SEBUAH NOVEL

DAHLIAN

CÄSA BLANCA

Forget Me Not

SETIAP TEMPAT PUNYA CERITA

CASABLANCA

gagasmedia

CASABLANCA

Dahlian

CASABLANCA

Penulis: Dahlian
Editor: Yooki
Proofreader: Nico Rosady
Penata letak: Gita Ramayudha
Desain sampul: Dwi Anisa Anindhika
Ilustrasi Isi: Matahari Indonesia

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

DAHLIAN

Casablanca/Dahlian; editor, Yooki—cet.1—Jakarta:
GagasMedia, 2014
viii + 336 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-712-6

1. Novel I. Judul
II. Yooki

895

get lost make memories

- setiap tempat punya cerita-

GAGASMEDIA

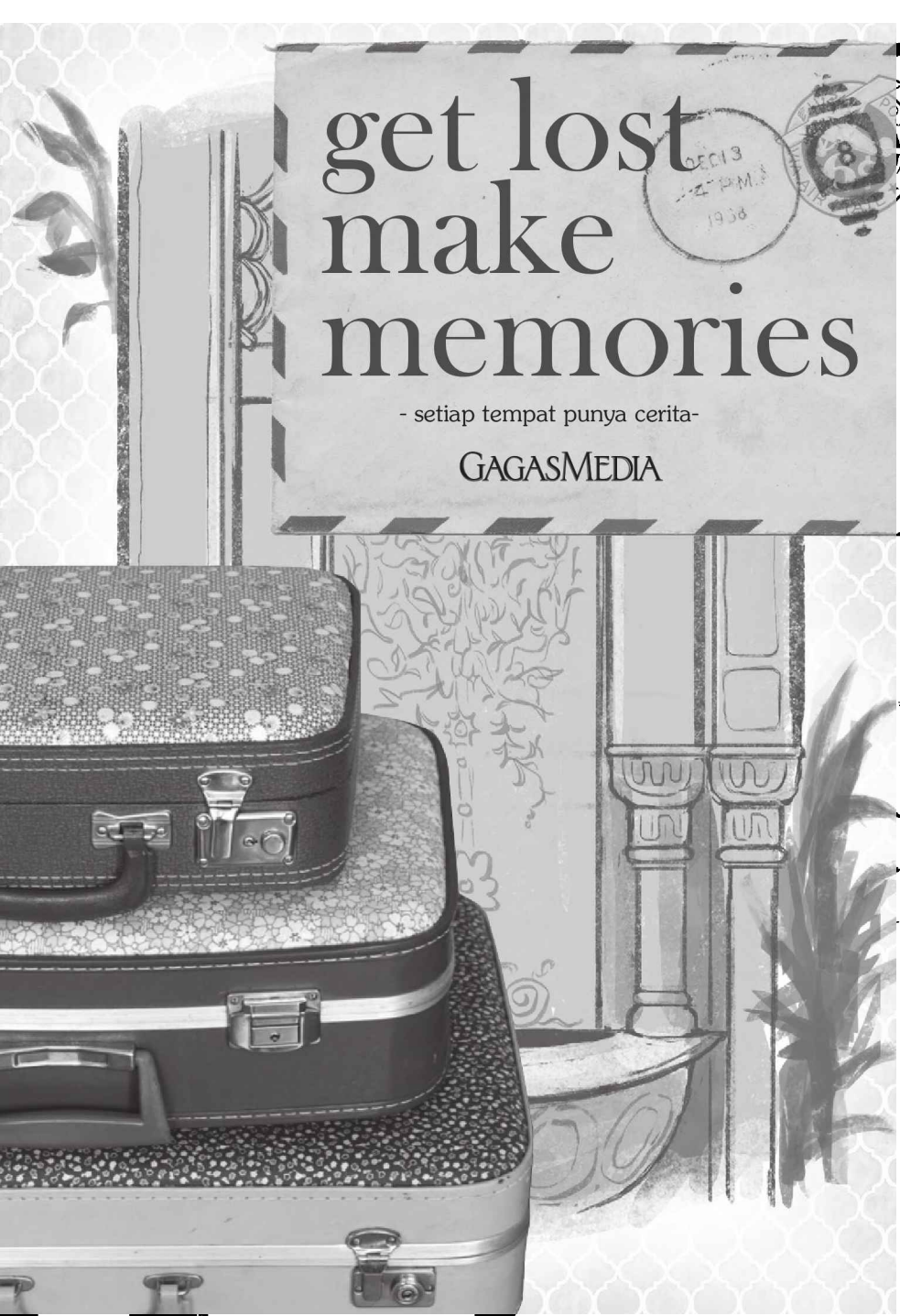

MERCI

Allah SWT *my almighty God.*

Keluarga besar **Mohammad Nur** untuk doa dan dukungan yang tak pernah terhenti, *especially for* **My Beloved Family** yang selalu ada untuk saya, **Armaya Junior** dan **Teh Lies**, untuk diskusi menjelang pagi ☺. **Renny Kasuma**, makasih banyak untuk bantuannya, Ibu ☺.

Keluarga besar saya **GagasMedia** yang menjadi tempat saya bernaung sejak novel pertama. **Yooki,** seneng banget waktu tahu salah satu penulis favorit saya yang mengedit naskah ini. Makasih ya dear ☺. **Jia Effendie**, untuk semua kerepotan yang saya berikan. **Jeffri Fernando, Gita Ramayudha, & Nico Rosady** untuk semua kerja kerasnya. *Especially for my beloved tutor* **Christian Simamora**, maaf ya sudah banyak memberimu banyak julukan. Tapi beneran deh, *it means I love you so much* ☺.

Mehdi Erreba *for the information about* Casablanca**, Nathania Mahardika** & **Cucun Sudunsiyah** yang membantu saya menerjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Arab

(yang bikin frustrasi), **Andreas Arief Wibowo,** untuk masukan yang hanya memakan waktu 5 menit, tapi amat berarti ☺. **Eliza Dewi** *for everything*. **Kristof Mikes-Liu** *for always supporting me, love you always* Buba.

Teman-teman penulis tersayang, Teh **Ifa Afianty, Sefryana Khairil,** Mbak **Netty Virgiantini, & Eni Martini**, untuk waktu *sharing* yang amat berkesan. Ngeteh-ngeteh lagi yuks! ☺

Dan, tentu saja, **Teman-teman pembaca** yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa. Selamat membaca! ☺

Luv ya all,

Dahlian

FORGET ME NOT

SATU

Laz menaikkan kerah jaket *sport*-nya, berusaha melindungi tubuh dari sengatan udara malam. Dalam hati, ia mengutuki iklim Mediterania yang ekstrem. Panas pada siang hari dapat berubah dingin di malam hari. Sungguh tak nyaman. Namun, ia rela menerima semua ketidaknyamanan ini demi seorang perempuan. Ia bahkan tidak menunda waktu sedikit pun untuk bertemu Nadia. Selesai *check-in*, ia segera menghubungi Nadia, dan langsung berangkat begitu mengetahui perempuan itu telah berada di rumah. Tanpa sedikit pun memedulikan bahwa tubuhnya belum menyesuaikan diri dengan perubahan waktu, atau kepalanya yang pusing akibat *jet lag*. Ia

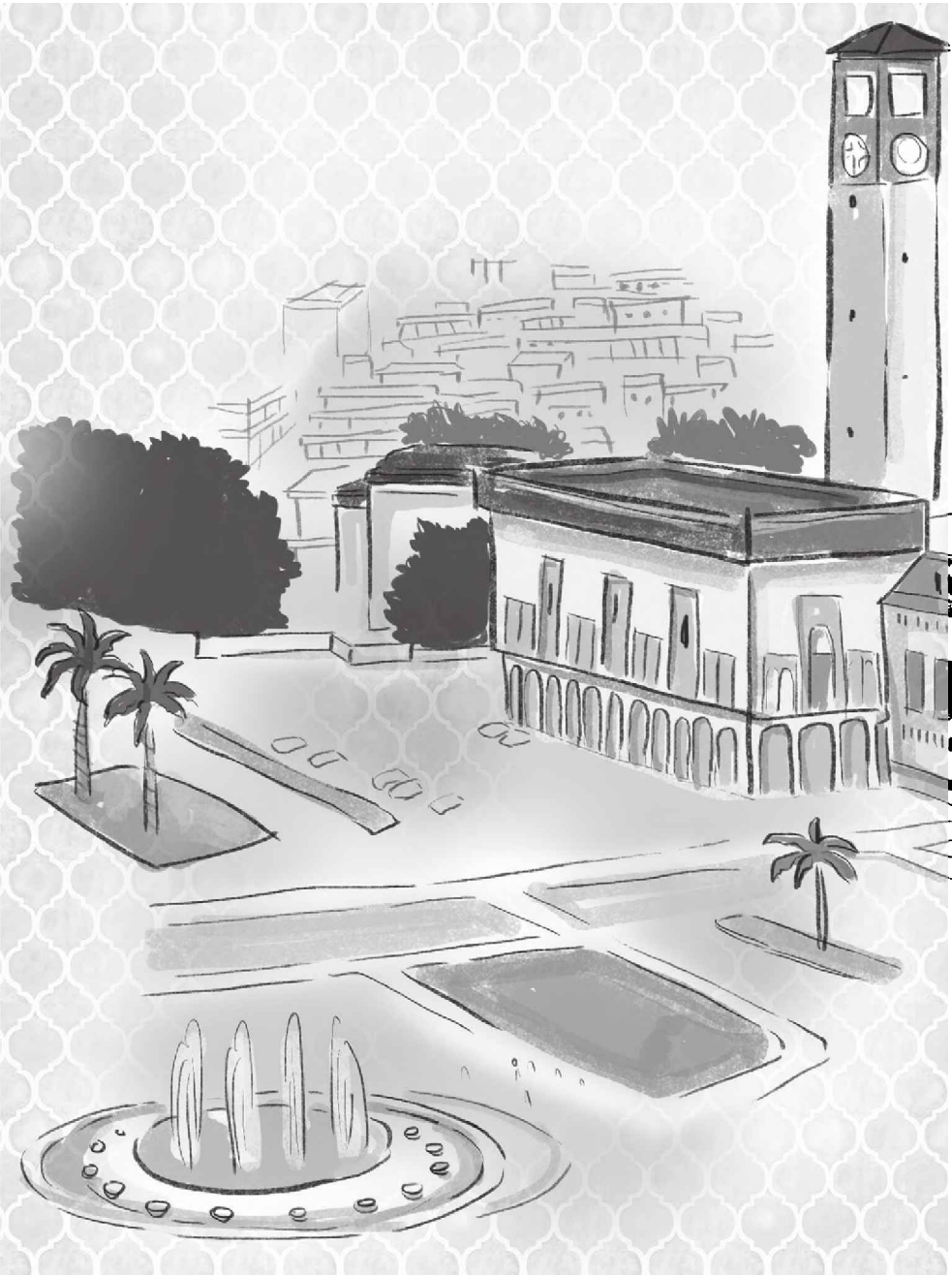

tetap melakukannya, demi sebuah kepastian. Namun, apa yang didapatkannya? Luka! Laz mengumpat melalui sela-sela gigi.

Laz menyandarkan punggung pada sandaran jok taksi yang ditumpanginya. Menatap hampa bangunan-bangunan yang dipengaruhi gaya arsitektur Prancis, Moor, dan peradaban Islam, serta pohon-pohon palem di sisi jalan. Laz memejamkan mata sambil menghela napas berat. Berharap dengan melakukannya dapat mengurangi rasa sakit di kepalanya. Namun wajah Nadia yang muncul di benaknya, menimbulkan nyeri di tempat lain. Hatinya.

Laz menarik napas berat. Ia tak pernah mengira hubungannya dengan Nadia akan berakhir. Apalagi dengan cara seperti ini. Ekspresi wajah cantik perempuan Maroko itu masih jelas terbayang di benaknya. Begitu datar, tanpa sedikit pun gurat penyesalan saat mengatakan ia tidak bisa lagi meneruskan hubungannya dengan Laz. Jantung Laz berdenyut nyeri saat Nadia memberi tahu alasannya. Sial, ternyata perempuan itu telah menerima lamaran bosnya, seorang lelaki yang juga berkebangsaan Maroko. Berengsek! Saat itu, hampir saja Laz mengikuti dorongan emosinya dengan melempar semua pajangan kristal ke dinding ruang tamu apartemen Nadia. Apartemen mewah yang ternyata dibelikan oleh lelaki yang akan segera menjadi suaminya. Laz harus mengepalkan kedua tangannya erat-erat agar tidak melakukannya. Agar ia tidak menghancurkan harga diri yang tersisa.

Bodoh! Ia memang bodoh! Seharusnya ia tidak pernah memercayai ucapan ayahnya. Ayahnya terlalu baik. Terlalu naif, hingga dapat memaafkan ibunya yang telah meninggalkan beliau demi lelaki lain. Seharusnya ia tidak pernah memercayai ucapan ayahnya bahwa tidak semua perempuan seperti ibunya. Bukankah pengalaman percintaannya membuktikan bahwa semua perempuan sama? Tidak punya hati! Tidak punya kesetiaan! Dan, tidak bisa dipercaya!

Mata Laz terbuka tepat pada saat taksi memasuki pelataran hotel. Ia merogoh saku celana, mengeluarkan dompet kemudian memberikan beberapa lembar dirham kepada sopir taksi dengan tergesa-gesa. Tanpa menunggu kembalian, dan tanpa menunggu *doorman* membukakan pintu taksi, Laz melompat ke luar. Melangkah cepat memasuki hotel bergaya Timur Tengah di hadapannya. Ia sudah tak ingin berada lebih lama lagi di negara sialan ini. Ia harus mencari penerbangan ke Jakarta, agar ia dapat pulang secepatnya.

Laz melangkah lebar menyeberangi lobi. Melewati air mancur yang terletak di tengah ruangan. Namun, tubuhnya membeku saat matanya menangkap sosok perempuan yang berdiri di depan meja resepsionis. Tubuh langsingnya terbungkus *coat* berwarna *beige* dengan rambut lurus sebatas tengkuk. Laz masih sempat menangkap kilas garis wajahnya sebelum perempuan itu memutar tubuh kemudian mengatakan sesuatu pada resepsionis. Seketika itu juga, jantung Laz

berhenti berdetak. Rasa penasaran yang muncul, membuatnya menghampiri salah satu sofa yang tersedia di lobi. Dia meng empaskan tubuhnya tertuju di atas sofa empuk, lalu mengamati perempuan yang sibuk mengutak-atik ponsel itu.

Laz hanya bisa mengamati dari sisi samping. Tidak terlalu jelas. Ketika perempuan itu kembali memutar tubuh dan mengamati suasana di sekelilingnya, barulah Laz dapat melihat wajahnya dengan lebih jelas. Matanya menyapu wajah perempuan itu sepuasnya. Wajah cenderung bulat dengan tulang pipi tinggi, membuat wajahnya tampak kekanakan. Mata besar yang indah, hidung mungil dan bangir, serta garis bibir yang lembut. Tiba-tiba pandangan perempuan itu mengarah kepadanya. Laz tak sempat menghindar ketika mata mereka bertemu. Untuk kedua kali dalam tempo beberapa menit, jantung Laz kembali tidak bekerja. Dengan gugup, Laz segera mengalihkan pandangan ke arah lain. Jantungnya kembali berdetak dengan ritme yang tak beraturan. Hati-hati, Laz melirik perempuan itu dari sudut matanya. Ia menghela napas lega saat mendapati pandangan perempuan itu telah tertuju pada objek lain yang lebih menarik perhatiannya.

Mata Laz menyipit saat satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum sinis. Secepatnya kembali ke Jakarta, tak lagi menjadi prioritasnya. Ia berubah pikiran. Dan perempuan cantik di depan meja resepsionis itulah penyebabnya. Ya, perempuan inilah yang akan membantu mengobati

luka hatinya. Ia dapat memastikan, mereka akan melewati hari-hari menyenangkan di kota ini. Paling tidak, dirinya.

VANDA mendecakkan lidah tak sabar mendengar ponselnya tak berhenti bersiul, tanda ada pesan WhatsApp yang diterimanya. Bahkan sebelum ia selesai mengetik jawaban, siulan beruntun telah kembali memberondongnya. Vanda sudah menduga, keluarganya pasti ribut dan marah-marah begitu ia memberitahukan keberadaannya. Yah, ia tidak menyalahkan mereka. Orangtua mana yang tidak panik begitu mendapati putrinya menghilang di saat persiapan pernikahannya telah mencapai tahap akhir? Namun, dapatkah mereka mengerti kepanikan yang semakin mencekiknya?

Tiap hari yang berlalu, Vanda selalu merasa berdiri semakin dekat dengan bibir jurang. Ia terus berusaha meyakinkan diri, bahwa ini hanyalah kepanikan yang biasa dialami setiap calon pengantin menjelang pernikahan yang telah semakin dekat. Namun sugesti apa pun yang diterapkannya pada diri sendiri, tidak mampu mengurangi kegelisahannya. Bahkan, rasa gelisahnya terus membengkak hingga mencapai batas yang tak tertahankan, dan akhirnya meledak di saat ia *fitting* gaun pengantin.

Gaun *tubeless whitesmoke* dengan bordir bunga mawar dan taburan kristal *swarovski* itu sungguh indah dan pas di tubuhnya. Namun, saat menatap bayangannya di cermin, tiba-tiba saja Vanda merasa sesak. Ia tak dapat bernapas. Rasa paniknya bertambah ketika ia tidak bisa melepaskan gaun semudah ia mengenakannya. Melihat Vanda mulai menarik-narik gaunnya dengan panik, berusaha melepaskannya dengan paksa, pegawai butik segera membantunya sebelum ia merusak gaun itu. Detik itu pula Vanda menyadari bahwa ia butuh menyingkir dari segala tetek-bengek persiapan pernikahan. Dari Rommy—tunangannya. Ia butuh waktu untuk menenangkan diri. Butuh tempat yang tenang agar dapat berpikir dengan jernih. Agar ia dapat berbincang jujur dengan hatinya. Dan, satu-satunya tempat yang terlintas di benaknya adalah kota yang menjadi pusat perekonomian dan industri terbesar di Maroko ini.

Sudah sejak awal tahun lalu Vanda ingin berkunjung ke Casablanca. Semua itu hanya disebabkan oleh sebuah film klasik yang menggunakan nama kota ini sebagai judul. Film drama romantis—dibintangi oleh Humphrey Bogart, Ingrid Bergman dan Paul Henreid—yang membuatnya terpesona. Namun, kesibukan membuatnya belum sempat melaksanakan keinginannya. Dan di saat ada kesempatan untuk berlibur, Rommy hadir dalam kehidupannya. Keberadaan Rommy membuat hidup Vanda seakan pindah ke jalur cepat. Dari masa perkenalan,

pacaran, hingga lamaran, semua berlangsung dalam tahun yang sama, hingga Vanda tak sempat memikirkan hal selain perkembangan hubungannya dengan lelaki itu. Keinginan yang muncul ketika rasa panik terasa mencekik, membuatnya ingin melarikan diri dari persiapan pernikahannya. Membuatnya ingin menjauh dari keluarganya—terutama Rommy. Dan sekarang, di sinilah ia berada.

Vanda mengangkat wajah dari ponsel, lantas menyapukan pandangan ke sekeliling lobi yang luas dan didekorasi dengan gaya Timur Tengah. Dominasi warna *maroon* dan emas, serta ukiran khas Timur Tengah yang tersebar di mana-mana, membuat interiornya terkesan mewah sekaligus eksotis. Vanda kembali mengamati sekitarnya, hingga pandangannya bertemu dengan seorang lelaki tampan yang tengah duduk di lobi. Mungkin orang Indonesia atau Malaysia—entahlah. Merasa lelaki itu bukan seseorang yang dikenalnya, Vanda kembali mengarahkan pandangan ke objek yang lebih menarik, hingga ponselnya kembali bersiul menuntut perhatiannya.

"Miss Cahyanto, your room will be in 8106. Here's your key."

Suara resepsionis hotel menyela kesibukan Vanda membalas pesan. Ia mengangkat wajah, menatap sekilas kartu yang dijulurkan kepadanya sebelum mengambilnya.

"*Let our bellboy escort you to your room, Mam. Thank you and enjoy your stay with us.*"

"*You're welcome*." Vanda tersenyum berterima kasih.

Vanda mengalihkan pandangan pada *bellboy* yang dengan sigap meraih koper berodanya, dan memintanya agar mengikuti. Sedikit sulit bagi Vanda untuk membagi konsentrasi antara mengikuti *bellboy*, membaca pesan masuk, dan membalasnya. Apalagi setelah Rommy—yang tampaknya sudah mendapat kabar mengenai keberadaannya—juga turut meramaikan WhatsApp-nya. Akhirnya Vanda menyerah. Ia mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam *tote bag*. Lagi pula, mengamati interior hotel terasa lebih menarik daripada membalas pertanyaan panik bercampur kesal semua orang.

Vanda mengamati dengan penuh minat dekorasi yang dilewatinya. Langit-langit hotel yang berbentuk kubah dipenuhi ornamen cantik berwarna keemasan. Keindahannya dilengkapi oleh kandelar-kandelar besar khas Maroko yang tergantung di sana. Pintu-pintu dengan bagian atas yang berbentuk kurva dihias oleh ornamen berbentuk *floral*, dilengkapi tirai-tirai *maroon* yang diikat dengan *tassel-tassel* keemasan. Dinding yang juga dicat dalam warna merah tua, dilengkapi lampu-lampu dinding yang juga berwarna keemasan dengan ukiran rumit. Berselang-seling dengan lukisan-lukisan khas Timur Tengah.

Vanda mengikuti *bellboy* memasuki lift yang telah menunggu, dan membiarkan pemuda itu menekan angka 8 un-

tuknya. Tepat pada saat pintu lift akan menutup, seorang lelaki menerobos masuk—rupanya lelaki yang tadi duduk di lobi. Lelaki itu menjulurkan jari telunjuk hendak menekan salah satu dari deretan angka di sisi pintu, tetapi kemudian membatalkannya. Ia menyandarkan punggung pada dinding lift, lalu melirik Vanda sambil melemparkan seulas senyum memikat. Namun Vanda tak berminat untuk membalas senyum lelaki itu. Dari jarak dekat, Vanda mengakui lelaki itu tampak lebih tampan. Garis wajahnya bagus dan tegas. Senyumnya memikat. Matanya yang bersinar ceria dinaungi bulu mata panjang juga tebal. Tubuhnya tinggi dan atletis—jenis tubuh yang rajin berolahraga. Namun, bukan itu yang membuat lelaki itu seakan mengeluarkan aura seksi, melainkan rambut ikal halusnya—yang sedikit panjang hingga menyentuh kerah kemeja dan dibiarkan sedikit berantakan.

Dalam hati, Vanda memaki diri karena telah terlalu banyak mengamati lelaki tak dikenal. Kedatangannya ke negara ini bukan untuk bersosialisasi apalagi *flirting* dengan lelaki asing. Ia butuh ruang untuk menyendiri. Untuk mengalihkan perhatian, Vanda merogoh *tote bag*. Ia mengeluarkan ponsel, lalu kembali menyalakannya. Dalam sekejap ponselnya kembali bersiul ribut, dan membuat lelaki asing itu menoleh ke arahnya dan tersenyum geli.

"Malay? Indonesian?"

Suara berat dan serak-serak basah lelaki itu menyentuh gendang telinga Vanda. Sial, tak hanya penampilannya saja yang mengeluarkan aura seksi, bahkan suaranya juga.

"Malay?" tanya lelaki itu lagi, setelah tak kunjung mendapat jawaban.

Dari logatnya, Vanda langsung dapat menebak bahwa lelaki itu orang Indonesia. Vanda mengangkat wajahnya, lalu menggeleng. "Indonesia," jawabnya datar. Tanpa ekspresi.

Senyum lelaki itu bertambah lebar. "Ah, senang sekali bisa ketemu orang setanah air di sini." Lelaki itu menjulurkan tangan. "Kenalkan, Laz—Lazuardi."

Ingin sekali rasanya Vanda mengabaikan tangan yang tergantung di hadapannya. Namun, tata krama yang telah diterapkan oleh orangtuanya sejak kecil mengalahkan keinginannya untuk bersikap acuh. Dengan ragu, ia menjabat tangan lelaki itu. "Vanda," sahutnya sambil menarik tangannya secepat mungkin, sebelum lelaki itu menggenggamnya erat.

"Ke Casablanca dalam rangka apa? Bisnis? Liburan?"

"Liburan," gumam Vanda tanpa semangat, sementara jari-jarinya telah kembali sibuk menekan layar ponsel.

"Sendiri? Sama keluarga? Atau sama teman?"

Diam-diam Vanda menarik napas dalam. Berusaha menyabarkan diri. "Menurut kamu?" tanyanya ketus.

Lelaki itu tersenyum. "Maaf, kalau aku terlalu banyak bertanya. Aku cuma terlalu bersemangat bertemu orang Indonesia di sini."

"Kamu udah bilang tadi," jawab Vanda ketus.

Lelaki itu mengusap tengkuknya dengan salah tingkah. "Iya ya, benar juga."

Vanda menghela napas lega saat denting lift terdengar, pertanda ia sudah tiba di lantai yang ditujunya. Vanda baru saja akan melangkah melewati lelaki itu, tetapi lelaki itu telah mendahuluinya. Sial, ternyata kamar mereka berada di lantai yang sama.

Vanda mengikuti *bellboy* tanpa berkata-kata. Menelusuri selasar di antara deretan kamar dan tembok batu pembatas setinggi pinggang. Langit-langitnya dibiarkan terbuka, sehingga ia bisa menikmati taburan bintang. Penuh rasa ingin tahu, Vanda merapatkan tubuh pada tembok pembatas, dan melongok ke bawah. Ia menemukan area dalam yang terbuka di lantai dasar. Di sana diletakkan kursi-kursi dan meja baja untuk bersantai, tanaman dalam pot-pot besar, serta kolam kecil lengkap dengan air mancur di tengah-tengahnya—ciri khas bangunan Maroko.

Menyadari *bellboy* yang mengantarnya sudah berada jauh di depan, Vanda segera menarik tubuh menjauhi tembok pembatas, lalu bergegas menyusul.

"Untung kamu sedang di hotel. Kalau perhatian kamu begitu mudah teralih seperti itu, bisa-bisa kamu kehilangan *guide*-mu dan tersesat di kota ini."

Vanda mengerang dalam hati. Ia terlalu asyik memperhatikan pemandangan di lantai dasar hingga melupakan lelaki asing itu. Ia tidak mengerti mengapa lelaki ini tidak meninggalkannya saja seperti yang dilakukan oleh si *bellboy*. Tanpa merasa perlu menanggapi lelaki itu, Vanda mempercepat langkahnya.

"Sudah ada *guide*?" Lelaki itu menjajari langkah Vanda.

"Aku nggak butuh *guide*." Vanda tahu suaranya terdengar dingin. Namun, peduli apa? Walaupun lelaki ini manusia sebangsa dan setanah air, tetap saja orang asing, kan? Ia tidak mengenalnya, dan bisa saja lelaki ini memiliki tujuan tak baik terhadapnya.

"Ooh, kamu sudah sering ke sini, ya?"

Vanda memutuskan untuk tidak menjawab. Untunglah lelaki itu berhenti di depan sebuah kamar. "Senang berkenalan denganmu, Vanda," ujarnya sambil mengeluarkan kunci kamarnya.

Vanda hanya tersenyum dingin sambil secepatnya berlalu. Ia tak merasa perlu mengatakan hal yang serupa. Toh, pada kenyataannya, ia memang tidak segembira lelaki itu. Ia bergegas menyusul *bellboy* yang telah berhenti di depan kamar

bernomor 8106—kamarnya. Vanda mengeluarkan kunci dari saku *coat*-nya, lantas membuka pintu kamar. Setelah memberi *bellboy* tip, Vanda menutup pintu kamar. Ia menghela napas panjang, lantas menyeberangi ruangan menghampiri jendela besar. Ia berdiri diam, menikmati pemandangan laut yang terhampar dari balik kaca.

DUA

Vanda berguling dengan kesal di atas ranjang. Sepertinya telah lama sekali ia berbaring, tetapi tidak juga dapat tertidur. Ia telah mencoba mandi air hangat agar tubuhnya menjadi lebih rileks, tetapi sama sekali tidak membantu.

Vanda menjulurkan tangan, meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas, dan menyalakannya. Hanya butuh hitungan detik untuk membuat ponselnya kembali bersiul ribut. Tanpa semangat, Vanda melihat layar ponselnya. Ternyata Rommy—lagi. Mata Vanda membesar ketika melihat deretan pesan dari Rommy. Ya Tuhan, lelaki itu menerornya dengan sejuta pertanyaan. Vanda merasakan gumpalan besar

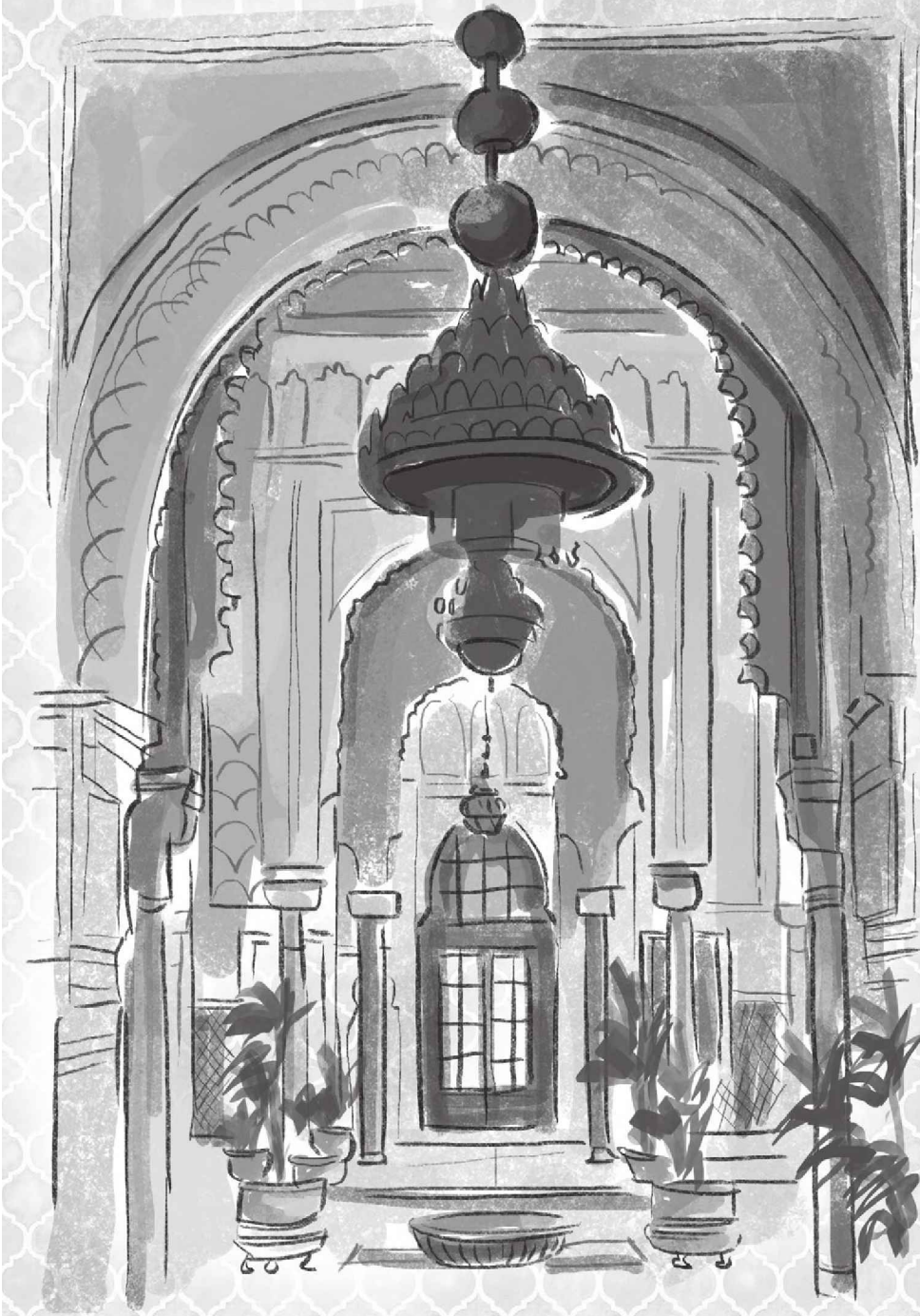

menyumbat saluran pernapasannya. Membuat dadanya sesak. Ia tak mengerti mengapa ia selalu merasa seperti ini setiap kali teringat kepada Rommy dan pernikahan mereka yang telah di depan mata.

Masa penjajakan hingga menjadi kekasih Rommy terbilang cepat. Bahkan amat cepat. Mereka bertemu di resepsi pernikahan Lidya, teman kuliah Vanda sekaligus sepupu Rommy. Di acara itu pula Rommy mulai mendekatinya, mengajaknya berkenalan. Rommy tampak begitu gagah dan menawan dalam beskap hitam yang dikenakannya. Sikapnya begitu ramah dan santun. Cara berbicaranya juga halus, sehingga tidak membuat Vanda merasa terancam, dan dengan sukarela ia pun menyerahkan nomor ponselnya. Toh tak ada salahnya berteman—meskipun niat Rommy ternyata lebih dari itu. Dan, Rommy berhasil merebut hati kedua orangtua Vanda dalam sekejap, di kali pertama lelaki itu datang ke rumahnya. Cukup sebulan pendekatan bagi Rommy untuk menyatakan cinta, tetapi ia ragu menerimanya. *Well*, ia memang menyukai Rommy, tetapi hanya sebatas itu. Apakah itu cukup untuk menerima cinta Rommy?

Mengetahui keraguan Vanda, ibunya angkat bicara. Beliau tidak mengerti apa yang dicari Vanda. Rommy tampan, pintar, baik dan sudah mapan. "Apalah artinya cinta. Cinta dapat tumbuh seiring berjalannya waktu. Seiring kebersamaan." Begitulah ocehan ibunya, hingga membuat Vanda berpikir

tak ada salahnya menerima Rommy. Siapa tahu ibunya benar. Siapa tahu setelah menjalani, cinta akan tumbuh di hatinya.

Baru beberapa bulan mereka pacaran, Rommy kembali mengejutkan Vanda dengan melamarnya. Vanda kembali panik. Ya, ia menyukai dan mengagumi Rommy. Ia cukup nyaman berada di dekat lelaki itu. Namun, ia tidak yakin ia telah jatuh cinta. Apakah itu cukup untuk membina rumah tangga? Untuk kali kedua, ibunya berhasil menggusur keraguan Vanda.

Ibu dan ayah Vanda menikah tanpa cinta. Mereka dijodohkan, dan baru saling mengenal hanya sesaat sebelum pernikahan. Namun, hingga sekarang, mereka masih begitu mesra. Setiap orang dapat melihat bahwa mereka begitu saling mencintai. Kalau kedua orangtuanya dapat berhasil membina rumah tangga tanpa jatuh cinta terlebih dahulu, mengapa ia tidak? Ditambah lagi, ibunya juga mengingatkan bahwa usianya telah cukup untuk menikah. Semakin lama ia menunda, akan semakin sulit baginya mendapatkan lelaki dengan kualitas seperti yang dimiliki Rommy. Satu lagi alasan ibunya yang membuat Vanda semakin tak bisa berkutik, beliau tak ingin ia dilangkahi Vanessa—adiknya—yang sudah lama memiliki keinginan untuk menikah. Demi menyenangkan ibunya—yang begitu khawatir ia menjadi perawan tua—Vanda menerima lamaran Rommy. Namun, pada akhirnya, di sinilah ia berada. Vanda menarik napas dalam-dalam dan mengembus-

kannya perlahan. Kemudian mengulanginya beberapa kali, hingga sesak di dadanya berkurang.

Vanda kembali menatap layar ponsel. Alih-alih membalas pesan Rommy, Vanda hanya melihat jam yang tertera pada layar. Keningnya berkerut mendapati angka 09.15 tertera di sana. Sial, ia belum menyesuaikan jamnya dengan jam lokal. Setelah menghitung perbedaan waktu 7 jam dengan Jakarta, ia menghela napas putus asa. Baru pukul 02.15 pagi waktu setempat. Lalu, apa yang akan dilakukannya hingga matahari terbit?

Vanda menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Memang, ia butuh menyendiri untuk berpikir. Namun, saat ini, otaknya terasa beku dan ia terlalu lelah. Andai saja ia dapat terlelap, tentu akan sangat menyenangkan. Vanda menghela napas panjang. Mungkin sebaiknya ia turun saja. Mungkin dengan berjalan-jalan sebentar, dapat membuat ia mengantuk. Vanda bangkit dari ranjang, mengganti baju tidur dengan *jeans* dan sweter. Setelah mengenakan sandal hotel, ia pun melangkah ke luar kamar.

Vanda menelusuri selasar yang begitu sunyi. Yah, saat ia tiba tadi, suasananya memang sepi, tetapi masih terdengar suara-suara kehidupan dari lantai lain atau dari area terbuka di bawah sana. Bukan hening mencekam seperti ini. Untunglah ia tidak bersama Vanessa. Adiknya itu pasti langsung membayangkan hal-hal menyeramkan begitu melihat

suasana seperti ini, dan akhirnya menulari rasa takut kepadanya. Vanda mendekati tembok pembatas, melongok ke bawah. Persis seperti dugaannya, tak ada lagi pengunjung yang duduk-duduk di sana. Mungkin sebaiknya ia turun ke sana saja.

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian Vanda. Vanda menoleh ke arah datangnya suara, dan jantungnya mencelus seketika itu juga. Rambut lelaki itu tampak lebih berantakan dari sebelumnya, tetapi tetap tak mengurangi pesonanya. Vanda mendengus kesal. Dari sekian banyak pengunjung yang menginap di hotel ini, mengapa harus lelaki itu yang masih terjaga? Dan, kenapa ia memutuskan untuk keluar kamar?

Selama beberapa saat, Laz terpaku di depan pintu kamarnya. Ia tidak menyangka akan mendapati Vanda berada di selasar. Ia tidak bisa tidur. Otaknya seakan tak mau berhenti bekerja barang sekejap pun. Semua perkataan Nadia bagai terputar ulang di benaknya. Dan semakin lama ia berada di kamar, ruangan itu terasa semakin menyempit. Mengimpit. Ia butuh udara segar, dan akhirnya memutuskan untuk keluar kamar. Ternyata, ia bukan satu-satunya pengunjung yang berpikir serupa. Seulas senyum mengembang di wajahnya. Ah, ternyata masih ada sedikit keberuntungan yang tersisa untuknya hari ini.

Seakan memahami pikiran Vanda, lelaki itu merapikan rambut dengan jari-jarinya, lalu melemparkan senyum yang

mampu membuat jantung Vanda seakan melompati beberapa detak sebelum kembali bekerja.

"Hai, nggak bisa tidur juga?"

Vanda membuang muka, dan melangkah cepat menuju lift. Sama sekali tak berminat menjawab pertanyaan basa-basi Laz—kalau ia tak salah ingat namanya. Vanda berusaha menghindarinya. Namun, baru saja ia menekan tombol lift, lelaki itu sudah berada di sisinya.

"Mau ke mana?"

Vanda mengangkat bahu tak acuh. Untunglah pintu lift telah terbuka, sehingga ia bisa langsung masuk ke dalam. Dalam hati ia berharap Laz tidak ikut masuk ke lift, tetapi harapan tinggallah harapan.

Sambil tersenyum memikat, Laz menekan angka 1, lalu menoleh ke arah Vanda. "Kamu mau ke lantai berapa?"

Vanda mengutuki dirinya yang lupa menekan tombol lift. Kehadiran Laz telah merusak konsentrasinya. Yah, memang tujuan mereka sama. Namun, bukankah kebiasaan semua orang untuk menekan tombol tujuan mereka begitu masuk ke lift? Bukannya hanya bengong seperti orang tolol. "Satu," gumam Vanda sambil menyandarkan punggung pada dinding lift.

"Mau ke mana?" Laz mengulang pertanyaannya.

Vanda hanya mengangkat bahunya. Tak acuh.

Ekspresi Laz tampak bingung, lalu sebuah pemahaman terpeta pada wajahnya. "Oh, kamu nggak bisa tidur, ya? Jadi memutuskan untuk jalan-jalan?"

Vanda diam. Tak ingin menanggapi.

"Yah, *jet lag* memang menyebalkan." Laz menghela napas panjang. "Omong-omong, tempat wisata apa yang pengin kamu kunjungi?"

Vanda tetap diam.

Laz melipat bibirnya, seakan sedang berpikir. "Nggak terlalu banyak tempat wisata sih di kota ini. Kamu bisa mengunjungi Masjid Hassan Dua—itu yang paling banyak menarik minat wisatawan, atau Old Medina, bisa juga nongkrong di Corniche, atau *shopping* di Morocco Mall."

Vanda memutar bola matanya, lalu menatap perpindahan angka di atas pintu lift dengan tak sabar. Ketika denting lift terdengar, Vanda menghela napas lega. Akhirnya ia bisa bebas dari lelaki yang tampaknya belum juga ingin berhenti mengoceh.

"Wah, kamu harus berkunjung ke mal itu," ujar Laz antusias.

Vanda melangkah ke luar dari lift, mendahului Laz.

"Itu salah satu mal paling keren yang pernah aku lihat." Laz melangkah ke luar lift sambil terus berbicara. Menjajari langkah Vanda.

Vanda menghentikan langkahnya tiba-tiba, mengira-ngira arah mana yang harus ia ambil untuk mencapai area dalam. Akhirnya ia memilih arah kiri. Dalam hati ia berharap Laz mempunyai tujuan yang berbeda dengannya sehingga mereka bisa berpisah.

"Atau, bisa juga berkunjung ke Casablanca Twin Tower."

Vanda mengeluh dalam hati saat harapannya tak terkabul. Ternyata Laz masih saja membuntutinya.

Laz mengangkat bahunya santai. "Yah, memang nggak terlalu banyak sih tempat wisata menarik di Casablanca. Kamu bisa naik kereta ke Marrakesh atau Fes. Ada lebih banyak tempat wisata yang menarik di sana."

Terkutuklah sopan santun yang selalu diterapkan oleh orangtuanya! Vanda berusaha keras menahan diri agar tidak mengucapkan sesuatu yang menyakitkan, atau bahkan mengusir lelaki ini. Ya Tuhan, lelaki ini nggak bisa berhenti bicara sedetik pun, ya?

Bukannya Laz tak menyadari ekspresi tak suka Vanda, tetapi ia berpura-pura tak tahu. Tidak biasanya ia secerewet ini. Apalagi sampai berbicara tanpa henti seperti ini. Namun, ia yakin Vanda tak akan menjawab pertanyaannya. Tidak akan ada percakapan sama sekali. Lalu bagaimana ia bisa menjalankan rencananya kalau ia tidak bisa mendekati Vanda? Satu-satunya cara adalah dengan bercerita. Untunglah ia telah beberapa kali datang ke negara ini. Setiap kali Nadia libur kuliah, Laz

mengambil cuti dan ikut bersama perempuan itu ke kota ini. Nadia telah membuatnya cukup mengenal negara ini. Bahkan cukup mengetahui sejarah kota Casablanca. Hati Laz terasa perih saat teringat semua kenangan liburannya bersama Nadia. Semua perempuan memang sialan! Laz melirik tajam perempuan yang melangkah di sisinya.

Vanda membatalkan niatnya menuju area dalam. Laz pasti akan membuntutinya ke sana, dan terus mengoceh tanpa henti. Ia tak yakin ia dapat duduk diam mendengarkan tanpa mengatakan sesuatu yang pedas.Vanda melangkah tanpa tujuan hingga tiba di belakang hotel. Suhu yang menurun tajam disertai udara beraroma garam menyambut begitu ia keluar dari pintu. Vanda bersedekap, mencoba menahan dinginnya malam. Tanpa terburu-buru ia menelusuri taman belakang, mengitari kolam renang yang luas, kemudian berdiri sejenak di ujung kolam renang—yang berbatasan dengan pantai pribadi hotel—untuk menikmati debur ombak. Embusan angin yang cukup kencang membuat tubuhnya mulai menggigil, tetapi Vanda berusaha bertahan. Vanda menikmati pemandangan laut lepas dengan ombak yang bergulung sambil berkali-kali menyingkirkan rambut yang menghalangi pandangannya.

Laz melirik perempuan di sisinya yang tampak kedinginan. Laz mulai melepas jaket *sport*-nya. "Mau pakai jaketku?"

"Nggak, makasih," tukas Vanda cepat, membuat Laz kembali mengenakan jaketnya.

Setelah merasa tak lagi sanggup melawan dinginnya malam, barulah Vanda memutar tubuh dan melangkah kembali ke hotel. Tanpa berkata-kata. Bersikap seakan tidak ada orang lain bersamanya.

"Sudah ngantuk?" tanya Laz sambil terus mengikutinya.

Vanda hanya menaikkan kedua alis sebagai jawaban.

Laz menarik napas dalam-dalam, lalu kembali berceloteh. "Tahu nggak, kota ini dibangun kembali oleh Sultan Alwi setelah hancur terkena gempa bumi pada tahun 1755."

Vanda mengerang dalam hati. Ingin rasanya ia mendorong Laz ke kolam renang saat itu juga. Sebenarnya ia cukup tertarik pada sejarah. Namun, saat ini terlalu banyak masalah yang harus dipikirkannya. Ditambah lagi, Laz bukan dosen sejarah favoritnya.

Vanda mempercepat langkah memasuki hotel, lalu terdiam. Sial, ia lupa arah mana yang harus diambilnya untuk menuju lift. Ocehan Laz benar-benar telah merusak konsentrasinya, sehingga ia hanya menikmati interior yang dilihatnya tanpa menghafal jalan. Vanda menoleh ke kiri dan kanan, berusaha keras mengingat.

"Mau kembali ke kamar, kan?"

Pertanyaan Laz menyelinap masuk ke dalam kebingungan Vanda. Ia mengangguk. Kalau saja ia belum begitu mengantuk, dan belum ingin kembali ke kamar secepatnya, ia

pasti tidak akan mengakuinya. Lebih baik ia menggentayangi hotel sampai pagi daripada harus dibantu oleh lelaki satu ini.

"Lewat sana."

Kali ini Vanda terpaksa mengikuti Laz yang telah kembali mengoceh tentang sejarah. Tentang betapa sulitnya menemukan orang-orang yang bisa berbahasa Inggris di negara ini. Sebagian besar menggunakan bahasa Arab dan Prancis. Ya Tuhan, bolehkah ia meminta telinganya ditulikan selama beberapa menit? Hanya hingga ia tiba di kamarnya?

Untunglah akhirnya mereka tiba juga di lantai 8. Dan, kamar Laz yang lebih dekat dengan lift memaksa lelaki itu untuk menghentikan ocehannya.

Laz mengusap rambut yang tampak semakin berantakan akibat dipermainkan angin laut, lalu merogoh saku celana untuk mengambil kunci. "Selamat malam... eh, pagi. Semoga tidurmu nyenyak, ya," ujarnya ramah sambil membuka pintu kamar dan melangkah masuk.

Tanpa menanggapi, bahkan tanpa berhenti melangkah sedetik pun, Vanda bergegas menuju kamarnya. Sungguh menyebalkan!

TIGA

Vanda mengangkat kedua lengan ke atas kepala, meregangkan tubuh yang terasa kaku, lantas membuka mata. Tiba-tiba ia membeku. Tempat tidur empat tiang? Ini bukan ranjangnya. Vanda segera mengangkat tubuhnya, duduk di ranjang, sementara matanya menyapu panik seluruh ruangan. Interior kamarnya telah berubah total! Dindingnya tak lagi berwarna *gainsboro*, melainkan *rossybrown* dengan tirai-tirai berwarna *firebrick*. Tiba-tiba sebuah kesadaran menyentaknya. Bodoh! Tentu saja ia tidak berada di kamarnya. Pandangannya teralih pada cincin pertunangan yang tergeletak di atas nakas. Cincin yang dilepasnya begitu ia berada dalam pesawat.

Untunglah sebelum tidur semalam, ia teringat bahwa ia telah begitu saja memasukkan cincin tersebut ke saku *coat*-nya, dan segera mengeluarkannya sebelum terlupa atau hilang.

Vanda menghela napas panjang, lantas beranjak dari ranjang. Ia melintasi kulit harimau yang terbentang di lantai dan merasakan bulu kasar menggelitik telapak kakinya. Kamar ini nyaman. Ia tahu, kenyamanan ini akan menyusutkan tabungan yang telah dikumpulkan selama ia bekerja sebagai Public Relations dua bulan lalu, tetapi ia merasa layak mendapatkannya. Vanda menjatuhkan diri ke sofa. Dengan malas, ia meraih *remote* TV dan menyalakannya. Mengganti-ganti *channel* tanpa benar-benar memperhatikan siaran berbahasa Arab dan Prancis di sana. Pikirannya melayang menyeberangi lautan. Kepada Rommy. Tiba-tiba saja, ia teringat bahwa ia belum membalas WhatsApp lelaki itu.

Vanda beranjak dari sofa, menghampiri nakas di sisi ranjang. Diraihnya ponsel, lalu dinyalakannya. Beberapa detik kemudian, ada pesan baru yang masuk. Dari Rommy. Lelaki itu tampak begitu khawatir dan bingung dengan tindakan impulsif Vanda. Kening Vanda berkerut dalam, mempertimbangkan apa yang akan dikatakannya kepada Rommy. Namun, sebelum ia menemukan kata-kata yang tepat, ponselnya sudah berbunyi. Suara Adele yang menyanyikan *Someone Like You*, membuat Vanda langsung tahu siapa peneleponnya. Yah, sebenarnya sangat tidak tepat menggunakan

lagu itu sebagai *ringtone* khusus untuk Rommy, mengingat mereka bukan pasangan yang telah putus. Memang tak ada alasan khusus. Ia hanya sekadar menyukai lagu itu. *That's all.*

Vanda kembali meletakkan ponsel di atas nakas. Membiarkan Adele berhenti bernyanyi dengan sendirinya. Saat ini, ia tidak ingin berbicara dengan Rommy. Ia tidak ingin lelaki itu memengaruhi pemikirannya ke arah yang justru tidak ia kehendaki, kemudian mengacaukan keputusannya. Ia tak ingin menyesal di kemudian hari. Di saat telah terlambat baginya untuk melangkah mundur.

Vanda meraih kotak cokelat selamat datang yang tergeletak di nakas, lantas menjatuhkan tubuh ke ranjang. Perutnya terasa lapar, tetapi ia malas keluar dari kamarnya yang nyaman. Ia masih merasa lelah dan mengantuk. Mungkin sebaiknya ia menggunakan jasa *room service* saja. Vanda menjulurkan tangan, meraih gagang telepon, lantas menghubungi *room service*.

Baru saja ia meletakkan gagang telepon, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini suara Jessie J yang terdengar. Dengan malas, Vanda meraih ponsel. Ia menempelkan telunjuk pada *icon* hijau pada ponsel, menggesernya, lalu mendekatkan ke telinga.

"Lo udah sinting ya, Mbak?" Suara melengking Vanessa langsung menghajar telinga Vanda begitu ia menyapa. "Udah tiba-tiba kabur ke Casablanca, trus WhatsApp Mas Rommy nggak lo bales, sekarang malah telepon Mas Rommy nggak

lo angkat," cerocos Vanessa tanpa ampun. "Kasihan, tauuu. Dia panik banget, lho."

Mau tak mau, Vanda merasa iba. Rommy pasti kebingungan karena tak bisa menghubunginya. Ditambah lagi, Vanda telah meminta orangtuanya untuk tidak memberi tahu di mana ia berada. Ia dapat memahami keputusasaan Rommy, hingga terpaksa meminta tolong Vanessa. "Gue ke sini justru untuk menjauh dari Rommy, Ness. Supaya gue bisa berpikir jernih." Vanda memberikan alasan yang sama dengan yang diberikan kepada orangtuanya semalam.

"Aneh deh lo, Mbak. Cuma buat mikir aja jauh amat kaburnya? Memangnya, nggak bisa di Jakarta aja gitu, mikirnya?"

Pertanyaan yang sama yang diajukan oleh kedua orangtuanya. "Menurut lo, kalau gue tetep di Jakarta, gue bisa menjauh dari Rommy?" Ya, itu benar. Rommy pasti akan terus mencoba menghubunginya dan datang ke rumah. Memaksa untuk bertemu, dan terus mengkonfrontasi hingga ia mau memberi penjelasan. Kadang, Rommy bisa begitu keras kepala demi mendapatkan keinginannya.

"Iya juga, sih," ujar Vanessa setelah terdiam sejenak. "Tapi, kenapa sih, Mbak? Memangnya kalian lagi ada masalah, ya? Mas Rommy bikin lo kesal, ya?"

Lagi-lagi pertanyaan yang sama. Vanda menarik napas berat. "Nggak." Ia meraih cincin pertunangannya dari atas nakas, dan memandanginya. Tak ada kehangatan di hatinya.

"Trus, masalah lo apaaa?" Vanessa terdengar tak sabar.

"Gue nggak yakin mau nikah sama dia, Ness."

"Hah?! Kenapa?"

"Gue juga lagi cari tau."

"Mbak, kata orang-orang yang udah nikah, sih, perasaan seperti itu memang sering terjadi saat pernikahan udah dekat." Vanessa menggurui.

"Mungkin," gumam Vanda tak yakin.

Ya, mungkin memang begitu. Namun, apakah ada di antara mereka yang pernah mengalami kepanikan separah yang ia rasakan? Ia memang tidak menceritakan kepada Vanessa mengenai kepanikan yang kerap muncul akhir-akhir ini. Tidak menceritakan kejadian di butik gaun pengantin. Ia tidak ingin Vanessa menyampaikan kepada ibunya, kemudian ibunya kembali berusaha memengaruhi pikirannya dengan sejuta cara dan semiliar alasan.

Mungkin sebenarnya ia mencintai Rommy, hanya saja cintanya tidak cukup besar hingga membuatnya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama lelaki itu. Atau mungkin juga, ia hanya cemas menghadapi kehidupan berumah tangga. Vanda menghela napas berat. Entahlah.... Ia belum bisa memastikan ketakutannya.

"Mbak, elo itu beruntung banget lho, bisa dapatin calon suami seperti Mas Rommy. Ganteng, baik, pintar, udah mapan lagi." Vanessa membeo ucapan ibunya.

Iya sih, ia mengakui itu. Namun, kenapa hatinya tetap terasa berat? Vanda mengembalikan cincin tunangan ke tempatnya semula.

"Mbak...," panggil Vanessa ragu.

"Hmm?"

"Gue tahu, gue egois. Tapi, kalau lo nggak jadi nikah sama Mas Rommy," Vanessa terdiam sejenak, kemudian melanjutkan, "nasib gue gimana?" suaranya memelas.

Yah, itu juga menjadi salah satu beban pikiran Vanda. Kalau ia tidak jadi menikah, berarti Vanessa harus menunda pernikahannya. Jujur saja, ia tidak keberatan dilangkahi Vanessa. Sayang, orangtuanya terlalu kolot.

"Gue belum ambil keputusan, kan, Ness," Vanda berusaha sedikit menenangkan adiknya.

"Tapi, kalau keputusan lo membatalkan pernikahan, gimana?" Vanessa mulai merengek.

"Kenapa elo harus mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi sih, Ness?"

"Lha, elo sendiri gimana? Elo juga mengkhawatirkan hal yang belum terjadi, kan?" Vanessa melemparkan kembali ucapan Vanda.

"Gue nggak akan bisa mundur lagi kalau sudah menikah kan, Ness."Vanda menjaga suaranya agar tidak terdengar gusar.

"Terus, gue harus bilang apa sama Mas Rommy?" tanya Vanessa setelah terdiam sejenak.

"Bilang aja, gue pengin sendiri dulu."

Vanessa kembali menghela napas berat. "*Okay*, deh. Hati-hati ya lo di sana. Terus, jangan lupa oleh-oleh buat gue."

"Iya."Vanda memutar bola matanya. "Oya, Ness. Tolong jangan bilang Rommy gue ada di mana, ya."

"*Okay*."

Vanda menjauhkan ponsel dari telinga. Senyum geli kesal menghias wajahnya. Adiknya yang satu ini terkadang memang keterlaluan. Namun, ia menyayanginya. Dan, Vanessa tak sekadar adik baginya. Usia yang hanya terpaut dua tahun, membuat hubungan mereka lebih seperti sahabat daripada kakak-beradik. Sayang, Vanessa sering keceplosan bercerita kepada ibunya, sehingga ada hal-hal tertentu yang sengaja tidak Vanda ceritakan kepadanya.

Namun, Vanda juga merasa iba kepada Vanessa. Ia memahami kepanikan adiknya. Begitu Vanda menerima lamaran Rommy, Vanessa dan Andi—kekasihnya—seakan mendapat lampu hijau untuk menikah. Bahkan rencana-nya, kekasih Vanessa akan melamar setelah pernikahan Vanda. Kini, nasib Vanessa dan Andi tergantung pada keputusannya. Ah, mengapa tiba-tiba ia merasa amat egois? Bagaimana

jika ternyata ia tidak ingin menikah dengan Rommy? Vanda membenamkan wajahnya ke atas bantal. Ia tidak tahu. Ia bingung.

VANDA tersentak bangun dari tidurnya. Selama beberapa saat, ia hanya berbaring diam dengan mata nanar. Ia baru saja bermimpi aneh. Mimpi tentang pesta pernikahannya. Namun, ia dan Rommy tidak duduk di pelaminan. Mereka malah duduk di kursi tamu di depan pelaminan yang kosong. Dan, mereka tidak mengenakan gaun pengantin. Vanda hanya memakai baju kurung lengkap dengan kerudung, sementara Rommy mengenakan baju koko. Semua serbahitam, bukan putih seperti yang mereka inginkan. Bahkan kedua orangtuanya, Vanessa, dan semua undangan yang hadir pun berpakaian serbahitam. Bagian terburuknya adalah, setelah Rommy menyematkan cincin kawin—yang anehnya juga berwarna hitam—di jari manisnya, tiba-tiba saja lelaki itu beranjak dari kursi dan pergi meninggalkannya. Apakah ini sebuah pertanda?

Ibunya selalu berkata, mimpi hanyalah bunga tidur. Tidak perlu dipikirkan, dan tidak mungkin menjadi kenyataan. Namun, bagaimana jika ini adalah pertanda? Vanda berguling di ranjangnya, dan kembali memejamkan mata, tetapi rasa

kantuknya telah hilang. Ia tidak dapat kembali tidur. Vanda menyalakan lampu baca pada nakas, lalu meraih jam tangannya. Baru pukul 1 malam. Vanda mendengus kesal. Lagi-lagi ia tak tahu apa yang harus dilakukannya hingga pagi. Mungkin lebih baik ia turun ke Lounge and Bar saja. Sepertinya itu lebih baik daripada tidak bisa tidur dan tidak dapat berhenti memikirkan mimpi tadi. Vanda segera melompat turun dari ranjang.

SUASANA Lounge and Bar, yang juga amat bernuansa Timur Tengah, menyambut Vanda begitu ia melangkah masuk. Lengkap dengan musik Timur Tengah yang membius. Vanda melewati *bar table* berbentuk melingkar yang dikelilingi *bar stool*. Menonton sejenak atraksi *juggling* dua orang bartender di balik bar, lantas melanjutkan langkahnya.

Di kedua sisi bagian dalam ruangan, berderet ceruk-ceruk bertirai transparan dengan *bench* panjang dan bantal-bantal empuk di atasnya, sementara di antaranya diletakkan meja-meja kayu bundar dikelilingi bangku-bangku dengan bantalan empuk bermotif *floral*. Di ujung ruang bagian dalam terdapat panggung, dengan tiga *belly dancer* sedang meliuk-liukkan tubuh mengikuti alunan musik. Ketiga perempuan cantik itu sesekali melemparkan lirikan menggoda dan senyum mengundang kepada pengunjung pria.

Vanda menarik pandangan dari ketiga penari itu, lalu menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan. Tak banyak pengunjung yang masih menikmati pertunjukan tengah malam sehingga Vanda dapat menemukan meja kosong dengan mudah. Vanda melangkahkan kaki menuju salah satu ceruk. Tampaknya tempat yang amat tepat dan nyaman untuk menyendiri.

Tak perlu menunggu terlalu lama hingga *waiter* membawakan *red wine* dan *khobz* yang dipesannya. Vanda menatap makanan kecil khas Maroko itu dengan penuh minat. Khobz berupa roti berbentuk bulat dan ditaburi keju kambing di atasnya. Sepertinya tak cukup layak untuk disebut makanan kecil, mengingat ukurannya yang besar. Meskipun merasa lapar, ia tak yakin sanggup menghabiskannya. Vanda menyobek khobz-nya sedikit, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Teksturnya renyah, tetapi rasanya tak jauh berbeda dengan roti keju yang biasa dimakannya. Setelah rasa ingin tahunya pada makanan khas Maroko terpenuhi, Vanda meraih gelas *wine*. Ia menyesap dengan perlahan. Menikmatinya. Dan merasakan kehangatan mengaliri tubuhnya. Vanda mendesah puas, lalu menyandarkan punggung pada bantal besar di belakangnya, menikmati pertunjukkan *belly dance*.

SETELAH hampir satu jam hanya membolak-balikkan tubuh di ranjang, Laz memutuskan mengunjungi Lounge and Bar. Kesal bercampur resah membuatnya tak dapat tidur. Seharian ini, ia menghabiskan waktu dengan berkeliling hotel seperti orang tolol, tetapi ia tidak menemukan Vanda. Pemikiran bahwa Vanda keluyuran seorang diri di kota ini membuatnya khawatir. Tidak, ia yakin kekhawatirannya bukan karena ia menyukai Vanda. Ia hanya mengkhawatirkan keselamatan perempuan itu. Sepertinya, terlalu lama hidup di luar negeri dan hidup jauh dari keluarga telah membuatnya sedikit sentimentil. Ia memang selalu gembira jika bertemu orang Indonesia di negeri orang, dan menganggap mereka keluarga jauhnya. Vanda tak terkecuali. Jadi, bagaimana ia bisa membiarkan saja Vanda mendapatkan masalah di Negeri Seribu Benteng ini? Ia memang memiliki tujuan tertentu dalam mendekati Vanda, tetapi ia juga tidak menginginkan perempuan itu celaka.

Laz melangkah lebar menuju Mezzo Mezzo Lounge and Bar. Alunan musik Timur Tengah telah menyentuh gendang telinga bahkan di saat Laz belum mencapai pintu Lounge and Bar. Laz melangkah masuk, lantas berhenti sejenak. Ia memandang sekeliling ruangan, mencari meja kosong. Namun, matanya terpaku pada ceruk di sudut dalam ruangan. Ia menyipitkan mata, berusaha melihat dengan lebih jelas. Rasa khawatir yang bercokol sepanjang hari, luruh dalam sekejap

ketika ia telah yakin perempuan yang duduk di sana adalah Vanda. Tanpa ragu, Laz menyeberangi ruangan. Langsung menghampiri ceruk tempat Vanda berada.

"Nggak bisa tidur juga?"

Suara berat dan parau yang menyentuh gendang telinga, membuat tangan Vanda—yang memegang gelas—tergantung kaku di udara. Ia menoleh, mencari tahu siapa lagi orang Indonesia yang berada di tempat ini bersamaan dengannya. Tatapan ingin tahunya segera berubah menjadi tatapan sebal setelah mendapatkan jawabannya. Yah, siapa lagi? Tanpa menjawab pertanyaan lelaki itu, ia kembali menempelkan bibir gelas pada mulutnya. Tak ingin menanggapi sapa sok akrab Laz.

"Mau aku temani?"

"Nggak," jawab Vanda, cepat dan ketus.

"Baiklah."

Awalnya, Vanda berpikir Laz akan segera pergi, membiarkannya menikmati suasana Lounge and Bar seorang diri. Namun, ia salah sangka. Dengan santai, lelaki itu duduk tak jauh darinya, pada *bench* yang sama. Vanda menatap Laz dengan pandangan gusar. "Bukannya aku sudah bilang, aku nggak mau ditemani?" Sebisa mungkin ia menjaga nada suaranya agar tetap terkendali.

Laz mengangkat bahunya acuh. "Aku cuma pengin duduk di sini, bukan untuk menemanimu."

"Aku nggak mau diganggu."

"Aku juga nggak berniat mengganggumu." Seringai bandel mengembang di bibir Laz.

Sambil menghela napas berat, Vanda memutar bola matanya. "Masih banyak meja kosong di ruangan ini," sindirnya.

"Yaah, kamu benar. Tapi aku suka tempat ini."

Bibir Vanda menipis. Lelaki ini menjengkelkan! Tangan Vanda sudah bergerak untuk meraih piring rotinya. Berniat untuk segera pindah ke ceruk yang lain. Namun, seketika itu juga ia menyadari bahwa ini adalah mejanya. Dan, ia yang terlebih dulu duduk di sini. Jadi, untuk apa ia mengalah hanya karena seorang Laz menyukai meja ini? Memangnya, siapa dia? Vanda membatalkan niatnya.

"Kamu nggak pernah diajari untuk tersenyum?"

"Aku diajari untuk berhemat."

Alis Laz terangkat mendengar jawaban Vanda. "Maksudmu?"

"Aku nggak perlu menghambur-hamburkan senyum. Apalagi pada orang asing."

Bibir Laz berkedut. "Aku, kan, bukan orang asing. Kita sama-sama dari—"

"Bukannya tadi kamu bilang kamu nggak akan mengganggu?" Vanda memotong ucapan Laz.

Laz mengangkat kedua tangan, memberi tanda menyerah. Ia memutar tubuhnya sedemikian rupa, hingga menghadap Vanda. Menumpukan siku pada bantal besar untuk bersandar, lalu bertopang dagu. Diam, tak berkata-kata. Matanya tak lepas menatap wajah di hadapannya. Vanda tampak lelah, tetapi tetap tampak memikat. Bahkan cara perempuan itu menyobek khobz, memasukkannya ke dalam mulut, kemudian mengunyahnya, menimbulkan sensasi ganjil pada perutnya. Laz segera menaikkan pandangan ke mata Vanda, sebelum otak lelakinya menciptakan ilusi yang akan membuat tubuhnya menderita. Ia menarik napas dalam-dalam.

Ada sesuatu yang tidak dimengerti Laz—atau mungkin belum. Vanda sama sekali tak tampak seperti orang yang sedang menikmati liburan. Perempuan itu tampak tertekan. Ada kerutan dalam di puncak hidungnya. Lagi pula, kalau memang ini bukan kali pertama Vanda datang ke Negeri Seribu Benteng ini, perempuan itu pasti tahu bahwa kota ini tidak aman bagi perempuan asing yang datang tanpa teman.

Sambil kembali menikmati rotinya, Vanda bertaruh dalam hati. Laz tak akan bisa bertahan lama duduk manis tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia yakin, Laz akan kembali bersuara bahkan sebelum ia menghabiskan separuh khobz-nya.

Vanda kembali menyobek khobz dan memasukkannya ke dalam mulut. Berusaha menikmati makan malam—atau sarapan. Namun—tanpa melihat pun—Vanda dapat merasa-

kan tatapan lelaki itu mengarah kepadanya. Vanda melirik lelaki itu dari sudut matanya. Seketika itu juga pandangannya bertemu dengan tatapan hangat Laz. Dan, detik itu juga, Vanda merasakan debar resah yang telah lama tak dirasakannya. Debar yang bahkan tak pernah muncul setiap kali bertatapan dengan Rommy. Debar yang hanya mampu dimunculkan oleh seseorang di masa lalu. Cepat, Vanda meraih gelas *wine* untuk menutupi kegugupannya. Mengosongkan isi gelas dalam sekali teguk, lalu memanggil *waiter*. Ia telah kehilangan nafsu makannya.

Alis Laz terangkat. "Kamu mau kembali ke kamar?"

"Hmm."

"Rotimu belum habis."

"Aku capek dan ngantuk." Kening Vanda berkerut tiba-tiba. Apa perlunya memberi penjelasan kepada Laz? Seharusnya ia diam saja, tak perlu menanggapi pertanyaan lelaki itu. Dan sialnya, lelaki itu tampaknya menyadari kebodohannya. Laz menatapnya dengan senyum lebar di wajah. Senyum yang—Vanda nyaris tak dapat bernapas—memesona.

Untunglah *waiter* segera datang. Setelah meminta agar tagihan dibebankan ke kamarnya, Vanda segera beranjak dari kursi.

"Selamat malam, *mon amour*. Tidur yang nyenyak, ya."

Vanda merasa ada yang janggal dengan ucapan Laz. Ada kata yang tidak dimengertinya. Namun, ia tidak ingin mem-

pertanyakan. Hanya satu yang ia inginkan saat ini, menjauh dari Laz secepat mungkin.

Sial! Laz memang sialan! Kenapa lelaki itu menatapnya dengan cara seperti itu? Tatapan itu mengingatkannya pada Ardi—cinta pertamanya. Lembut dan menghanyutkan. Tatapan yang tak pernah dapat dilupakannya. Tatapan yang selalu memunculkan rasa bersalah. Sebuah penyesalan yang tak pernah berakhir. Cinta yang tak pernah bersatu akibat kebodohan seorang gadis remaja labil. Vanda merasakan kepedihan menyergapnya. Ya, ia memang bodoh.

Vanda mengenal Ardi saat di bangku SMA. Ia kelas 1, sementara Ardi telah duduk di kelas 3. Ardi pemuda yang baik hati dan manis. Selalu ada setiap kali ia membutuhkannya. Namun, fisik Ardi—yang kelebihan berat badan dan wajah dipenuhi jerawat—ternyata menjadi masalah besar bagi sahabat-sahabatnya. Bagi gadis-gadis remaja labil itu, penampilan selalu di atas segalanya. Dan tentu saja, Ardi sama sekali tidak memenuhi persyaratan untuk dijadikan pacar. Pemuda itu tak lebih dari sesuatu yang menyenangkan untuk dijadikan bahan lelucon. Dan, kedekatan Vanda dengan pemuda itu telah mengundang cemooh dan ejekan mereka. Demi gengsi tak penting di mata sahabat-sahabatnya, Vanda pun membuat kesalahan besar—yang bahkan masih disesalinya hingga detik ini. Ia menghina Ardi di halaman sekolah mereka

ketika lelaki itu menghampirinya sepulang sekolah. Ia telah mempermalukan pemuda itu di depan sekian banyak siswa.

Vanda menyesali perbuatannya. Ia pun merasa sakit ketika melihat luka di mata Ardi. Ingin rasanya ia meraih tangan pemuda itu dan mengatakan bahwa semua yang terucap dari mulutnya sama sekali tidak benar. Bahwa ia mencintai Ardi. Bahwa ia tak pernah peduli pada fisik Ardi. Namun, ia tidak bisa melakukannya. Ia tidak berani meminta maaf, apalagi sahabat-sahabatnya juga ada di sana. Menonton pertunjukan kecil itu sambil tertawa geli. Ia tidak ingin disingkirkan oleh sahabat-sahabatnya. Ia ingin tetap dianggap penting dan keren di mata mereka. Sungguh, sebuah kebodohan mutlak.

Begitu lulus SMA, Vanda berusaha mencari Ardi. Namun, pemuda itu seakan lenyap ditelan bumi. Tidak ada satu pun mantan teman SMA-nya yang mengetahui keberadaan Ardi. Vanda hanya mendapat selentingan tak jelas bahwa Ardi melanjutkan sekolah ke luar negeri. Vanda belum putus asa. Saat jejaring sosial mulai menjadi tren, ia kembali mencari Ardi. Namun, sia-sia. Ia tak punya banyak petunjuk. Ia bahkan tak tahu nama lengkap Ardi—sesuatu yang amat disesalinya. Bukan karena ia tak ingin tahu, tetapi perhatiannya yang begitu mudah teralih membuatnya selalu lupa untuk bertanya. Saking putus asanya, ia pun melakukan hal konyol. Hampir semua lelaki yang bernama Ardi—atau mengandung unsur nama Ardi—yang dapat ditemukan oleh *search engine* Facebook,

dikiriminya *private message*. Tak lagi mempertimbangkan *profile picture* yang terlampir. Toh, bisa saja Ardi menggunakan foto orang lain, atau bahkan foto pemandangan, kartun, dan lain-lain. Sebagian besar tidak menanggapi, dan sebagian kecil malah mengaku-aku bahwa merekalah Ardi yang ia cari. Bahkan ada yang mengajak berkenalan atau melancarkan rayuan-rayuan maut. Akhirnya, ia terpaksa menutup akun Facebook dan membuat lagi akun baru.

Vanda menghela napas berat. Mungkin inilah yang menjadi duri dalam hubungannya dengan Rommy. Karena ada sesuatu yang belum ia selesaikan. Bukankah ia kembali mencari Ardi hanya sesaat setelah Rommy melamarnya? *You can't move on until you let go of the past*, bukan? Vanda mendesah sedih. Ya, mungkin di situlah letak masalah terbesarnya.

EMPAT

♫ *I heard that you're settled down, that you found a girl, and you're married now....* ♫

Suara Adele yang mengusik lamunan Vanda, membuatnya mendecakkan lidah dengan kesal. Ia menarik pandangannya dari laut lepas di hadapannya, dan melirik tajam pada ponsel yang tergeletak di atas meja kecil di sisinya, seakan mencela sang penelepon. Ia tidak mengerti mengapa Rommy masih saja mencoba menghubunginya. Entah Vanessa yang tidak menyampaikan keinginannya, atau Rommy yang begitu keras kepala. Setelah *ringtone* ponsel berhenti berbunyi,

barulah Vanda meraih ponsel lantas men-*dial* nomor ponsel Vanessa.

"Lo belum bilang ke Rommy ya kalau gue nggak pengin dihubungi dulu?" tuduh Vanda tanpa basa-basi begitu adiknya mengangkat telepon.

"Sudah kok, Mbak," jawab Vanessa defensif. "Memangnya Mas Rommy masih telepon elo?"

"Hmm." Vanda meraih cangkir kopi, dan menyeruputnya. "Memangnya, lo bilang apa ke dia?"

"Ya, seperti yang lo bilang, lo pengin sendiri dulu. Tapi waktu gue ngomong gitu, kayaknya dia kesal, sih, Mbak. Yang ada, gue deh yang diinterogasi habis-habisan."

"Terus, lo bilang apa?"

"Gue bilang nggak tahu aja. Cari aman."Vanessa terkekeh. "Tapi, kayaknya dia nggak percaya deh, Mbak. Dia malah curiga ada cowok lain."

Vanda memutar bola matanya. "Ya sudah. *Thanks*, ya."

"*Okay*. Jangan lupa oleh-oleh, ya."

"Iya. *Bye*."

Vanda memang sudah menduga jawaban Vanessa, ia hanya ingin memastikan.Vanda mendesah kesal.

Menjadi kekasih Rommy sebenarnya cukup menyenangkan. Rommy cukup romantis dan penuh perhatian. Meskipun adakalanya kesibukan membuat mereka tak bisa

bertemu, Rommy tak pernah absen meneleponnya. Sesibuk apa pun, lelaki itu pasti menyempatkan diri untuk berbicara dengan Vanda. Bahkan, sepanjang yang diingatnya, belum pernah sekali pun ia yang menelepon terlebih dulu. Namun, terkadang Rommy bisa amat keras kepala dan memaksakan kehendak tanpa peduli situasi.

Vanda masih ingat kejadian di hari ulang tahun Rommy. Ulang tahun pertama yang akan dirayakan bersama Vanda. Rommy telah merencanakan kencan makan malam di sebuah restoran mewah—yang bahkan harus melakukan reservasi terlebih dahulu. Namun, tiba-tiba perusahaan tempat Vanda bekerja mengalami krisis *management*, yang membuat ia harus *standby* di kantor untuk membereskan kekacauan. Ia telah menjelaskan situasinya saat Rommy menghubunginya. Namun, apa yang dilakukan lelaki itu? Alih-alih memahami, Rommy malah tak henti-henti menelepon hanya untuk menanyakan apakah ia sudah selesai, atau jam berapa ia dapat keluar dari kantor. Sungguh mengganggu *meeting* dan—yang lebih menyebalkan—mengacaukan konsentrasinya. Ketika Vanda mematikan ponsel, Rommy beralih menghubungi Dena—asisten Vanda—yang juga sedang kalang kabut mengerjakan tugasnya. Titik puncaknya, Rommy datang ke kantor. Untunglah, sekeras apa pun Rommy meminta, resepsionis kantor tetap tidak mengizinkannya menemui Vanda, dan meminta lelaki itu menunggu. Walaupun akhirnya

Rommy menurut, sikap lelaki itu membuat ia cukup malu pada rekan-rekan kerjanya. Terutama kepada Dena yang telah dibuat serbasalah dan kalang kabut.

Vanda memahami kekecewaan Rommy. Hari itu adalah hari yang amat spesial bagi lelaki itu. Dan, Rommy begitu ingin merayakannya bersama Vanda. Hanya mereka berdua. Namun, mau bagaimana lagi? Masalah kerap muncul tanpa direncanakan. Bukan ia yang mengacaukan rencana Rommy. Memang, Rommy tak keberatan menunggu hingga pekerjaannya selesai—meskipun waktu telah menunjukkan tengah malam. Namun, begitu prosesi lamaran selesai, ibu Rommy—dengan mengatasnamakan putranya—meminta ia untuk berhenti bekerja. Beliau dan putranya berharap Vanda menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Jujur saja, Vanda merasa terjebak. Rommy tak pernah membicarakan mengenai hal ini sebelumnya. Saat Vanda mengutarakan keberatannya kepada orangtuanya, mereka sama sekali tidak memberi dukungan. "Sudahlah, Van. Ini cuma masalah sepele. Lagi pula, apa salahnya menjadi ibu rumah tangga? Mamamu juga ibu rumah tangga. Itu pekerjaan yang paling mulia, Van. Ditambah lagi, sudah kewajiban istri untuk menuruti keinginan suami." Begitu kata ayahnya, hingga Vanda tak dapat lagi membantah.

Vanda mendesah kesal saat mendengar Adele kembali menyanyikan *Someone Like You*. Alih-alih meraih ponsel dan menjawab panggilan, Vanda mengarahkan pandangan pada

pasangan muda yang sedang bercanda mesra di tepi pantai. Menikmati kehangatan matahari musim semi.

LAZ mendengus kesal. Dua hari ini ia bertingkah seperti orang tolol. Sejak matahari terbit, ia sudah berkeliaran di area hotel hanya untuk mencari Vanda. Memasuki semua fasilitas hotel, berharap dapat menemukan perempuan itu. Ingin rasanya mempersingkat waktu dengan mendatangi saja kamar Vanda, tetapi itu bisa membuat perempuan itu semakin menjaga jarak darinya. Dan akan semakin sulit baginya untuk melaksanakan rencananya.

Sialan, tak pernah sebelumnya ia pontang-panting seperti ini hanya demi menarik perhatian seorang perempuan. Atau mungkin, ia yang tidak punya cukup pengalaman dengan perempuan? Ia yang tidak tahu harus berbuat apa? *Well*, seumur hidup memang hanya ada tiga orang perempuan yang mampu merebut hatinya. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa memiliki pengalaman seorang Don Juan?

Laz mengakui, ia tidak bisa mengucapkan kata-kata manis yang selalu ingin didengar seorang perempuan, apalagi membuat puisi cinta. Namun, ia memang tidak perlu berusaha terlalu keras untuk mendapatkan cinta seorang perempuan. Biasanya mereka telah saling tertarik pada kali pertama bertemu—

well, walaupun hanya sebatas fisik. Namun, setiap pertemuan selalu berjalan mudah. Yah, ia memang harus menghadapi sedikit sikap *playing hard to get,* sih, tetapi tak pernah ada penolakan mentah-mentah seperti ini.

Laz melangkahkan kaki melewati pintu belakang hotel, menuju kolam renang. Jika ia tidak bisa menemukan Vanda di tempat ini, lebih baik ia pergi ke de La Corniche saja untuk menghibur diri.

Laz mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kolam renang. Untunglah saat ini masih musim semi. Walaupun matahari bersinar cukup hangat, tak banyak tamu hotel yang mau menceburkan diri ke dalam dinginnya air di udara terbuka. Berbeda dengan *lounge chair* yang mengeliling kolam renang, tampak cukup banyak tamu hotel yang mencari kehangatan sinar matahari. Laz menyapukan pandangannya dengan perlahan. Nihil. Ia tidak menemukan Vanda di antara mereka. Laz mengalihkan pandangannya pada beberapa *lounge chair* yang menghadap ke laut, lantas melangkahkan kakinya menyeberangi kolam renang.

Hanya ada tiga pengunjung yang berada di sana, dan salah satunya adalah perempuan yang dicarinya. Senyum gelap tersungging di bibir Laz saat ia menghampiri Vanda. Perempuan itu tampak santai dalam balutan *casual—jeans* dan sweter—serta kacamata hitam. Laz menyingkirkan senyum gelapnya, dan menggantikan dengan senyum memikat yang

selalu berhasil menarik perhatian perempuan yang didekatinya. Ya, kecuali perempuan satu ini. "Hai."

Vanda mengeluh dalam hati. Rupanya, suara berat dan serak-serak basah telah begitu bersahabat dengan telinganya sehingga ia tak perlu lagi menoleh untuk mencari tahu. Alih-alih menjawab sapaan ramah Laz, ia meraih novel yang dibawanya dari Jakarta, tetapi belum sempat dibukanya.

Mata Laz berkilat. Jujur saja, ia mulai kesal oleh sikap Vanda. Perempuan itu memperlakukannya seakan mereka berasal dari spesies yang berbeda, sehingga untuk membalas sapanya saja pun perempuan itu tak sudi. Namun, ia tidak boleh menyerah begitu saja. Dua hari masih terlalu awal untuk melangkah mundur. Lagi pula, sikap Vanda cukup wajar—mengingat Laz orang asing baginya—dan mereka pun sedang berada di sebuah negeri asing pula.

Laz menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri, lalu duduk di *lounge chair* kosong di sisi Vanda. Ia mencondongkan tubuh ke arah Vanda sambil menumpukan kedua siku pada paha. Mengamati Vanda tanpa berkata-kata.

Vanda dapat merasakan pandangan Laz tertuju padanya, menembus sweter yang dikenakannya. Membuat perutnya terasa tegang. Vanda membalik halaman buku walaupun ia belum selesai membaca halaman yang terbuka. Bahkan tak ada satu kata pun yang melekat di otaknya. Ia melakukannya hanya untuk menyamarkan kegugupannya.

"Kamu nggak ada rencana apa pun hari ini?"

"Ada," gumam Vanda tak jelas.

"Oya? Mau ke mana?"

"Baca buku." Vanda memaki dirinya sendiri. Sebenarnya, ia tidak ingin menjawab pertanyaan Laz. Ia ingin bersikap dingin, judes dan tak acuh, agar lelaki itu meninggalkannya. Atau bahkan mengusirnya, agar ia bisa berpikir dengan tenang. Namun, ia tidak tega melakukannya. Bukan karena ia tertarik kepada Laz—walaupun ia mengakui lelaki itu amat menarik. Ia hanya tidak tega.

Alis Laz terangkat satu. "Membaca? Kamu jauh-jauh datang dari Indonesia ke Casablanca, cuma untuk membaca?"

"Kalau ya, kenapa?" Vanda melemparkan lirikan tajam pada Laz. Menantang.

Laz mendecakkan lidah. "Ayolaaah," bujuknya. "Banyak tempat menarik yang bisa kamu kunjungi di sini." Ia memajukan tubuh mendekati Vanda. "Aku ada rencana mengunjungi Corniche malam ini. Mau ikut?"

"Nggak. Makasih."

Laz kehilangan kata-kata. Ia mendesah pelan, kemudian membaringkan tubuh pada *lounge chair*. Baiklah, jika ia tidak berhasil membuat Vanda berbicara lebih dari dua patah kata, ia juga tidak akan repot-repot bicara lagi hari ini. Lebih baik ia diam dan menikmati pemandangan laut lepas. Menikmati ombak yang bergulung, daun-daun pohon palem

yang bergoyang, dan burung camar yang lalu-lalang di angkasa sambil berteriak ribut. Mungkin ia juga membutuhkan ini untuk menenangkan diri. Untuk meredakan amarahnya. Seperti sebuah meditasi.

Laz memejamkan mata. Mengosongkan pikiran. Berusaha menikmati suara debur ombak yang membuai. Namun, suara lagu yang mengalun mengusik konsentrasinya. Ia membuka mata dan menoleh ke sisi. Dilihatnya Vanda tampak tak berniat mengangkat panggilan telepon. Perempuan itu membiarkan suara Adele menghilang dengan sendirinya. Ekspresi perempuan itu tampak sedikit kesal. Sejak ia datang pun, ekspresi Vanda sudah seperti itu.

"Kamu lagi ada masalah?"

Vanda mengerang dalam hati. Ia tak mengerti mengapa Laz tidak mau membiarkannya sendiri. Memangnya lelaki itu tak punya urusan selain mengganggunya? Sebenarnya, apa, sih, tujuan lelaki itu datang ke tempat ini? Vanda mengangkat kedua bahunya dengan acuh. Tak ingin menjawab.

"Iya," Laz mengangguk yakin. "Kamu pasti sedang ada masalah."

Vanda mendecakkan lidah tak sabar. Sudah cukup! Kesabarannya sudah habis! Ia tak tahan berada di dekat lelaki usil ini lebih lama lagi. Walaupun hanya sedetik. Vanda segera beranjak dari *lounge chair*.

"Mau ke mana?" Tindakan Vanda membuat Laz duduk tegak.

"Bukan urusanmu." Vanda melangkah cepat meninggalkan Laz. Akhirnya, ia berhasil juga bersikap judes kepada lelaki itu. Namun, sial, kenapa ada perasaan tak enak mengusiknya?

Laz menatap punggung Vanda dengan kening berkerut dalam. Ya, ia yakin, Vanda sedang ada masalah. Mungkin itu sebabnya perempuan itu lebih suka menyendiri daripada bersosialisasi. Mungkin itu sebabnya Vanda lebih suka mengurung diri di hotel daripada menikmati kota ini. Ya, mungkin itu sebabnya. Rasa penasaran semakin mengilik hati Laz. Ia ingin tahu masalah apa yang sedang dihadapi Vanda. Sepertinya tidak mungkin masalah rumah tangga. Ia tidak melihat ada cincin melingkar di jari manis perempuan itu. Mungkin dengan kekasih, atau dengan keluarga. Bagaimana caranya mencari tahu jika perempuan itu bahkan tak mau menerimanya sebagai teman?

Ah, sudahlah. Ia tak ingin memikirkannya lagi. Paling tidak untuk saat ini. Lebih baik ia menikmati saja pemandangan di hadapannya. Laz kembali membaringkan tubuhnya. Hangatnya sinar matahari dan belaian angin pantai membuat matanya mulai terasa berat. Namun, baru beberapa saat ia memejamkan mata, terdengar suara Adele kembali bernyanyi.

Laz duduk tegak seketika. Ya ampun, ternyata Vanda terlalu kesal padanya hingga lupa membawa ponselnya.

Laz meraih ponsel dari meja kecil di sisinya. Penuh rasa ingin tahu, ia menatap layar ponsel. Foto seorang lelaki tampan muncul di sana beserta sebuah nama—Rommy. Ia membiarkan hingga dering ponsel berakhir, lalu membuka *history*. Matanya terbeliak melihat betapa banyaknya *missed call* dari lelaki itu. Senyum puas mengembang di wajah Laz. Jadi, inilah masalah Vanda. Lelaki inilah yang membuat Vanda memilih untuk menyendiri alih-alih menikmati wisata di kota ini. Rasa ingin tahu Laz mulai terkilik. Laz bangkit dari *lounge chair*, bergegas kembali ke dalam hotel.

Untuk kedua kalinya di hari yang sama, Laz kembali mengelilingi hotel. Menduga-duga di mana Vanda berada. Ia mendatangi setiap tempat yang terlintas di benaknya. Dari spa hotel, Mezzo Mezzo Lounge and Bar, hingga lobi hotel, tetapi tidak menemukan perempuan itu. Hanya ada dua kemungkinan: Vanda berada di tempat bersantai area dalam, atau telah kembali ke kamarnya. Yang jelas, Vanda tidak mungkin menyendiri di *ballroom*, atau ruang *meeting*—kecuali perempuan itu memang benar-benar sudah sinting.

Laz melangkah cepat menuju area terbuka yang terletak di bagian tengah hotel. Tak banyak pengunjung yang sedang bersantai di sana. Laz menyapukan pandangan ke sekeliling area, lalu menemukan yang dicarinya berada di meja terdekat

dengan air mancur. Vanda duduk bertopang dagu. Buku yang dibawanya terbuka di hadapannya, tetapi pandangannya mengarah kosong ke air mancur. Walau tak menginginkan, ada rasa iba menyelinap di hati Laz. Sepertinya masalah yang dihadapi Vanda bukan masalah sepele. Laz segera melangkahkan kakinya menghampiri.

"*Hey again.*"

Vanda tersentak dari lamunannya saat mendengar Laz menyapa, lantas memaki dalam hati. Ia tidak mengerti mengapa lelaki ini tidak mau memberinya kedamaian. Vanda mendongak, melemparkan tatapan sebal kepada Laz. "Kamu *security* hotel, ya?"

Kening Laz berkerut mendengar pertanyaan Vanda. Ia menatap Vanda dengan tatapan tak mengerti.

"Kerjaan kamu keliling mulu, seperti *security*," jelas Vanda ketus setelah membaca kebingungan di wajah Laz.

Seulas senyum mengembang di wajah Laz. "Aku cuma mau mengembalikan HP." Ia meletakkan ponsel Vanda di atas meja.

Selama beberapa saat Vanda menatap ponselnya dengan pandangan bingung. Tak mengerti bagaimana benda itu bisa berada di tangan Laz.

"Kamu terlalu terburu-buru sampai lupa membawa ponselmu." Laz segera menjelaskan sebelum Vanda menuduhnya macam-macam.

Vanda mengutuk dirinya dalam hati. Ia benar-benar ceroboh. Ya, ia tahu, konsentrasinya begitu mudah terpecah hingga membuatnya sering melakukan kecerobohan. Namun, kali ini kecerobohannya seakan meningkat sepuluh kali lipat. Dan, mengapa harus lelaki ini yang mengembalikan ponselnya? "Terima kasih," gumam Vanda, separuh hati. Dalam hati ia berharap sikap penuh tata kramanya tidak membuat Laz merasa mendapat angin, kemudian ikut duduk di sini dan bersikap sok akrab seperti biasa.

Laz mengangguk sambil tersenyum memesona. "Lain kali hati-hati," ujarnya santai, lantas memutar tubuh meninggalkan Vanda.

Vanda menatap punggung Laz dengan mata nanar. Oke, ini memang yang ia inginkan. Namun, sungguh mengejutkan melihat Laz akan melakukannya begitu saja. Vanda tersenyum getir, lantas kembali memusatkan perhatian pada buku di hadapannya.

Tak berminat untuk kembali ke *private beach* hotel, Laz memutuskan pergi ke Corniche saja. Ia merasa ini bukan waktu yang tepat untuk mendekati Vanda. Ia baru saja mendapat sedikit keramahan perempuan itu karena mengembalikan ponselnya. Ia merasa ini kesempatan untuk mendapatkan sedikit simpati Vanda, dengan memberinya kesempatan untuk menyendiri.

Namun, jujur saja, ia begitu ingin tahu masalah apa yang sedang dialami Vanda. Tampaknya bukan hanya sekadar pertengkaran antara sepasang kekasih. Masalah itu terlalu sepele untuk membuat Vanda melarikan diri ke Casablanca. Sesuatu yang melintas di benaknya, membuat Laz tersentak. Jangan-jangan Vanda memang telah menikah. Bisa saja, kan, perempuan itu melepas cincin kawinnya? Oke, pernikahan yang sedang bermasalah bukan sesuatu yang remeh. Kening Laz berkerut dalam. Ia tidak yakin Vanda telah menikah. Sesulit apa pun masalah dalam rumah tangga, tak berarti perempuan itu bisa begitu saja pergi meninggalkan rumah, melepas cincin kawinnya, dan tidak mengangkat telepon dari suaminya, kan? Ya, ia yakin, Vanda belum menikah. Bahkan intuisinya pun mengatakan demikian.

LIMA

Langkah Laz terhenti di depan pintu Bagatelle—restoran hotel. Dengan cepat, ia memandang sekeliling ruangan, lalu berhenti pada sosok yang duduk di sisi jendela. Laz menghela napas lega. Kakinya telah bergerak hendak menghampiri Vanda, tetapi ia menunda langkahnya. Pemandangan yang tertangkap olehnya begitu indah. Cahaya matahari memberi bingkai keemasan pada sosok Vanda yang sedang asyik menekuni sesuatu sambil bersantap siang. Perempuan itu tampak cantik dan segar dengan rambut yang masih setengah basah. Rupanya Vanda kesiangan bangun lagi. Puas memandangi Vanda, Laz bergegas menghampiri meja perempuan itu.

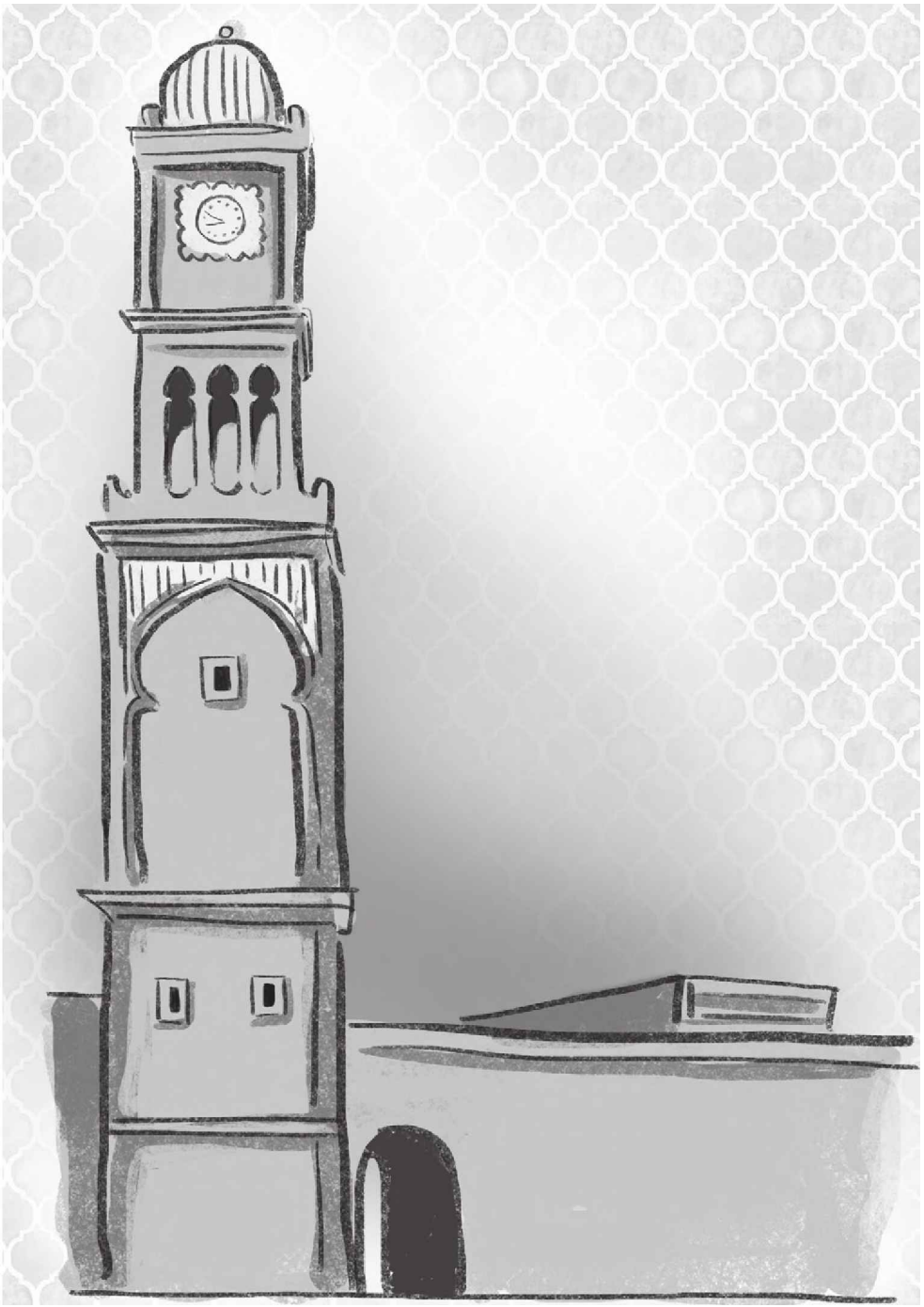

Tanpa semangat, Vanda membaca brosur wisata yang ia dapatkan dari meja resepsionis. Walaupun tak menginginkan, hati kecilnya membenarkan ucapan Laz. Ia memang amat konyol. Ia telah menyeberangi Samudra Hindia demi mencapai Afrika, tetapi malah memilih untuk mendekam di hotel. Namun, ia juga tahu ia tidak mungkin dapat berpikir jernih jika sambil berwisata. Konsentrasinya terlalu mudah terpecah. Vanda yakin berapa lama pun waktu yang ia habiskan di tempat ini, ia tak akan pernah menemukan jawaban. Padahal, dengan setiap detik yang berlalu, pernikahannya pun semakin dekat. Vanda menyendok semolina[1] beserta sayuran dan memasukkannya ke dalam mulut. Ia menelengkan kepala, mempertimbangkan. Akhirnya ia memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai saja setelah menghabiskan couscous[2] di hadapannya.

Suara kursi ditarik membuat Vanda mengangkat kepala. Seketika itu juga perutnya menegang. Laz tampak amat santai sekaligus memikat dalam kemeja flanel kotak-kotak biru abu-abu yang tak dikancingkan. *T-shirt* putih polos yang dikenakan di balik kemeja flanel memetakan otot dadanya. Vanda segera menurunkan pandangan saat merasakan wajahnya tiba-tiba mulai menghangat.

---

[1] Butiran gandum.

[2] Makanan pokok Afrika yang terdiri dari *semolina* yang dikukus dan ditambahkan daging atau sayuran rebus di atasnya.

"Apa rencanamu hari ini?" Laz menduduki kursi kemudian mengambil daftar menu yang dibawakan oleh seorang *waiter* yang sigap.

"Jangan bilang ini juga meja favoritmu," sindir Vanda sambil menyuapkan sesendok penuh couscous ke dalam mulutnya.

Seringai bandel mengembang di wajah Laz. Seakan tak menyadari sindiran Vanda, ia memesan makanan dengan cepat, lantas memajukan tubuh. Laz meletakkan kedua tangannya dalam posisi terlipat di atas meja sambil melirik sekilas brosur wisata di sisi piring makan Vanda. "Kamu benar, ini memang meja favoritku."

Vanda mendongak. Menatap Laz dengan mata menyipit curiga. "Satu-dua kali, mungkin memang kebetulan. Tapi yang ketiga kali," Vanda mengedikkan alis, "mencurigakan."

"Kalau begitu, kamu, dong, yang harus dicurigai," goda Laz, ditatapnya Vanda dengan pandangan intens.

Vanda mendengus kesal, untuk menyembunyikan keresahannya. Sementara dalam hati, ia sibuk mengutuki pesona senyum bandel lelaki di hadapannya. Ingin sekali ia pindah meja, tetapi—lagi-lagi—harga dirinya melarang. Untuk apa repot-repot mengalah pada lelaki ini?

"Bangun kesiangan memang sering bikin *mood* jadi jelek, ya?"

Vanda melemparkan lirikan tajam pada Laz, tetapi memutuskan untuk tidak menganggapi sindirannya.

"Sudah pernah ke kota ini?" tanya Laz lagi.

Vanda menggeleng. Dalam hati Vanda berharap Laz menutup mulut dan membiarkannya menikmati santap siang.

Kening Laz berkerut. "Ada kenalan yang tinggal di sini?"

"Nggak." Vanda masih memakukan pandangan pada brosur di hadapannya.

Kerut di kening Laz semakin dalam. "Belum pernah ke sini, nggak ada teman yang dikunjungi, dan nggak menggunakan jasa *guide*—" Laz membiarkan kalimatnya menggantung. Matanya menerawang dan bibirnya berkerut, seakan sedang memikirkan sesuatu dengan sangat mendalam.

Vanda mendongak cepat. Terpancing oleh nada menggantung lelaki itu. Ia menatap Laz dengan mata berkilat. "Kenapa memangnya? Aneh?"

Alih-alih menanggapi kegusaran Vanda, Laz mengucapkan terima kasih kepada *waiter* yang membawa pesanannya. Kemudian dengan tenang dan santai menikmati santap siang, seakan tak merasakan kegusaran perempuan di hadapannya. Vanda melirik dari balik bulu matanya. Ia berharap, potongan besar ayam panggang itu dapat membungkam mulut Laz. Paling tidak hingga ia selesai makan.

"Tahu, nggak? Negara ini nggak aman untuk wanita asing yang berkeliaran sendirian?" Tiba-tiba saja Laz kembali bersuara.

Vanda meletakkan sendok dengan sedikit membantingnya, hingga menimbulkan bunyi denting yang cukup keras saat beradu dengan piring. Namun, ia tak peduli. Lelaki ini seperti ulat bulu. Kehadirannya selalu membuatnya gatal dan kesal. Kini, Vanda berubah pikiran. Ia tidak ingin lagi menghabiskan waktu di *private beach* hotel ini. Tampaknya Laz selalu muncul di mana pun ia berada. Benar-benar seperti ulat bulu yang menempel pada kulitnya. Lebih baik ia keluar saja. Dengan begitu ia tidak akan terganggu oleh lelaki menyebalkan ini.

Tanpa memedulikan makan siang yang belum habis, Vanda beranjak dari kursi. Tangannya menyambar cepat *tote bag* dan sweter yang disampirkan pada punggung kursi, bergegas menghampiri *waiter* terdekat hanya untuk memberi tahu nomor kamarnya, lantas meninggalkan restoran.

Tindakan Vanda mengejutkan Laz. Ia tak mengerti apa yang salah dengan ucapannya. Laz tahu, kehadirannya membuat Vanda gusar. Namun, ia tak mengerti mengapa Vanda harus sedemikian gusar? Sepertinya ia tidak mengatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan. Ia, kan, hanya memberi tahu situasi kota ini yang sesungguhnya? Dan ia mengatakannya demi kebaikan Vanda.

Laz menggerutu dalam hati. Ternyata, mendekati Vanda tak semudah yang diduganya. Sudahlah. Lebih baik ia menyelesaikan makan siangnya sebelum memikirkan cara lain untuk mendekati perempuan itu. Laz meraih brosur yang tertinggal di atas meja, dan melihatnya sekilas. Rupanya Vanda sedang membaca brosur mengenai Old Medina. Laz meletakkan brosur dan melanjutkan makan siangnya.

Laz baru saja memasukkan sepotong besar daging ayam ke dalam mulut ketika sesuatu melintas cepat di benaknya. Bagaimana jika Vanda nekat keluar seorang diri? Sial! Bagai tersengat baja panas, Laz beranjak dari kursi dan berlari ke luar restoran. Matanya bergerak cepat mencari sosok Vanda. Namun, perempuan itu telah menghilang dari pandangan. Laz melipat bibir, mempertimbangkan ke arah mana sebaiknya ia mencari Vanda. Ke bagian belakang hotel atau ke lobi? Akhirnya ia memutuskan untuk mencoba mencari Vanda di lobi.

Baru saja Laz tiba di lobi, dilihatnya Vanda telah membuka pintu sebuah taksi dan masuk ke dalamnya. Jantung Laz seakan terlepas dari tempatnya. Laz berlari secepat ia mampu, dan mengambil taksi berikutnya yang menunggu penumpang. "*Suivre ce taxi*[3]," perintahnya pada sopir taksi sambil menunjuk taksi yang ditumpangi Vanda, "*Vite*[4]*!*" Dengan perasaan was-

[3] Ikuti taksi itu.
[4] Cepat!

was Laz mengawasi taksi yang membawa Vanda. Menduga-duga ke mana tujuan perempuan itu. Dan, perlahan tapi pasti ia pun memahami. Old Medina. Laz menggerutu dalam hati. Vanda benar-benar tidak tahu apa yang akan dihadapinya, atau perempuan itu terlalu keras kepala?

Taksi yang membawa Vanda berhenti di depan benteng tinggi berwarna cokelat muda yang mengelilingi kota tua Medina. Setelah melemparkan sejumlah dirham, Laz melompat keluar dari taksi dan berlari menyusul perempuan itu.

Vanda begitu terkejut ketika ada seseorang yang mencengkeram tangannya dengan kuat dan menahan langkahnya. Cepat, Vanda memutar tubuhnya. Matanya terbeliak mendapati Laz telah berdiri di hadapannya dengan wajah merah padam.

"Kamu sudah gila, ya?"

Vanda menyentak tangannya kuat-kuat hingga terlepas dari cengkeraman Laz. Matanya berkilat. "Kamu mengikuti aku?!"

"Iya, aku mengikuti kamu begitu tahu kamu nekat keluyuran sendirian!"

Vanda melipat kedua tangannya di dada, matanya menyipit. "Apa, sih, maumu?"

"Apa kamu nggak dengar apa yang kubilang tadi? Kota ini nggak aman untuk wanita asing yang keluyuran sendirian!"

Rahang Laz mengeras. "Kalau kamu pengin jalan-jalan, kenapa nggak bilang saja? Aku pasti mau menemanimu."

Vanda menelengkan kepala, mengamati wajah Laz dengan saksama. Ia tak yakin Laz mengatakan yang sejujurnya. Buktinya, ia bisa sampai di tempat ini dengan selamat. Namun, ekspresi lelaki itu sama sekali tak menunjukkan dusta. Kesal ya, tetapi bukan berbohong. "Aku nggak perlu ditemani," ujarnya dingin, lantas memutar tubuh dan melangkah meninggalkan Laz.

Laz menatap punggung Vanda dengan pandangan putus asa. Dasar perempuan keras kepala! Baiklah, kalau memang itu yang diinginkannya. Lihat saja apa yang akan terjadi nanti. Laz mengikuti Vanda memasuki gerbang yang berupa sebuah menara dengan jam besar di atasnya. Namun, ia berusaha menjaga jarak agar tidak terlalu dekat, sekaligus tidak terlalu jauh agar dapat secepatnya memberi pertolongan jika terjadi sesuatu.

Merasa ada yang mengikuti, Vanda menoleh lewat bahunya. Ia memutar bola matanya saat mendapati Laz berjalan di belakangnya. Begitu santai, dengan kedua tangan berada dalam saku celana *jeans*, dan... memikat. Vanda memaki dirinya saat menyadari ia sedang mengagumi lelaki itu. Dasar Ulat Bulu keras kepala! Yah, terserahlah kalau lelaki itu memang bersikeras menemaninya.

Keluar dari gerbang jam menara, Vanda tiba di alun-alun. Ada beberapa kedai makanan ringan yang ramai oleh penduduk lokal di sana. Vanda telah membaca brosur mengenai Old Medina sehingga cukup tahu arah mana yang sebaiknya ia tuju. Vanda melangkahkan kakinya ke jalan utama. Suasana sibuk segera menyambutnya. Para pedagang yang giat menawarkan barang-barang dagangan mereka dan penduduk lokal yang sedang berbelanja. Suasananya tak jauh berbeda dengan pasar tradisional di Jakarta. Vanda melangkah pelan menelusuri deretan kios pakaian, baju, tas, dan sepatu, hingga perhatiannya tertuju pada kios penjual sandal. Sandal-sandal yang dipajang di kios itu berujung runcing dalam berbagai warna cerah dengan motif *floral* dan geometris. Tampaknya sangat cocok untuk oleh-oleh ibunya dan Vanessa.

Dengan penuh semangat, Vanda menghampiri kios tersebut, dan langsung disambut hangat oleh seorang perempuan berhijab. Vanda begitu asyik memilih sandal diiringi celoteh si pemilik kios, yang sama sekali tidak dipahaminya, hingga tak menyadari bahwa kehadirannya—yang tampak jelas wisatawan—telah menarik perhatian para pedagang lainnya. Mereka menghampiri Vanda, mencerocos dalam bahasa Arab sambil menyodor-nyodorkan barang dagangan mereka. Tak perlu mahir berbahasa Arab untuk dapat memahami maksud mereka. Sudah pasti mereka menawarkan barang dagangan.

Vanda menggoyang-goyangkan tangan sambil tersenyum sopan. "*Laa, syukron*." Hanya itu bahasa Arab yang diketahui Vanda, dan diucapkan berulang-ulang. Namun, seakan tak kenal kata menyerah, mereka mulai mengerumuninya sambil terus mendesak. Vanda mencari perempuan berhijab pemilik kios sandal, tetapi pagar manusia di hadapannya telah menghalangi pandangannya. Vanda mulai kebingungan, dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kios sandal itu. Vanda meletakkan sandal yang dipegangnya ke tempat semula, bersiap pergi.

"*Haqibah, naukha ghayyidah, wa si'ruha rokhis. Lan takhsari ya, Madam*[5]."

"*Agib, leik si'r khos, Madam*[6]."

"*Afwan*," ujar Vanda pada kerumunan lelaki yang menghalangi langkahnya. Alih-alih menyingkir dan memberi Vanda jalan, kerumunan lelaki itu malah semakin merapat ke arahnya, dan semakin agresif. Rasa panik mulai menyergap Vanda. Ia dapat merasakan tetesan keringat dingin meluncur di keningnya. "*Afwan*," ujarnya lagi, masih berusaha bersikap sopan. Banyak kata yang terlintas di benaknya, tetapi tak ada satu pun yang ia ketahui bahasa Arab-nya. "*Afwan*," hanya itu kata yang terus terlontar dari bibirnya.

---

[5] Kualitas tas ini bagus, harganya juga tidak mahal. Anda tidak akan kecewa, Nyonya.

[6] Saya akan memberi harga murah, Nyonya.

Vanda merapatkan *tote bag* di dadanya. Memeluknya erat, saat para lelaki Arab itu mulai berani menyentuhnya. Senyum ramah menghilang dari wajah Vanda saat mereka mulai menarik tangannya untuk mendapatkan perhatiannya. Panik semakin mencengkeramnya. Matanya bergerak liar penuh ketakutan, mencari cara untuk keluar dari kerumunan. Namun, ke mana pun kakinya melangkah, selalu ada lelaki yang mengadang. Tubuh Vanda mulai bergetar ketakutan.

Melihat Vanda dikerubungi oleh para pedagang, Laz segera melangkah cepat menghampiri. Para pedagang di sini memang suka memaksa. Apalagi terhadap wisatawan asing. Dan, seorang wisatawan perempuan yang seorang diri, tentu saja merupakan sasaran empuk mereka. Laz menerobos masuk ke dalam kerumunan. "*Afwan. Afwan.*"

Suara Laz yang tertangkap oleh telinga Vanda, terdengar seperti bunyi lonceng yang merdu. Kelegaan memenuhinya dalam sekejap. Vanda menoleh cepat ke arah datangnya suara dan melihat Laz menyeruak masuk ke dalam kerumunan.

"*Afwan.... C'est ma femme. Nous sommes en train de passer une lune de miel*[7]." Laz merangkul pundak Vanda dengan mesra. "*Excuse-moi, elle dépense beaucop, que je suis presque failit*[8]."

[7] Maaf, dia istriku. Kami sedang berbulan madu.
[8] Maaf, dia sudah terlalu banyak berbelanja hingga saya hampir bangkrut.

Salah seorang pedagang—yang rupanya mengerti bahasa Prancis—segera menerjemahkan, dan membuat teman-temannya tertawa. Mengabaikan tawa dan godaan para lelaki itu, Laz menatap Vanda dengan pandangan mesra dan senyum memikat. Membuat jantung Vanda berhenti bekerja seketika. Vanda menatap Laz dengan pandangan kosong. Ia tak mengerti apa yang dikatakan Laz sehingga membuat para orang-orang yang mengerumuninya tertawa geli. Ia tak mengerti mengapa Laz merangkul pundaknya seperti ini. Dan, mengapa Laz menatapnya dengan cara seperti itu. Hanya satu yang dimengertinya, jantungnya memang telah kembali berdetak, tetapi begitu kerasnya hingga ia khawatir dapat menembus rongga dadanya.

"Ayo, cepat pergi dari sini."

Vanda tak menunggu Laz mengatakan untuk kali kedua. Ia membiarkan Laz meraih tangannya dan menariknya keluar dari kerumunan massa sambil berceloteh ramah dalam bahasa Prancis. Laz tetap menggenggam tangan Vanda di sepanjang jalan utama, melewati deretan kios penjual sayuran, bumbu masak, daging, dan zaitun. Berbagai aroma silih berganti terhirup oleh hidung Vanda. Mulai dari aroma rempah-rempah yang harum hingga aroma memualkan dari ayam yang berada dalam kandang plastik besar. Vanda tak tahu ke mana Laz membawanya, tetapi ia tak lagi peduli. Perhatiannya tersita

pada Laz yang sibuk menolak tawaran ramah para pedagang dengan sopan dan senyum memikat. Tersita pada tangannya yang berada dalam genggaman tangan Laz yang kokoh dan hangat. Dan, pada denyut nadinya yang tak juga berkurang kecepatannya.

Tiba-tiba, Laz menarik Vanda memasuki sebuah gang sempit. Menyusuri lorong berkelok-kelok dengan deretan rumah berdinding batu bata di kiri kanannya. Berjumpa dengan sekelompok anak laki-laki kecil—yang tampaknya sudah berhari-hari tidak terkena sabun dan air—yang kemudian mengikuti mereka sambil berceloteh ribut dan tawa ceria. Beberapa perempuan berhijab melongok dari pintu dan jendela rumah mereka, tertarik mendengar keramaian yang lewat.

Perjalanan mereka berakhir di sebuah kedai kecil yang sederhana dan sepi. Aroma roti yang sedang dipanggang terhirup oleh hidung Vanda saat ia melangkah masuk. Otak Vanda terasa begitu kosong, sehingga ia menurut saja ketika Laz membawanya ke sebuah meja kosong dan menyuruhnya duduk setelah menarik sebuah bangku.

"Laz!" Seorang lelaki dalam balutan kaftan putih menyambut Laz. Lelaki itu memeluk Laz dengan hangat, menangkupkan tangan pada wajah Laz, kemudian mencium kedua pipinya. "*Kaifa haluka*[9]*?*"

[9] Apa kabar?

Vanda hanya memandang kedua lelaki yang tampak amat akrab itu dengan tatapan kosong. Hingga akhirnya, lelaki Maroko itu mengalihkan pandangan ke arahnya lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis kepada Laz.

"*C'est Vanda. Mon ami*," Laz menunjuk Vanda sambil lalu. "Ini Ahmed, pemilik kedai teh ini," jelasnya.

Vanda mengangguk sambil tersenyum canggung.

"*Mon ami*?" Ahmed melirik Laz dan Vanda bergantian dengan penuh arti. "*Et alors? Où est ton copain? Porqoui pas tu le invite*[10]?"

Laz hanya tertawa masam menanggapi.

"*Alors, tu me le doit expliquer prochaine fois*[11]," Ahmed menatap Laz dengan pandangan penuh arti, lalu mengalihkan pandangan kepada Vanda sambil menjulurkan tangannya. Yang segera dijabat Vanda sambil tersenyum bingung karena tidak memahami sepatah kata pun yang diucapkan lelaki itu. "*Je vais demander au serveur pour apporter les nourritures pour toi*[12]." ujar Ahmed pada Laz, lantas kembali berpaling kepada Vanda, "*Ravie de vous connaître, Vanda, venez y encore*."

Vanda menatap Laz, meminta pertolongan.

"Ahmed bilang, dia senang bertemu kamu, dan pengin kamu datang lagi," Laz menerjemahkan.

---

[10] Lalu, di mana kekasihmu? Mengapa kau tidak mengajaknya?
[11] Lain kali kau harus menjelaskannya kepadaku.
[12] Akan kusuruh pegawaiku membawakan kue kesukaanmu.

Sambil duduk di hadapan Vanda, Laz menyisir rambut ikalnya yang berantakan dengan jemarinya. Gayanya begitu santai dan hampir tak acuh seakan ia sendiri tidak menyadari sedang melakukannya. Namun, dampak yang ditimbulkannya sungguh dahsyat. Membuat paru-paru Vanda kehilangan kemampuan untuk menghirup udara. Vanda segera menundukkan pandangan. Berusaha menghindari pesona terlarang di hadapannya.

Laz menatap perempuan yang hanya menatap kosong kedua tangannya yang tertangkup di atas meja. Tampak jelas Vanda masih syok akibat peristiwa tadi. Mau tak mau rasa iba merayapi hati Laz saat menyadari betapa pucat wajah Vanda. "Kamu baik-baik saja?"

"Hmm," gumam Vanda pelan.

"Di sini memang seperti itu," ujar Laz setelah mengucapkan terima kasih pada pegawai Ahmed yang membawakan poci berisi attai[13], dan briwat[14]. "Nggak bisa lihat orang asing."

Vanda mendongak. "Kamu sendiri pernah tinggal di Prancis?"

"Nggak. Cuma sekadar berkunjung beberapa kali."

"Terus, di mana kamu belajar bahasa Prancis?"

---

[13] *Mint tea*.

[14] Kue *pastry* dengan *almond* di dalamnya.

Ada sebersit rasa senang menyusup ke hati Laz melihat Vanda mau berbincang-bincang dengan normal. "Aku pernah les bahasa Prancis," jawabnya dengan senyum terkembang.

Tatap hangat Laz dan senyum lelaki itu, membuat Vanda merasa paru-parunya menyusut. Membuatnya kembali sulit bernapas. Vanda menurunkan pandangan, lalu meniup attai-nya yang masih amat panas, hingga membuat permukaan tehnya bergelombang. "Apa semua orang di sini mengerti bahasa Prancis?" tanyanya, berharap dapat menutupi keresahan yang terasa tak masuk akal ini.

Laz menggeleng. "Tapi, mengingat dulunya Maroko adalah jajahan Prancis, lebih banyak orang yang memahami bahasa Prancis daripada bahasa Inggris."

Vanda melirik Laz dari balik bulu matanya, penuh rasa ingin tahu. "Bagaimana kamu bisa tahu banyak mengenai kota ini? Kamu pernah ke sini?"

Laz hanya mengangguk. "Minumlah, teh akan membuatmu tenang."

Vanda tak membantah. Ia mendekatkan gelas ke bibir, hingga aroma yang sedikit asing terhirup oleh hidungnya. Laz benar. Attai yang diminumnya memang membuat ia merasa lebih tenang. "Pasti sudah sering, sampai kamu akrab sekali dengan Ahmed," gumamnya setelah menyesap tehnya.

"Lumayan," jawab Laz tak antusias. "Rencananya, berapa lama kamu liburan di sini?" Ia mengalihkan pembicaraan sambil meraih sepotong briwat.

Vanda mengedikkan bahu tanpa semangat.

Alis Laz terangkat satu. Ia menatap Vanda dengan pandangan aneh. Melihat Vanda hanya sibuk menyesap attai tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Laz kembali mengalihkan pembicaraan. "Mau jalan-jalan lagi?"

Vanda menggeleng lemah. Ia terlalu lelah untuk menjelajahi tempat ini lagi, sekaligus kesal karena merasa sedikit tertipu. Brosur yang dibacanya sama sekali tidak memberi peringatan mengenai situasi yang mungkin terjadi. Juga kesal karena peringatan Laz terbukti benar. Dan semakin kesal mengingat reaksi tubuhnya saat Laz merangkul dan menggenggam tangannya. Belum lagi oleh tatap hangat dan senyum memesona lelaki itu. Sial, ada apa, sih, dengan dirinya? Tubuhnya bahkan tak pernah bereaksi seperti itu setiap kali Rommy yang melakukannya. Rasa kesal semakin melandanya karena justru lelaki yang ingin dihindarinya malah menjadi penolongnya, dan membuatnya merasa berutang budi. Atau, jangan-jangan Laz sengaja melakukannya? Mungkin Laz juga mengenal para pedagang tadi. Mungkin saja Laz telah mengatur agar para pedagang itu memperlakukannya seperti tadi. Bukankah ini bukan kali pertama lelaki itu datang

ke kota ini? Diam-diam, Vanda mendesah kesal. *Fine*, ia sadar, ia terlalu mengada-ada. Namun, tetap saja ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Membuatnya resah. Ia curiga Laz memiliki tujuan tertentu, tetapi apa? Benarkah Laz hanya begitu gembira karena bertemu dengan orang Indonesia di kota ini? Hanya itu? Vanda menelengkan kepala, menatap Laz dengan mata menyipit. "Apa yang kamu katakan pada orang-orang tadi?"

Laz menatap Vanda dengan bingung. "Yang mana?"

"Tadi, saat di pasar."

"Oh, itu...," Laz menyeka mulut dengan punggung tangan. Seringai bandel mengembang di wajahnya. "Bukan apa-apa."

Wajah Vanda memerah. Bibirnya menipis. "Jangan-jangan kamu kenal mereka? Jangan-jangan kamu yang menyuruh mereka untuk mengganggu?"

Laz menatap Vanda dengan pandangan aneh. "Apa kamu selalu berburuk sangka pada semua orang yang baru kamu kenal?"

"Aku nggak kenal kamu," tukas Vanda cepat. "Kamu saja yang selalu sok akrab. Memangnya kamu nggak punya urusan sendiri?" Ia mengeluarkan dompet, menarik beberapa lembar dirham, meletakkannya di atas meja, lalu beranjak dari bangku.

"Mau ke mana?"

"Bukan urusanmu." Tanpa memedulikan Laz, Vanda keluar dari kedai teh.

Secepat kilat, Laz beranjak dari kursi, lantas membuntuti Vanda. Ia menggeram pelan, berusaha keras menahan kekesalannya. Sepertinya rencananya tak akan berjalan selancar yang ia harapkan. Ternyata tak mudah untuk mendapatkan kepercayaan Vanda. Ataukah caranya yang salah? Mungkin seharusnya ia tidak terlalu mendesak. Namun, ia tidak punya banyak waktu. Ia bahkan tidak tahu berapa lama rencana liburan Vanda di kota ini.

Laz mempercepat langkahnya ketika melihat Vanda keluar dari gerbang pertama yang ditemuinya. Mata Laz mengawasi perempuan itu menghampiri sebuah taksi yang sedang menunggu penumpang, dan menyebutkan nama hotel mereka sebelum masuk ke taksi. Sepertinya perempuan itu ingin memastikan terlebih dulu bahwa sang sopir mengetahui tempat yang disebutkannya. Ia sedikit lega karena kali ini Vanda menggunakan akal sehatnya. Setelah mobil berwarna merah itu melaju di jalan raya, Laz segera masuk ke taksi berikutnya. Ia menyebutkan tujuannya lalu menutup pintu taksi dengan setengah membanting.

Berengsek! Ia bukan menginginkan ucapan terima kasih, atau balas budi. Ia hanya ingin Vanda bersikap sedikit ramah saja. Itu saja! Apa itu begitu sulit? Mungkin ada baiknya

ia menyingkir dulu untuk sementara waktu. Satu-dua hari saja sudah cukup. Namun, bagaimana jika Vanda tiba-tiba kembali ke Indonesia? Laz memejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan kekesalannya. Semuanya *fifty-fifty*. Bisa ya, bisa juga tidak. Hidup selalu penuh risiko. Dan, seorang pemenang adalah orang yang berani mengambil risiko, bukan?

ENAM

Saat terjaga dari tidur siang, tubuh Vanda terasa lebih segar dan suasana hatinya juga membaik. Ternyata keputusannya untuk melakukan *treatment* di spa hotel tidak mengecewakan. Walaupun alasan utamanya hanya untuk menghindari Laz, manfaatnya amat terasa rupanya. Tanpa disadari, otot-otot tubuhnya sudah setegang semua sarafnya. Vanda meregangkan tubuh dengan nikmat lalu berguling ke pinggir ranjang. Ia meraih jam tangan dan mendapati waktu telah menunjukkan pukul 18.00. Sebaiknya ia segera mandi dan pergi ke restoran untuk makan malam. Vanda beranjak dari ranjang dan melangkah masuk kamar mandi.

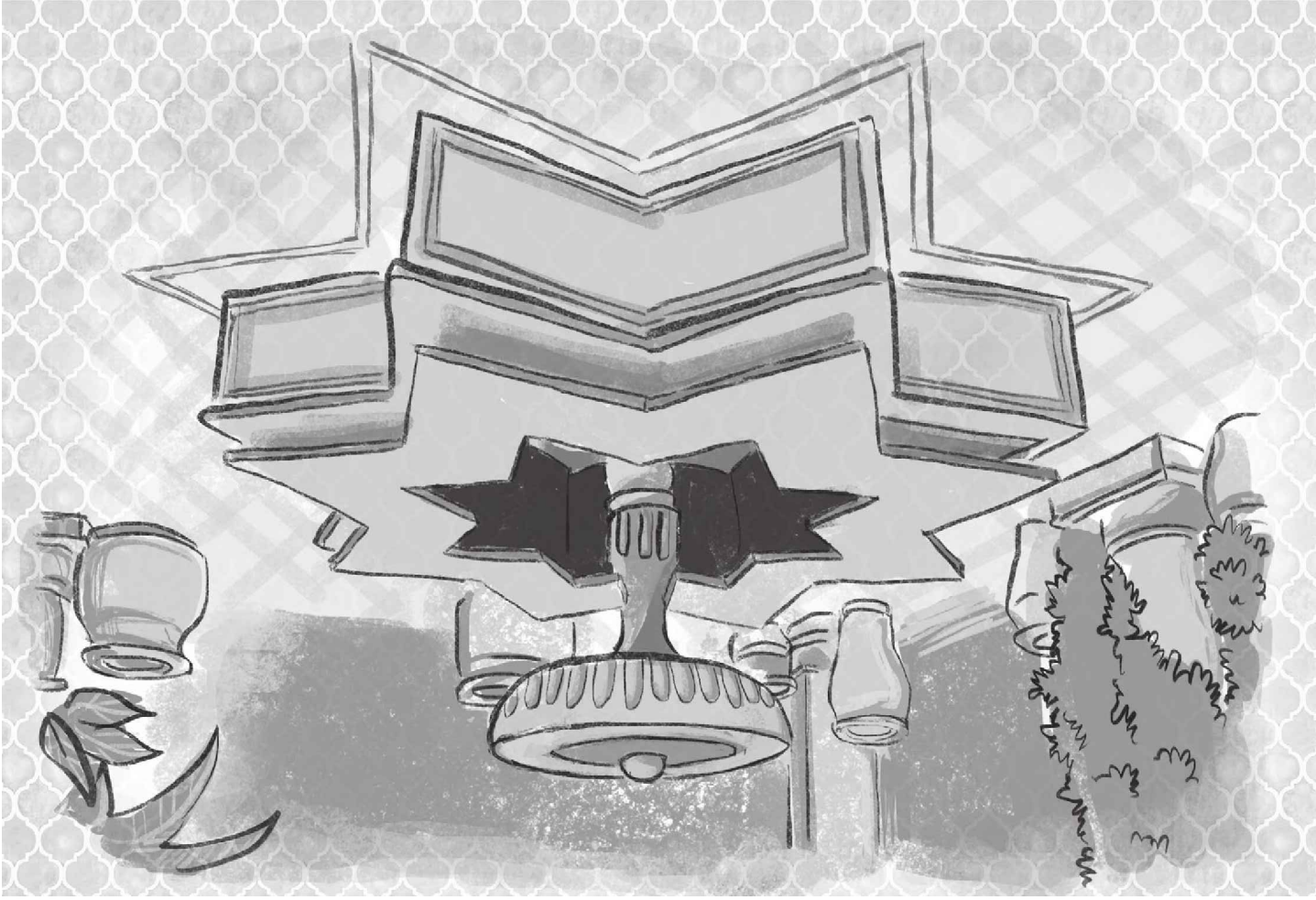

Setelah membuka keran dan menyesuaikan suhunya, Vanda duduk di pinggir *bathtub*, menunggu hingga air penuh. Tampaknya hari ini Dewi Fortuna sedang berbaik hati kepadanya. Sejak pagi, ia sama sekali tidak bertemu Laz. Bahkan saat ia makan siang di Bagatelle, lelaki itu sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya. Cukup aneh memang, mengingat lelaki itu seakan berada di setiap sudut hotel. Apakah Laz sengaja menghindarinya? Apakah sikapnya kemarin di Old Medina amat keterlaluan, hingga membuat Laz tersinggung? Namun, bagaimana ia tidak curiga kepada lelaki itu. Mereka baru bertemu di kota ini, dan tiba-tiba saja Laz bersikap seolah ia seorang *guardian angel*. Apa benar lelaki itu tulus khawatir kepadanya? Hanya karena ia juga orang Indonesia? Sama sekali tak ada niat tertentu? Vanda mendecakkan lidah dengan kesal. Sudahlah, tak ada gunanya memikirkan Laz. Seharusnya ia senang karena seharian ini ia terbebas dari lelaki itu. Dan, mudah-mudahan saja malam ini Dewi Fortuna belum meninggalkannya.

Vanda menutup keran, menuangkan *liquid soap*, lalu melepaskan baju tidurnya. Harum sabun dan hangatnya air yang menyentuh kulit, membuat Vanda memejamkan mata sambil mendesah nikmat. Vanda berusaha mengosongkan benaknya. Ia sedang tidak ingin berpikir. Namun, dalam sekejap bayangan Laz merayap masuk dengan lancang ke dalam benaknya. Cara lelaki itu merangkul pundaknya, ca-

ranya menggenggam tangannya, tatapan hangatnya, senyum memikatnya. Vanda membuka mata sambil mengerang kesal. Tak mengerti ada apa dengan dirinya. Ia tidak mungkin tertarik kepada lelaki lain sementara dirinya masih bertunangan, kan? Selama ia belum memutuskan untuk membatalkan pernikahan, Rommy tetap calon suaminya. Dan, ia tidak ingin mengkhianati Rommy. Lagi pula, tidak mungkin ia bisa merasa tertarik kepada lelaki lain dengan begitu mudah. Hanya dalam waktu lima hari? Mustahil! Tak ada satu lelaki pun yang dapat memiliki hatinya dengan begitu cepat. Bahkan sejujurnya, sama sekali tak ada lelaki yang berhasil memiliki hatinya. Karena ia tidak memiliki banyak ruang dalam hatinya. Hanya ada satu ruang, dan telah ada yang menempatinya. Vanda merasakan denyut nyeri penyesalan di hatinya saat teringat kepada Ardi. Dan, matanya mulai memanas. Vanda memerosotkan tubuhnya ke dalam *bathtub*, hingga puncak kepalanya berada di bawah air. Berusaha menyingkirkan perasaan tak enak yang bercokol di hatinya. Ia tak ingin ada apa pun merusak suasana hatinya malam ini.

Usai mandi, Vanda mengenakan gaun *cocktail* hitam. Satu-satunya gaun yang dibawanya. Ia memandang bayangan tubuhnya di cermin, dan menyesal karena terlalu tergesa-gesa mengepak barang. *Well*, ia memang tidak tahu bahwa pengunjung restoran hotel harus mengenakan pakaian resmi untuk makan malam. Sekarang, ia harus mengenakan

gaun yang sama setiap kali ia makan malam di hotel. Vanda menghela napas berat. Mengingat ia belum tahu berapa lama lagi ia akan berada di sini, tampaknya ia harus berbelanja. Satu atau dua gaun sepertinya sudah cukup.

Vanda menyapukan *makeup* sekadarnya pada wajah, mengenakan *heels* yang senada dengan warna gaunnya, lalu menyambar *clutch* dan ponselnya. Lima menit kemudian ia telah keluar dari kamarnya, berjalan menuju lift.

Vanda berusaha mengabaikan kenyataan bahwa ia harus melewati kamar Laz dalam perjalanan menuju lift, tetapi bola matanya seakan bergulir ke sudut dengan sendirinya saat ia melewati kamar lelaki itu. Dan—yang lebih mengesalkan—degup jantungnya mulai tak beraturan. Ya Tuhan, ada apa sih dengan dirinya? Ia kan masih memiliki tunangan? Vanda mempercepat langkahnya menuju lift, sambil berharap pintu kamar Laz tidak terbuka selama ia masih berada di lantai ini. Dan, tampaknya Dewi Fortuna belum meninggalkannya. Hingga ia masuk ke dalam lift, dan pintunya menutup, tak terlihat sosok lelaki itu. Vanda pun menghela napas lega.

VANDA menyeka bibir dengan serbet, lalu mendesah puas. Ingin rasanya ia mencium kedua pipi Dewi Fortuna—jika ia bisa—untuk menunjukkan rasa terima kasihnya. Awalnya

ia sempat khawatir akan bertemu Laz di Bagatelle. Namun, hingga santap malamnya berakhir, tidak ada tanda-tanda kehadiran Ulat Bulu itu. Vanda merasa hari ini benar-benar sempurna. Makanan lezat, alunan piano yang menemani pengunjung bersantap malam pun terdengar amat indah, dan suasana hati yang tenang. Sepertinya ia tidak dapat berharap lebih banyak lagi. Vanda meraih gelas *wine*, dan menyesapnya perlahan sambil menikmati lagu *Fly Me to the Moon* yang sedang mengalun. Salah satu lagu favoritnya. *What a perfect day*.

Suara Jessie J di antara alunan lagu *Fly Me to the Moon*, merusak kesenangan Vanda. Pasti ada sesuatu yang cukup penting yang membuat Vanessa meneleponnya. Dan besar kemungkinan, hal yang penting itu berkaitan dengan Rommy. Tanpa semangat, Vanda meraih ponsel.

"Mbak, laki lo itu keterlaluan banget, sih," gerutu gusar Vanessa langsung terdengar begitu Vanda menyapa.

Satu alis Vanda terangkat. "Kenapa lagi dia?"

"Gue kan udah bilang ke dia, kalau elo minta dia nggak ganggu elo dulu. Tapi, malah gue nih yang diganggu. Kayaknya ada, deh, tiga sampai empat kali sehari dia telepon gue, cuma buat nanyain elo kenapa."

"Ya, nggak usah diangkat teleponnya."

"Kalau nggak gue angkat, yang ada dia malah nggak berhenti telepon," suara Vanessa meninggi. Kesal.

Suasana hati Vanda rusak seketika. "Sori, ya, Ness."

"Elo udah bikin keputusan belom, sih, Mbak?"

"Belum."

Vanessa mengerang kesal. "Cepetan dong, Mbak, bikin keputusan. Jadi kawin apa nggak? Sumpah, ganggu banget laki lo. Nggak peduli gitu kalo lagi jam kerja."

Mau tak mau Vanda tersenyum geli mendengar ocehan adiknya. "Sialan, lo anggap gue kucing? Nikah kali, bukan kawin."

"Ya terserah deh, mau nikah atau kawin. Yang penting, cepetan dong, Mbak. Masa sampai gue lagi asyik-asyik kencan diganggu juga, sih?"

"Kalau lo lagi sibuk, matiin aja HP lo."

"Udah lagi, Mbak. Eh, malah nekat telepon ke kantor. Gue kan nggak mungkin matiin telepon kantor, Mbak." Vanessa terdiam sebentar, terdengar suara ia sedang meneguk air. Rupanya, emosi membuatnya haus. "Makanya, Mbak," ia melanjutkan, "HP lo jangan dimatiin mulu, dong. Trus, kalau Mas Rommy telepon, diangkat. Jadi nggak ngerusuhin semua orang seperti ini."

"Bokap-nyokap ikut diganggu?" tanya Vanda khawatir.

"Untungnya nggak. Kayaknya, sih, nggak berani. Sungkan kali, ya." Terdengar bunyi kresek-kresek di seberang sana. Vanda yakin, adiknya pasti sedang membuka bungkusan *snack*.

"Sabar, ya, Ness. Paling sebentar lagi dia bosen gangguin elo," bujuk Vanda.

"Upeti kesabaran nggak murah lho, Mbak."

Vanda memutar bola matanya. Dasar Vanessa. Selalu aji mumpung. "Iya, iya, gue tau."

"Termasuk bayarin tagihan telepon gue, ya." Suara Vanessa yang kurang jelas, membuktikan kebenaran dugaan Vanda. Adiknya pasti sedang mengunyah.

"Enak aja!"

"Tagihan gue membengkak, nih, Mbak, gara-gara telepon elo."

"Iya, deh, iyaaa," Vanda mengalah. "Masih ada lagi yang mau lo sampein ke gue?"

"Nggak."

"Ya udah, tutup teleponnya. Lain kali WhatsApp gue aja. Nggak usah telepon."

"*Okay*."

"Salam buat Papa-Mama, ya."

"Sip! *Bye*, Mbak!"

Vanda meletakkan ponsel sambil menggelengkan kepala perlahan. Ia sungguh tak mengerti dengan jalan pikiran Rommy. Percuma saja, kan, lelaki itu mengejar-ngejar adiknya, sementara ia sendiri—pihak yang bersangkutan—belum membuat keputusan apa pun. Vanda mendecakkan lidah

dengan kesal. Rommy benar-benar keterlaluan keras kepalanya! Bahkan orangtuanya saja akhirnya mau memahami saat ia meminta waktu untuk menyendiri. Apa sulitnya, sih, buat Rommy untuk memberi sedikit ruang yang ia butuhkan? Ia sudah memenuhi permintaan Rommy untuk berhenti bekerja, tetapi lelaki itu tidak mau memenuhi permintaan yang jauh lebih sederhana. Atau mungkin Rommy tidak mengerti maksudnya? Ia memang belum mengatakan apa-apa pada lelaki itu. Ia hanya meminta Vanessa menyampaikan keinginannya. Mungkin sebaiknya ia mengirim pesan kepada Rommy dan mengatakan apa yang diinginkannya saat ini. Mungkin, dengan begitu Rommy mau mengerti dan berhenti mengganggu Vanessa.

Suasana hati Vanda berubah seratus delapan puluh derajat. Vanda mengosongkan gelas *wine* dalam sekali tenggak lalu beranjak dari kursi. Sepertinya saat ini ia tidak ingin segera kembali ke kamar. Ia membutuhkan hiburan. Tetapi apa? Vanda memutuskan untuk pergi ke Mezzo Mezzo Lounge and Bar. Siapa tahu ada hal menarik yang bisa menghiburnya di sana.

SUARA Adele yang memecah kesunyian kamar, membuat Vanda terjaga dari tidur lelapnya. Sial! Ia lupa memati-

kan ponsel setelah mengirim pesan kepada Rommy. Dalam keadaan mengantuk bercampur kesal, Vanda meraih ponsel. Vanda memaksa matanya yang terasa berat untuk fokus pada layar ponselnya. Bukan untuk menjawab panggilan Rommy, tetapi untuk melihat waktu yang tertera di sana. Pukul 08.15 waktu Jakarta, yang berarti pukul 01.15 di sini. Sambil memaki pelan, Vanda mematikan ponsel, lalu meletakkannya di atas nakas dengan setengah melempar.

Dengan perasaan kesal yang meluap, Vanda kembali membaringkan tubuh. Namun, begitu ia memejamkan mata, otaknya berputar dengan otomatis. Bagaimana bisa Rommy tidak memahami pesannya? Ia sudah mengatakan dengan jelas, bahwa ia butuh waktu untuk menyendiri, dan meminta Rommy agar tidak mengganggunya untuk sementara waktu. Jadi, bagian mana yang tidak juga dimengerti oleh lelaki itu? Memangnya bahasa apa lagi, sih, yang harus ia gunakan? Ia benar-benar tidak mengerti jalan pikiran lelaki. Mengapa, sih, mereka selalu memaksakan kehendak? Rommy dan Laz itu ibarat setali tiga uang. Hanya konteksnya saja yang berbeda. Keduanya sama-sama tidak mau menerima penolakan. Vanda tertegun saat tersadar ada nama lelaki lain yang memasuki benaknya. Rasa kesalnya semakin menjadi. Ia sedang memikirkan masalahnya dengan Rommy, lalu kenapa Ulat Bulu itu ikut terbawa juga? Ya ampun, ada apa, sih, dengan dirinya? Vanda menutup mata, berusaha mengosongkan

benaknya dari segala hal. Namun, rasa kesal telah melenyapkan kantuknya. Sialan!

Vanda menyalakan lampu. Ia menyambar novel dari atas nakas, lantas membukanya. Setelah beberapa saat hanya menatap kosong baris yang sama, Vanda menutup buku dan melemparkan ke atas nakas. Vanda duduk di pinggir ranjang. Memandang sekeliling kamarnya dengan setengah linglung. Apa yang akan dilakukannya pada jam satu pagi? Kembali ke Mezzo Mezzo? Vanda mendecakkan lidah dengan kesal. Tidak, lebih baik ia jalan-jalan ke pantai saja. Siapa tahu udara laut dapat membantu menjernihkan otaknya yang terasa pepat.

PINTU lift membuka di lantai 1, Vanda melangkah ke luar dan berbelok menuju bagian belakang hotel. Area terbuka di tengah hotel tampak sepi. Hanya terdengar gemercik air dari air mancur di tengah area, serta alunan samar musik yang berasal dari Mezzo Mezzo. Melihat suasana yang tenang, Vanda berubah pikiran. Ia menghampiri kolam kecil yang mengelilingi air mancur, dan duduk di tepinya. Melamun.

Vanessa benar, ia harus segera membuat keputusan. Menikah dengan Rommy atau membatalkannya. Namun, kalau Rommy terus bersikap menyebalkan seperti ini, ia

tidak akan bisa membuat keputusan. Ia khawatir, keputusan yang diambilnya menjadi tidak objektif. Ia harus memikirkan akibatnya di masa depan. Mengecewakan Rommy memang akan membuatnya merasa bersalah, tetapi mengecewakan orangtuanya akan membuatnya merasa amat sangat bersalah. Belum lagi rasa bersalah kepada Vanessa karena keputusannya juga akan membuat rencana pernikahan adiknya berantakan. Ya Tuhan, begitu banyak orang yang akan ia kecewakan. Namun, untuk terus menjalaninya pun, ia tak yakin. Sanggupkah ia menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik? Selama ini, membereskan rumah pun ia tak pernah. Selalu ada pembantu yang melakukannya. Vanda mendesah resah. Tak adakah keputusan yang tidak akan mengecewakan siapa pun? Tak adakah jalan tengah bagi masalah ini? Vanda memasukkan tangannya ke dalam kolam, dan merasakan dinginnya air pada kulitnya. Ia membuat gerakan memutar, hingga menciptakan pusaran pada permukaan kolam.

"Ngapain sendirian di sini?"

Vanda berjengit saat telinganya menangkap suara berat yang dikenalnya. Ia mendongak cepat, menatap lelaki di hadapannya dengan mata melebar, kemudian menurunkan pandangan ke arah kaki lelaki itu. Ia mendesah dalam hati. Pantas saja ia tak mendengar langkah Laz. Sepatu Wrangler yang dikenakannya sudah tentu tak menimbulkan suara berisik.

Tanpa menjawab pertanyaan Laz, Vanda bangkit dari kolam. Namun, langkahnya tertahan saat Laz meraih lengannya.

"Kamu nggak perlu pergi," ujar Laz dengan suara tenang. "Aku yang akan pergi." Ia melepaskan lengan Vanda. "Maaf kalau aku sudah mengganggu." Ia memutar tubuh, dan meninggalkan Vanda sebelum perempuan itu bereaksi atas ucapannya.

Vanda menatap punggung Laz dengan pandangan kosong. Terkejut dengan sikap Laz yang tak terduga. Ia mengira Laz akan mengoceh seperti biasa tanpa peduli bahwa ia tidak ingin diganggu. Dan sikap Laz, yang justru memahami keinginannya, malah membuatnya bingung. Dan yang lebih menyebalkan, menimbulkan perasaan tak enak yang mengganggu. Sial, kenapa, sih, lelaki itu selalu membuatnya merasa serbasalah?

Vanda kembali duduk di tepi kolam. Berusaha kembali memusatkan pikiran pada masalah pernikahannya dan Rommy. Namun, rasa bersalah bercampur kesal yang terus mengusik, membuatnya tak bisa berkonsentrasi pada masalahnya. Vanda memukul lutut dengan gemas. Ternyata Dewi Fortuna tak sepenuhnya berpihak kepadanya hari ini. Akhirnya, Vanda bangkit dan memutuskan untuk kembali ke kamarnya saja.

TUJUH

Suasana malam minggu ternyata memang tidak mengenal tempat, kota, atau bahkan negara. Bagatelle yang biasanya tidak terlalu ramai pun, terkena dampaknya. Yah, restoran ini memang cenderung penuh pada jam makan malam, tetapi tidak pernah sepenuh ini. Vanda bahkan tidak mendapatkan meja, dan harus berada dalam daftar tunggu. Vanda mendecakkan lidah tak sabar, lalu memutar tubuh untuk kembali ke kamar. Ia hanya punya dua pilihan; makan malam di luar, atau di kamar. Namun, ia segera mencoret pilihan terakhir.

Tak sampai 20 menit, Vanda sudah berada di lobi, lengkap dengan *coat* dan syal. Vanda menghampiri meja resepsionis

dan meminta rekomendasi restoran untuk makan malam. Resepsionis menyarankan Vanda untuk pergi ke Rick's Cafe. Sebuah *cafe, bar,* dan *restaurant* yang menjadi *setting* film klasik *Casablanca*. Keterangan resepsionis hotel tentu saja membuat Vanda amat antusias. Ia sungguh tak menyangka kafe tersebut nyata. Ia pikir hanyalah sebuah *setting* yang dirancang demi kepentingan pembuatan film. Namun, begitu mengetahui lokasinya, antusiasme Vanda merosot tajam hingga ke titik nol. Old Medina! Setelah kejadian dua hari lalu, ia tak ingin lagi menginjakkan kakinya di tempat itu. Terlebih pada malam hari dan seorang diri. Akhirnya, dari beberapa alternatif yang diajukan resepsionis, Vanda memilih Ain Diab.

Tak membutuhkan waktu lama untuk mencapai Ain Diab. Lokasinya tak terlalu jauh dari hotel tempat Vanda menginap, dan juga berada di tepi pantai. Setelah melewati Mc Donald's, taksi memasuki kawasan Ain Diab. Deretan restoran, kafe, dan bar terdapat di sepanjang pantai. Karena tak dapat memutuskan, Vanda menepuk pundak sopir taksi. Memintanya berhenti dalam bahasa Tarzan. Untunglah sopir taksi dapat menangkap dengan cukup cepat maksudnya. Setelah menyerahkan beberapa lembar dirham, Vanda melompat turun.

Rupanya Ain Diab adalah kawasan yang cukup populer bagi warga setempat. Vanda bukan satu-satunya manusia yang menikmati berjalan kaki di trotoar, di bawah penerangan lampu jalan dan pohon-pohon palem yang ditanam dalam

jarak berjauhan, serta deretan kafe yang trendi. Suara kendaraan yang lalu-lalang berbaur dengan debur ombak. Para gadis cantik berpakaian mengikuti mode, tetapi tetap berhijab, tengah bercanda ceria, para pemuda asyik menebar pesona, dan keluarga yang sedang bercengkerama bersama putra-putri mereka. Tidak ada ketergesaan. Tampaknya semua orang sedang menikmati akhir pekan.

Kaki Vanda berhenti di depan kafe terakhir, hingga ia dapat melihat laut lepas tanpa terhalang bangunan. Vanda memutar tubuhnya, dan kembali meniti trotoar yang tadi dilaluinya. Ia telah memutuskan kafe mana yang akan dituju-nya. Sebuah kafe dan bar dengan deretan meja-meja berpayung di depannya. Vanda bisa saja masuk, dan memilih bagian restoran yang menghadap ke laut. Tetapi kali ini, ia menginginkan pemandangan yang berbeda. Sepertinya cukup menyenangkan menikmati makan malam sambil memandangi orang-orang yang lalu-lalang di jalan.

Baru saja Vanda menduduki kursi pada salah satu meja berpayung, tamu yang duduk selang beberapa meja dari-nya, beranjak pergi. Kini tak ada lagi tamu di halaman depan restoran selain dirinya. Tak mengapa. Toh, kedatangannya ke tempat ini untuk bersantap malam sambil menikmati suasana sekelilingnya, bukan mencari teman mengobrol yang tidak dapat berbahasa Inggris.

LAZ baru saja hendak memanggil pelayan, tetapi sosok yang baru datang membuat ia membatalkan niatnya. Selama beberapa saat nadinya seakan berhenti berdenyut. Dari balik jendela di sisinya, Laz melihat Vanda melangkah menghampiri salah satu meja berpayung dan duduk di sana, dan—Laz mendecakkan lidah dengan kesal—sendirian! Astaga, ternyata kejadian di Old Medina tidak membuat perempuan itu kapok. Dan, kenapa Vanda memilih meja di luar ruangan? Akan lebih aman jika perempuan itu duduk di dalam—walaupun itu juga tidak sepenuhnya menjamin keamanan perempuan itu. Apa, sih, yang ada dalam otak Vanda?

Laz mengangkat tangan, memanggil pelayan. Alih-alih meminta bon pembayaran, ia kembali memesan minuman. Laz menyandarkan punggung, sementara matanya mengawasi Vanda.

Seorang pelayan menghampiri Vanda, dan menyerahkan buku menu. Vanda membukanya, meneliti daftar makanan yang dilampiri foto dengan kening berkerut. Setelah membolak-balik buku menu, ia mengatakan sesuatu kepada pelayan sambil menunjuk foto pada buku menu. Dengan sigap, pelayan mencatat pesanannya.

Setelah pelayan pergi, Vanda merapatkan belitan syal di leher, lalu menyandarkan punggung pada sandaran kursi.

Pandangannya tertuju pada orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar. Sesekali, jari lentiknya menyingkirkan rambut yang dipermainkan angin hingga menutupi pandangannya. Setelah mengulanginya berkali-kali, Vanda kehilangan kesabaran. Ia merogoh ke dalam *tote bag*, mengeluarkan sepasang jepit, lalu memasangkannya di kedua sisi kepalanya. Vanda tampak lebih cantik dengan rambut dijepit sedemikian rupa. Sepintas lalu, orang akan mengiranya seorang gadis remaja, bukan perempuan dewasa. Selama beberapa detik, Laz merasa tersesat dalam suatu masa yang tak ingin diingatnya. Membuat dadanya terasa sakit dan sesak. Laz meraih gelas birnya, dan meneguknya dalam tenggakan besar. Mengosongkan isi gelas dalam sekejap. Laz mencolek lengan pelayan yang melewati mejanya, meminta tambahan minuman.

Laz memajukan tubuh, meletakkan kedua lengan di atas meja, sementara matanya tak lepas mengawasi Vanda yang sedang menikmati santap malam. Getar pada meja, membuatnya terpaksa mengalihkan pandangan pada ponselnya. Laz mendesah saat mendapati foto ayahnya terpampang di layar. Ia belum memberi tahu ayahnya mengenai hubungannya dengan Nadia yang telah berakhir. Dengan malas, Laz meraih ponsel, menekan tanda hijau lantas mendekatkannya ke telinga.

"Kok, lama sekali nggak kabarin Papa?" protes ayahnya, setelah Laz menyapa. "Ada kabar baik nggak untuk Papa?"

"Kabar buruk, Pa," gumam Laz tanpa semangat.

"Kenapa?"

"Nadia udah menerima lamaran bosnya."

Hening.

"Mungkin cuma belum saatnya kamu bertemu jodohmu." Ayahnya berusaha menghibur.

Laz tak ingin menjawab. Ia sudah tak terlalu yakin menikah masih ada dalam rencana hidupnya. Baginya semua perempuan sama seperti ibunya. Ayahnya salah kalau mengatakan masih ada perempuan yang baik di luar sana. Mungkin ayahnya memang terlalu naif. Atau mungkin beliau lebih khawatir jika Laz tidak menikah—yang berarti Laz akan menjadi keturunan terakhirnya.

"Terus, kenapa kamu belum kembali?"

Laz memutar otak, berusaha mencari jawaban yang masuk akal. "Aku pengin istirahat dulu, Pa."

"Berapa lama?"

"Dua mingguan." Sebenarnya Laz tidak dapat memastikan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan rencananya. Namun, menjawab secara asal lebih baik daripada tidak memberi jawaban sama sekali. Paling tidak, sebuah jawaban membuat ayahnya merasa memiliki kepastian.

Ayahnya menghela napas berat. "Baiklah. Papa harap, kamu sudah merasa lebih baik saat kamu kembali."

Laz memandang Vanda. Seulas senyum dingin melintas di wajahnya. Ya, ia pasti akan merasa lebih baik jika rencananya berjalan lancar. "Iya, Pa."

"Ya sudah. Hati-hati di sana."

"Iya, Pa."

Laz baru saja akan meletakkan ponsel di atas meja, ketika seorang lelaki—yang tampaknya sudah terlalu banyak minum—menabrak mejanya, hingga membuat gelas di hadapannya terguncang dan menumpahkan bir dari gelasnya. Laz melemparkan tatapan mencela pada lelaki mabuk itu, lalu memanggil pelayan yang segera datang untuk membersihkan mejanya. Setelah mengucapkan terima kasih pada pelayan tersebut, Laz kembali mengarahkan pandangannya kepada Vanda. Detik itu juga, darahnya membeku. Sambil mengerang kesal, Laz bangkit dari kursinya dan melesat ke luar kafe.

VANDA mendesah puas. Lhzina[15] dan Merguez[16] yang dipesannya, sungguh tidak mengecewakan. Vanda menyeka bibir dengan serbet, lalu menyesap *red wine*-nya dengan

[15] Salad yang terdiri dari paprika, jeruk dan zaitun hitam.
[16] Sosis domba pedas.

perlahan. Merasakan kehangatan *wine* menyebar ke seluruh tubuhnya. Vanda kembali mendekatkan gelas ke bibir, tetapi sebelum sempat menyesap *wine*, seseorang telah menyambar tangannya. Tak siap dengan kejutan tak menyenangkan itu, gelas *wine* yang dipegang Vanda terlepas dari tangannya, dan langsung pecah berantakan begitu menyentuh lantai.

"*Ya helwati, hal tigi ma'aya allailih*[17]?"

Vanda mendongak, dan mendapati seorang lelaki Maroko bertubuh besar mencerocos dalam bahasa Arab.

"*What are you doing?*" Bingung bercampur terkejut, Vanda mencoba menarik lepas tangannya. Namun, lelaki—yang tampak mabuk itu—mencekalnya begitu kuat. Tenaga mereka tidak sebanding.

"*Yallah, ma tiksyifnis*[18]."

Vanda nyaris terjungkal ketika lelaki itu menarik tangannya begitu keras, memaksanya berdiri. Rasa takut mulai membanjiri Vanda. "*Leave me alone*!" serunya panik, sambil terus berusaha melepaskan tangannya dari lelaki itu. Kepanikan semakin mencengkeram saat lelaki itu memeluk tubuhnya, dan mencondongkan kepala ke arah Vanda. Refleks, Vanda memalingkan wajah dan memejamkan matanya rapat-rapat. Berusaha menghindar dari ciuman lelaki itu, sementara ta-

[17] Hai, cantik, bisa temani saya malam ini?
[18] Ayolah, jangan jual mahal begitu.

ngannya berusaha keras mendorong tubuh lelaki itu. Rasa jijik menyengat hingga ke seluruh pori-porinya.

"*Excuse-moi, c'est ma femme.*" Laz meraih tangan lelaki mabuk itu, berusaha menepiskannya dari tubuh Vanda.

Suara itu! Vanda membuka mata, lantas menoleh cepat ke arah datangnya suara. Matanya terbeliak seketika. Nyaris tak bisa memercayai matanya mendapati Laz berdiri di dekatnya. Rasa lega bagai mengguyur seluruh tubuhnya dalam sekejap.

"*Laisser seule*[19]." Laz tampak begitu tenang, tetapi terlihat kelip menakutkan di matanya.

Lelaki Maroko itu mengatakan sesuatu kepada Laz, lalu mendorong tubuh Laz dengan kasar. Namun, dengan gerakan cepat dan tangkas, Laz menangkap tangan lelaki pengacau itu, lalu memelintirnya ke belakang punggung. Membuat lelaki Maroko itu berteriak kesakitan dan jatuh bersimpuh di lantai.

Melihat keributan di beranda, dua orang pelayan segera datang membantu. Begitu mengetahui apa yang terjadi, seorang pelayan kafe segera mengamankan lelaki pemabuk itu sambil meminta maaf, sementara yang lainnya membersihkan pecahan gelas yang berserakan di lantai.

Laz mengalihkan pandangan kepada Vanda yang berdiri di dekatnya. Wajah perempuan itu pucat pasi, dan tubuhnya gemetaran. "Kamu nggak apa-apa?"

[19] Lepaskan dia.

Vanda menyingkirkan rambut yang menghalangi pandangannya dengan tangan gemetar, lalu menggeleng. "Makasih," bahkan suaranya pun gemetar.

"Duduklah dulu, biar aku pesankan minum."

Vanda menurut. Dengan penuh kelegaan, ia duduk kembali di kursinya. Kakinya terlalu lemas untuk dapat menahan tubuhnya lebih lama lagi. Dalam hati, ia menyesali keputusannya memilih negara ini sebagai tempat persembunyiannya. Semua hanya gara-gara film klasik *Casablanca* itu. Seandainya saja ia tidak begitu menyukai film itu, mungkin ia tak akan memilih negara ini sebagai tempat persembunyiannya.Vanda merapikan rambut dengan jari-jari tangannya.

"Minum dulu," Laz menyodorkan gelas berisi *wine* kepada Vanda, sambil duduk di sisinya.

"Makasih." Salah tingkah, Vanda meraih gelas *wine* lantas menyesapnya perlahan. Ia melirik Laz dari sudut matanya, dan mendapati kekhawatiran membayang di wajah lelaki itu. Rasa bersalah yang telah mengusiknya sejak kemarin, kini kembali merambati hati Vanda. Lelaki yang selalu dianggapnya ulat bulu pengganggu ternyata malah dua kali menyelamatkannya. Ia bergidik membayangkan berbagai kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi padanya jika ia tidak bertemu Laz.

"Sudah lebih baik?" Tangan Laz bergerak menyisir rambut ikalnya yang tampak berantakan seperti biasa.

Vanda mengangguk. "Makasih," gumamnya sekali lagi, lalu terdiam. Tak tahu mau mengatakan apa lagi. Ia merasa amat malu pada caranya memperlakukan Laz selama beberapa hari ini. Kalau saja ia mau sedikit saja memercayai Laz, dan membiarkan lelaki itu menemaninya, ia tidak akan mengalami kejadian seperti ini. Vanda kembali melirik Laz dari balik bulu matanya, dan mendapati lelaki itu duduk bersandar. Seulas senyum tipis menghias wajahnya. Sikap Laz begitu santai, seakan kejadian tadi sama sekali bukan masalah besar.

Laz amat menikmati pemandangan di depan matanya. Vanda tampak begitu resah. Wajahnya yang pias, kini telah kembali menemukan warnanya. Bahkan sedikit terlalu banyak warna merah pada kedua pipinya. Jari-jari lentiknya membelit dan melepaskan ujung syal dengan gugup. Jika ia tidak salah menilai, pintu yang membatasinya dengan perempuan ini telah mulai terbuka. Diam-diam Laz berterima kasih kepada lelaki pemabuk tadi.

"Kalau lain kali kamu pengin pergi ke suatu tempat, jangan ragu untuk minta kutemani." Akhirnya Laz memecah kesunyian.

Vanda mendongak. Pandangannya bertemu dengan lelaki itu. Selama sepersekian detik, ia seakan kehilangan detak dalam dadanya. Tatapan Laz bagai mengirim arus hangat ke seluruh tubuhnya. Vanda ingin mengatakan sesuatu, ingin meminta maaf atas sikap kasarnya selama ini. Namun, semua

kata yang telah tersusun di benaknya seakan tergantung begitu saja di ujung lidahnya sehingga ia terpaksa menutup kembali mulutnya. Vanda menundukkan pandangan dan kembali memilin-milin ujung syal dengan jari-jarinya. Ya Tuhan, ada apa, sih, dengan dirinya? Ia merutuki dirinya dalam hati.

Laz memandangi perempuan di hadapannya sepuas hati. Senyum geli terkembang samar di wajahnya. Vanda tampak begitu menggemaskan jika sedang resah dan salah tingkah seperti ini. Saat perempuan itu menggigiti bibirnya, seketika itu juga perut Laz terasa aneh. Sial, kalau saja ia tidak memiliki tujuan tertentu, ia pasti sudah menarik Vanda ke dalam pelukan dan melumat bibir lembut itu. Laz menarik napas dalam-dalam. Mengisi penuh-penuh paru-parunya dengan udara laut untuk mengendalikan diri. Tampaknya, hanya duduk berdiam diri seperti ini cukup berbahaya baginya. Ia harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya. "Kamu masih mau di sini?"

Vanda mendongak. Menatap Laz dengan pandangan kosong.

"Kalau kamu masih mau duduk-duduk di sini, aku temani. Atau, mungkin kamu mau pergi ke tempat lain? Atau kembali ke hotel?" Melihat Vanda hanya diam, akhirnya Laz mengajukan usul. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan di sekitar sini saja? Siapa tahu bisa membuatmu lebih tenang."

Vanda menganggukkan kepala seperti robot. Melihat Laz beranjak dari kursi, barulah Vanda ikut bangkit. Ia meraih *tote bag*, lantas mengikuti Laz seperti orang yang sedang berjalan dalam tidur. Menelusuri trotoar tanpa berkata-kata. Hingga sebuah kesadaran menyambar benak Vanda. Membuat tubuhnya membeku seketika, dan kakinya berhenti melangkah.

Laz turut menghentikan langkahnya. Alisnya terangkat satu saat mendapati Vanda menatapnya dengan mata terbeliak sementara satu tangannya menutupi bibir. "Kenapa?"

Wajah Vanda merona. "Aku lupa!"

"Ada yang ketinggalan?"

Vanda menggeleng. "Bukan. Aku belum bayar makan malamku."

Laz tersenyum menenangkan. "Sudah aku bayar."

Wajah Vanda semakin menggelap. Untuk kesekian kalinya dalam waktu setengah jam ini, ia mengutuki dirinya dalam hati. Betapa cerobohnya ia! "Makasih," gumamnya tersipu, untuk kesekian kalinya.

"Sudahlah," Laz mengibaskan tangannya dengan santai.

Vanda mengarahkan pandangan ke arah laut lepas. "Keberatan kalau jalan ke sana?"

Laz mengedikkan bahu. "Kenapa nggak? Tapi," ia menurunkan pandangan, menatap *heels* Vanda, "kamu nggak mungkin pakai sepatu ke sana."

Seperti kerbau dungu, Vanda menunduk, menatap sepatunya. Sial, ia lupa kalau ia mengenakan *heels*. "Nggak masalah," ujarnya kemudian.Vanda segera mengangkat kakinya bergantian, melepas kedua sepatunya, lantas mendongak. Didapatinya Laz tengah menatapnya dengan pandangan yang tidak terbaca, lalu menjulurkan tangan kepadanya. Vanda menatap tangan besar dengan jari-jari panjang dan kokoh di hadapannya tanpa tahu harus berbuat apa. Apakah Laz ingin menggandeng tangannya? Dalam sekejap, pikiran itu membuat wajahnya memanas.

"Kemarikan sepatumu. Biar aku bawakan."

Oh, sial, kini tak hanya wajahnya yang memerah. Vanda yakin, seluruh tubuhnya pun memerah karena malu. "Nggak usah, makasih," gumamnya pelan, lantas melangkahkan kakinya menuruni trotoar. Menjejakkan kaki ke pasir. Menikmati butiran-butiran kecil pasir menggelitik telapak kakinya.

"Mungkin tampangku memang seperti penjahat," Laz menyambar sepatu Vanda, lalu secepat mungkin mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala, menjauhkan dari Vanda yang berusaha merebutnya. "Tetapi paling tidak aku nggak akan membiarkan seorang wanita menenteng sendiri sepatunya."

Vanda menghentikan usahanya merebut sepatu. Ia hanya bisa menatap Laz dengan pandangan putus asa, lantas mengikuti lelaki itu melanjutkan langkahnya. "Kamu nggak kelihatan seperti penjahat, kok," ujarnya pelan.

"Masa, sih?" Kedua alis Laz terangkat. "Aku pikir, kamu selalu menghindari aku karena takut."

Vanda menatap Laz dengan pandangan menyesal. "Maaf." Akhirnya kata itu keluar juga dari mulutnya.

Laz tergelak. "Nggak apa-apa kok, aku cuma bercanda."

Vanda tersenyum malu bercampur tak enak hati.

"Jadi, berapa lama rencana liburanmu?" Laz mengiringi langkah Vanda.

Vanda mengedikkan bahu. "Dua minggu, mungkin."

Laz mengangkat satu alisnya, lantas melirik Vanda dari sudut matanya. "Cuma mau *stay* di Casablanca aja? Nggak pengin ke Marrakesh atau Fes?" Ia mengajukan pertanyaan yang pernah diajukannya beberapa hari yang lalu.

Vanda menggeleng tanpa semangat.

Ekspresi Vanda membuat Laz semakin yakin, dugaannya selama ini benar. Vanda pasti sedang dalam masalah. Kalau perempuan itu memang ingin berlibur, ia pasti antusias mengunjungi kota lain di Maroko ini. Laz melipat bibirnya. Pasti ada kaitannya dengan lelaki bernama Rommy itu. Ada rasa mengganggu yang menyelinap bersamaan dengan rasa penasarannya. Siapa, sih, si Rommy itu? Kekasihnya? Laz amat berharap Rommy bukan suami Vanda. Rencananya tak akan bisa berjalan dengan baik kalau memang demikian keadaannya. Hei, tetapi tak jadi masalah. Vanda sudah menikah atau

belum, sama sekali tak ada hubungan dengan rencananya, kan? Toh, semua perempuan sama saja.

"Kamu sendiri, udah berapa kali kemari?" Vanda balas bertanya.

"Dulu cukup sering," Laz menendang bungkus hamburger—yang banyak bertebaran di pantai—dengan ujung sepatu. "Tapi, ini yang pertama kalinya dalam tahun ini."

"Cuma ke Casablanca, atau mengunjungi kota lainnya juga?"

"Paling sering sih ke Casablanca dan Marrakesh." Laz menyisir rambut dengan jemari. "Kamu harus mengunjungi Marrakesh. Setiap hari ada pasar malam di sana. Rasanya seperti masuk ke dapur raksasa. Benar-benar tempat paling sempurna bagi yang menyukai wisata kuliner."

Vanda mengangkat bahu dengan enggan. Mungkin jika situasinya bukan seperti ini, ia akan tertarik mengunjungi Fes atau Marrakesh. Namun, kedatangannya ke negara ini bukan untuk berwisata.

"Sebenarnya nggak cuma menarik untuk yang suka wisata kuliner, sih," Laz melanjutkan. "Banyak sekali hal menarik yang bisa dilihat di sana."

"Sepertinya, kamu sangat menyukai negara ini, ya?"

"Sekarang, nggak lagi," gumam Laz pelan, tak bersemangat. Ia menundukkan pandangan sambil memasukkan satu tangan ke dalam saku celananya.

Suara Laz yang terhalang debur ombak membuat Vanda tak dapat mendengar dengan jelas gumamannya. Ia menelengkan kepala, "Apa?"

Laz menggeleng cepat.

Vanda menatap Laz penuh tanda tanya. Wajah Laz tampak muram. Cenderung... sedih? Apakah ada sesuatu yang terjadi di kota ini? Mulut Vanda terasa begitu gatal ingin bertanya, tetapi ia berusaha menahan diri. Vanda mengalihkan pandangan hamparan pasir di hadapannnya. Memperhatikan sekelompok pemuda yang sedang duduk-duduk di tepi pantai sambil mengobrol santai.

"Omong-omong, kamu tinggal di mana?" Laz mengalihkan pembicaraan.

"Jakarta. Kamu? Sama?"

Laz mengangguk. "Tapi, bulan depan aku akan lebih sering berada di Kalimantan. Ada yang harus aku kerjakan di sana."

"Ooh," Vanda menyingkirkan sejumput rambut yang menutupi mulutnya, "Memangnya, apa pekerjaanmu?"

"Buruh."

Vanda melempar pandangan mencela. "Aku serius, Laz."

"Aku juga serius," ujar Laz sambil menyeringai bandel. "Kamu nggak percaya?"

Vanda menelengkan kepala, menatap Laz dengan mata memicing tak percaya. "Nggak mungkin ada buruh yang bisa liburan ke Maroko."

Laz tergelak. "Mungkin aku baru saja memenangkan undian berhadiah?" ujarnya menggoda.

Vanda menatap Laz dengan gemas. "Ayolah, kasih tahu aku apa profesimu."

"Kamu benar-benar pengin tau?"

Vanda memutar bola matanya. "Nggak terlalu," ujarnya dengan wajah memberengut.

Laz tergelak melihat kekesalan di wajah Vanda. "*Okay, okay*," Ia mengalah. "Aku tukang gali-gali tanah."

"Laz!" tegur Vanda, gemas bercampur kesal.

Laz kembali terbahak. "Aku jujur, kok," ujarnya setelah tawanya mereda. "Pekerjaanku memang menggali tanah, untuk mencari lokasi yang mempunyai kandungan minyak."

Mata Vanda terbeliak. "Serius? Kalau nggak salah, profesi seperti itu disebut *geologist* atau apa gitu?"

Laz mengangguk.

"Pantas...," gumam Vanda sambil melangkah mendekati bibir pantai. Membiarkan kedua kakinya terendam air laut yang dingin.

Kening Laz berkerut. "Maksudnya?" Ia menghampiri Vanda dan membiarkan air laut membasahi bagian bawah

sepatunya. "Penampilanku seperti tukang gali tanah? Gitu?" tanyanya, pura-pura tersinggung.

"Yaaah," Vanda mengangkat bahu dengan senyum dikulum. "Tapi paling nggak masih lebih baik daripada penampilan tukang gali tanah kuburan, sih."

Laz tergelak. "Sialan!" Ia menyepak air hingga menciprati kaki Vanda.

Vanda refleks menghindar sambil tertawa lepas, lantas balas menyepak air. Tak mau kalah, Laz membalas, hingga membuat sepatunya basah. Tawa mereka membahana, menyaingi suara debur ombak. Dan, meluruhkan semua kecanggungan yang masih tersisa di antara mereka.

"Sudah, sudah. Aku nyerah." Laz mengangkat tangan begitu dilihatnya Vanda bersiap mencipratinya lagi. "Sepatuku basah, nih."

Vanda menghabiskan sisa tawanya sembari kembali melangkah menelusuri pantai.

"Kamu sendiri, kerja di mana?" tanya Laz, menjajari langkah Vanda.

"Pengangguran."

Laz menatap Vanda tak percaya. "Yang bener?"

Vanda mengangguk.

"Ibu rumah tangga juga sebuah profesi, lho," pancing Laz.

"Kalau gitu, aku benar-benar *jobless*." Vanda tersenyum tanpa semangat. "Yah, udah hampir dua bulan aku berhenti kerja."

Alis Laz terangkat satu. "Kenapa?" Mendapati wajah Vanda berubah muram, Laz segera mengganti pertanyaan, "Kerja di mana?"

"Perusahaan elektronik."

"Posisi?"

"Bisa menebak?" Vanda kebingungan sendiri menyadari dirinya tiba-tiba saja dapat merasa begitu santai bersama Laz. Padahal, hingga beberapa jam lalu, ia masih menganggap Laz ulat bulu yang bikin gatal dan kesal. Rupanya ia telah salah duga. Laz teman mengobrol yang cukup menyenangkan.

Kening Laz berkerut dalam, seakan berpikir keras. "Kalau melihat kamu mampu jalan-jalan ke luar negeri, pasti posisi kamu cukup bagus." Ia melipat bibirnya. "CEO?" tebaknya.

Vanda tergelak. "Aku nggak sehebat itu."

"Berarti cukup hebat."

"Ah, nggak. Posisi aku biasa saja, kok."

Kening Laz masih berkerut dalam. "Paling nggak *manager*-lah."

Vanda menggeleng.

Laz mengerang kesal. "Ah, kamu curang. Aku, kan, sudah bilang profesiku. Sekarang giliran kamu, dong."

Vanda tersenyum geli melihat ekspresi kesal di wajah Laz. "PR."

Laz bersiul kecil. "*Cool.*" Ia melirik Vanda penuh rasa ingin tahu. Begitu banyak pertanyaan yang lalu-lalang di benaknya, tetapi ia khawatir akan membuat Vanda kembali menutup diri darinya. Kemajuan yang dicapainya cukup mengejutkan. Dan ia tak ingin mengacaukannya.

Vanda menatap kejauhan. Tertarik pada cahaya yang bergerak, menyorot ke arah laut. "Apa itu?"

Laz menoleh pada Vanda, lalu mengikuti arah yang ditunjuk perempuan itu. "Oh, mercusuar. Mau jalan ke sana?"

"Jauh?"

"Paling satu kiloan."

Vanda mengerutkan bibir, mempertimbangkan sejenak, lalu menggeleng. "Nggak, ah."

"Atau mau ke tempat lain? Di Corniche sini, banyak sekali tempat hiburan."

Vanda menggeleng pelan. "Aku pengin kembali ke hotel aja."

Laz mengangguk. "Yah, mungkin lebih baik begitu."

Mereka menyeberangi hamparan pasir, kembali ke trotoar. Laz meletakkan sepatu Vanda di depan kaki perempuan itu. Vanda menepuk telapak kakinya, membersihkan dari pasir yang melekat, lalu mengenakan sepatunya. Dilihatnya Laz telah menghentikan taksi. Lelaki itu membuka

pintu belakang. Vanda bergegas masuk ke taksi lalu menggeser tubuhnya, memberi tempat untuk Laz. Lelaki itu segera menempatinya sambil menutup pintu dan memberi tahu sopir tujuan mereka.

DELAPAN

Mengobrol dengan Vanda ternyata cukup menyenangkan. Walau berat mengakuinya, Laz tak dapat menyangkal bahwa ia menikmati. Namun, Laz sadar, tidak seharusnya ia begitu menikmati kebersamaan dengan Vanda. Laz melirik Vanda dari sudut matanya. Diam-diam mengawasi wajah Vanda yang terkena cahaya samar lampu ponsel yang sedang diutak-atiknya. Mengamati tulang pipinya yang tinggi, hidung mungilnya, dan bibir lembut yang basah. Hati Laz berdesir di luar kehendaknya. Sialan! Laz segera mengalihkan pandangan ke luar jendela. Tak heran kalau lelaki Maroko

itu begitu nafsu melihatnya. Laz menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

Ini hanyalah sebuah perasaan semu. Laz yakin akan hal itu. Namun, ia sadar bahwa ia harus berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam perasaan yang lebih jauh. Itu berbahaya bagi rencananya. Ia yakin tidak akan jatuh cinta pada perempuan ini. Apalagi di saat ini. Saat ia masih merasakan sakitnya dikhianati. Ya, ia tidak mungkin tertarik kepada Vanda. Vanda memang teman mengobrol yang menyenangkan, tetapi hanya sebatas itu. Selebihnya, perempuan ini sama saja dengan semua perempuan yang pernah ada dalam hidupnya. Tidak, tidak sama. Vanda lebih parah daripada mereka semua. Laz tersenyum getir.

Tak terasa taksi yang membawa mereka telah memasuki pekarangan hotel dan berhenti di beranda. Vanda segera melangkah turun begitu pintu di sisinya dibuka oleh *doorman*. Laz melangkah cepat memutari taksi, menghampiri Vanda yang sedang memandang dekor lobi yang semakin semarak dengan bertambah banyaknya bunga-bunga segar yang cantik.

Vanda melirik Laz yang melangkah di sisinya. "Sepertinya mau ada acara, ya?"

Laz mengangguk. "Perayaan ulang tahun hotel ketujuh, kalau nggak salah."

Mulut Vanda membentuk lingkaran. "Kapan?"

Laz mengangkat bahu. "Kurang tahu juga. Mungkin minggu depan."

"Untuk orang yang kurang tahu, ternyata kamu banyak tahu, ya?" Vanda memasuki lift yang sudah dalam keadaan terbuka, lalu menekan angka 8.

"Itu pujian atau sindiran?" Laz melirik Vanda dari sudut matanya. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum menggoda.

Wajah Vanda merona. "Maaf, aku udah bersikap kasar padamu." Akhirnya ia dapat juga mengutarakan penyesalannya dengan cara yang lebih pantas.

"Nggak apa-apa," Laz tersenyum menenangkan, "aku ngerti, kok. Wajar aja, sih, kalau seorang wanita bersikap seperti itu pada pria nggak dikenal. Apalagi pria itu usil seperti aku."

Vanda tertawa kecil menanggapi ucapan Laz. Ia melepaskan syal untuk menutupi kegugupannya.

"Tapi, aku serius lho dengan tawaranku."

Jari-jari Vanda yang sedang membuka kancing *coat* terhenti sejenak. Ia mendongak, menatap Laz. Ada kebingungan di dalam mata cokelat jernih itu. Laz mengeluh dalam hati, apakah perempuan ini tidak menyadari bahwa caranya menatap itu membuat wajah kekanakannya tampak begitu menggemaskan? Laz menelan ludah, berusaha membasahi tenggorokannya yang mendadak kering, lalu berkata, "Kalau kamu pengin pergi ke suatu tempat, bilang saja. Nanti aku temani."

Kini, pemahaman berpendar di mata cokelat itu. Senyum Vanda mengembang. Tulus, dan penuh terima kasih. "Memangnya nggak ada tempat khusus yang pengin kamu kunjungi gitu, selama di sini?"

Laz menyisir rambut ikalnya. "Aku udah sering ke sini."

Cara Laz menyisir rambut dengan gaya acuhnya, membuat lift tiba-tiba terasa begitu sempit bagi Vanda. Untunglah bel pada lift berbunyi, pertanda mereka telah tiba di lantai 8. Diam-diam Vanda menghela napas lega. Ia bergegas melangkah keluar dari lift.

"Jadi, ada rencana untuk besok?" tanya Laz sambil menjajarinya.

"Sepertinya aku memang harus keluar," ujar Vanda sedikit canggung. "Aku butuh gaun, karena cuma ini gaun yang kubawa." Ia menarik bagian bawah gaun *cocktail*-nya. "Aku, kan, nggak mungkin pakai gaun ini terus, setiap kali makan malam."

"Kalau gitu, besok aku antar ke Morocco Mall." Laz berhenti di depan kamarnya, lantas mengeluarkan kunci dari saku celana. "Kamu memang harus melihat tempat itu."

"Baiklah."

"*Okay*, selamat malam, Vanda," Laz membuka pintu kamarnya, "*sweet dream*."

Vanda hanya menanggapi dengan seulas senyum manis, lalu melanjutkan langkahnya. Masih sulit baginya untuk memercayai bahwa ia menikmati obrolan ringan dengan

lelaki yang selalu dihindari—bahkan diam-diam dijulukinya Ulat Bulu. Mungkin sebenarnya Laz memang bukan orang yang menyebalkan, justru ia yang pantas disebut perempuan menjengkelkan. Sikapnya sejak bertemu dengan Laz, sungguh tak patut diacungi jempol. Diam-diam Vanda merasa salut kepada Laz. Meskipun ia selalu bersikap tak menyenangkan, lelaki itu tetap saja menolongnya. Padahal, ia bisa memaklumi jika Laz sakit hati dan membiarkan ia mendapat pelecehan seksual dari lelaki pemabuk tadi. Vanda bergidik ketika teringat kejadian tadi.

Vanda membuka pintu kamar dan menyalakan lampu. Secepat mungkin ia melepaskan syal dan *coat*-nya, lantas melemparkan begitu saja ke sofa. Ia akan memasukkan semua yang dipakainya hari ini ke *laundry*. Berharap dapat melenyapkan aroma yang tertinggal dari lelaki Maroko itu. Bahkan tak ingin sidik jari lelaki itu tertinggal di sana. Vanda melangkah ke kamar mandi lantas menyalakan *shower*.

DERING samar telepon yang menembus alam bawah sadar Vanda membuatnya harus berjuang untuk membuka mata. Sedikit merasa heran karena untuk pertama kali telepon kamarnya berbunyi sejak ia tinggal di sini. Dengan malas, Vanda

menjulurkan tangan, berusaha meraih gagang telepon di atas nakas, lantas mendekatkannya ke telinga.

"Selamat pagi, *Sleeping Beauty*. Masih tidur?"

Suara berat dan serak-serak basah menggelitik gendang telinga Vanda, dan gelitiknya menjalar hingga ke seluruh tubuh. Membuat sebagian besar kantuk yang menggelayutinya hilang dalam sekejap. Ya Tuhan, suara lelaki itu ternyata semakin seksi jika berbicara di telepon. "Pagi," balas Vanda di antara kuapnya.

"Pasti nyenyak sekali ya tidurmu, sampai jam segini belum bangun?"

Vanda meraih jam tangannya, dan melirik jarum jam di sana. Matanya terbeliak mendapati hari sudah siang. Hampir pukul 10! Vanda tertawa malu. "Sepertinya begitu."

"Jadi nggak ke Morocco Mall?"

Sambil bertumpu pada siku, Vanda mengangkat tubuhnya hingga terduduk. "Jadi, dong."

"Oke, aku tunggu di lobi satu jam lagi."

"Siap!" Vanda melompat turun dari ranjang, lalu masuk ke kamar mandi dengan setengah berlari. Tepat saat ia menutup pintu kamar mandi, *ringtone* ponselnya berbunyi.

VANDA melangkah ke lobi dengan suasana hati sedikit buruk. Apa lagi penyebabnya kalau bukan Rommy? Ia tak menger-

ti, mengapa lelaki itu tak juga mau mengerti. Tak juga mau memberinya ruang sedikit pun. Dan, seakan tak kenal kata putus asa untuk mencoba menghubunginya. Seakan sama sekali tak peduli walaupun selalu diabaikan. Mungkin, jika dalam situasi yang berbeda, Vanda akan mengagumi tekad Rommy. Namun, tidak dalam situasi seperti ini.

Vanda memandang sekeliling lobi, mencari Laz. Ia menemukan lelaki itu duduk di salah satu sofa di sisi jendela dengan surat kabar di pangkuan dan secangkir kopi di hadapannya. Seperti biasa, lelaki itu tampak urakan dengan rambut ikal yang sedikit berantakan dan kemeja flanel. Namun, gaya santai dan acuhnya, ditambah bayang kehijauan di sekitar pipi dan dagu, membuat napas Vanda seakan tercekat di batang tenggorokannya. Vanda menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri, lantas melangkah menghampiri Laz.

Laz mengangkat pandangan saat merasakan seseorang berada di dekatnya. Vanda tampak segar dan cantik dengan rambut yang masih setengah basah, dan wajah nyaris tanpa riasan. Juga tampak begitu manis dalam balutan gaun berlengan pendek berwarna kuning dengan aksen bordir bunga-bunga putih di bagian pinggang. Tanpa dikehendaki, Laz mengarahkan pandangan pada bibir Vanda yang lembut tampak berkilau oleh *lipgloss*. Tiba-tiba saja, ia merasakan dorongan primitif untuk mencicipinya.

Satu tangan Vanda memperbaiki letak tali *tote bag* pada pundaknya, sementara tangan yang lain memegang sweter. "Sudah siap?"

Suara Vanda mengembalikan benak Laz dari pengembaraan. Dalam hati ia memaki otak lelakinya yang melantur ke mana-mana. Laz bergegas bangkit dari sofa. Senyum memikatnya mengembang. "Kamu cantik."

Vanda yakin, pujian itu keluar begitu saja dari bibir Laz, tanpa pretensi apa pun. Namun, wajahnya tetap saja menghangat. Sambil berdoa dalam hati agar Laz tidak menyadari rona yang muncul pada wajahnya, Vanda mengikuti lelaki itu meninggalkan lobi dan masuk ke taksi.

DI LUAR dugaan Vanda, arsitektur Morocco Mall tidak bergaya Timur Tengah seperti umumnya bangunan-bangunan di kota ini. Arsitektur mal—yang kabarnya terbesar di Afrika—ini amat modern dan megah. *Musical fountain* dengan taman indah terletak di antara pantai dan bangunan mal. Begitu taksi yang ditumpanginya berhenti di depan bangunan berbentuk bulat, Vanda bergegas turun. Ia menatap Laz, yang melangkah santai memutari taksi, dengan tak sabar. Kemudian menjajari langkah lelaki itu menuju pintu masuk.

Bagian dalam mal tak jauh berbeda dengan mal pada umumnya, tentu saja dipenuhi deretan gerai pakaian. Yang berbeda adalah atap berbentuk kubah di atas kepalanya yang tembus pandang, sehingga ia dapat melihat arakan awan di langit. Vanda melangkah terus, melewati deretan butik *designer* terkenal. Chanel, Gucci, Prada, Dior, Mango—ya Tuhan—Vanessa pasti kalap jika ke tempat ini. Dan—matanya terbeliak—di pusat mal, terdapat akuarium besar berbentuk silinder. Dengan ratusan, bahkan mungkin ribuan, ikan hias yang cantik. Mata Vanda terbeliak semakin lebar, ketika menyadari akuarium itu tak sekadar wadah ikan berenang. Ada lift di bagian tengah akuarium. Ini benar-benar spektakuler! Dengan terburu-buru, Vanda merogoh *tote bag*-nya, mengeluarkan ponsel, lalu mengambil gambar akuarium.

Laz tak dapat menahan senyum geli melihat antusiasme Vanda. "Kamu mau naik lift itu?"

Vanda mendongak, menatap lelaki itu dengan senyum lebar terkembang di wajahnya. Mata besar berwarna cokelat muda itu tampak begitu bercahaya, sehingga membuat dada Laz bergetar halus.

"Tapi, sebaiknya aku mencari gaun dulu," ujar Vanda sambil memasukkan ponsel ke dalam tas.

Laz mengangguk. Ia mengikuti Vanda memasuki Galeries Lafayette yang berseberangan dengan akuarium. Sejujurnya, Laz selalu menghindari acara seperti ini—menemani se-

orang perempuan berbelanja. Tahu sendiri, kan, bagaimana perempuan? Niat awalnya, sih, ingin membeli pakaian. Setelah berjam-jam memilih pakaian dan mencoba satu per satu, lantas berakhir dengan kantong belanja berisi sepatu. Namun, hari ini ia membuat pengecualian bagi Vanda, tentu saja demi kelancaran rencananya.

Laz mengikuti Vanda dengan kedua tangan berada dalam saku jaket. Memperhatikan perempuan itu mengamati setiap gerai yang dilewatinya. Berhenti sejenak saat ada gaun yang menarik perhatian, meraihnya dari gantungan baju, mengamati dengan pandangan kritis, lalu mengembalikan ke tempatnya semula. Laz menarik napas dalam-dalam, berusaha mempertahankan kesabarannya. *Okay*, ini baru awal. Baru 5 menit berlalu. Dan baru satu gaun yang menarik perhatian Vanda. Mungkin masih membutuhkan waktu tiga atau empat jam lagi, ditambah dua atau tiga kali mengelilingi mal untuk mendapatkan gaun yang sesuai dengan keinginannya. Atau akan berakhir dengan kantong belanja berisi tas, aksesori, atau entah benda apa lagi. Diam-diam, Laz tersenyum masam.

Vanda kembali menghentikan langkah saat sebuah gaun pada sebuah *mannequin* menarik perhatiannya. Gaun *tubeless* putih dengan bagian bawah mengembang dengan selingan warna hitam dan putih. Vanda mengatakan sesuatu pada *sales girl* yang dengan sigap mengambil gaun yang sama dari tempat gantungan pakaian dan menyerahkan kepada Vanda un-

tuk dicoba. Sambil menatap Vanda yang mengikuti *sales girl* ke *fitting room*, Laz bertaruh, Vanda tak akan membelinya.

Laz tersenyum penuh kemenangan saat 10 menit kemudian Vanda kembali dengan tangan kosong sementara gaun yang dicobanya dibawa oleh *sales girl*. Namun, ia memberi Vanda satu kredit, karena hanya menghabiskan waktu 10 menit saja untuk mencoba gaunnya.

"Ayo, Laz."

Laz kembali mengikuti Vanda. Namun, ada sesuatu yang tidak biasa. *Sales girl* yang melayani Vanda tetap menemani dengan membawa gaun yang tadi dicoba Vanda. Berusaha membantu Vanda memilih gaun yang lain dengan bahasa Inggris yang terbata-bata. Oke, ini pasti baru permulaan. Vanda pasti ingin mencoba beberapa gaun dulu, baru kemudian kembali memilih.

Pilihan Vanda yang berikutnya adalah gaun panjang hitam sederhana dengan potongan leher—menurut mantan kekasihnya dulu—bergaya *sabrina*. Simpel, tetapi elegan. Seperti sebelumnya, tak membutuhkan waktu lama bagi Vanda untuk mencoba gaun itu. Laz telah mempersiapkan mental untuk kembali mengikuti Vanda melanjutkan pencariannya, tetapi ia terkejut karena *sales girl* memandu Vanda ke kasir. Whoa, untuk pertama kalinya ia mengantar seorang perempuan berbelanja, inilah rekor belanja tercepat. Hanya dalam waktu 45 menit!

Dan, tidak berakhir dengan membeli barang yang justru tidak direncanakan. *Lots of credits for* Vanda.

Usai urusan pembayaran, Vanda menghampiri Laz dengan wajah ceria sambil menenteng dua kantong belanja kertas berlogo Galeries Lafayette.

"Sekarang, mau cari apa lagi?" tanya Laz begitu Vanda sudah berada di dekatnya. Tangannya meraih kantong belanja Vanda, tetapi perempuan itu menepisnya.

"Nggak usah, Laz, biar aku bawa sendiri."

Laz menatap Vanda dengan mata menyipit. "Kamu nggak khawatir aku akan mengambil baju kamu, kan?"

Vanda tersenyum geli. "Nggak. Aku lebih khawatir kamu akan memakainya."

Laz terbahak. "Ayolaaah, aku kan cuma pengin pamer padamu, kalau aku ini seorang *gentleman*."

Vanda mencibir mendengar ucapan Laz, lalu tertawa kecil. "Baiklah, Mister Gentleman." Ia menyerah. Membiarkan Laz mengambil alih kantong belanjanya.

"Jadi, masih ada lagi keperluan yang kamu cari?" Laz mengulangi pertanyaannya.

Vanda menggeleng. "Nggak ada."

"Kalau gitu, kita makan siang dulu, baru mencoba lift akuarium, *okay*?"

Vanda mengangguk penuh semangat, lantas melangkah di sisi Laz. Mereka menaiki *elevator* menuju lantai 2. Vanda

menatap setiap etalase gerai yang mereka lalui dengan penuh minat. Tiba-tiba, pandangannya terpaku pada etalase sebuah butik yang memajang gaun yang amat indah yang dipenuhi bordiran rumit seperti yang sering dijumpai pada gaun tradisional Maroko. Hanya saja, gaun di etalase itu berbeda dengan kaftan. Tanpa sadar ia meraih lengan jaket Laz, membuat lelaki itu mau tak mau berhenti melangkah.

Laz menatap Vanda dengan alis terangkat satu. "Ada apa?"

"Apakah itu pakaian tradisional Maroko?" Vanda menunjuk ke arah etalase.

Laz mengikuti arah pandangan Vanda. Menatap gaun di balik etalase dengan kening berkerut, lalu mengangkat bahu. "Iya. Itu *takchita*."

"*Takchita*...?" Vanda menatap Laz penuh tanda tanya.

Laz mengangguk. "*Takchita* biasa dikenakan untuk upacara tradisional atau pernikahan. Bahkan dulu, hanya dipakai oleh keluarga kerajaan."

Vanda menatap Laz kagum. "Kamu lebih seperti sejarawan daripada *geologist*."

Satu sudut bibir Laz terangkat. "Kamu mau masuk?"

Vanda mengangguk penuh semangat. Tanpa menunggu Laz menanyakan untuk kedua kali, ia langsung melangkahkan kaki memasuki butik. Butik itu cukup besar dan didesain dengan gaya tradisional Maroko yang mewah. Deretan pakaian berbentuk jubah dalam warna-warni cerah digantung pada

ceruk-ceruk di dinding di sekeliling ruangan. Seorang pegawai butik menyambut mereka dengan ramah, dan menemani Vanda yang mengelilingi ruangan.

Laz menghampiri sofa yang tersedia di tengah ruangan. Tersenyum sopan pada lelaki Maroko yang duduk membaca majalah di sana, lalu menjatuhkan tubuh di sisinya. Matanya tak henti mengikuti Vanda yang asyik mengagumi deretan *takchita*. Membelai bahan, menelusuri bordiran dan payet, serta menyentuh ornamen-ornamen batu atau kristal pada setiap gaun. Akhirnya perempuan itu berhenti di depan sebuah *takchita* dan memandangnya dengan keterpesonaan yang tidak ditutupi. Vanda menoleh ke arah Laz, ketika pegawai butik mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis. Menatap Laz, memohon bantuan. "Katanya, di ruangan sebelah masih banyak *takchita* yang lain. Dalam gaya yang lebih modern." Laz segera menerjemahkan.

Vanda menatap pegawai butik dengan bersemangat, lantas mengikutinya. Benar juga, masih banyak model *takchita* di ruangan dalam. Bahkan pada satu sisi dinding dipenuhi deretan *takchita* putih dengan rok panjang mengembang yang dipenuhi bordir dan kristal. Mirip sekali dengan gaun pengantin. Vanda berkeliling sejenak, lantas memutuskan untuk kembali ke ruang depan. Yah, semua gaun itu memang cantik sekali, tetapi ia lebih menyukai *takchita* yang masih tradisional.

Vanda menghentikan langkah di depan *takchita* di dekat sofa tempat Laz duduk. *Takchita* itu memiliki permainan gradasi warna merah yang begitu memikat, dan meraih label yang tergantung pada ikat pinggangnya. Seketika itu juga matanya terbeliak. Harga yang tercantum di sana menyamai harga gaun rancangan *designer* terkenal. Sayang rasanya mengeluarkan uang sebanyak itu untuk membeli gaun yang mungkin tak akan pernah dikenakannya. Lagi pula, gaun berlapis tiga itu tentu saja tak cocok dengan iklim tropis Indonesia. Melihat rasa ingin tahu Vanda yang begitu besar, pegawai butik yang ramah itu menurunkan *hanger* dari ceruk di dinding agar Vanda bisa mengamati dengan lebih mudah.

Vanda membuka lapisan demi lapisan *takchita* di hadapannya. Lapisan terdalam—berwarna *maroon*—berupa gaun tipis sederhana, seperti kaftan, tanpa hiasan apa pun. Lapisan kedua—berwarna *auburn red*—tampak lebih rumit dengan deretan kancing di bagian depan dan bordiran memenuhi seluruh tepi gaun. Lapisan terluar berupa jubah berwarna *vermillion*, dengan lapisan dalam berwarna *maroon*. Hampir semua bagian jubah dihiasi bordir dan payet yang jauh lebih kaya dan rumit, bahkan hingga ke lengan jubah yang berbentuk lonceng.

"Kamu pengin beli?"

Pertanyaan Laz, mengalihkan perhatian Vanda dari gaun di hadapannya. "Nggak."

Kening Laz berkerut. "Lho, kenapa? Sepertinya kamu sangat menyukainya?"

Vanda menghela napas berat. "Iya. *Takchita* ini indah sekali. Tapi," ia membelai lembut gaun di hadapannya, lalu melanjutkan dengan suara muram, "sayang rasanya membeli gaun semahal ini kalau akhirnya cuma digantung dalam lemari."

Memperhatikan jari-jari Vanda membelai *takchita* dengan penuh perasaan, membuat Laz ingin merasakan sentuhan jemari lentik itu pada kulitnya. Dalam hati, Laz mengutuk imajinasinya yang liar. Mengutuki dirinya sendiri. Ia membasahi tenggorokan yang kering, lalu berkata, "Bagaimana kalau kamu coba saja?" usulnya. "Yah, biarpun nggak beli, paling nggak kamu udah pernah memakai *takchita*, kan?"

Vanda menoleh. Menatap Laz dengan mata berbinar penuh harap. Ide Laz sama sekali tidak buruk. Ia memang penasaran ingin mengenakan *takchita*. Ingin melihat bayangan dirinya dalam pakaian yang indah ini. Tetapi.... "Memangnya boleh?" tanyanya ragu.

"Udahlaaah, coba aja. Nggak apa-apa, kok." Laz berusaha meyakinkan Vanda, lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis kepada pegawai butik.

Mendengar ucapan Laz, pegawai butik mengangguk-kan kepala. Kemudian, dengan senyum ramah tetap terkembang di wajah, ia memberi kode kepada Vanda untuk meng-

ikutinya. Sementara kedua perempuan itu memasuki pintu yang membatasi dengan ruangan lain, Laz memutuskan untuk bersantai. Ia menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Mengingat lapisan *takchita* yang banyak, ia yakin kali ini Vanda pasti menghabiskan waktu lebih lama daripada sebelumnya. Laz mengeluarkan ponsel dan asyik bermain *game*.

Sepertinya belum 15 menit berlalu saat telinga Laz menangkap langkah kaki mendekat. Laz berdecak kagum dalam hati. Vanda sungguh luar biasa. Perempuan ini memang berbeda. Vanda tidak perlu menghabiskan waktu lama untuk mematut diri di depan cermin. Bayangkan saja, Vanda bisa mengenakan, mengagumi bayangan sendiri pada cermin, kemudian melepaskan pakaian bertumpuk itu dalam waktu sedemikian singkat. Atau, mungkin Vanda belum melepas *takchita* yang dicobanya? Mungkin—untuk kali ini—ia ingin Laz melihatnya dalam pakaian itu. Yah, seperti perempuan pada umumnya, Vanda pasti menginginkan pujian darinya. Laz mendongak, bersiap memberikan ekspresi kagum dan memuji, tetapi... jantung Laz mencelus seketika.

Perempuan dalam balutan gaun pengantin yang dikombinasi dengan *takchita* itu, juga terpaku seketika. Matanya membeliak, tak percaya. Sementara lelaki di sisi Laz bersiul penuh kekaguman, dan mencerocos dalam bahasa Arab yang tidak dipahami Laz.

"Laz...?" Nadia mengabaikan lelaki di sisi Laz. Matanya menatap lurus ke arah Laz. Menatapnya dengan pandangan bingung. "*What are you doing here?*"

Laz menatap Nadia dengan pandangan kosong. Perempuan itu tampak sangat cantik dalam balutan gaun pengantin. Begitu memesona, hingga membuat dadanya berdenyut nyeri.

"*I thought you've already gone back to Indonesia.*"

Suara Nadia mengembalikan kesadaran Laz. Dengan susah payah ia melonggarkan tenggorokannya yang tersumbat, lantas berkata, " *I met a friend, so I decided to extend my stay.*"

Satu alis Nadia terangkat. Ditatapnya Laz dengan pandangan tak percaya.

Hening. Kecanggungan terasa pekat menggayuti ruangan tempat mereka berada. Bahkan lelaki di sisi Laz pun dapat merasakannya, hingga tidak lagi berceloteh. Ia menatap Laz dan Nadia bergantian. Penuh tanda tanya.

Suara langkah kaki memecah keheningan. Laz menoleh ke arah datangnya suara. Kali ini benar-benar Vanda yang memasuki ruangan diikuti pegawai butik yang membawa *takchita*. Wajah Vanda tampak berbinar senang. Senyum semringah mengembang di wajahnya.Vanda menghampiri Laz dengan langkah cepat. Tersenyum ramah kepada perempuan cantik dalam balutan gaun pengantin saat melewatinya, ter-

senyum sopan kepada lelaki di sisi Laz, kemudian mengalihkan pandangannya kepada Laz. "Yuk, kita makan."

Rahang Laz yang tegang, dan tatapan dingin yang tidak tertuju kepadanya, membuat Vanda menyadari ada sesuatu yang janggal. Vanda memutar tubuh, mengikuti arah tatapan Laz, dan baru menyadari bahwa perempuan cantik dalam balutan gaun pengantin membalas tatapan Laz dengan pandangan penuh tanda tanya. Satu alis Vanda terangkat. Siapa perempuan itu? Tampaknya mengenal Laz.

"Vanda, *this is* Nadia." Perlahan, Laz bangkit dari sofa. "Nadia, Vanda," ia memperkenalkan kedua perempuan itu dengan enggan.

Oh, ternyata benar dugaannya. Laz memang mengenal perempuan itu. Vanda mengalihkan pandangan kepada Laz, menunggu penjelasan lebih lanjut. Namun, tak ada lagi kata-kata yang terlontar. Vanda mengembalikan pandangannya kepada Nadia, lalu menjulurkan tangan sambil tersenyum ramah. "*How do you do*?"

Alih-alih menjabat tangan Vanda, Nadia menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pandangan yang penuh penilaian. Tatapan yang membuat Vanda merasa canggung. Ia menarik kembali tangannya, dan berdiri diam tanpa berkata-kata. Tak tahu harus berbuat apa. Siapa perempuan ini? Dari cara Nadia menilainya, Vanda yakin perempuan ini lebih dari sekadar kenalan. Apakah Nadia kekasih Laz? Sentuhan pada

tangannya, membuyarkan konsentrasi Vanda. Laz melingkarkan jari-jari panjangnya pada pergelangan tangan Vanda, lalu menariknya menuju pintu.

"*Bye*, Nadia," gumam Laz sambil berlalu.

Tindakan Laz mengejutkan Vanda, sehingga selama beberapa detik ia hanya melongo. Tepat sebelum kakinya melangkah ke luar dari butik, ia menoleh ke arah Nadia. "*Nice to meet you*," serunya tergesa-gesa.

Dengan susah payah, Vanda berusaha menyamai langkah lebar Laz. Namun, kakinya tidak sepanjang kaki lelaki itu, sehingga membuatnya merasa sedang berada di *jogging track*. Vanda melirik Laz dari sudut matanya, dan mendapati rahang lelaki itu mengeras. Sejuta pertanyaan lalu-lalang di benaknya, tetapi ia tahu ini bukan saat yang tepat untuk bertanya. Vanda melangkah dalam diam, sambil berusaha mengatur napas. Membiarkan Laz setengah menyeretnya melewati deretan gerai. Ia bahkan tak ingin bertanya ke mana Laz akan membawanya.

SEMBILAN

Vanda meletakkan kantong belanja di atas *coffee table*, mengempaskan tubuh di sofa, lalu menghela napas berat. Kejadian di butik *takchita* tadi tak juga mau menyingkir dari benaknya. Nadia.... Kening Vanda berkerut dalam. Perempuan itu amat cantik, dengan wajah tirus, mata hijau kebiruan, bibir sensual, dan rambut berwarna madu. Siapa dia? Apa hubungan Nadia dengan Laz? Kekasih? Vanda menggigit bibir bawahnya. Mengingat Nadia sedang mencoba gaun pengantin, Vanda tak yakin Nadia adalah kekasih Laz. Atau... mantan? Sepertinya cukup masuk akal. Mungkin perempuan itulah yang membuat Laz tampak begitu mengenal kota ini. Vanda men-

decakkan lidah dengan kesal. Ada yang tidak masuk akal. Jika mereka mantan kekasih, lalu mengapa Laz memilih berlibur di kota ini? Bukankah itu sama saja dengan mengorek-ngorek luka lama? Apalagi tampaknya Nadia akan menikah. Itukah sebabnya Laz berubah amat pendiam sepanjang perjalanan pulang? Lelaki itu seakan masuk ke dalam dunianya sendiri, dan lupa bahwa ada orang lain bersamanya. Mungkinkah Laz masih begitu mencintai Nadia dan tidak bisa melupakannya? Ada denyut tak nyaman di hati Vanda saat memikirkan kemungkinan itu.

Suara berkeriuk perutnya, mengalihkan perhatian Vanda dari sikap aneh Laz. Ia mendesah kesal. Laz seakan begitu ingin melarikan diri dari Nadia, sehingga melupakan rencana makan siang mereka. Yah, sebaiknya ia menelepon *room service* saja. Dengan malas, Vanda beranjak dari sofa. Ia menghampiri nakas di sisi ranjang, meraih gagang telepon, lantas men-*dial* nomor *room service*.

LAZ menyesap *wine* dengan perlahan, kemudian mengarahkan pandangan ke luar jendela restoran. Malam telah turun. Lampu-lampu di area luar hotel yang menyala, membuat taman hotel tampak bermandikan cahaya. Namun, keindahan itu tidak tertangkap oleh matanya. Bahkan sup di hadapan-

nya pun seakan tak terlihat. Masih utuh, tak tersentuh. Laz membiarkan benaknya melayang-layang. Bermain dengan kenangan-kenangan menyakitkan. Sementara tangannya seakan bergerak otomatis menyuplai *wine* ke dalam mulutnya. Saat tak mendapati setetes anggur cair pun tersisa dalam gelasnya, Laz menarik pandangan dari jendela. Matanya menyapu ruangan, mencari *waiter*. Namun, pandangannya berhenti pada seseorang yang sedang melangkah masuk, dan ia pun tertegun.

Vanda tampak begitu manis dalam balutan gaun *tubeless* hitam-putih yang dibelinya tadi siang. Pada leher jenjangnya tergantung *chocker* perak dengan motif rumit, yang membuatnya tampak semakin memesona. Selama beberapa detik Laz melupakan gelasnya yang telah kosong. Alih-alih memanggil *waiter*, ia melambai ke arah Vanda, mengundangnya untuk bergabung. Perempuan itu segera menghampiri dengan senyum merekah di wajahnya.

Well, ini pertama kalinya Vanda bertemu lelaki ini di Bagatelle pada jam makan malam. Dan pertama kalinya pula ia melihat Laz dalam balutan jas. Meskipun gaya santai dan tak acuh, serta rambut ikal yang selalu tampak berantakan lebih cocok dipasangkan dengan jaket *sport*, penampilan Laz sama sekali tidak mengecewakan. Lelaki itu terlihat memesona dalam cara yang berbeda. Sepertinya dalam kondisi apa pun, Laz tetap mampu menggetarkan hati setiap perempuan yang melihatnya.

"Hai," Laz bergegas bangkit, memutari meja, dan menarikkan kursi untuk Vanda. "Kamu cantik sekali malam ini."

"Makasih." Vanda menempati kursi dengan gerakan luwes. "Kamu juga nggak terlalu buruk malam ini."

Laz terbahak. "Jadi, biasanya aku buruk sekali, ya?" ujarnya sambil kembali ke kursinya. Melihat Vanda hanya tersenyum penuh arti tanpa menanggapi ucapannya, Laz pun memesan Château Perron dari *waiter* yang melayani.

"Maaf, aku nggak menemanimu makan siang," Laz membuka percakapan begitu *waiter* meninggalkan meja mereka.

"Nggak masalah." Vanda meraih serbet, lalu menaruhnya di pangkuan.

"Tapi, kamu makan siang, kan?"

Vanda mengangguk.

"Di mana?" Laz menatap Vanda dengan pandangan menyelidik.

"Di kamar." Pandangan Laz yang berubah penuh penyesalan, membuat Vanda tak sanggup menahan tawa. "Sudahlah, *no big deal*." Ia mengibaskan tangan di udara. "Lagian, aku agak capek, jadi nggak pengin keluar kamar."

Laz tersenyum tipis, lalu menurunkan pandangan pada mangkuk sup di hadapannya. Ia meraih sendok, lantas mengaduk-aduk sup tanpa keinginan untuk menyantapnya. Bayangan Nadia dalam balutan gaun pengantin kem-

bali merasuki otaknya tanpa bisa dicegah. Ternyata Nadia benar-benar sudah mempersiapkan pernikahannya. Itu berarti bahwa hubungan Nadia dengan bosnya sudah berlangsung cukup lama. Bukan tak mungkin Nadia telah menjalin hubungan dengan bosnya di saat komunikasi di antara mereka masih berjalan lancar. Rasa nyeri kembali menghajar Laz. Betapa kejamnya perempuan itu, membiarkannya sekian lama tenggelam dalam ketidaktahuan. Membiarkannya terus memupuk harapan dan impian, lantas menghancurkannya semudah menghancurkan kertas yang telah terbakar, kemudian menyingkirkan ia begitu saja dari kehidupannya semudah menepis abu.

Vanda memperhatikan Laz yang duduk membisu. Kembali tenggelam dalam alam pikirannya sendiri. Ya, ia semakin yakin pada dugaannya, bahwa Nadia dan Laz memang ada hubungan spesial. Kalau tidak, tak mungkin lelaki di hadapannya terus melamun seperti ini, kan?

Alis Vanda terangkat satu ketika melihat *waiter* datang membawa sebotol Château Perron, dan meletakkan di atas meja setelah mengisi gelas Laz. Tanpa menunggu sedetik pun, Laz menyambar gelasnya dan meminumnya dalam tegukan besar. Mengosongkan isi gelas dalam sekejap. Rupanya, kejadian siang tadi benar-benar membuat Laz terpukul.

"Kamu nggak makan?" tanya Vanda hati-hati, setelah—untuk ketiga kalinya—Laz mengosongkan isi gelas dalam waktu singkat.

Laz meletakkan gelas di atas meja. Sambil tersenyum malas, ia kembali mengisi gelasnya. Vanda ingin sekali bertanya, tetapi ia sadar ia tak berhak melakukannya. Jika Laz ingin menceritakan masalahnya, ia akan mendengarkan. Jika tidak pun, tak mengapa. Ia tak akan mengusik. Vanda mengucapkan terima kasih kepada *waiter* yang membawakan makan malam, lalu menyantapnya dalam diam.

"Mau?" Laz mengangkat botol *wine*, menawarkan kepada Vanda.

Vanda menggeleng pelan. "Makasih."

Laz hanya mengangkat bahu, kemudian kembali mengisi gelas. Kali ini Laz menyesapnya dengan perlahan. Wajahnya mulai kemerahan akibat banyaknya anggur yang telah masuk ke lambungnya.

"Apa nggak sebaiknya kamu makan dulu, Laz?" Akhirnya Vanda tak dapat lagi menahan diri untuk tetap diam. Bagaimana mungkin ia bisa tetap membisu melihat lelaki yang telah dua kali menyelamatkannya, menghancurkan diri sendiri di depan matanya?

Laz meletakkan gelas. Keningnya berkerut dan bibirnya terlipat, seakan sedang memikirkan sesuatu, kemudian meng-

hela napas panjang. "Kamu benar." Ia mengangguk setuju. "Aku akan makan, tapi dengan satu syarat."

Vanda menelengkan kepala. Ditatapnya Laz dengan mata menyipit, "Syarat...?"

Laz mengangguk. "Aku akan makan asal kamu menemaniku minum malam ini."

Alis Vanda terangkat satu. Menatap Laz dan botol *wine* di atas meja dengan pandangan penuh pertimbangan. Akhirnya, ia mengangguk. "Oke," jawabnya, setengah hati.

Laz tersenyum puas. Tanpa membuang waktu, ia memanggil *waiter*. Meminta satu gelas *wine* lagi dan sebotol Château Perron—lagi. Vanda menatap Laz, yang kembali menenggak *wine*, dengan pandangan prihatin. Laz tampak amat kacau. Mungkin Laz sedang membutuhkan teman saat ini. Walaupun perannya tak lebih penting daripada peran sebuah patung.

"Sebaiknya kamu segera minta *main course*, Laz," usul Vanda pada akhirnya. Tak tahan melihat lelaki itu memasukkan satu dua sendok sup dingin ke dalam mulutnya, lantas kembali menenggak *wine*.

Laz mendongak. Menatap Vanda sejenak, lalu mengangguk. Ketika *waiter* datang membawakan *wine* dan gelas yang dipesannya, Laz kembali memesan makanan. Setelah itu, tak ada lagi percakapan di antara mereka. Hingga selesai makan malam, hanya terdengar denting pelan sendok dan garpu yang

beradu dengan piring. Dan tampaknya, Laz tak ingin membuang waktu. Setelah piring di hadapannya bersih, Laz meraih botol Château Perron kedua, bersiap untuk mengosongkannya pula.

Laz menuangkan *wine* ke gelas Vanda dan gelasnya, lalu menatap perempuan itu sambil tersenyum. "Giliranmu," ia mengingatkan.

Vanda meraih gelas *wine* kemudian menyesapnya perlahan. Setengah hati. Kemudian meletakkan gelasnya di atas meja. Ia memang akan menepati janjinya menemani minum, tetapi satu atau dua gelas sudah cukup. Bukan karena ia tidak menyukai *red wine*. Hanya saja, ia lebih suka menikmati dengan dua cara; di saat bersama teman mengobrol yang menyenangkan, atau di saat sedang menyendiri. Itulah saat ternikmat menyesap *wine*. Bukan dengan cara seperti ini—di saat bersama teman yang tidak menyenangkan untuk diajak mengobrol, atau di saat menemani seseorang yang sedang menyendiri.

"Bagaimana? Kamu suka *takchita* yang kamu coba tadi?"

Suara Laz yang tiba-tiba memecah keheningan di antara mereka, membuat Vanda terkejut. Ia sama sekali tak menyangka Laz akhirnya mau mengobrol. Cepat, ia mendongak, menatap Laz yang asyik menekuri gelas di tangannya. "Iya."

Laz menggoyangkan gelasnya dengan perlahan, lalu menghela napas panjang. "Maaf, udah bikin kamu nggak nyaman tadi siang."

"Nggak apa-apa."

Laz kembali menghela napas panjang. "Aku benar-benar nggak nyangka akan bertemu Nadia di sana."

Vanda menelengkan kepala. "Siapa dia? Pacarmu?" tanyanya hati-hati.

"Mantan." Dering peringatan di otak Laz berbunyi keras. Menyuruhnya menutup mulut. Namun, mulutnya seakan punya kehendak sendiri. "Baru seminggu yang lalu aku tahu dia sudah menerima lamaran laki-laki lain."

Vanda tertegun. Terkejut mendengar pengakuan Laz. "Seminggu...?" tanyanya tak percaya.

Sekali lagi, tubuhnya tidak mau mendengar jeritan peringatan di otaknya. Alih-alih diam, Laz mengangguk dan berkata, "Ya. Aku datang ke kota ini untuk menemuinya." Ia menghela napas berat, lalu melanjutkan, "Kami berkencan saat kami masih bekerja di State—Nadia kuliah sambil magang di perusahaan tempatku bekerja." Ia menyesap *wine* sejenak, "Setahun yang lalu aku memutuskan untuk pulang ke Indonesia, sementara Nadia juga harus kembali ke sini karena kuliahnya telah selesai. Aku pikir, *long distance relationship* sama sekali bukan masalah selama komunikasi kami berjalan dengan baik. Tapi, setelah aku mengatakan keseriusanku, dan siap melamarnya, tiba-tiba saja keadaannya berubah." Ia kembali menyesap *wine*-nya.

Wajah Laz amat muram dan sedih, sehingga Vanda nyaris menjulurkan tangan untuk menggenggam tangan lelaki itu. Ingin menghiburnya. Untunglah ia masih bisa mengendalikan diri. Dan tetap menutup mulut, membiarkan lelaki itu melanjutkan ceritanya.

"Nadia seperti menjauh." Laz melanjutkan, "Dan, akhirnya aku datang ke sini untuk memperbaiki keadaan. Dan, untuk melamarnya." Laz tertawa getir. "Aku bahkan sudah menyiapkan cincin pernikahan kami."

Saat Laz mengangkat pandangan dari gelasnya, Vanda melihat mata lelaki itu berkaca-kaca. Ia tak mengerti mengapa hatinya bisa begitu perih saat melihatnya. Seakan lelaki murung yang duduk di hadapannya ini bukan sekadar orang yang baru dikenalnya beberapa hari, tetapi seorang teman lama.

"Dan, kamu tahu apa yang dikatakan Nadia waktu aku menemuinya?" Laz kembali menundukkan pandangan. "Dia bilang, dia sudah menerima lamaran bosnya." Wajah Laz meringis, menahan sakit. Ia menuangkan *wine* hingga nyaris mencapai batas bibir gelas, hingga isinya tumpah sedikit ketika ia mendekatkan ke mulut, lantas meneguknya seakan-akan yang diminumnya hanyalah segelas air putih. "Dia bilang, orangtuanya nggak suka padaku," lanjutnya setelah mengosongkan isi gelas.

Vanda menatap Laz dengan pandangan empati.

"Aku nggak ngerti. Sama sekali nggak ngerti. Kalau orang-tua Nadia nggak suka padaku, kenapa setelah berkali-kali aku datang baru menolakku? Kenapa setelah sekian tahun kami berhubungan, baru meminta Nadia untuk memutuskan aku? Dan, kenapa baru sekarang Nadia mengatakannya? Setelah aku sampai di sini?"

Vanda membelai gelas *wine* dengan ibu jarinya. "Mungkin karena dia nggak tahu bagaimana cara mengatakannya padamu tanpa menyakiti," gumamnya.

Laz mendengus keras. "Apa pun caranya, tetap saja menyakiti," ujarnya sinis.

Vanda tak bisa berkata-kata. Laz benar. Tak ada satu cara pun yang dapat mengurangi rasa sakit saat sebuah kenyataan pahit diungkapkan. Bahkan, terkadang waktu sama sekali tak mempunyai pengaruh untuk meredakannya. "Suatu saat nanti, dia akan menyesal, Laz," hiburnya.

Laz mengangkat pandangan. Menatap Vanda dengan mata yang mulai tak fokus. "Apa maksudmu?"

Vanda mengangguk, tanpa tahu pasti untuk apa ia melakukannya. "Nadia juga manusia Laz. Semua manusia pasti punya hati—sekecil apa pun itu. Mengakui atau nggak, pasti punya rasa bersalah setelah menyakiti orang lain. Dan, rasa bersalah nggak akan pernah bisa terhapus waktu." Ia menatap Laz dalam. "Percayalah, Laz. Aku tahu, karena aku juga pernah menyakiti laki-laki yang aku cintai."

Laz hanya menatap Vanda, dengan pandangan yang tak terbaca. Alkohol yang ditenggaknya memang telah mulai mengaburkan otaknya, tetapi ia masih sanggup berpikir. Dan ia tidak melewatkan ucapan Vanda. Bibirnya berkedut. Berusaha menahan senyum sinis. Benar, kan? Vanda dan Nadia tak ada bedanya. Pasti sudah banyak lelaki yang terluka oleh perempuan ini.

Laz meraih botol *wine*, hendak mengisi gelas Vanda. Namun, Vanda segera menutupi mulut gelas dengan telapak tangannya. Menolak tambahan *wine*. Akhirnya Laz hanya mengisi gelasnya sendiri, lantas meneguknya hingga tuntas. Setelah kembali mengulangi tindakannya, ia mengarahkan pandangan ke luar jendela.

"Mungkin juga dia nggak akan pernah menyesal, karena," Laz merasakan nyeri menghunjam dadanya, "dia nggak pernah mencintai aku."

Vanda memutar bola matanya. "Mana mungkin dia mau pacaran sama kamu sampai bertahun-tahun kalau nggak cinta, Laz?"

Laz menatap Vanda tanpa tahu harus berkata apa, bahkan tak tahu sedang berpikir apa. Kini otaknya mulai terasa lumpuh. Begitu terseret-seret saat ia mencoba mencerna ucapan perempuan di hadapannya. Matanya pun mulai terasa berat. Ia kembali meraih gelas, mendekatkan ke bibirnya, lalu menggerutu pelan saat tak mendapati setetes *wine* pun yang

jatuh ke dalam mulutnya. Ia menyambar botol *wine*, dan menunggingkannya di atas gelas. Namun, botol *wine* juga telah kosong. Laz mendengus kesal. Ia meletakkan botol di atas meja, lantas bersandar pada punggung kursi.

Vanda dapat melihat, Laz sudah mabuk berat. Kepala Laz mulai terkulai dan kelopak matanya mulai mengatup. Sumpah, ia belum pernah melihat lelaki yang tetap terlihat begitu seksi di saat sedang mabuk berat seperti ini. Dan helai-helai rambut ikal yang menutupi keningnya, membuatnya tampak menggemaskan. Vanda harus bersusah payah menelan ludah agar ia dapat berbicara. "Laz...?"

"Hmm...?"

"Sebaiknya kamu kembali ke kamar."

Laz tepekur. Ia harus memaksa otaknya bekerja keras untuk memahami ucapan Vanda, sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Vanda segera memanggil *waiter*, meminta pertolongan untuk membantu Laz kembali ke kamar. Tak lama kemudian *waiter* kembali bersama seorang staf hotel. Dengan cekatan, staf hotel segera memapah tubuh Laz, membawanya kembali ke kamar.

Vanda hanya mengikuti tanpa berkata-kata. Dalam hati ia merasa kasihan pada pemuda yang memapah Laz. Tubuh pemuda itu sebenarnya cukup berotot, tetapi tetap saja kewalahan menghadapi tubuh Laz yang lebih besar darinya. Akhirnya, setelah bersusah payah, mereka tiba juga di de-

pan kamar Laz. Untunglah pemuda itu memiliki *master key*, sehingga mereka tidak perlu merogoh-rogoh semua saku yang terdapat pada jas dan celana Laz.

Setelah membaringkan Laz di ranjang dan menerima tip dari Vanda, staf hotel meninggalkan kamar Laz. Vanda menatap Laz yang terpulas dengan pandangan prihatin. Aneh rasanya melihat Laz yang selalu bersikap santai dan acuh, tampak begitu terpukul seperti ini. Namun, Vanda dapat memahami. Di balik ketegarannya, seorang lelaki tetap saja manusia biasa yang bisa lumpuh karena cinta. Melihat Laz tampak begitu tak berdaya, membuat Vanda tak tega membiarkan lelaki itu tidur dalam pakaian lengkap. Paling tidak, ia harus melepaskan jas serta sepatu lelaki itu agar Laz dapat tidur dengan lebih nyaman.

Vanda melepaskan sepatu Laz, kemudian duduk di tepi ranjang, di sisi lelaki itu. Dengan susah payah ia berusaha melepaskan jas lelaki itu. Dalam hati ia mengutuki kebodohannya karena tidak meminta bantuan staf hotel tadi. Tubuh Laz begitu berat. Bahkan mengeluarkan tangan Laz dari lengan jas saja membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Vanda berusaha mengangkat tubuh Laz sedikit, menekukkan lengan lelaki itu sambil berusaha membebaskannya dari lengan jas. Namun, tiba-tiba Laz menyentak tangannya. Sambil bergumam tak jelas, ia meraih pinggang Vanda dan berguling. Vanda memekik kecil saat tubuhnya ikut berguling dan jatuh

ke atas ranjang, berbaring di sisi Laz dengan lengan lelaki itu berada di atas pinggangnya. Tubuh Vanda membeku seketika. Perlahan ia menoleh, dan mendapati mata Laz masih terpejam rapat. Vanda tahu, seharusnya ia segera bangkit dari ranjang. Namun ia malah memanjakan matanya dengan mengagumi wajah Laz. Bulu mata yang panjang, dan bentuk hidung yang bagus. Mata Vanda tertahan lebih lama pada bibir Laz. Bibir yang lebar dan tegas. Ia selalu menyukai lelaki yang memiliki bibir lebar. Konon katanya, lelaki yang memiliki bibir lebar adalah seorang pemurah... dan, Ardi juga memilikinya. Ya, Ardi memang selalu murah hati kepadanya dan selalu ada setiap kali ia membutuhkan bantuan. Namun ia telah begitu kejam menyakitinya. Vanda mendesah sedih. Masih dapatkah ia bertemu lelaki itu lagi?

Mata Laz yang tiba-tiba terbuka, membuat jantung Vanda membeku seketika. Ia terlalu terkejut hingga tak dapat berpikir apalagi bereaksi. Dan, hanya dapat terbelalak menatap Laz.

"Kamu ingat aku...?" gumam Laz pelan.

Vanda menatap Laz dengan pandangan bingung. Tak mengerti apa maksud pertanyaan lelaki itu. Baru saja mulutnya terbuka untuk bertanya, mata Laz telah kembali terpejam. Dengan panik, Vanda menyingkirkan tangan Laz dari tubuhnya dan melompat turun dari ranjang. Ia menatap Laz yang masih terpulas dengan pandangan bingung. Sial, apa sih yang ada di otaknya? Berbaring di sisi seorang lelaki yang bukan ke-

kasihnya? Ia tidak ingin mengakui, tetapi juga tidak dapat menyangkal ada perasaan nyaman dan terlindungi saat berbaring di sisi Laz. Bukan karena Laz sedang terlelap, hingga tidak bisa melakukan sesuatu yang tak pantas kepadanya. Ya, ia yakin bukan itu penyebabnya. Ia tak dapat mengungkapkan perasaan nyaman itu dengan kata-kata. Perasaan nyaman yang begitu mendamaikan hati.

Vanda mendengus kesal. Ah, sudahlah! Lebih baik ia tidak memikirkannya lagi. Ia juga tak ingin lagi mencoba melepaskan jas lelaki itu. Biar saja Laz tidur dalam keadaan seperti itu. Vanda menyambar *clutch*-nya, lalu bergegas meninggalkan kamar Laz.

SEPULUH

Vanda mendesah kesal. Ia tak mengerti mengapa ia tak bisa menyingkirkan bayangan Laz dan kejadian semalam dari benaknya. Padahal seharusnya Rommy yang muncul di sana. Ya, Rommy dan semua masalah yang berhubungan dengan lelaki itu. Vanda menggoyangkan kepalanya, berusaha menyingkirkan wajah Laz yang terlelap, dan memfokuskan pikirannya kepada masalah yang sesungguhnya.

Tangannya memainkan gelembung-gelembung busa pada permukaan air sementara otaknya berputar. Vanda sadar, ia tidak mempunyai banyak waktu untuk membuat keputusan. Namun, hingga detik ini ia juga belum tahu apa

yang akan dipilihnya. Keinginan untuk membatalkan pernikahan, dan keinginan untuk membahagiakan orangtua sama besarnya. Terlalu banyak orang yang akan dikecewakan jika ia membatalkan pernikahan. Bahkan keputusannya dapat mengacaukan rencana pernikahan adiknya. Ia bukannya tak menangkap kegelisahan Vanessa. Selama ia belum menikah, Vanessa tidak akan pernah bisa menuju pelaminan. Sanggupkah ia mengecewakan adiknya?

Vanda menghela napas berat. Tidak. Ia tidak mungkin tega. Rommy juga sama sekali tidak membantu. Ia hanya meminta agar Rommy membiarkannya sendiri dulu untuk sementara waktu, tetapi lelaki itu tidak mau memenuhinya. Bagaimana ia bisa mempertimbangkan perasaannya kepada Rommy jika lelaki itu terus membuatnya kesal? Apa susahnya membiarkannya sendiri dulu untuk sementara waktu? Bahkan memberi kesempatan untuk merindukannya pun tidak. Untung saja ia tidak memilih salah satu kota di Indonesia untuk menyendiri. Jika demikian, Rommy pasti akan langsung mencarinya kemudian menyusulnya. Vanda bangkit dari *bathtub*, membasuh tubuhnya di *shower*, lalu mengenakan *bathrobe*.

Saat berpakaian, pikiran Vanda kembali teralih kepada Laz. Ia belum melihat lelaki itu sepanjang hari ini. Berbagai pertanyaan hilir mudik di benaknya. Apakah Laz tidur sepanjang hari? Apakah lelaki itu melewatkan makan siang, atau memesan makanan dari *room service*? Dan, apa mak-

sud pertanyaan Laz? Apa mungkin Laz mengiranya orang lain? Nadia, mungkin? Dering telepon kamar, membuyarkan lamunan Vanda. Detak jantungnya berpacu seketika. Mungkinkah itu Laz? Vanda melompat ke atas ranjang, lalu menyambar gagang telepon pada nakas di seberang ranjang.

"Selamat malam, bagaimana keadaan kamu hari ini?"

Suara berat yang begitu seksi, membuat Vanda tak perlu lagi menanyakan siapa peneleponnya. Ia tertawa kecil, sedikit gugup. "Harusnya, kan, aku yang tanya ke kamu?"

Laz terkekeh. "Maaf soal semalam, ya, Van."

Wajah Vanda memerah seketika. Rasa panik bercampur malu merambatinya. Apakah Laz tahu apa yang terjadi semalam? Apakah Laz hanya berpura-pura tidur?

"Aku pasti ngerepotin kamu banget, ya," Laz melanjutkan karena merasa tak mendapat tanggapan.

"Ah, nggak, kok," ujar Vanda resah.

"Aku nggak biasa terlalu banyak minum, jadinya gitu, deh," ujar Laz dengan suara penuh penyesalan.

"Iya, nggak apa-apa."

"Omong-omong, siapa yang bantu kamu bawa aku ke kamar?"

"Staf hotel."

"Oooh...."

Hening.

Waktu seakan berjalan begitu lambat. Sementara jantung Vanda semakin keras berlompatan dalam tubuh, saat kecemasannya semakin meningkat. Ia berdoa dalam hati agar keheningan ini tidak berarti apa-apa. Ya Tuhan, jangan sampai Laz teringat pada kejadian di kamarnya. Ia tak akan sanggup bertemu dengan lelaki itu lagi jika itu terjadi.

"Kamu ada rencana apa hari ini?"

Akhirnya Vanda dapat bernapas lega. "*Having dinner, as usual.*"

"Makan di Ain Diab, yuk. Kali ini aku traktir, deh."

Vanda tak dapat mencegah senyum senang mengembang di wajahnya. "*Okay.*"

"Sip!" Suara Laz terdengar bersemangat. "Aku jemput kamu, ya."

Alis Vanda terangkat satu. Jemput...? Belum sempat ia mengutarakan keheranannya, Laz telah memutuskan hubungan telepon. Laz pasti masih setengah mabuk. Vanda mengembalikan gagang telepon ke tempatnya semula, lalu menatap gaun yang dikenakannya. Mengingat lokasi Ain Diab yang sangat berangin, lebih baik ia mengenakan sesuatu yang lebih kasual.

Vanda bergegas bangkit dari ranjang. Namun, baru saja ia membuka lemari, bel kamarnya berbunyi. Mengingat ia tidak memesan apa pun dari *room service*, ia tidak punya bayangan siapa yang datang ke kamarnya. Vanda menyeberangi ruangan,

lalu membuka pintu, dan terpaku. Sebuket mawar merah muda menyambutnya. Kemudian wajah Laz muncul dari baliknya dengan senyum bandelnya yang khas. Vanda merasakan entakan kuat di dalam dadanya. Laz bersikap layaknya seorang lelaki yang mengajak pasangannya kencan. Selama beberapa saat, Vanda tak tahu harus berbuat apa. Juga tak bisa berkata-kata. Hanya wajahnya yang menunjukkan reaksi. Merona.

"Kamu nggak suka mawar?"

"Aku nggak suka bunga yang berduri."

Laz terdiam sejenak. Rupanya ia salah memilihkan bunga. Namun, ia tak kehilangan akal. Ia membuka sebagian kertas yang membungkus buket, lalu menyingkirkan duri pada batang-batang mawar. Tawa Vanda membuat ia menghentikan kegiatannya.

"Aku cuma bercanda." Vanda merebut buket bunga sebelum Laz menyingkirkan seluruh duri yang ada di sana. "Makasih."

Laz tertawa lega. "Kamu sudah siap?"

Saat itu barulah Vanda teringat bahwa ia ingin berganti baju dulu. "Aku boleh ganti baju dulu?"

Laz menatap gaun yang dikenakan Vanda dengan kening berkerut. "Kenapa?"

"Aku memakai gaun ini karena akan makan di Bagatelle. Rasanya lebih enak memakai yang lebih kasual untuk ke Ain Diab."

Laz melipat bibirnya, mempertimbangkan. Mengingat ia ingin mengajak Vanda makan di tepi pantai, sepertinya alasan Vanda cukup masuk akal. Ia dapat membayangkan kerepotan yang akan dialami Vanda jika mengenakan gaun dengan rok lebar selutut itu. "Baiklah," ujarnya pada akhirnya. "Aku tunggu di lobi, ya."

Vanda mengangguk.

Begitu Laz membalikkan tubuh, Vanda menutup pintu. Untuk sesaat ia kebingungan, tak tahu di mana harus meletakkan buket bunga ini. Ia tidak memiliki vas. Akhirnya ia meletakkannya saja di atas nakas. Membiarkan harum bunga itu menguar ke seluruh kamarnya. Kemudian secepatnya berganti pakaian.

LAZ meminta sopir taksi berhenti di depan sebuah restoran di tepi pantai yang didominasi unsur kayu. Pada jendela-jendela besarnya yang terbuka, tergantung tirai-tirai putih tipis yang dipermainkan angin. Begitu menyatu dengan alam. Laz mengajak Vanda melewati bar, langsung menuju bagian belakang restoran yang berupa dek kayu yang menjorok ke laut. Laz membimbing Vanda menghampiri meja berpayung putih di sisi *railing* kayu yang digantungi pot-pot bunga beraneka warna. Setelah menarikkan kursi untuk Vanda, Laz memutari

meja dan duduk di hadapan perempuan itu, lalu menunggu hingga *waiter* datang melayani mereka.

"Bagaimana tempat ini menurutmu? Suka?" tanya Laz setelah memesankan makanan untuk mereka berdua.

Vanda mengangguk senang.

"Ini restoran favoritku," Laz menatap ke arah laut, "cuma aku nggak suka makan di sini sendirian."

Vanda meletakkan siku di atas meja, lalu bertopang dagu. "Kamu cuma butuh waktu, Laz."

Laz mengalihkan pandangan kepada Vanda. "Waktu?" Alisnya terangkat satu. "Untuk...?"

"Untuk menyembuhkan lukamu."

Laz menatap Vanda dengan pandangan tak terbaca. "Bisakah?"

Vanda mengangguk.

"Mungkin untuk yang melukai, bukan untuk yang dilukai," gumam Laz pelan, hingga debur ombak menenggelamkan suaranya.

"Apa...?"

Laz menggeleng. "Bukan apa-apa," ujarnya cepat sambil tersenyum memikat.

Untunglah *waiter* datang membawa botol *wine* dan mengisi gelas mereka, sehingga perhatian Vanda segera teralih. Perempuan itu menyesap *wine* perlahan, sambil menatap ke laut lepas.

"Kamu sendiri bagaimana?"

Pertanyaan Laz membuat Vanda menarik pandangan dari laut lepas. Satu alisnya terangkat, menatap Laz penuh tanda tanya. "Soal apa?"

"Apa yang membuatmu datang ke Casablanca?"

Vanda tersenyum dikulum. "Film *Casablanca*."

"Film klasik itu?" Laz menatap Vanda dengan pandangan tak percaya.

Vanda mengangguk malu-malu. "Iya. Aku menontonnya awal tahun lalu. Sejak saat itu, aku pengin sekali mengunjungi kota ini."

"Ternyata kamu orang yang romantis, ya?"

Tatapan menggoda Laz, membuat wajah Vanda merona. "Aku juga baru tahu Rick's Cafe itu benar-benar ada. Sayang, lokasinya di Old Medina." Ia tersenyum muram.

Laz terbahak. "Kata siapa?"

Vanda menatap Laz dengan pandangan tersinggung. "Kata resepsionis hotel," ujarnya defensif.

Laz kembali terbahak. "Kamu tertipu."

Mata Vanda menyipit mendengar ucapan Laz. "Kamu cuma menggodaku saja, kan?"

Laz meletakkan gelas *wine*-nya sambil menyeringai lebar. "Iya, Rick's Cafe yang menjadi *setting* film *Casablanca* itu memang ada di sini. Tapi, cuma tiruannya." Ia membentangkan

serbet makan di pangkuannya, saat melihat *waiter* datang membawakan pesanan mereka.

"Cuma tiruan...?" Vanda menatap Laz, tak percaya.

Laz menunggu hingga *waiter* selesai menghidangkan makanan di atas meja dan meninggalkan mereka, baru berkata, "Iya, kafe itu cuma replika saja. Kathy Kriger—mantan diplomat Amerika untuk Maroko—yang membuatnya."

"Cuma replika?"

Ekspresi Vanda yang begitu kecewa, membuat Laz tak dapat menahan tawa. "Tapi Kathy berusaha membuatnya semirip mungkin dengan yang ada di film, kok. Bahkan ada pemain pianonya. Berkulit hitam juga," hiburnya.

Bibir Vanda membulat.

"Kalau kamu pengin ke sana, aku temani." Laz melanjutkan. "Bagaimana kalau besok?"

Mata cokelat Vanda yang berbinar ceria serta senyum manisnya, membuat dada Laz terasa sesak. Membuatnya, dengan cara yang tidak dimengertinya, ingin membuat mata besar itu lebih bercahaya lagi. "Ada tempat lain lagi yang pengin kamu kunjungi?" tanyanya, mengikuti dorongan hati.

Vanda menelengkan kepala sambil mengerutkan bibir. Berpikir. "Mungkin Masjid Hassan Dua." Ia mengangkat bahu, "Yah, walaupun yang namanya masjid di mana-mana sama saja, tapi aku tertarik melihatnya."

"Masjid Hassan Dua nggak jauh kok dari sini."

"Oya? Malam-malam gini bisa ke sana?" Vanda menatap Laz dengan penuh harap.

Laz melirik jam tangan, "Sudah lewat isya," ia menggeleng sambil mengerutkan bibir. "Besok saja, ya."

Vanda mengangguk.

"Tapi aku jamin, kamu nggak akan menyesal. Masjid Hassan Dua memang layak untuk dilihat, mengingat masjid itu termasuk salah satu masjid terbesar di dunia, dan ikon kota ini."

"Kamu benar-benar tahu banyak tentang kota ini, ya?" Vanda melemparkan pandangan menggoda.

"Nggak juga." Laz menyeka bibir dengan serbet, lalu menyeringai. "Buktinya aku nggak tahu pasti jam kunjungnya. Biasanya sih cuma dibuka pada waktu tertentu dan pada waktu salat. Yah, mudah-mudahan saja besok hari keberuntunganmu." Suara samar *ringtone* ponsel, membuat Laz berhenti bicara. Ia menatap Vanda yang sedang menikmati makan malamnya tanpa menyadari ponselnya berbunyi. "Sepertinya HP-mu bunyi."

Vanda mendongak. Terdiam sejenak dan memasang telinga. Benar juga, itu *ringtone* ponselnya. Suara Jessie J yang sedikit teredam menjelaskan siapa peneleponnya. Vanda segera menyambar *tote bag* dari kursi kosong, lantas merogohnya. Setelah menemukan benda yang dicarinya, ia segera meng-

geser ikon hijau pada layar, dan mendekatkannya ke telinga. Sinyal yang tak terlalu baik ditambah suara debur ombak membuat ia kesulitan menangkap ucapan Vanessa yang terdengar panik.

"Bentar, Ness," ia mendongak, menatap Laz. "Bentar, ya," ujarnya sambil beranjak dari kursi dan melangkah masuk ke restoran.

Vanda memandang sekeliling, mencari tempat yang cukup nyaman untuk menerima telepon, tetapi canggung rasanya berdiri sambil menelepon di antara deretan meja makan dan bar. Akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke toilet wanita.

"Kenapa, Ness?" tanyanya setelah berada di depan wastafel.

"Lo lagi di mana, sih?"

"Ain Diab."

"Tempat apa tuh?"

Vanda memutar bola matanya. "Elo telepon gue cuma mau tanya soal itu doang?"

Vanessa terdiam sesaat, lalu berkata, "Mbak, sori, ya." Alis Vanda terangkat satu mendengar suara Vanessa yang terdengar menyesal. "Gue nggak sengaja. Beneran deh, Mbak. Sama sekali nggak ada niat untuk bocorin keberadaan lo ke Mas Rommy. Abisnya, dia bikin gue bete Mbak. Ganggu banget.

Akhirnya gue keceplosan, deh," cerocos Vanessa. "Maaf, ya, Mbak," pintanya memelas.

Vanda tertegun. Tak bisa berkata-kata. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Tak mengapa. Semua baik-baik saja. Tempat ini terlalu jauh untuk didatangi Rommy. Lelaki itu kan tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya begitu saja untuk terbang ke sini. Ya, ia yakin, semua akan baik-baik saja. Namun, itu berarti ia harus segera membuat keputusan. Rasa gelisah kembali merayapi Vanda.

"Mbak, lo nggak pingsan, kan?"

"Nggak."

"Maaf, ya, Mbak."

"Iya, nggak apa-apa." Vanda kembali menarik napas dalam, berusaha mengendalikan kegelisahannya. "Ada lagi yang mau lo omongin?"

"Nggak, Mbak."

"Ya udah, gue mau makan dulu."

"*Take care* ya, Mbak."

Vanda memutuskan sambungan telepon, lalu bergegas meninggalkan toilet.

LAZ mengalihkan pandangan dari laut lepas saat merasakan kehadiran Vanda. Ia mendongak, dan terkejut melihat keceriaan

di wajah Vanda telah berganti dengan ekspresi muram. Vanda menempati kursinya, meletakkan ponsel di atas meja, lalu kembali menyantap hidangan dalam diam. Mungkinkah lelaki bernama Rommy itu lagi yang meneleponnya? Namun, dari *ringtone*-nya sepertinya bukan. Entah kalau Vanda telah mengubah *ringtone*-nya.

Vanda hanya mampu memasukkan sepotong daging domba ke dalam mulutnya. Perutnya terasa mual. Nafsu makannya mendadak hilang. Ia meletakkan pisau dan garpunya.

"Ada apa?"

Vanda hanya menggeleng pelan. Ia meraih gelas *wine*, lalu menyesapnya perlahan. Berharap cairan merah keunguan itu dapat mengurangi rasa mualnya.

"Rommy yang telepon, ya?"

Bagai tersengat listrik, Vanda mendongak. Ditatapnya Laz dengan pandangan terkejut. "Dari mana kamu tahu soal Rommy?"

"Jadi, benar dia yang menelepon?"

"Bukan," tukas Vanda cepat, "Kamu kenal Rommy?" Ia mengulangi pertanyaannya dengan mata menyipit curiga.

Laz menggeleng.

"Terus, dari mana kamu tahu Rommy?" Vanda mengejar Laz dengan pertanyaan.

Pandangan Laz lurus menatap mata Vanda. "Ingat waktu kamu meninggalkan HP kamu di kolam renang?"

Vanda mengerutkan kening, berusaha mengingat. Sejenak kemudian, ia mengangguk.

"Aku baru sadar kalau HP kamu ketinggalan justru karena laki-laki itu menelepon."

"Kamu bicara dengan Rommy?" Vanda tak dapat menutupi kepanikannya.

"Nggak, tenang saja."

Vanda menghela napas lega. Dalam hati ia memaki kecerobohannya. Untung saja Laz tidak mengangkat telepon dari Rommy. Bisa tambah runyam masalahnya. Tiba-tiba, sesuatu melintas di benak Vanda. Bukankah waktu itu Vanessa mengatakan Rommy curiga ada lelaki lain? Jangan-jangan.... Vanda menatap Laz dengan pandangan curiga. "Kamu nggak bohong, kan?"

Laz mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia menatap lurus ke mata Vanda, berusaha menunjukkan keseriusan ucapannya. Namun, cara Laz menatap, justru menimbulkan dampak buruk bagi Vanda. Denyut nadinya tidak beraturan. Vanda mendorong piring makan untuk menutupi keresahannya.

"Kamu pengin *cake* atau es krim?"

Vanda menggeleng. "Makasih."

Laz memajukan tubuhnya, dan melipat kedua lengannya di atas meja. "Jadi, siapa sebenarnya Rommy ini? Kekasihmu?"

Vanda hanya berani melirik Laz dari balik bulu matanya. Darahnya seakan mengalir deras mendapati Laz menatapnya sedemikian rupa. Dalam, penuh perhatian, sekaligus penasaran. Vanda mengangguk. "Dua bulan lagi kami akan menikah."

Jawaban Vanda membuat Laz terkejut. Namun, yang lebih mengejutkan—sekaligus membingungkannya—adalah tusukan tajam di dadanya. Ia memang sudah menyangka bahwa Vanda memiliki kekasih. Namun, tunangan? Dan, akan menikah hanya dalam hitungan bulan? "Terus, kenapa kamu nggak mau menerima teleponnya? Kalian sedang ada masalah?"

Perlahan, Vanda mendongak. Menatap Laz dengan penuh pertimbangan selama beberapa saat, kemudian memutuskan untuk bercerita. Mungkin yang akan dilakukannya tidak benar, tetapi saat ini ia membutuhkan seseorang untuk berbicara. Masalah ini semakin lama semakin membuatnya tak dapat bernapas. "Bukan hubungan kami yang bermasalah, tapi aku."

Kedua alis Laz terangkat mendengar jawaban Vanda. "Jangan bilang kamu jatuh cinta pada laki-laki lain?" tanyanya, setengah menggoda.

Vanda tersenyum tanpa semangat. "Nggak." Ia merapatkan lilitan syal pada lehernya. "Aku cuma nggak yakin, kalau aku pengin menikah dengan Rommy."

Laz terdiam. Ditatapnya Vanda dengan pandangan yang tak terbaca. Ia sama sekali tak menyangka akan mendapatkan kejutan semenyenangkan ini. Vanda berada dalam situasi yang rapuh. Bila perempuan ini telah menaruh kepercayaan padanya, tentu tak akan sulit untuk memengaruhi jalan pikirannya. Dengan begitu, ia dapat menghancurkan perempuan ini sehancur-hancurnya. Dan, perempuan ini baru akan menyadari di saat segalanya telah terlambat. Di saat telah kehilangan segalanya, termasuk Rommy. Laz menyesap *wine* agar dapat menutupi senyum penuh kemenangannya. "Kenapa?"

"Entahlah." Vanda mengangkat bahu. "Mungkin karena terlalu cepat."

"Maksudmu?"

"Segala sesuatunya berjalan terlalu cepat." Vanda menjilat bibirnya dengan resah. "Dari masa perkenalan, pacaran, hingga lamaran, semua hanya berlangsung dalam beberapa bulan."

"Jadi, alasan kamu datang ke Casablanca, bukan cuma karena film klasik itu?" tanya Laz setelah terdiam sejenak.

Vanda mengangguk. Ia menangkupkan kedua tangan pada gelas *wine*, seakan mencari sesuatu untuk dijadikan pegangan. "Semakin dekat pernikahan kami, aku semakin panik. Aku bahkan hampir merobek gaun pengantinku saat mencobanya. Aku nggak tahu apa yang kupikirkan saat itu. Aku cuma pengin pergi sejauh mungkin dari semuanya. Dari keluargaku, dan dari Rommy. Dan, cuma tempat ini yang terlintas di otak-

ku." Cerita mengalir begitu saja dari bibirnya, lalu ia tertawa getir. "Konyol, ya?"

"Serangan panik, sering kali membuat orang bertindak tanpa berpikir panjang," hibur Laz. "Tapi, kalau kamu belum yakin pengin menikah dengan Rommy, kenapa kamu jalani juga?"

"Orangtuaku pengin aku segera menikah," ujar Vanda setelah menyesap *wine*-nya. "Menurut mereka, wanita seumurku seharusnya sudah punya anak. Ditambah lagi mereka sangat menyukai Rommy, dan merasa yakin Rommy akan menjadi suami yang baik," Ia mendesah resah, "Ditambah lagi adik-ku. Dia nggak bisa menikah sebelum aku menikah. Orang-tuaku masih berpikiran kolot, Laz. Mereka nggak mau aku dilangkahi." Ia menyandarkan punggung pada sandaran kursi, lalu menatap laut lepas dengan pandangan kosong. "Mungkin nggak, sih, rasa panik yang aku rasakan adalah hal yang biasa terjadi menjelang pernikahan?" tanyanya dengan suara mengambang.

"Sampai hampir merobek baju pengantin dan kabur ke Casablanca?" Diam-diam, Laz tersenyum senang. Sepertinya memengaruhi pikiran Vanda akan lebih mudah daripada yang diperkirakannya. "Aku rasa nggak ada yang separah itu."

Ucapan Laz, membuat Vanda merasa semakin tenggelam di kedalaman laut tak berbatas. Jadi, kepanikan yang terjadi padanya bukan sesuatu yang wajar?

"Jadi, itu yang membuat kamu berhenti kerja? Karena akan menikah?"

"Ya," gumam Vanda.

"Kamu sendiri yang memutuskan untuk berhenti kerja?"

Vanda menggeleng. "Rommy yang minta." Ia tersenyum getir. "Dia pengin aku menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya."

"Kamu sudah siap jadi istri atau ibu rumah tangga?"

Perlahan, Vanda mengalihkan pandangannya kembali kepada Laz. "Aku nggak yakin," jawabnya gelisah.

"Kamu siap menghabiskan sisa hidupmu bersama Rommy?"

Vanda menatap Laz dengan pandangan putus asa. "Aku juga nggak yakin."

"*Well*," Laz mengembuskan napas panjang, "semua orang pasti punya ketakutan saat akan menghadapi perubahan besar dalam hidup. Kecemasan pada sanggup atau tidaknya kita menjalani, itu soal biasa. Tapi, membayangkan kita akan menjalani hidup bersama orang yang kita cintai, biasanya membuat kita bisa melawan ketakutan itu."

Vanda tertegun. Perlahan, otaknya menyerap ucapan Laz. Jadi, itulah jawabannya. Cintanya tidak cukup besar untuk bisa melawan ketakutannya. "Tapi, bagaimana dengan keluargaku? Dengan adikku? Aku nggak tega mengecewakan mereka."

"Kamu pernah dengar filosofi lilin?"

Vanda menggeleng.

"Lilin selalu menerangi sekitarnya, tetapi dia menghancurkan dirinya sendiri. Kamu mau seperti itu?"

Vanda tertegun. Tentu saja ia tidak mau. "Tapi, aku nggak tega mengecewakan orangtua dan adikku, Laz."

"Apakah orangtua kamu akan senang kalau akhirnya pernikahanmu dengan Rommy nggak berjalan seperti harapan mereka? Apa mereka bisa bahagia kalau melihat kamu menderita?"

Vanda menghela napas berat. Laz benar. Bukankah orangtuanya selalu berkata bahwa kebahagiaan terbesar mereka adalah dapat melihat anak-anak mereka bahagia? Mungkinkah ia bisa menggunakan hal itu untuk mengubah pemikiran mereka. "Okelah, mungkin aku bisa meyakinkan orangtuaku kalau aku nggak pengin menikah dengan Rommy, tapi bagaimana dengan adikku?"

"Apa kamu keberatan kalau adikmu menikah duluan?"

"Nggak."

"Aku yakin kamu juga bisa meyakinkan orangtuamu."

"Tapi, ini bukan soal aku bahagia atau nggak, Laz. Ini soal adat yang dipegang orangtuaku. Budaya."

"Apakah mereka akan bahagia kalau adat atau budaya yang mereka pegang teguh ternyata membawa malapetaka buat anak-anak mereka? Aku yakin, nggak ada orangtua yang tega melihat anaknya celaka."

Vanda terdiam. Laz benar. Segala sesuatu berada di tangannya. Menikah atau tidak, adalah keputusannya. Ia yang akan menjalaninya, bukan orangtuanya. Vanda mendesah resah. Ia hanya berharap bisa meyakinkan orangtuanya.

Laz mengamati Vanda. Diam-diam ia merayakan kemenangannya. Betul, kan? Mudah baginya untuk memengaruhi jalan pikiran Vanda. Sebenarnya Vanda sendiri sudah tahu bahwa ia tidak bisa meneruskan rencana pernikahan ini, hanya ketidakinginan untuk mengecewakan keluarganya saja yang memberatkan. Diam-diam Laz mendesah puas. Sekarang, ia hanya bisa berharap Vanda tak akan kembali berubah pikiran.

"Jalan-jalan, yuk," ujar Laz tiba-tiba. Memecah kesunyian di antara mereka. "Bosan di sini terus."

Vanda mengangguk.

Tanpa membuang waktu, Laz segera memanggil *waiter* dan menyelesaikan urusan pembayaran.

SEBELAS

Waktu telah memasuki tengah malam ketika Vanda dan Laz tiba di hotel. Kakinya terasa pegal setelah menelusuri trotoar di sepanjang Corniche, tetapi paling tidak ia merasa lebih tenang sekarang. Yah, memang masih ada sedikit kecemasan, tetapi cemas yang berbeda dengan sebelumnya. Ia tahu, akan banyak sekali yang harus diselesaikannya begitu kembali ke Indonesia, tetapi ia tak tahu apakah ia bisa meyakinkan orangtuanya bahwa Rommy bukanlah yang terbaik baginya. Ia juga tak tahu apakah ia bisa mengubah pemikiran orangtuanya, bahwa tak jadi masalah baginya jika Vanessa

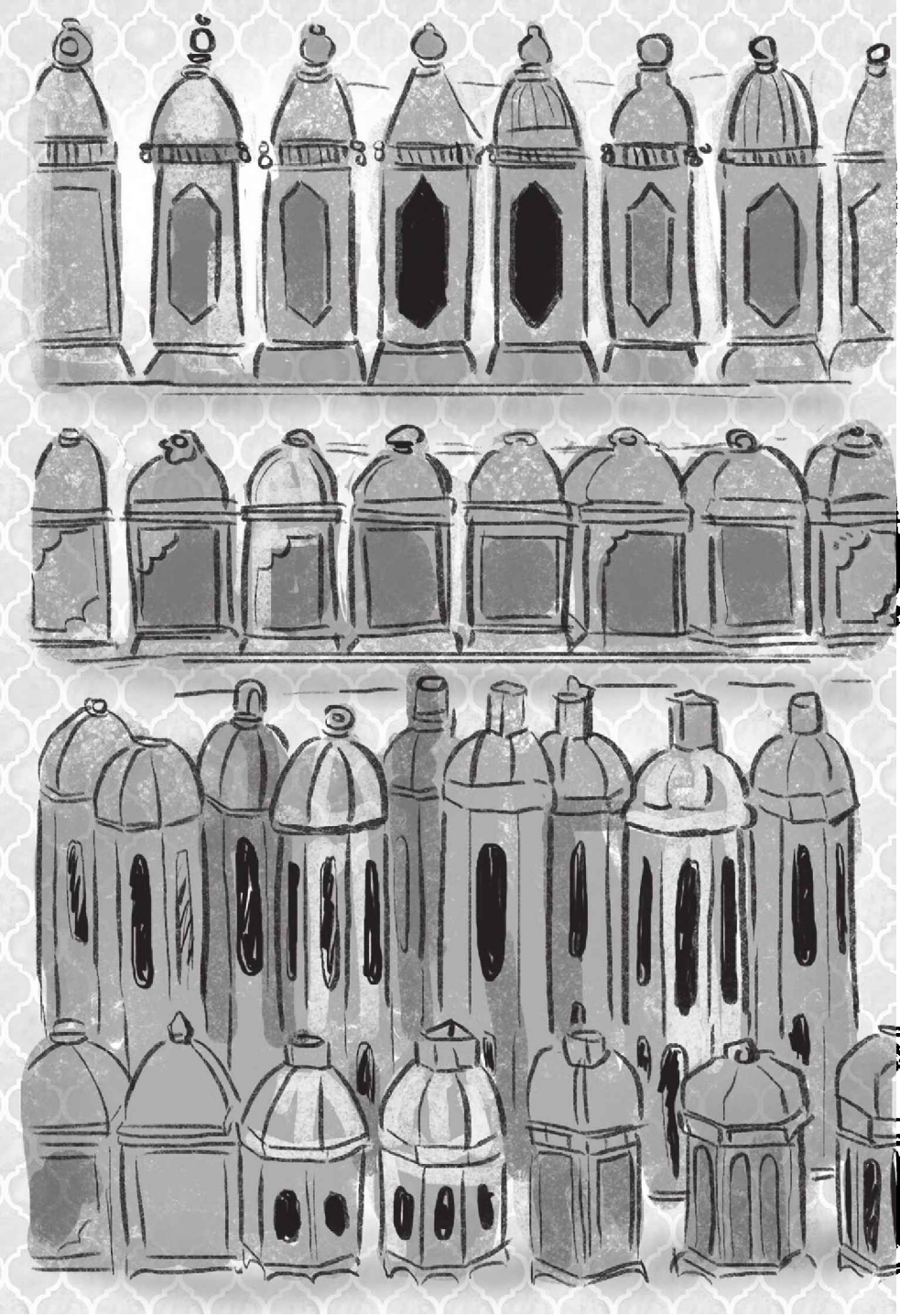

menikah terlebih dulu. Namun, ia tak akan pernah tahu sebelum ia mencoba, kan?

Lamunan Vanda buyar ketika tangannya diraih dan ia dipaksa berhenti melangkah. Vanda menoleh ke samping, dan baru menyadari bahwa Laz masih bersamanya. Ia terlalu sibuk berpikir sementara Laz begitu hening sehingga ia melupakan keberadaan lelaki itu. Vanda menunggu Laz mengatakan sesuatu, tetapi lelaki itu malah menatapnya sambil tersenyum geli. Kening Vanda berkerut melihat keanehan sikap Laz. "Ada apa?"

"Kamu nggak lupa di mana kamarmu, kan?"

Seketika itu juga Vanda tersadar bahwa ia hampir saja melewati kamarnya. Untung saja ada Laz, kalau tidak, mungkin setelah berkali-kali mengelilingi lantai ini baru ia menyadari kebodohannya. Dengan wajah menghangat dan diiringi tawa kecil Laz, Vanda menghampiri kamarnya. Ia merogoh *tote bag*, mencari kunci kamar. Ketika tangannya telah menemukan benda yang ia cari, ia memutar tubuh dan terkejut mendapati Laz berdiri begitu dekat dengannya. Vanda mendongak. Menatap lelaki yang menjulang di hadapannya. Menatapnya dengan pandangan yang mampu menjungkirbalikkan jantungnya.

"Kamu juga lupa letak kamarmu?" Vanda berusaha bercanda untuk menutupi kegugupannya.

"Nggak." Sudut bibir Laz terangkat. "Dari tadi kamu asyik melamun, jadi aku cuma pengin memastikan kamu nggak berkeliaran di lantai ini semalaman."

Suara Laz—yang nyaris berupa bisikan—terdengar lebih seksi dari biasanya, hingga membuat rambut halus di sepanjang lengan Vanda meremang dan otaknya berhenti berputar. Seluruh indranya seakan terfokus kepada lelaki di hadapannya. Pada senyumnya yang memabukkan dan tatapannya yang menghipnotis. Kerongkongan Vanda tercekat saat menyadari wajah Laz mendekat. Dan semakin mendekat, hingga ia bisa merasakan embusan hangat napas lelaki itu pada wajahnya. Menggelitik kulitnya sedemikian rupa, hingga membuatnya merasa udara di sekitarnya menipis dan membuatnya tak sanggup berpikir. Alih-alih menghindar, ia hanya diam terpaku. Vanda menurunkan pandangannya dan terpaku pada bibir lebar dan maskulin yang setengah terbuka di hadapannya. Seketika itu juga napasnya seakan tertahan di suatu tempat di dadanya. Ia menunggu dengan rasa ingin tahu yang tak pantas. Dan, menunggu dengan keresahan yang semakin meningkat.

Vanda tersentak ketika kartu yang dipegangnya terlepas dari tangannya, bersamaan dengan menjauhnya wajah Laz. Dengan pandangan kosong, Vanda menatap Laz membuka pintu kamarnya. Perlahan, kesadarannya kembali. Dan, seketika itu juga rasa malu menghajarnya.

"Selamat malam, *Sleeping Beauty*," Laz tersenyum sambil menjulurkan kunci kamar Vanda. "Tidur yang nyenyak, ya."

Vanda meraih kartu dari tangan Laz dengan kepala tertunduk. Berusaha menyembunyikan wajahnya yang terbakar—yang ia tahu sia-sia. Vanda mengangguk dengan salah tingkah, lantas bergegas masuk ke kamar. Ia menutup pintu di belakangnya sambil memaki dirinya sendiri. Rasa malu masih menggayutinya. Apa yang ada di otaknya hingga ia mengira Laz akan menciumnya? Dan, bagaimana ia bisa berharap lelaki itu melakukannya? Sialan, di mana harga dirinya? Sungguh tak tahu malu! Ingin rasanya ia mencakar-cakar wajahnya saat ini.

Vanda menyeberangi ruangan. Melepaskan syal dan *coat* yang dikenakannya, melemparkannya begitu saja ke atas sofa, lantas menghampiri ranjang dan mengempaskan tubuh ke atasnya. Ia tak mengerti mengapa ia bisa bertingkah seperti ini. Belum sampai dua minggu ia mengenal Laz, tetapi ia merasa telah mengenal lelaki itu selama bertahun-tahun. Baru sekali ini ia merasa begitu nyaman dan damai saat berada di sisi seseorang. Bahkan, di saat Laz hanya melangkah dalam diam di sisinya. Sejak ia mengenal cinta, hanya ada satu lelaki yang dapat membuatnya merasa demikian. Ardi. Ya, hanya Ardi. Vanda mendesah sedih. Ah, di mana lelaki itu sekarang?

LAZ menuang *wine* ke dalam gelas. Senyum penuh kepuasan bercampur sinisme menghias wajahnya. Sejauh ini rencananya berjalan cukup lancar. Ia mulai mendapatkan kepercayaan Vanda. Dan, untuk itu, ia harus berterima kasih kepada seorang lelaki pemabuk yang telah membukakan jalan baginya. Kalau saja tidak ada peristiwa malam itu, entah sampai kapan ia harus terus merendahkan harga diri. Mengemis agar perempuan itu mau berteman dengannya. Kini, satu kesempatan yang terbuka seakan membawanya pada kesempatan lainnya. Kini, tak hanya hati perempuan itu yang menjadi sasarannya, tetapi juga rencana pernikahannya. Ya, ia tak hanya akan membuat Vanda jatuh cinta kepadanya lalu mendepak perempuan itu dari hidupnya, tetapi juga akan mendorong perempuan itu untuk melakukan hal yang mungkin akan disesalinya di kemudian hari—membatalkan pernikahannya.

Kejam?

Memang.

Namun Vanda layak mendapatkannya.

Ia akan membuat Vanda merasakan rasa sakit yang dulu dirasakannya. Mungkin apa yang dilakukannya tidak akan membuat Vanda menderita seumur hidup. Mungkin perempuan itu akan terluka selama beberapa waktu, kemudian kembali melanjutkan hidupnya. Paling tidak, ia mendapatkan

kepuasan dengan mengembalikan apa yang pernah diberikan Vanda kepadanya sebelas tahun yang lalu. Luka.

Ah, betapa tak sabar ia menunggu saat itu tiba. Betapa ia ingin melihat ekspresi terkejut dan terluka perempuan itu di saat mengetahui siapa ia yang sesungguhnya. Ia bersyukur bahwa hingga detik ini Vanda masih tidak mengenalinya. Sebelas tahun memang bukan jangka waktu yang singkat, tetapi perubahan yang terjadi pada dirinya juga begitu besar. Tak ada lagi tubuh yang kelebihan berat badan, dan tak ada lagi hormon remaja yang membuat wajahnya dipenuhi jerawat. Suaranya pun lebih berat dan parau daripada sebelumnya. Jujur saja, kondisinya saat itu membuatnya kurang percaya diri. Dan Vanda, telah melibas habis secuil rasa percaya diri yang masih tersisa.

Vanda Cahyanto—Laz tersenyum getir. Ia tak pernah berencana untuk jatuh cinta kepada salah satu gadis paling populer di sekolahnya itu. Ia bahkan tak menyukainya, apalagi sahabat-sahabat gadis itu. Namun, cinta datang seperti pencuri di malam hari. Masuk dan mencuri hatinya tanpa diduga apalagi dicegah.

Semua berawal ketika ia merasa terganggu dengan isakan gadis yang duduk di hadapannya di perpustakaan. Sebuah pertanyaan sambil lalu yang terlontar dari bibirnya, membuat ia mengetahui duduk persoalannya.Vanda dikeluarkan dari kelas karena tidak mengerjakan PR Fisika. Sialnya,Vanda juga tidak

menyukai pelajaran itu. Dari sebuah tawaran basa-basi untuk membantu, hubungan mereka menjadi akrab. Vanda sering meminta bantuan Laz jika ada PR Fisika, yang akhirnya meluas ke PR Matematika dan Kimia. Ruangan di sudut sepi perpustakaan, akhirnya menjadi tempat favorit mereka. Dan, Laz cukup terkejut mendapati Vanda tidak semenyebalkan *clique*-nya. Di situlah letak kesalahannya. Ia terlalu terbuai hingga lupa dengan siapa ia berurusan. Lupa pada kemungkinan gadis itu hanya memanfaatkannya. Ia lengah, dan akhirnya jatuh cinta kepada gadis itu. Dan, untuk itu, ia harus menerima penghinaan amat menyakitkan. Penghinaan yang tak akan pernah dilupakan seumur hidupnya.

Laz senang bukan kepalang ketika suatu hari Vanda bersedia diantar pulang olehnya. Rona wajah gadis itu membuat hati Laz berbunga. Membuat ia berani berharap bahwa cintanya tak bertepuk sebelah tangan. Namun, keesokan harinya, semua harapan dan impian Laz seakan diempas gelombang. Vanda menghina kekurangannya di depan semua sahabatnya. Mengatakan ia seharusnya berkaca jika ingin menjadi temannya. Laz tak dapat berkata-kata. Terlalu terguncang. Terlalu terluka. Apalagi saat dilihatnya keempat sahabat Vanda cekikikan sambil saling menyikut. Penghinaan gadis itu terlalu menyakitkan untuk dapat ditanggungnya. Untunglah, sebulan kemudian ia lulus SMA, dan berangkat ke State.

Di sanalah ia menempa diri. Kehidupannya hanyalah belajar, diet, dan olahraga. Semua dijalaninya dengan serius. Tak ada satu perempuan pun yang didekatinya, meskipun ia tertarik. Ia tak sudi menerima penghinaan seperti itu lagi. Hingga akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil. Mudah baginya untuk menarik perhatian perempuan. Namun, pada akhirnya, tetap saja dirinya yang terluka. Tanpa sadar Laz meremas gelasnya. Bunyi gemeretak terlambat sampai di gendang telinganya. Gelas itu hancur, dan menggores telapak tangannya. Laz menatap darah yang mengalir dengan pandangan muram. Lantas, bergegas masuk ke kamar mandi.

DUA BELAS

Baru saja Vanda melangkah ke luar kamar mandi, telepon kamarnya berbunyi. Jantung Vanda mengentak seketika. Laz! Ya, sudah pasti lelaki itu. Setengah berlari, Vanda menyeberangi ruangan. Melompat ke atas ranjang, lantas menjulurkan tangan untuk meraih gagang telepon.

"Pagi, *Sleeping Beauty*."

Senyum Vanda mengembang. Benar kan dugaannya? "Maaf, Anda salah sambung. Aku sudah bangun dari tadi."

"Hah?! Nggak bisa gitu, dong," protes Laz.

Alis Vanda terangkat satu. "Kenapa nggak bisa?"

"Pangerannya saja baru bangun," protes Laz membuat alis Vanda terangkat semakin tinggi. "Nggak mungkin, kan, *Sleeping Beauty* bisa bangun kalau belum ada yang memberi kecupan?" Dalam sekejap Vanda merasakan panas merambati leher hingga ke pipi. Untung saja Laz tidak dapat melihatnya. Kalau tidak, ia pasti akan bertambah malu. "Jadi nggak ke Masjid Hassan Dua?"

Vanda dapat bernapas lega karena Laz mengalihkan pembicaraan. Ia tak tahu, harus bagaimana menanggapi godaan lelaki itu. "Jadi."

"Berapa lama kamu siap?"

"Mmm, *give me fifteen minutes.*"

"*Okay*."

Begitu pembicaraan berakhir, Vanda segera melompat turun dari ranjang. Menyambar *jeans* dan *T-shirt* dari dalam lemari, lalu berusaha secepatnya berpakaian. *Boots*, adalah satu-satunya hal yang membuatnya nyaris putus asa. Dalam keadaan tenang saja tak mudah mengenakannya, apalagi dalam keadaan terburu-buru seperti ini. Yah, salahnya sendiri karena hanya meminta waktu 15 menit.

Bel pintu berbunyi saat kaki kiri Vanda belum sepenuhnya berada di dalam *boots*. Dengan terpincang-pincang, Vanda menghampiri pintu dan membukanya. Didapatinya Laz berdiri di depan pintu lengkap dengan senyum menawan di wa-

jah dan—alis Vanda terangkat—buket mawar merah muda di tangan.

"Sudah siap?" Laz kembali menarik tangannya yang telah terulur untuk menyerahkan buket mawar, ketika melihat kerepotan Vanda.

"Pagi-pagi kamu sudah keliaran mencari penjual bunga?" Alih-alih menjawab, Vanda balik bertanya sambil menarik-narik tepi *boots*-nya hingga kakinya dapat masuk ke dalam sepatu dengan sempurna.

"Aku curi dari taman hotel," Laz mengedipkan sebelah mata. Melihat Vanda telah selesai mengenakan sepatu, ia kembali mengulurkan buket bunga yang dipegangnya.

Vanda menerima mawar segar itu sambil tertawa kecil, lantas memutar tubuhnya. "Tunggu sebentar ya, aku ambil sweter dulu," ujarnya sambil melangkah masuk ke kamar.

Vanda meletakkan buket yang dibawanya di sebelah buket mawar yang telah mulai mengering. Kalau Laz terus-menerus memberinya bunga, bisa-bisa ia harus meminjam vas hotel untuk menaruh bunga-bunga tersebut. Sayang juga rasanya melihat mawar-mawar cantik itu layu dan mengering.

Setelah menyambar sweter, Vanda segera kembali menemui Laz yang menunggunya di luar kamar. Didapatinya lelaki itu sedang bersandar pada dinding kamarnya sambil mengutak-atik ponsel. Laz mengangkat wajahnya saat merasakan kehadiran Vanda.

"Sudah siap?" tanya Laz sambil memasukkan ponsel ke saku jaketnya.

Vanda mengangguk sambil tersenyum manis.

MENJELANG tengah hari, mereka tiba di depan gerbang Masjid Hassan Dua yang terdiri dari pilar-pilar besar dengan lengkungan yang menghubungkan pilar yang satu dengan yang lainnya. Vanda merasa senang ketika mengetahui bahwa mereka datang tepat di waktu yang tepat di saat masjid terbuka bagi wisatawan. Namun, melihat jarak yang harus ditempuhnya untuk mencapai masjid, membuat semangat Vanda sedikit menurun. Laz membawa Vanda menyeberangi lahan terbuka yang begitu luas.

"Apa benar, masjid ini termasuk masjid terbesar di dunia?" tanya Vanda sambil berusaha menjajari langkah Laz.

"Iya. Masjid kelima terbesar di dunia." Laz mengangkat bahunya. "Tapi, menara masjidnya memang yang tertinggi di dunia. Sekitar dua ratus sepuluh meter."

Vanda berdecak kagum. "Terus, fungsinya apa? Tempat azan?"

Laz menggeleng. "Itu tempat salat wanita."

Mata Vanda terbeliak penuh kekaguman.

"Banyak hal yang luar biasa di masjid ini," ujar Laz melanjutkan. "Misalnya, hampir separuh bagian masjid ini dibangun di atas permukaan laut Atlantik."

"Serius?" Vanda menatap Laz tak percaya.

Laz mengangguk. "Nggak cuma itu, masjid ini dibangun dengan teknologi yang mampu menahan gempa bumi. Lantainya juga dilengkapi pemanas supaya orang yang salat tetap merasa hangat selama musim dingin. Dan atapnya bisa dibuka-tutup dengan tenaga listrik."

Penjelasan Laz membuat Vanda penasaran ingin melihat bagian dalam masjid. "Kita bisa lihat bagian dalam masjid?"

Laz melirik jam tangannya. "Sepertinya masih bisa, asal kita buru-buru. Soalnya sebentar lagi sudah masuk zuhur."

Vanda mempercepat langkahnya. Belum sampai setengah area mereka lalui, Vanda mulai terengah-engah. Tampaknya, secepat apa pun ia melangkah, ia tetap saja selalu tertinggal oleh Laz, hingga berkali-kali ia harus setengah berlari agar dapat menyamai langkah lelaki itu. Rupanya, Laz menyadari hal itu. Lelaki itu meraih tangan Vanda, dan menariknya.

"Cepat," ujar Laz tanpa mengurangi kecepatan langkahnya.

Vanda tak tahu, apakah ia harus bersyukur karena lelaki itu menggandengnya seperti ini, atau harus memaki tubuhnya yang bereaksi tak tahu diri. Apa yang dilakukan Laz tak sekadar membantu ia mempercepat langkah, sekaligus membuat ia

lupa pada rasa lelahnya. Bagaimana tidak? Konsentrasi Vanda kini lebih terpusat pada genggaman hangat tangan Laz. Pada denyut nadinya yang semakin kacau-balau. Membuat ia lupa bahwa ia sempat mengeluh diam-diam melihat jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk mencapai masjid. Sekarang, ia justru memiliki harapan konyol agar masjid megah itu secara ajaib mundur beberapa ratus meter lagi. Sinting!

Vanda merasa sedikit lega saat mereka mencapai deretan pilar besar yang membentuk setengah lingkaran. Namun, kelegaan segera pupus saat mendapati perjalanan menuju masjid belum berakhir. Masih ada lahan luas lain yang harus mereka seberangi. Walaupun demikian, Vanda mulai bisa menikmati keindahan masjid dan menara yang dikatakan Laz sebagai menara tertinggi di dunia itu. Dan semakin dekat jaraknya dengan bangunan megah itu, Vanda dapat melihat kaligrafi rumit yang menghias hampir setiap bagian masjid.

Ketika akhirnya mereka tiba di beranda masjid, wajah Vanda telah merah padam. Peluh mengucur dari keningnya, dan napasnya tersengal. Vanda melepaskan tangannya dari genggaman Laz, lantas berhenti sejenak untuk mengatur napas. Namun, tangan Laz yang tiba-tiba terulur untuk menyingkirkan helai-helai rambut yang menempel pada kulit wajahnya yang lembap, membuat ia lupa bernapas. Vanda yakin ia dapat jatuh pingsan jika Laz tidak menghentikan perbuatannya. Dan, ketika jari-jari panjang Laz menyeka butir-butir keringat yang

mengalir dari keningnya, ia merasa ada yang telah mencuri paru-parunya. Vanda ingin mengelak dari sentuhan jari lelaki itu, tetapi belaian lembut pada kulit wajahnya serta tatapan teduh lelaki itu membuat tubuhnya tak mau menuruti perintah otaknya.

Laz tak mengerti apa yang sedang dilakukannya saat ini. Ia menyeka keringat Vanda tanpa berpikir panjang. Namun, merasakan kulit lembut perempuan itu pada ujung-ujung jemarinya, membuatnya tak ingin berhenti. Mata cokelat Vanda yang menatapnya dengan pandangan kosong, seakan menyedot jiwanya. Bibir mungil berlekuk lembut yang separuh terbuka begitu mengundang untuk dikecup. Untunglah akal sehat masih mengikutinya. Laz menarik tangannya dari wajah Vanda. Apa, sih, yang ada di otaknya? Ia memang bukan orang yang religius, tetapi berpikir untuk mencium seorang perempuan di masjid? Perempuan yang bukan istrinya pula? Ia pasti sudah gila!

Melihat Laz mulai melepaskan *mocassin*-nya, Vanda mengikutinya. Sekarang, ia menyesal telah mengenakan *boots*. Tadi tak terpikir olehnya bahwa mereka akan masuk ke masjid. Walaupun Laz telah mengatakan bahwa masjid ini dibuka untuk wisatawan, ia mengira mereka hanya akan mengagumi keindahan arsitektur peradaban Islam ini dari bagian luar saja. Vanda terpaksa duduk di lantai, dan berjuang membuka *boots*.

"Yuk, masuk," ajak Laz setelah akhirnya Vanda selesai berurusan dengan sepatunya.

Dengan canggung, Vanda mengangguk, lantas mengikuti Laz melewati pintu ganda besar. Mereka disambut oleh ruangan yang mahaluas. Cahaya keemasan dari kandelar-kandelar indah yang tergantung pada lengkungan setiap pilar, serta lampu-lampu dinding, terpantul pada lantai marmernya. Tak ada suara apa pun selain gumaman pelan pengunjung yang bercakap-cakap, tetapi atmosfer yang agung dan sakral terasa begitu kental. Begitu mendamaikan hati.

Vanda melangkah menyeberangi ruangan. Ia dapat merasakan kehangatan menembus kaus kaki yang dikenakannya. Pasti karena penghangat yang dikatakan Laz tadi. Perhatian Vanda teralih pada pilar-pilar besar yang dilewatinya. Terdapat pagar pembatas berbahan beledu mengelilingi setiap pilar. Mungkin untuk menjaga agar tidak ada yang menyentuh atau bersandar pada pilar-pilar tersebut—entahlah. Vanda mendongak, menikmati ukiran-ukiran rumit yang memenuhi bagian atas pilar.

Kekaguman Vanda semakin bertambah saat mereka tiba di ruang utama masjid. Sebuah kolam terdapat di sana. Bagian atas kolam yang dilapisi oleh kaca tebal membuat ia dapat melihat motif geometris pada dasar kolam. Vanda menyeberangi lapisan kaca, dan merasa seakan sedang melangkah di atas air. Tak terbayangkan bagaimana rasanya jika ia melaksanakan

salat. Vanda menoleh kepada Laz yang mengikutinya dalam diam. "Siapa yang membangun masjid ini?" tanyanya setengah berbisik.

"Kalau aku nggak salah ingat, masjid ini hasil sumbangan dari komunitas muslim Maroko. Tapi yang mendesain arsitek Prancis. Michel Pinseau." Laz mendongak menatap langit-langit yang tak luput dari ornamen-ornamen cantik. "Kalau nama masjidnya diambil dari nama mantan raja Maghribi. Ayah dari raja Maghribi sekarang, Raja Muhammad VI."

"Jadi—"

"*Temps de visite est terminée. Quittez cette mosquée s'il vous plait*[20]."

Suara seorang lelaki mengalihkan perhatian Vanda. Membuatnya tak jadi menyelesaikan ucapannya. Ia menoleh ke arah Laz, meminta penjelasan.

"Sepertinya sudah masuk waktu salat. Kita harus segera pergi."

Vanda mengangguk, lantas mengikuti Laz menuju pintu tanpa berkata-kata. Mengabaikan tatapan penuh rasa ingin tahu dari para lelaki yang mulai berdatangan untuk melaksanakan salat.

[20] Waktu kunjung sudah habis. Harap segera meninggalkan masjid.

"Kita masih bisa melihat sekitar masjid," ujar Laz begitu mereka tiba di beranda. "Itu juga kalau kamu masih pengin keliling. Soalnya nggak ada lagi yang menarik." Ia melanjutkan sambil mengenakan sepatu. "Atau, kamu ada rencana lain? Ada tempat lain yang pengin kamu kunjungi?"

Vanda menarik bagian atas *boots* sekuat tenaga, lalu mengembuskan napas lega. Ia mendongak, menatap Laz yang berdiri di hadapannya sambil mengedikkan bahu. "Ada saran?"

Laz melipat bibirnya, berpikir sejenak. "Kita bisa ke Quartier des Habous." Ia menjulurkan tangan ke hadapan Vanda. "Kalau kamu mau liat barang-barang tradisional."

Vanda menyambut uluran tangan Laz, dan membiarkan lelaki itu membantunya bangkit. Lalu menatap Laz dengan pandangan khawatir. "Apa tempatnya seperti Old Medina?"

"Nggak seagresif Old Medina," Laz tersenyum menenangkan. "Jauh lebih tenang."

Vanda mengikuti Laz melangkah ke bagian samping masjid. Suara azan mulai berkumandang saat mereka tiba di akhir area masjid yang berbatasan dengan Laut Atlantik. Berbeda dengan azan di Indonesia, azan di kota ini begitu datar. Tak ada nada yang dipanjang-panjangkan dan mengalun. Seakan hanya sekadar memanggil kaum muslim untuk segera melaksanakan salat. Sama sekali tidak terasa syahdu apalagi menggetarkan hati.

Vanda mengalihkan perhatiannya pada sekelompok remaja yang sedang bermain air. Bertelanjang dada dan tetap mengenakan celana sebatas lutut. Kulit kecokelatan mereka berkilau tertimpa cahaya matahari. Beberapa remaja memanjat tembok batu masjid, lalu melompat ke laut lepas. Suara canda dan tawa mereka memenuhi udara. Tampak tak peduli dengan udara—yang menurut Vanda—masih cukup dingin. Bahkan tak peduli pada panggilan salat dari arah masjid.

Laz memperhatikan Vanda memutar tubuh, duduk di atas tembok pembatas yang rendah itu, lalu menengadahkan wajahnya. Membiarkan sinar matahari menghangati wajahnya, dan angin laut mempermainkan rambutnya. Dengan rakus, mata Laz melahap wajah cantik yang terpampang di hadapannya. Mengamati bagaimana mata Vanda terpejam, dan bibir lembutnya setengah terbuka. Pemandangan yang membuat jalan napas Laz tersumbat seketika. "Mau ke Quartier des Habous sekarang atau masih pengin menonton cowok-cowok mandi?" ujarnya, sebelum ia menarik perempuan itu berdiri dan menciumnya.

Suara Laz menarik Vanda dari kenikmatan menikmati sinar matahari. Ia membuka mata dan menyingkap rambut yang menutupi sebagian wajahnya, lantas tersenyum. "Nggak menarik, ah. Masih ABG," ujarnya sambil beranjak dari tembok pembatas.

Laz tertawa kecil, lantas mengikuti Vanda menjauh dari tembok pembatas. Kembali menyeberangi area luas menuju gerbang.

"Omong-omong, berapa lama rencananya kamu di sini?" Vanda memecah keheningan.

Laz mengedikkan bahunya. "Mungkin satu-dua minggu lagi." Ia menyisir rambut dengan jari-jarinya. "Kamu sendiri?"

"Entahlah." Vanda meniru gerakan Laz, mengedikkan bahu.

Laz melirik Vanda dari sudut matanya. "Kamu belum juga mengambil keputusan?" tanyanya hati-hati.

Vanda menghela napas berat. "Aku masih bingung, Laz."

Laz mengeluh dalam hati. Ternyata meyakinkan Vanda tidak semudah dugaannya. "Apa yang kamu khawatirkan? Mengecewakan orangtua dan adik kamu?"

Vanda mengangguk pelan.

"Kadang, kita harus berdiri untuk kepentingan kita sendiri, Van," ujar Laz lembut. "Memang kedengarannya egois, tapi itulah hidup."

"Kamu benar. Tapi, tetap saja sulit melihat kekecewaan di mata orangtuaku. Terutama ibuku."

Ingin rasanya Laz mencengkeram kedua bahu Vanda, lalu mengguncang tubuh perempuan itu keras-keras. Agar saraf-saraf di otak perempuan itu sedikit lebih lurus. Agar Vanda dapat segera membuat keputusan.

"Aku juga nggak tega menyakiti Rommy," Vanda melanjutkan.

Tawa sinis hampir saja terlepas dari mulut Laz. Tidak tega menyakiti Rommy? Astaga, sejak kapan perempuan ini mempunyai hati untuk tidak menyakiti orang lain? Tidak ingin menyakiti keluarganya, memang masih masuk akal. Namun, tidak ingin menyakiti lelaki yang mencintainya? Ini sungguh menggelikan! Laz menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan sinisme yang muncul. "Sebenarnya, kamu cinta nggak, sih, sama Rommy?"

Vanda menghela napas berat, lalu mengangkat bahu.

Satu Laz melengkung naik. Oke, itu bukan jawaban yang pasti. Tampaknya Vanda belum sepenuhnya percaya kepadanya. Untuk sementara waktu, ia hanya bisa menyimpulkan bahwa ada kemungkinan Vanda memang mencintai Rommy, hanya saja sedang kesal kepada lelaki itu. Atau, cinta perempuan itu tidak cukup dalam. "Apa dengan menjalani, nggak bikin Rommy terluka?" tanyanya spekulatif.

Vanda menatap Laz dengan pandangan tak mengerti. "Maksudmu?"

"Kamu pasti tahu kan, bahwa pernikahan adalah babak baru dalam perjalanan hidup, bukan sebuah akhir?"

Vanda mengangguk.

"Yang berarti, akan banyak sekali masalah yang muncul. Dan, semua itu hanya bisa tertahankan oleh cinta. Aku tahu,

cinta memang nggak selalu bisa menyelesaikan masalah, tetapi cinta yang dalam membuat kita saling mendukung di masa-masa sulit."

"Ya, kamu benar. Tapi, bukan nggak mungkin kan, kalau akhirnya aku sangat mencintainya, setelah menikah?"

"Memang mungkin, tapi mungkin juga tidak." Laz mencibir sinis. "Ibuku adalah salah satu bukti nyata." Ia menghela napas panjang, berusaha mengendalikan gejolak emosi yang tiba-tiba muncul. "Yah, mungkin karena ibuku sama sekali nggak cinta pada ayahku," ujarnya dengan suara tenang.

Seakan tersengat besi panas, Vanda menoleh cepat ke arah Laz. Menatap lelaki itu dengan pandangan terkejut. Didapatinya wajah Laz telah berubah mendung. Ingin rasanya ia meraih tangan lelaki itu dan menghiburnya, tetapi ia menahan diri. "Apa yang terjadi?" tanyanya hati-hati.

Laz mengusap tengkuknya dengan resah. Dalam hati ia mengutuki mulutnya yang telah keceplosan bicara. Sekarang, ia berada dalam posisi yang sulit. Jika ia bertahan untuk tetap menutup mulutnya, ia bisa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan Vanda. "Pernikahan orangtuaku diatur oleh kakek-nenekku," ujarnya kemudian. "Yah, setelah sekian tahun menikah, ayahku memang jatuh cinta pada ibuku, tapi ternyata cinta ayahku nggak pernah berbalas. Waktu aku berumur delapan tahun, ibuku jatuh cinta pada laki-laki lain dan meninggalkan aku dan ayahku."

Vanda kehilangan kata-kata. Rasa iba semakin kuat membelitnya. "Maaf."

"*It's okay*," Laz mengangkat pundaknya dengan tak acuh. "Itu sudah lama berlalu."

Diam-diam, Vanda memandangi Laz yang melangkah di sisinya. Wajah lelaki itu tampak muram. Sulit rasanya memercayai bahwa lelaki yang selalu tampak santai dan tanpa beban ini ternyata menyimpan kisah hidup yang begitu menyakitkan. Vanda tak berkata-kata lagi. Melangkah dalam diam menjajari langkah Laz.

Setibanya di jalan raya, Laz melambaikan tangan memanggil taksi yang lewat. Laz menoleh ke arah Vanda. Seringai nakal telah kembali menghias wajahnya, melenyapkan semua kesan muram yang sempat terlihat. "Yuk!" Ia membukakan pintu untuk Vanda.

Vanda masuk ke taksi, masih membisu.

TAKSI yang membawa mereka berhenti di depan salah satu bangunan tua yang bergaya Andalusia. Vanda melirik argo, lantas mengeluarkan dompet dari *tote bag*-nya. Namun, belum sempat ia mengeluarkan uang, Laz telah terlebih dulu memberikan beberapa lembar dirham kepada sopir taksi.

"Laz!" Vanda melemparkan tatapan protes.

"Kenapa?" Sambil memasang senyum polos, Laz melangkah keluar dari taksi.

Vanda melompat keluar dari taksi dan bergegas menyusul Laz. "Nggak boleh kamu terus dong, yang bayar taksi."

Laz membungkukkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya ke wajah Vanda. "Aturan dari mana itu, *Sleeping Beauty*?" Senyum menggoda mengembang di wajahnya.

Vanda senang melihat senyum telah kembali menghias wajah lelaki itu. Tetapi senyum yang diharapkannya bukan jenis senyum yang mampu membuat wajahnya panas dan jantungnya mendadak hiperaktif seperti ini. "Aturan umum, dong," Ia memalingkan wajahnya, berusaha menyembunyikan kegugupannya.

"Peraturan yang umum buatku adalah; sudah seharusnya seorang laki-laki bertanggung jawab atas wanita yang bersamanya. Dalam hal apa pun." Laz menarik wajahnya menjauhi Vanda.

"Tapi...."

"Nggak ada tapi-tapi," Laz memutar tubuh, "Yuk, kita masuk." Ia melangkah menghampiri salah satu pintu dan masuk ke dalamnya. Hingga membuat Vanda terpaksa berlari mengejarnya.

Vanda mendapati lorong yang dipenuhi pedagang karpet di balik pintu. Berbeda dengan Old Medina, di tempat ini para pedagang berada di dalam bangunan. Deretan toko-toko ke-

cil berada di kedua sisi lorong. Ada pula pedagang yang hanya menggelar barang dagangannya di lantai, beralas sehelai tikar plastik. Dan, seperti di Old Medina, para pedagang menyapa mereka dengan ramah, tetapi tidak ada tindakan agresif yang terlalu memaksa, yang membuat suasana terasa lebih nyaman dan tenang.

"Hati-hati dengan tas kamu. Banyak copet di sini." Laz mengingatkan.

Vanda mengangguk, lantas memeluk *tote bag*-nya sambil mengamati dinding yang dilaluinya. Karpet bermotif geometris dalam berbagai ukuran digantung memenuhi satu sisi dinding. Membuat dinding kotor itu seakan berlapis *wallpaper* yang tak seragam motifnya. Dan warna-warni karpet yang mencolok, menyamarkan kesuraman lorong.

"Kamu bisa mendapatkan harga yang murah di sini, asal kamu pintar menawar."

Vanda mengalihkan pandangan ke arah Laz. Melemparkan tatapan mencela. "Kamu lupa ya, kalau aku nggak bisa bahasa Prancis atau Arab. Jadi, sehebat apa pun aku menawar, nggak ada gunanya juga, kan?"

Laz tertawa kecil. "Benar juga."

Vanda mengikuti Laz masuk ke lorong lain, dan mendapati deretan penjual lampu khas Maroko dan pernak-pernik dekorasi dinding yang terbuat dari logam. Dominasi warna keemasan, menimbulkan kesan mewah di lorong yang suram,

hingga membuat Vanda seakan sedang memasuki gua penyamun. Hanya saja, benda-benda tersebut hanya terbuat dari kuningan dan tembaga. Vanda menelusuri lorong sambil melihat-lihat tanpa benar-benar tertarik. Bukan karena ia tidak menyukai benda-benda tersebut, hanya saja ia tidak mau repot-repot membawanya. Lagi pula, Vanessa pasti mengomel jika mendapatkan oleh-oleh lampu, atau hiasan dinding.

Melihat Vanda tidak tertarik pada benda-benda tersebut, Laz mengajaknya memasuki lorong lain yang dipenuhi toko aksesori. Berbagai kalung dan gelang diletakkan secara acak dalam kotak-kotak kayu di depan toko. Begitu banyaknya, hingga membuat Vanda bingung. Akhirnya Vanda berhenti di depan sebuah toko yang dijaga oleh seorang perempuan berbusana kaftan. Ia meraih sebuah *bangle* tembaga dengan motif sulur-suluran yang rumit. Perempuan berkaftan itu segera mengoceh sambil memamerkan *bangle* dengan motif yang lain. Vanda tidak mengerti apa yang dikatakannya, dan hanya memberi senyum sebagai balasan.

"Kamu tertarik?"

Embusan napas Laz pada daun telinganya, menimbulkan geletar samar yang menjalar ke sekujur tubuh Vanda. Secara otomatis tubuh Vanda menegang.

"Kamu mau beli, nggak?" Laz mengulangi pertanyaannya.

Vanda menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering, ketika kembali merasakan embusan napas lelaki itu. Ia berusaha

menggerakkan kepalanya yang terasa kaku untuk mengangguk. Dari sudut matanya ia mengamati Laz yang mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis. Apalagi kalau bukan menanyakan harga, yang kemudian diikuti tawar-menawar. Vanda hanya diam. Matanya terpaku pada *bangle* di tangannya, sementara telinganya menyimak ucapan Laz. Bukan karena ia tiba-tiba dapat memahami bahasa Prancis, tetapi suara berat dan serak-serak basah itu menjadi sepuluh kali lipat lebih seksi saat mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Prancis. Vanda menarik napas dalam-dalam, berusaha meredam reaksi tak wajar yang muncul di perutnya. Ia benar-benar tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Apakah ia jatuh cinta kepada lelaki di sisinya ini? Tapi, bagaimana mungkin? Belum sampai dua minggu ia mengenal Laz. Tidak, ia rasa ia bukan jatuh cinta kepada Laz. Pasti hanya sebuah ketertarikan terhadap pesona lelaki itu. Ya, pasti cuma itu.

"Enam puluh dirham."

Ucapan Laz seakan menembus alam bawah sadar Vanda. Menyentaknya kembali dari lamunannya. Ia mendongak. Menatap Laz dengan pandangan kosong. "Apa...?"

Senyum geli mengembang di wajah Laz. "Harga gelang itu enam puluh dirham." Ia mengulangi ucapannya. "Terlalu mahal, ya? Aku bisa mencoba menawar lebih rendah lagi."

Vanda menggeleng. "Aku rasa standar." Ia meraih beberapa *bangle* dalam warna tembaga dan perak, lantas menyerahkan

kepada perempuan berkaftan yang menunggu dengan sabar. Setelah membayar, mereka kembali menelusuri lorong-lorong.

"Jadi, seperti apa sih, si Rommy ini?" tanya Laz tiba-tiba, mengejutkan Vanda.

Vanda mengerutkan bibir. "Dia baik."

Satu alis Laz terangkat. "Cuma itu? Baik?" Ia menatap Vanda dengan pandangan tak mengerti. "Itu cukup untuk membuat kamu jatuh cinta?"

"Dia cukup bertanggung jawab. Sopan. Cara bicaranya juga halus."

"Lembut, maksudmu?" Laz menyeringai, menggoda.

"Yaaah, begitulah." Vanda mengakui dengan enggan.

Laz tertawa kecil. "Setahu aku sih, orang yang di luarnya terlihat lembut, dalamnya cenderung keras dan egois."

Dalam hati, Vanda membenarkan ucapan Laz. Terkadang Rommy memaksakan kehendaknya tanpa peduli situasi. "Itu nggak relevan," ujarnya, bertentangan dengan hatinya.

"Memang. Ada juga sih yang memang lembut sampai ke hati, tapi yang aku temui kebanyakan seperti itu. Ibuku contohnya."

Diam-diam, Vanda menatap Laz dengan pandangan iba. "Mungkin Rommy memang agak keras, tapi aku rasa dia nggak egois," ujar Vanda pelan, tanpa sepenuhnya berniat membela Rommy.

"Oh ya? Dengan memaksa kamu berhenti bekerja, dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, itu nggak egois, ya?"

Vanda terdiam. Tak bisa berkata-kata.

"Aku cuma pengin menyampaikan sebuah fakta, Van. Suatu hubungan nggak akan bisa berjalan baik kalau ada pihak yang egois. Apalagi pernikahan yang tidak didasari cinta."

"Bagaimana kalau pihak yang lain mau mengalah?"

"Bisa saja. Paling kamu akan berakhir di rumah sakit jiwa atau mati muda," ujar Laz seenaknya.

"Laz!" Vanda melemparkan tatapan kesal.

"Maaf." Laz tersenyum memesona, hingga membuat kekesalan Vanda sirna seketika. "Tapi itu masuk akal, kan? Memangnya, nggak stres mengalah mulu? Memangnya, nggak depresi kalau kita terus-terusan berusaha memahami pasangan, tapi pasangan kita nggak mau memahami kita?"

Vanda terdiam. Dalam hati ia membenarkan ucapan Laz. Mungkin, bahkan tanpa menyadari, ia sudah tahu bahwa pernikahan ini akan membuatnya tersiksa. Vanda menghela napas berat, lalu melirik Laz. "Kamu sendiri, kriteria wanita seperti apa yang bisa membuat kamu jatuh cinta?" Ia mengalihkan percakapan.

"Wanita yang spesial." Laz menjawab dengan ringan, lalu melirik Vanda. "Cantik adalah bonus."

"Spesial?" Vanda menatap Laz penuh tanda tanya. "Spesial itu, bagaimana?" tanyanya sambil mengikuti Laz berbelok ke sebuah lorong sepi yang lebih sempit.

Tak ada apa pun di sana. Tak ada toko ataupun pedagang yang menggelar dagangannya. Mozaik warna-warni menghias separuh bagian bawah dinding, sementara sisanya tampak suram dengan cat yang telah mengelupas di mana-mana. Sampah kertas dan plastik terserak di lantai yang dipenuhi debu. Vanda yakin, dulunya pasti tampak indah dengan motif *floral* yang begitu khas Maroko.

Laz mengangkat bahu dengan santai. "Entahlah, aku nggak bisa mendeskripsikannya. Tetapi aku bisa merasakan jika seorang wanita itu spesial atau biasa saja." Ia menoleh pada Vanda, "Seperti kamu. Menurut aku, kamu itu spesial."

Vanda menundukkan wajah saat merasakan pipinya menghangat. Berusaha menyembunyikan keresahan yang tiba-tiba muncul. Ia tak mengerti mengapa pujian sesederhana itu dapat membuatnya tersipu begini. Padahal Rommy sering memujinya dengan kalimat yang lebih manis dan jelas mengandung rayuan, tetapi ia tak pernah bereaksi seperti ini.

"Aku sudah—"

"*AFWAN! AFWAN!*"

Seruan yang tiba-tiba muncul dari balik punggung, mengejutkan Laz. Membuatnya tak jadi meneruskan ucapannya. Laz menoleh dari atas bahu, dan mendapati seorang lelaki

berperawakan besar sedang berjalan tergesa-gesa ke arahnya sambil memanggul sebuah kotak kardus pada bahunya. Dengan sekali pandang, Laz telah dapat memperkirakan bahwa lorong itu tak cukup luas untuk dilewati tiga orang sekaligus. Apalagi dengan lelaki bertubuh sebesar itu. Satu-satunya yang terlintas di benak Laz hanyalah keselamatan Vanda. Laz segera mendorong tubuh Vanda hingga menempel pada dinding, agar dapat memberi jalan kepada lelaki Maroko itu, lalu memosisikan tubuhnya sebagai benteng pelindung. Kedua tangannya otomatis mengurung tubuh Vanda pada dinding di belakangnya. Namun, tindakan memberi ruang pada lelaki Maroko itu tak banyak berguna. Lelaki itu tetap saja menabrak punggungnya, membuatnya terdorong semakin rapat ke tubuh Vanda.

Vanda terlalu terkejut dengan gerakan tiba-tiba yang dibuat Laz, sehingga tak mengerti apa yang sedang terjadi. Tak mengerti mengapa Laz mendorongnya hingga punggungnya menempel pada dinding, kemudian mengurungnya dengan kedua lengan kokohnya. Dan, saat tubuh Laz semakin menempel pada tubuhnya, otaknya berhenti bekerja seketika. Ia mendongak, dan pandangannya terkunci pada mata hangat Laz. Napas hangat lelaki itu menyentuh kulit wajahnya, hingga membuat jantungnya mengentak-entak dari balik rongga dadanya.

Selama beberapa saat Laz tak dapat bergerak. Terhipnotis oleh mata cokelat bening yang menatapnya dengan pandangan nanar. Harum lembut yang menguar dari rambut Vanda terhirup oleh hidungnya, membuatnya semakin terlena. Laz menurunkan pandangannya, dan berhenti di bibir berlekuk lembut. Seketika itu juga bibirnya seakan kekurangan cairan. Keinginan untuk mencicipi bibir lembut itu dengan bibirnya, membelai dengan lidahnya, muncul begitu saja. Laz harus berjuang untuk mengembalikan kendali dirinya sebelum ia kehilangan akal sehatnya. Dengan enggan, ia menarik tubuhnya menjauh. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya dengan suara yang lebih parau daripada biasanya.

Vanda menggeleng canggung. Melihat Laz telah memutar tubuhnya dan kembali melangkah, Vanda segera mengikuti. Tak berapa lama mereka telah berada di luar bangunan bergaya Andalusia itu. Berjalan di bawah deretan pohon *cedar*, serta melewati lelaki tua yang asyik memetik *oud*[21].

"Nanti malam ke Rick's Cafe, yuk."

Vanda mengerutkan bibirnya. Ia memang amat ingin pergi ke kafe itu, tetapi pengalaman hari ini membuatnya lelah secara fisik dan emosi. "Aku capek, Laz. Bagaimana kalau besok malam saja?"

[21] Alat musik petik tradisional Maroko.

Laz mengangguk. "Boleh. Jadi, aku bisa reservasi tempat dulu?" Ia menoleh ke arah Vanda, dan mendapati perhatian perempuan itu terpusat pada gerobak penjual kue-kue tradisional Maroko. "Kamu mau?"

Vanda mengalihkan pandangan kepada Laz. "Iya, sih. Tapi...," ujarnya ragu sambil kembali menatap pada gerobak kotor dengan lalat beterbangan di atas kue-kue yang tampak menggiurkan itu.

"Kita ke kafe saja, ya. Ada kafe yang enak di daerah sini."

"Aku pengin kembali ke hotel saja, Laz."

"Baiklah." Laz mengangguk setuju.

Vanda mengangguk. Ia mengikuti Laz memasuki sebuah taman, untuk memotong jalan. Melewati sebuah kolam yang seluruh permukaannya dilapisi mozaik biru putih. Vanda mengernyit melihat betapa kotor dan tak terawatnya kolam itu dengan air yang berwarna hijau. Setibanya di jalan raya, Laz menghentikan taksi pertama yang lewat. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Vanda segera naik ke taksi begitu Laz membukakan pintu untuknya.

TIGA BELAS

Vanda membuka pintu kamar dengan perasaan bingung. Hingga hari menjelang sore, ia tidak sekali pun menemukan sosok Laz. Namun, bukan itu yang membuatnya bingung, melainkan perasaan resah yang terus-menerus mengganggunya. Perasaan seakan ada sesuatu yang tidak berjalan dengan semestinya. Rasanya tidak mungkin ia dapat jatuh cinta kepada Laz hanya dalam waktu sesingkat ini. Ia bukan tipe perempuan yang mudah jatuh cinta. Selalu butuh waktu bagi seorang lelaki untuk bisa mendapatkan hatinya. Bahkan Rommy pun belum benar-benar berhasil memiliki hatinya. Tidak, tak mungkin ia telah jatuh cinta kepada Laz.

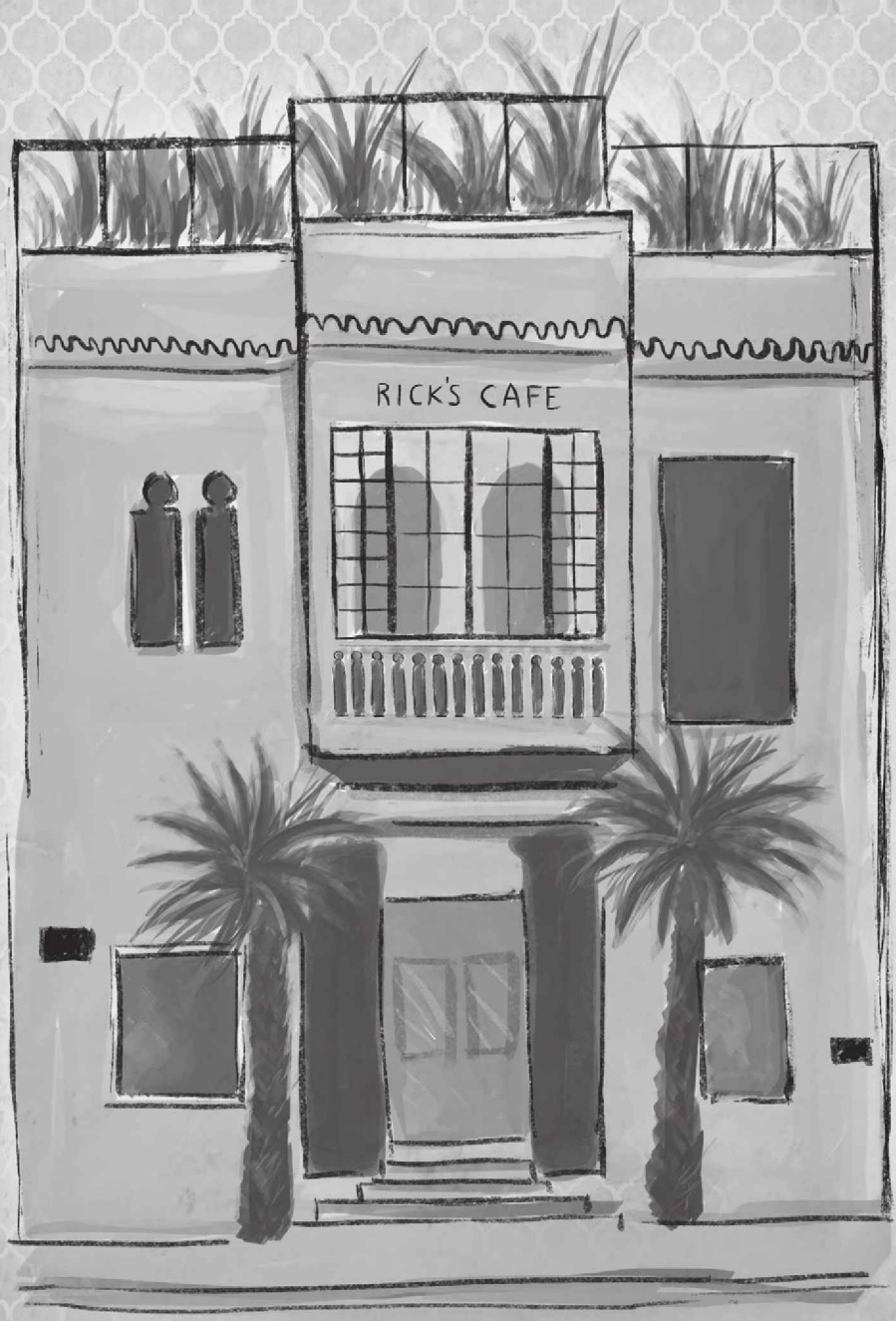
RICK'S CAFE

Pasti hanya karena ia telah begitu terbiasa dengan kehadiran lelaki itu. Bukankah Laz satu-satunya orang yang dikenalnya di tempat ini? Di tempat pengasingannya? Vanda melangkah menyeberangi ruangan menuju kamar mandi.

Baru saja ia menyalakan keran, terdengar telepon berbunyi. Hanya ada satu orang yang dapat membuatnya meninggalkan apa pun yang akan dilakukannya saat ini dan bergegas menghampiri nakas di sisi tempat tidur. Secepat kilat ia meraih gagang telepon dan menyapa.

"Hai, *Sleeping Beauty*, lagi tidur siang?"

"Kamu kali yang tidur siang," sindirnya. "Sampai seharian nggak keluar."

"Kangen aku, ya?" goda Laz.

Dalam sekejap wajah Vanda memerah. Ia mencibirkan bibir, meskipun tahu tindakannya adalah sesuatu yang sia-sia karena Laz tak mungkin melihatnya. "Duh, aku terlalu sibuk, nggak sempat mikirin kamu."

"Masa, sih? Kalau nggak mikirin aku, kenapa kamu nyariin aku?"

"Aku nggak nyariin kamu."

"Kalau kamu segitu peduli aku keluar kamar atau nggak, itu kan berarti kamu nyariin aku?"

Rona di wajah Vanda semakin menggelap. Sial, ia tak akan pernah bisa menang bersilat lidah dengan lelaki ini. "Tadi, aku

pengin keluar, tapi *bodyguard* aku nggak ada," dustanya sambil duduk di pinggir ranjang.

"Duh, maaf, Tuan Putri, aku tadi ada janji dengan teman."

"Teman?" Vanda merasakan sengatan tajam pada dadanya. Pasti Nadia. Siapa lagi kalau bukan perempuan itu. Memangnya siapa lagi yang dikenal Laz dan dianggapnya teman di negara ini?

"Iya," jawab Laz ringan, tanpa penjelasan. "Oya, nanti malam jadi ke Rick's Cafe kan? Aku sudah reservasi, lho."

Ingin rasanya Vanda membatalkan acara nanti malam. Namun, mengingat ia tak punya hak untuk merasa kesal—meskipun Laz menemui Nadia—ia pun menjawab, "Jadi." Ia tahu, suaranya terdengar datar. Namun, ia tak dapat mengendalikannya.

"Sip. Pukul tujuh, ya."

"Oke."

Vanda mengembalikan gagang telepon ke tempatnya semula, lalu termenung. Ia terkejut menyadari arti rasa nyeri di dadanya saat membayangkan Laz menemui Nadia. Rupanya ia tak sekadar terpikat oleh pesona lelaki itu. Ia memang telah jatuh cinta! Vanda menggelengkan kepala perlahan, bingung akan perasaannya sendiri. Tak mengerti mengapa ia bisa jatuh cinta kepada lelaki lain justru di saat hari pernikahannya telah dekat. Namun, siapa yang bisa mengatur hati? Vanda menghela napas berat. Apa yang harus dilakukannya?

Tanpa semangat Vanda beranjak dari ranjang, kembali ke kamar mandi. Belum lagi kakinya melangkah masuk, matanya sudah terbelalak. Rupanya ia terburu-buru ingin mengangkat telepon dari Laz sehingga lupa menutup keran air. Dan sekarang, air telah meluap keluar dari *bathtub* hingga membanjiri lantai kamar mandi. Keset lembut yang terletak di sisi *bathtub* pun sudah basah kuyup.Vanda bergegas masuk dan mematikan keran air. Kacau! Hidupnya kacau! Hatinya kacau! Segalanya kacau!

TEPAT ketika Vanda mengenakan jam tangan, bel pintunya berbunyi. Seketika itu juga nadinya berdenyut resah. Vanda menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan diri. Berusaha menegaskan pada hatinya bahwa cintanya kepada Laz adalah hal yang paling mustahil terjadi. Cinta yang tak mungkin berbalas, karena Laz baru saja terluka. Sekali lagi, Vanda menarik napas dalam-dalam, lantas membuka pintu.

Senyum menawan Laz yang menyambutnya dan penampilan formal yang memikat, membuat jantungnya yang belum sepenuhnya tenang, kembali menendang rongga dadanya. Dalam hati, ia bersyukur memilih untuk mengenakan gaun hitam yang dibelinya di Morocco Mall waktu itu. Jika

tidak, ia pasti akan merasa salah kostum berdampingan dengan Laz.

"Selamat malam, *Sleeping Beauty*," sapa Laz sambil menyerahkan seikat mawar.

"Apakah kamu selalu memperlakukan semua perempuan seperti ini?" tanya Vanda sambil menerima buket mawarnya.

"Seperti apa?"

"Memberi bunga setiap hari?"

"Cuma pada wanita yang spesial."

Untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah, Vanda segera memutar tubuh dan kembali masuk kamar. Ia menghampiri ranjang, menumpukkan buket mawar itu di atas dua buket mawar yang mulai mengering di atas nakas, lantas kembali menemui Laz.

"Siap berangkat?"

Vanda mengangguk sambil menutup pintu di belakangnya.

SEJENAK, Vanda berdiri di depan Rick's Cafe yang terkenal itu. Mengamati *mansion* bergaya *old courtyard* yang ternyata terletak di seberang benteng Old Medina itu. Walaupun se-

dikit kecewa dengan kenyataan bahwa kafe tersebut hanyalah tiruan dari Rick's Cafe dalam film *Casablanca*, ia tak mengapa.

"Nggak jadi masuk?"

Suara Laz menyentak lamunan Vanda. Ia tersenyum, lantas menaiki anak tangga menuju pintu ganda kayu yang dipenuhi ukiran. Seorang lelaki setengah baya dalam balutan jas resmi tersenyum ramah menyambut mereka dari balik meja kecil.

"*Bienvenue, Madame et Monsieur. Vous êtes, Monsieur*[22]?"

"Lazuardi Samudra."

Selama beberapa saat lelaki itu mencari nama Laz dalam buku di hadapannya. Laz menjulurkan tubuh, mengintip ke dalam buku tamu, lalu menunjuk namanya. "Lazuardi Samudra," ujarnya lagi, menegaskan.

Lelaki itu mengangguk sambil tersenyum, menjentikkan jari memanggil seorang lelaki yang mengenakan topi Fez dan *waistcoat*, lalu mengatakan sesuatu padanya. "*S'il vous plait, Madame et Monsieur. Bon appetite*[23]."

"*Merci beaucoup*."

Laz dan Vanda mengikuti lelaki—yang ternyata *waiter*—itu ke tempat penitipan mantel. Karena Laz hanya mengenakan jas, ia tidak perlu menitipkan apa pun. Dengan tangkas, Laz

[22] Selamat malam. Reservasi atas nama siapa, Tuan?
[23] Silakan, Tuan, Nyonya. Selamat menikmati makan malam.

membantu Vanda melepaskan *coat*-nya. Napas Laz tertahan di pangkal tenggorokan saat melihat Vanda dalam balutan gaun hitam yang dibelinya di Morocco Mall. Vanda tampak begitu anggun dalam gaun klasik dengan potongan leher bergaya *sabrina* itu.

"*Monsieur...?*"

Suara *waiter* menyentak Laz dari keterpanaannya. Ia menyerahkan *coat* Vanda kepada *waiter*, menunggu sejenak hingga *waiter* menyerahkan *coat* Vanda kepada petugas penitipan, lantas kembali mengikuti *waiter* tersebut.

Mereka melalui bar setengah lingkaran, dengan *niche* berbentuk pohon palem yang terbuat dari tembaga pada rak minumannya. Ketika mencapai ruang utama, Vanda mendapati bahwa semua *waiter* di kafe ini adalah lelaki, dan mereka mengenakan seragam yang sama—topi Fez merah bata dan *waistcoat*. Vanda menyapukan pandangan ke sekeliling dan menyadari hampir semua dekorasi kafe mengingatkannya pada film *Casablanca*. Meja dan kursi yang terbuat dari kayu, poster-poster film *Casablanca*, bahkan piano yang diletakkan di ruang utama pun dilengkapi pemain piano Afro-American. Cahaya keemasan yang terpantul dari lampu-lampu kuningan menciptakan siluet-siluet pada dinding kafe yang putih. Pencahayaan yang tidak terlalu terang ditambah *soundtrack* film *Casablanca* yang dimainkan lelaki kulit hitam itu menciptakan suasana yang romantis.

Vanda mendongak, dan mendapati atap berkubah di atas kepalanya dihiasi empat helai kain hijau panjang yang setiap ujungnya terikat pada keempat pilar di setiap sudut ruang lantai dua.

♫ *It had to be you, it had to be you*
I wandered around, and finally found
The somebody who
Could make me be true
And could make me be blue ♫

Lagu *It Had to be You* dari Frank Sinatra mengiringi Vanda dan Laz menaiki tangga menuju lantai dua. Vanda melirik Laz yang bersenandung lirih. Vanda tahu Laz memiliki suara yang seksi. Namun, ketika bernyanyi lirih seperti ini, dengan satu tangan berada dalam saku pantalonnya, membuat aura seksi lelaki itu berlipat ganda.

Waiter membawa mereka ke meja khusus dua orang di sisi *railing* besi, dan melayani mereka. Vanda membuka buku menu, penasaran pada hidangan yang ditawarkan oleh kafe ini. Ternyata Rick's Cafe tak hanya menyediakan menu Amerika. Menu Prancis dan Maroko pun tersedia. Bahkan ada menu vegetarian. Banyaknya pilihan membuat Vanda bingung. Masakan Prancis dan Amerika dapat ia temukan di mana-

mana. Sementara masakan Maroko begitu banyak ragamnya. Vanda yakin, meskipun ia berada di negara ini selama sebulan dan berganti menu setiap kali makan, ia tetap tak akan bisa mencicipi seluruh masakan tradisional Maroko. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, Vanda menunjukkan masakan yang ingin dipesannya kepada *waiter*.

Sementara menunggu makan malam pesanannya datang, Vanda menumpukan satu siku pada meja, dan bertopang dagu. Ia menyukai posisi meja ini. Dari tempat duduknya, ia dapat mengamati pemandangan di lantai satu. Ia bahkan dapat melihat lelaki kulit hitam itu bermain piano sambil bernyanyi.

Diam-diam, Laz memperhatikan Vanda. Perempuan itu tampak anggun dalam balutan gaun hitam. *Chocker* berbahan pita dengan liontin berbentuk mawar semakin memperindah leher jenjangnya. Laz memuaskan matanya dengan menelusuri wajah Vanda. Tak ada rias wajah berlebihan di wajah cantik perempuan itu, yang membuat Laz semakin menyukai apa yang dilihatnya. *Waiter* yang datang membawakan attai, mengusik keasyikan Laz.

Vanda memperhatikan cara *waiter* menyajikan attai dengan penuh minat. Dengan gaya khas, *waiter* mengangkat ceret setinggi mungkin. Setelah mengisi gelas di atas meja dengan attai, *waiter* memasukkan kembali attai dari dalam gelas biru itu ke dalam ceret, kemudian menuangkannya kembali. Se-

telah mengulanginya sebanyak tiga kali, barulah *waiter* mempersilakan Laz dan Vanda meminumnya.

Vanda tersenyum berterima kasih, lalu mengalihkan pandangan kepada Laz. "Kenapa Ahmed nggak menyajikan attai dengan cara seperti tadi?"

"Karena Ahmed orang yang praktis. Lagi pula, sebagian besar pengunjung kedainya adalah warga Maroko."

Vanda meraih gelas berisi attai, memperhatikan sejenak ornamen *floral* berwarna keemasan, yang membuat gelas biru itu tampak semakin cantik, lalu menyesap attai-nya dengan perlahan. Menikmati aroma mentol dari daun *na'na* yang terasa lebih pekat daripada attai yang diminumnya di kedai teh Ahmed.

"Bagaimana? Apa sesuai dengan harapanmu?"

Suara Laz membuat fokus Vanda teralih dari minumannya. "Apanya?"

"Tempat ini."

"Melebihi harapanku." Vanda meletakkan gelasnya. "Tempat ini lebih indah dari Rick's Cafe dalam film. Lebih romantis, dan...," ia mengerutkan bibir, berusaha mencari kata yang tepat, "lebih berwarna."

Laz tertawa kecil. "Iya," ujarnya setuju, "memang berwarna." Laz mendongak saat seorang *waiter* berhenti di sisi meja mereka, dan menghidangkan makan malam pesanan

mereka, dan mengisi gelas mereka dengan *wine*. "Ah, kamu pesan *tagine*," ujarnya saat melihat pesanan Vanda.

"Iya, aku belum sempat mencicipi makanan yang satu ini." Vanda menatap mangkuk rendah bertutup dari tanah liat yang dibakar di hadapannya. Penasaran, ia mengangkat tutup berbentuk kerucut, membuat uap mengepul di depan wajahnya. Aroma rempah yang terhirup hidungnya, memancing selera makannya dalam sekejap. Vanda menyuap sepotong kecil daging domba, dan mendapati rasa kunyit, jintan, dan ketumbar yang membuat masakan menjadi kaya rasa.

"Enak?"

Vanda mengangguk. "Sepertinya semua masakan Maroko itu enak, ya?" gumamnya dengan mulut penuh. "Aku pasti gendut kalau tinggal sebulan saja di sini."

"Kamu? Gemuk?" Laz mengangkat alisnya, "Sepertinya kamu nggak punya bakat gemuk."

Vanda mencibir. "Sok tahu, deh."

"Tapi, seandainya kamu gemuk, kamu pasti tetap cantik."

Vanda sadar, rayuan Laz sudah amat ketinggalan zaman. Namun, ia tetap saja merasakan wajahnya menghangat. Untunglah pencahayaan ruangan yang remang-remang memperkecil kemungkinan lelaki itu melihat perubahan warna wajahnya. "Jadi, teman kamu ada yang tinggal di sini?" Ia mengalihkan percakapan.

"Aku bertemu Ahmed," Laz mengangkat wajah dari piring makannya.

Vanda merasakan serbuan kelegaan di hatinya. "Kamu sudah lama kenal Ahmed?"

Laz mengangguk. "Sekitar tiga tahun."

"Kok bisa kenal dia?"

Laz terdiam sesaat, sebelum berkata, "Nggak sengaja. Aku jalan-jalan di Old Medina dan mampir di kedai tehnya, dan suka briwat bikinannya. Itu saja."

Sebuah pertanyaan melintas di benak Vanda. Apakah saat itu Laz bersama Nadia atau seorang diri? Ah, pertanyaan yang tak penting. Dan seharusnya ia tak merasa terganggu oleh pertanyaan itu. Namun, tetap saja perasaan tak nyaman menyusup ke hatinya.

"Rommy bagaimana? Masih mencoba menghubungi kamu?"

Pertanyaan Laz, membuat Vanda menyadari sesuatu. Sepanjang hari ia terlalu sibuk memikirkan Laz hingga tidak menyadari bahwa Rommy sama sekali tidak mencoba menghubunginya dua hari ini. "Nggak."

"Selama kamu di sini, pernah nggak sih kamu kangen padanya?"

Vanda menelengkan kepala sambil mengerutkan bibir. Berpikir sejenak, lalu berkata, "Nggak."

Alis Laz terangkat. "Sedikit pun?"

Vanda mengangkat bahunya acuh, "Mungkin karena dia nggak pernah kasih aku kesempatan untuk merindukannya."

"Kalau selama ini?" Laz berdeham, "Maksudku, selama kalian pacaran, pernah nggak, sih, kamu kangen?"

Vanda meletakkan sendok, lalu menyeka bibir dengan serbet. "Bagaimana aku bisa kangen kalau hampir setiap hari kami bertemu dan setiap hari dia meneleponku? Rommy bahkan tetap meneleponku setelah kencan."

"Sekarang aku yakin, kamu nggak cinta dia." Laz menatap Vanda dengan pandangan penuh arti. "Bukankah kalau kita mencintai seseorang, seringkali kita sudah merindukannya padahal baru saja bertemu?"

"Entahlah," Vanda tersenyum getir. "Mungkin."

"Terus, apa yang masih memberatkan kamu untuk membatalkan pernikahan?" Laz sadar, ia sedang menyentuh api yang bisa menghanguskan rencananya. Namun, keinginan untuk memprovokasi begitu tak tertahankan. Dan, segala sesuatu memang berisiko, kan? "Jangan-jangan kamu takut disebut perawan tua, ya? Atau takut dibilang nggak laku?"

Vanda melemparkan tatapan kesal kepada Laz. "Memangnya, kalau nggak nikah, berarti nggak laku, gitu?"

Nada ketus pada suara Vanda, membuat Laz memutuskan untuk menahan diri. Segala sesuatu memang ada risikonya. Hanya orang bodoh yang tidak mempertimbangkan kapan

harus terus maju, dan kapan saatnya mundur. "Maaf," Laz menurunkan pandangan, "Aku tahu, aku kelewatan."

"Nggak apa-apa," ujar Vanda santai, lalu mengedikkan bahu. "Menurut aku, yang penting bukan seberapa cepat kita menikah, tapi seberapa lama kita bisa mempertahankan pernikahan."

"Kamu benar." Laz mendongak, menatap Vanda dengan pandangan intens. "Tapi, kalau kamu punya pemikiran seperti itu, apa nggak bertentangan dengan yang kamu jalani sekarang? Apa kamu yakin bisa mempertahankan sebuah pernikahan tanpa cinta?"

"Siapa bilang aku nggak cinta Rommy?"

"Kamu memasang lagu *Someone Like You* untuk *ringtone* tunangan kamu?" Laz tersenyum penuh arti. "Apa nggak sedikit aneh?"

"Aneh bagaimana?"

"Biasanya kita mengeset lagu cinta romantis untuk *ringtone* pasangan kita, kan?" Laz menatap tajam perempuan di hadapannya. "Yang mewakili perasaan terdalam kita, dan bukannya lagu yang seakan meratapi kekasih lama yang sudah jadi milik orang lain?"

"Kamu benar." Vanda menundukkan pandangan, berusaha menyembunyikan keresahannya. "Aku cuma nggak tahu bagaimana menyampaikannya. Aku nggak pengin menyakiti Rommy."

Laz tak dapat mencegah dengusan sinis keluar dari hidungnya. Untunglah suara musik mampu menutupinya. Tidak ingin menyakiti? Yang benar saja! Ia masih dapat mengingat dengan jelas ucapan Vanda waktu itu. Memang, ia sedang mabuk. Namun otaknya masih cukup sadar untuk mengingat perkataan perempuan ini. Bukankah Vanda mengakui bahwa ia pernah menyakiti seorang lelaki? Yang berarti—minimal—sudah ada dua lelaki yang pernah disakitinya. Kalau memang demikian pasti tak sulit baginya untuk menyakiti seorang lelaki lagi? Ya Tuhan, betapa munafiknya perempuan ini. Atau, memang semua perempuan seperti ini?

Laz menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan emosinya. "Nggak ada satu cara pun yang nggak akan menyakiti, Van." Ia bersyukur karena dapat berbicara dengan tenang. "Sehalus apa pun kamu menyampaikannya, tetap saja menyakitkan." Ia meraih gelas *wine*, menelan cairan merah gelap itu dalam tegukan besar, lalu melanjutkan, "Tapi, bukannya lebih baik kamu menyampaikannya secepat mungkin? Karena semakin lama kamu menunda, akan semakin menyakitkan." Ia memasukkan potongan daging terakhir ke dalam mulutnya.

"Kamu benar." Vanda mengangguk pelan. Setuju pada pendapat Laz. "Yah, mungkin sebaiknya begitu."

Laz menatap Vanda dengan pandangan menduga-duga. Ia tidak tahu pasti, apakah ucapan Vanda berarti satu rencananya

telah berjalan dengan baik, atau perempuan itu hanya ingin membuatnya diam dengan menyetujui pendapatnya. Entahlah. Namun, berhasil atau tidak ia membuat Vanda membatalkan pernikahannya, masih ada satu rencana lagi yang tetap harus berjalan.

Laz menyeka bibirnya dengan serbet, lalu menyesap *wine*. "Aku punya sesuatu untuk menghiburmu," ujarnya sambil meletakkan gelas *wine* pada meja.

"Apa?" Alih-alih menjawab pertanyaan Vanda, Laz beranjak dari kursinya dan meninggalkan meja. Vanda menatap punggung Laz dengan pandangan bingung. "Laz? Kamu mau ke mana?"

Lelaki itu seakan tak mendengarnya. Laz terus melangkah menuju tangga dan menghilang dari pandangan. Vanda melongok dari balik *railing* besi, mencari lelaki itu di lantai bawah. Tak lama, ia melihat Laz menghampiri si pemain piano. Kening Vanda berkerut melihat Laz mengatakan sesuatu pada lelaki berkulit hitam itu. Apa yang dilakukan Laz?

Sang pemain piano tersenyum, lalu mengangguk. Jari-jarinya mulai bermain lincah di atas tuts piano. Laz mengambil *mic*, memutar tubuh, lalu mendongak. Menatap Vanda sambil tersenyum penuh arti. Intro yang mengalun membuat mata Vanda terbeliak.

♫ *You must remember this*
A kiss is still a kiss, a sigh is just a sigh
The fundamental things apply
As time goes by ♫

Ya Tuhan, Laz menyanyikan *As Time Goes by*, yang menjadi *soundtrack* film *Casablanca*. Lagu yang mengingatkan Vanda pada sebuah adegan saat Ilsa Lund—diperankan oleh Ingrid Bergman—meminta Sam, sang pemain piano, untuk memainkan lagu ini. Vanda sama sekali tak menduga Laz hafal lagu tahun empat puluhan ini, sementara Rommy bahkan tak tahu film yang disukainya ini. Bahkan tak tertarik untuk mencari tahu.

♫ *And when two lovers woo*
They still say, I love you
On that you can rely
No matter what the future brings
As time goes by ♫

♫ *Moonlight and love songs*
Are never out of date
Hearts full of passion
Jealousy and hate

Woman needs man
And man must have his mate
That no one can deny ♫

Kini Vanda dapat mendengar dengan jelas suara Laz saat bernyanyi. Suara berat dan paraunya memenuhi ruangan. Begitu menghipnotis dan seksi, sehingga Vanda merasa seluruh pori-pori di kulitnya bergetar halus. Dan cara Laz menatapnya, membuat jantungnya seakan berdentum di dalam rongga dadanya. Salah tingkah ditatap sedemikian rupa, Vanda mengalihkan pandangan pada pengunjung di lantai bawah, dan mendapati mereka—sebagian besar perempuan—telah meletakkan pisau dan garpu demi menikmati suara Laz. Ternyata tak hanya dirinya yang terpesona oleh suara seksi lelaki itu.

♫ *It's still the same old story*
A fight for love and glory
A case of do or die
The world will always welcome lovers
As time goes by ♫

Tepuk tangan membahana begitu Laz mengakhiri lagu *As Time Goes by*. Bahkan, beberapa pengunjung perempuan memberikan *standing applause* kepada Laz yang membung-

kukkan tubuh, berterima kasih. Laz memutar tubuhnya, mengatakan sesuatu kepada pemain piano yang juga bertepuk tangan, lalu menyeberangi ruangan. Sesekali lelaki itu mengangguk sambil mengatakan sesuatu pada pengunjung yang menyapanya.

Ketika Laz akhirnya muncul di lantai dua dan tersenyum hangat kepadanya, Vanda merasa hatinya seperti permen cokelat yang terlalu lama terkena panas matahari.

"Aku pikir profesimu *geologist*," goda Vanda saat Laz telah duduk di hadapannya.

"Aku pikir juga begitu," Laz menyeringai bandel.

"Aku nggak nyangka kamu tahu lagu itu. Aku pikir kamu cuma tahu filmnya."

"Aku hafal lagu itu karena aku sering mendengar Papa menyanyikannya. Dan papaku memang suka banget sama film itu," Laz menatap Vanda penuh arti, "Kalian berdua pasti cocok sekali."

Vanda tak terlalu mengerti apa maksud Laz mengatakan bahwa ia dan ayahnya pasti cocok. Apakah ada maksud tertentu dalam kalimat itu, atau tak berarti apa-apa. Hanya sebuah fakta bahwa ia dan ayahnya menyukai film yang sama. "Papamu romantis juga, ya."

Laz mengangguk sambil meraih gelas *wine*, lalu menyesapnya perlahan. Lagu *Love for Sale* yang menjadi salah satu *soundtrack* film *Casablanca* mengalun. Vanda mengalih-

kan pandangannya pada pemain piano, dan menikmati lagu yang dibawakan lelaki itu. Ini adalah pengalaman paling menyenangkan dalam masa pelariannya. Malam yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Vanda begitu menikmati suasana di Rick's Cafe, hingga merasa amat kecewa saat mereka harus meninggalkan kafe itu.

VANDA menutup pintu di belakangnya, lalu menyandarkan punggung pada daun pintu. Telinganya terpasang tajam, berusaha menangkap suara-suara di luar kamarnya. Ketukan sepatu yang menjauh menjelaskan bahwa Laz sedang kembali ke kamarnya. Vanda menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya. Berusaha mengembalikan hatinya yang tengah melayang ke tempatnya semula. Setelah tak lagi dapat menangkap langkah kaki Laz, Vanda beranjak dari daun pintu. Ia menghampiri ranjang, dan mengempaskan tubuh ke atasnya.

Ia sadar, ini adalah hal paling sinting yang pernah terjadi padanya. Di saat ia masih bertunangan dengan Rommy, ia jatuh cinta kepada lelaki lain. Lelaki asing pula. Yang belum dua minggu dikenalnya, dan bahkan baru akrab beberapa hari. Ia tak mengerti apa yang membuat ia dapat sedemikian mudah jatuh cinta kepada Laz. Ini bukan soal perasaan nyaman. Ia

juga merasa nyaman dengan Rommy, tetapi dengan Laz terasa berbeda. Ada sesuatu dari lelaki itu yang istimewa. Keberadaan Laz selalu dapat membuatnya merasa damai, meskipun lelaki itu tidak berkata-kata. Cukup dengan berada di sisinya. Selama ini, ia pikir hanya Ardi yang bisa memberinya perasaan damai dengan cara seperti itu. Ia sama sekali tak menyangka akan bertemu lelaki lain yang juga dapat memberinya perasaan yang sama.

Dering telepon seakan menarik Vanda dari alam lamunannya. Jantung Vanda seakan menendang tulang rusuknya. Tanpa menunda sedetik pun, Vanda menyambar gagang telepon dan mendekatkannya ke telinga. "Halo...?"

Tak ada jawaban.

"Halooo...?"

Hening.

Satu alis Vanda terangkat saat sambungan telepon terputus. Ia tak mengerti mengapa Laz tak mengatakan apa-apa. Ah, sudahlah. Namun—benar kata Laz,—saat mencintai seseorang, seringkali kita sudah merindukannya meskipun baru sesaat berpisah. Detik ini, ia sedang merasakannya. Mungkinkah Laz juga merasakan hal yang sama? Vanda menggelengkan kepalanya keras-keras. Ia sadar, bukan tak mungkin perasaannya hanya bertepuk sebelah tangan. Sebaiknya ia tidak membiarkan angannya melayang terlalu tinggi.

Vanda segera beranjak dari ranjang, mengganti gaunnya dengan piama, lantas pergi ke kamar mandi. Namun, belum selesai ia membersihkan wajahnya, gendang telinganya menangkap bunyi bel pintu. Seperti sebelumnya, jantungnya berdentum seketika. Vanda menaruh pembersih *makeup* begitu saja, lalu berlari ke luar kamar mandi. Dengan penuh semangat, ia menyeberangi ruangan dan membuka pintu.

"Laz, pasti kamu yang—" Kata-kata yang akan dilontarkan Vanda kini hanya tergantung di ujung lidah. Jantungnya seakan diselimuti es. Matanya terbeliak tak percaya melihat lelaki yang berdiri di depan pintu kamarnya. "Ro-Rommy?" Suaranya terdengar mengambang. Ia mengerjapkan mata, berharap semua ini hanya khayalan semata. Namun, sosok di hadapannya tak juga berubah wujud.

"Siapa Laz?" Rommy menatap Vanda dengan pandangan menyelidik. "Kamu ke mana saja tadi?"

Suara Rommy menyentak kesadaran Vanda. Ternyata ia tidak berkhayal. Rommy benar-benar ada di hadapannya. Tampak lelah dan kesal, tetapi tetap berbicara dengan nada lembut dan sabarnya yang biasa. "Ngapain kamu di sini?"

"Menurut kamu apa, Vanda?" Rommy menatap lurus ke mata Vanda.

Vanda menjilat bibir dengan gugup. Ia tahu, pertanyaannya terdengar konyol, tetapi hanya itu yang melintas di benaknya. "Kapan kamu sampai?"

"Jam delapan waktu setempat. Aku berkali-kali menelepon ke kamar kamu, tapi nggak diangkat. Kamu ke mana saja?"

"Jadi, tadi kamu yang telepon? Yang cuma diam saja itu?" Masih sulit bagi Vanda untuk percaya bahwa Rommy benar-benar menyusulnya ke Casablanca sehingga tak ada satu pun pertanyaan lelaki itu yang didengarnya.

"Iya."

"Ngapain kamu ke sini?"

"Ya ampun, Vanda," Rommy tampak kesal, tetapi nada suaranya masih terkendali—seperti biasa. "Apa masih perlu dipertanyakan? Seharusnya, kan, aku yang bertanya padamu? Kenapa tiba-tiba kamu menghilang?"

Vanda terdiam. Tak tahu harus berkata apa. Ia masih menatap Rommy dengan pandangan tak percaya.

"Vanda...?"

Vanda menghela napas berat. "Sebaiknya kamu istirahat dulu, Rom. Sekarang sudah terlalu malam. Besok saja kita bicara."

Rommy menatap Vanda, mempertimbangkan ucapan perempuan itu, kemudian mengangguk. "Baiklah. Besok saja kita bicara. Aku ada di kamar 1010."

Vanda mengangguk kaku.

"Tidur yang nyenyak, ya."

Rommy memajukan tubuhnya, hendak mengecup pipi Vanda. Namun, refleks, Vanda melangkah mundur. Menghindar. Rommy menatap Vanda dengan pandangan bingung bercampur kecewa. "Sampai besok." Akhirnya hanya itu yang dapat dikatakannya.

Vanda kembali mengangguk, lantas menutup pintu tanpa peduli bahwa Rommy belum beranjak dari tempatnya berdiri. Vanda melangkah mondar-mandir sambil meremas tangannya. Kaget, panik dan bingung bercampur aduk. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Vanda menggelengkan kepala. Tidak, bukan itu masalahnya. Ia tahu apa yang harus dilakukan, hanya saja apakah ia mampu? Ya Tuhan, ia tak tega. Ia pernah melihat kekecewaan dan kesedihan yang begitu besar saat ia menolak seseorang, dan itu menyakitkan baginya. Ia tak ingin melihat ekspresi wajah seperti itu lagi. Tidak terhadap orang yang ia pedulikan. Ya, ia memang tidak mencintai Rommy, tetapi ia tetap peduli kepada lelaki itu.

Langkah Vanda terhenti di sisi ranjang. Ia menjatuhkan tubuh ke atasnya, lantas memaksa otaknya untuk bekerja menyusun kata-kata. Namun, setelah beberapa saat mencoba, ia sadar bahwa ia melakukan sesuatu yang percuma. Rasa kaget dan panik telah membuat otaknya lumpuh. Dan, semakin keras ia memaksa otaknya untuk berpikir, kekesalannya justru semakin meningkat.

Rommy benar-benar keras kepala. Bukankah Vanessa sudah menyampaikan keinginannya, tetapi mengapa lelaki itu tidak mau membiarkannya sendiri dulu? Bahkan, jarak yang demikian jauh pun tetap saja ditempuhnya. Padahal Vanda sempat berharap, seandainya pun Rommy tahu di mana ia berada, lelaki itu akan berpikir sepuluh kali sebelum meninggalkan kesibukannya. Namun, tampaknya, Rommy langsung menyusulnya begitu mengetahui di mana ia berada. Vanda mendengus kesal. Pantas saja lelaki itu tidak mengganggunya sama sekali sejak terakhir kali Vanessa meneleponnya.

Vanda berguling dengan resah. Matanya menangkap buket mawar segar di atas tumpukan mawar yang mulai mengering. Aroma samar mawar yang terhirup oleh hidungnya, membuatnya sedikit tenang. Benar kata Laz, sehalus apa pun cara ia menyampaikan kepada Rommy akan tetap menyakiti lelaki itu. Ah, Laz.... Kalau tak ingat keberadaan Rommy di hotel ini, ingin sekali Vanda meminta Laz menemaninya saat ini. Hanya sekadar duduk di sisinya, dan menguarkan kedamaian yang dibutuhkannya saat ini.

EMPAT BELAS

Dering telepon yang menyusup ke alam bawah sadar Vanda, membangunkan ia dari tidurnya yang resah. Walaupun matanya masih terasa begitu berat, jantungnya telah aktif berlompatan. Namun, kilas ingatan mengenai kedatangan Rommy yang begitu tiba-tiba, membuat tangannya tergantung kaku di udara. Bagaimana kalau yang menelepon bukan lelaki yang diharapkannya, melainkan Rommy? Ah, ia masih malas berbicara dengan lelaki itu. Apalagi di saat matanya masih enggan membuka dan tubuhnya masih enggan beranjak dari ranjang yang hangat dan nyaman. Entah pukul berapa ia baru bisa memejamkan mata semalam. Kurang tidur selalu

membuat *mood*-nya buruk. Dan, berbicara dengan Rommy hanya akan membuat suasana hatinya semakin buruk. Vanda menarik kembali tangannya, dan memejamkan mata. Mencoba melanjutkan tidurnya. Namun, berbagai pikiran yang berhubungan dengan Rommy membuat ia tak dapat kembali memejamkan mata. Sialan. Ia paling sebal situasi seperti ini. Mengantuk, tapi tak dapat tidur.

Gusar, Vanda menendang selimut hingga menyingkir dari tubuhnya, lantas beranjak dari ranjang. Ia meraih jam tangan, dan terkejut mendapati waktu sudah mendekati pukul sebelas. Dengan malas, Vanda melangkah ke kamar mandi. Ia mendengus kesal mendapati botol *makeup remover*-nya dalam keadaan terbuka. Ternyata ia lupa menutupnya semalam. Kening Vanda berkerut ketika teringat sesuatu. Ya ampun, sepertinya ia bahkan tidak sikat gigi semalam. Kehadiran Rommy yang begitu mengejutkan, ternyata telah membuat otaknya kacau-balau seketika. Vanda segera menutup botol *makeup remover*, melemparkan kapas-kapas bekas pakai ke dalam tempat sampah, dan bersiap mandi.

Baru saja Vanda keluar dari kamar mandi, ponselnya sudah bersiul. Tanpa semangat, Vanda menghampiri nakas, meraih ponsel dan membuka WhatsApp. Ia mengeluh dalam hati melihat pesan dari Rommy. Lelaki itu meminta ia menemuinya di Bagatelle pada jam makan siang. Vanda

meletakkan ponselnya begitu saja. Tak berminat untuk membalas pesan Rommy.

"JADI, apa yang membuat kamu tiba-tiba pergi ke kota ini?"

Vanda menusuk beberapa butir kapri rebus dan irisan wortel di atas piring tanpa berniat memakannya, sementara pikirannya melayang ke mana-mana. Ia sama sekali tak berselera, tetapi Rommy memaksanya untuk makan, dan bahkan memesankan makanan untuknya. Sikap Rommy itu membuatnya kesal, hingga ia memilih untuk pura-pura tidak mendengar pertanyaan lelaki itu.

"Vanda...?"

Dengan malas, Vanda mendongak. Ia menatap Rommy dengan alis terangkat satu.

"Kenapa kamu tiba-tiba pergi ke sini?" Mengira Vanda tak mendengar, Rommy mengulang pertanyaannya. "Kamu tahu, bagaimana paniknya aku begitu tahu kamu menghilang?"

"Maaf," gumam Vanda tanpa sedikit pun tersirat penyesalan dalam suaranya. "Tapi, kamu sudah tahu jawabannya, kan?"

"Karena kamu pengin menyendiri?" Rommy menatap Vanda dengan pandangan tak mengerti. "Tapi, kenapa? Ada apa? Kamu ada masalah?"

Vanda meraih gelas di sisi piringnya, lalu meneguk attai yang sudah tak lagi panas. Sengaja memberi jeda sedikit panjang sebelum bicara. Akhirnya, Vanda meletakkan gelas dengan perlahan, lalu mengarahkan pandangannya pada lelaki di hadapannya. Ia menjilat bibir dengan resah, lalu berkata, "Maaf, Rom. Aku rasa, aku nggak bisa meneruskan semua ini."

Rasa terkejut bercampur bingung terpeta jelas di wajah Rommy. "Apa maksudmu?" Ia meletakkan pisau makan dan garpu, lalu menatap Vanda penuh tanda tanya. "Kamu nggak sedang membicarakan pernikahan kita, kan?"

Vanda menghela napas berat. "Ya, memang itu yang aku maksud."

Selama beberapa saat Rommy hanya menatapnya dengan mulut terbuka. Tak bisa berkata-kata. "Tapi, kenapa?" tanyanya setelah akhirnya dapat kembali bersuara. "Kamu cinta aku, kan, Van?"

Vanda menundukkan pandangan. Diam seribu bahasa.

Perlahan, sebuah pemahaman memasuki benak Rommy. "Jadi, kamu nggak cinta aku?" Ia menatap Vanda dengan pandangan terluka. "Tapi, kenapa kamu nggak pernah bilang?"

"Aku juga nggak pernah bilang yang sebaliknya, kan, Rom?" Perlahan, Vanda kembali mengangkat pandangannya, dan hatinya teriris ketika menemukan luka di mata Rommy.

Ia memang tidak mencintai lelaki ini, tetapi melihat Rommy terluka adalah hal terakhir yang diinginkannya.

Suara Vanda begitu lirih, tetapi bagai pisau yang menghunjam langsung ke jantungnya. Menyakitkan. Melumpuhkan. Rommy menatap Vanda dengan pandangan tak percaya. "Tapi, kenapa kamu mau menerima aku? Dan, menerima lamaranku?"

"Karena orangtuaku menyukaimu. Karena Mama sangat pengin melihat aku menikah denganmu." Vanda menatap Rommy dengan pandangan menyesal. "Maafin aku, Rom. Waktu itu aku cuma berpikir, mungkin Mama benar. Bahwa cinta dapat tumbuh seiring berjalannya waktu. Tapi ternyata, waktu nggak selalu mampu menciptakan cinta."

"Tapi, hubungan kita memang belum satu tahun, Van. Mungkin cuma butuh sedikit waktu lagi untuk memunculkan rasa."

Bayangan Laz yang menyelinap masuk ke benaknya, membuat Vanda menggelengkan kepala. "Aku nggak yakin, Rom."

"*Please*, Van... beri hubungan ini sedikit waktu lagi."

"Dua bulan lagi kita akan menikah, Rom. Bagaimana kalau hingga saat itu tiba, aku belum juga mencintaimu?"

"Tapi, kita juga nggak mungkin membatalkannya, Van. Persiapan pernikahan sudah sampai tahap akhir."

"Baru sampai tahap akhir, kan, Rom? Belum benar-benar selesai semua? Bukankah kita masih bisa membatalkannya sebelum ijab kabul? Lagi pula, kita belum mengirim undangan."

Rommy terdiam. Hanya mampu menatap Vanda tanpa kata-kata.

LAZ memasuki Bagatelle. Ia sudah berkali-kali menelepon kamar Vanda, tetapi perempuan itu tidak mengangkat telepon. Mengingat waktu sudah memasuki jam makan siang, ke tempat inilah Laz mencarinya.

Mata Laz akhirnya menangkap sosok yang dicarinya. Sudut bibirnya yang akan bergerak naik, kembali turun. Keningnya berkerut mendapati perempuan itu tidak sendiri. Dalam sekejap, berbagai pertanyaan hinggap di benaknya, hingga sebuah kenyataan menyentaknya. Wajah lelaki itu tak asing baginya. Ia pernah melihat fotonya di layar ponsel Vanda. Laz merasakan sengatan menyakitkan pada jantungnya. Sebelum otaknya sempat berpikir, Laz sudah melangkah lebar melewati deretan meja dan kursi. Tanpa ragu, ia menghampiri meja Vanda.

"Hi, *Sleeping Beauty*."

Tubuh Vanda menegang seketika saat ia mendengar suara yang sudah amat dikenalnya, dan caranya menyapa. "Hai, Laz," sapanya, lirih.

"Aku berkali-kali menelepon ke kamarmu, tapi nggak diangkat. Ternyata kamu sudah ke sini." Laz menarik kursi di sisi Vanda, dan duduk tanpa menunggu dipersilakan. "Kok, nggak bilang, sih, kalau sudah mau makan siang?" tanya Laz dengan ekspresi ceria seperti biasa.

Vanda mengeluh dalam hati. Kali ini Laz datang di waktu yang tak tepat. Vanda melirik Rommy, dan mendapati lelaki itu menatap ia dan Laz bergantian dengan pandangan menyelidik. "Rom, kenalkan, ini Laz," Vanda secepatnya memperkenalkan kedua lelaki itu.

"Hai," Laz menjulurkan tangan ke seberang meja sambil tersenyum lebar.

Selama sepersekian detik, Rommy hanya menatap tangan yang terulur di hadapannya, baru kemudian menjabat tangan Laz. "Rommy."

Laz mengamati Rommy dengan terang-terangan. *Fine*, lelaki ini memang tampak lebih tampan daripada di foto, tetapi terlalu rapi dan bersih untuk ukuran lelaki. Ya ampun, bahkan bekas lipatan hasil setrika yang sempurna masih terlihat jelas pada kemejanya. Sangat tidak *manly*. Dan... terlalu klimis. Diam-diam Laz memutar bola matanya. Entah berapa botol gel yang dibalurkan ke rambutnya, sehingga ia yakin, bahkan

badai gurun tak akan mampu menggerakkan sehelai pun rambutnya. Diam-diam, Laz mendengus sinis. Ia tak mengerti apa yang dilihat Vanda dari lelaki di hadapannya ini?

Vanda melirik Laz, mencoba membaca ekspresi wajah lelaki itu saat mengetahui siapa lelaki yang bersamanya. Namun, ekspresi ceria di wajah lelaki itu sama sekali tak berkurang. Berlawanan dengan Laz, Rommy terlihat tegang. Laz hanya bersandar santai pada punggung kursi, satu kaki dipangkukan pada kaki yang lain dengan gaya yang amat maskulin, sementara jarinya mengetuk permukaan meja dalam ritme monoton.

Vanda mengalihkan pandangan kepada Rommy, dan mendapati lelaki itu tengah mengamatinya dengan pandangan aneh. Pandangan yang membuat perasaan Vanda tak enak seketika. Tampaknya, kehadiran Laz akan membuat masalahnya semakin rumit.

"Kamu sudah selesai makan?" tanya Rommy tiba-tiba, memecah kecanggungan yang terasa pekat di udara.

Vanda mengangguk.

"Bisa kita bicara di tempat lain?" Tanpa menunggu jawaban Vanda, Rommy meletakkan serbet di atas meja lalu beranjak dari kursi.

Vanda menoleh ke arah Laz, yang balas menatapnya dengan wajah tanpa dosa. Sama sekali tak tampak tersinggung oleh ucapan Rommy. "Maaf ya, Laz, aku duluan."

"*Okay, no problem.*" Laz menyisir rambut dengan jemarinya. Tampak begitu santai dan tanpa beban seperti biasa.

Dengan canggung Vanda segera bangkit dari kursi.

"Kita bicara di kamarku saja," ujar Rommy sambil melangkah pergi.

Vanda hanya mengangguk tanpa berkata-kata.

Sikap santai dan ceria Laz lenyap seketika begitu Vanda dan Rommy meninggalkan meja. Matanya berkilat menatap punggung Vanda yang menjauh. Rasa kesal mengalir bagai arus deras menyerbu hatinya. Ia terkejut saat menyadari sumbernya. Sial, ia tidak pernah mengantisipasi perasaan yang mungkin muncul dalam menjalankan rencananya. Ia terlalu meremehkan perasaan itu, dan tidak siap menerimanya. Berengsek! Ia cemburu! Ternyata, Vanda masih mampu membangkitkan rasa yang ia pikir telah hilang untuk selamanya. Atau mungkin rasa itu tak pernah hilang? Mungkin hanya mengendap, atau tersimpan di bagian paling tersembunyi dalam hatinya. Hanya menunggu waktu yang tepat untuk muncul kembali. Sial! Sial! Sial!

Namun, tak mengapa. Ia bukan lelaki lemah. Ia tak akan membiarkan hidupnya diatur oleh hatinya. Rencananya akan terus berjalan, kemudian ia akan pergi. Mungkin ia akan ikut terluka, tetapi ia akan bertahan. Ia yakin, ia sanggup bertahan. Baik dulu, saat ini, ataupun di masa depan.

"JADI itu, letak permasalahannya?" tanya Rommy begitu mereka berada dalam kamar lelaki itu.

Vanda menjatuhkan diri di atas *single sofa*, menumpukan satu kaki di atas kaki yang lain, lantas menatap Rommy penuh tanda tanya. "Apa maksudmu?"

"Karena ada laki-laki lain?"

Vanda mencelus. Firasatnya benar, kehadiran Laz akan semakin memperumit keadaan. "Nggak ada laki-laki lain, Rom."

"Lalu, Laz?"

"Dia cuma teman. Aku kenal dia di sini, dan dia sudah dua kali menolong aku." Vanda mengalihkan pandangan ke luar jendela untuk menyembunyikan keresahannya. "Jadi, memang nggak ada laki-laki lain."

"Teman seperti apa yang memanggilmu dengan sebutan *Sleeping Beauty*?" sindir Rommy.

Wajah Vanda menghangat. "Aku nggak tahu kenapa dia memanggilku seperti itu. Yang jelas, aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Laz."

"Vanda, aku bukan orang bodoh yang nggak bisa memahami cara dia menatapmu."

Ucapan Rommy membuat jantung Vanda bergetar di luar kehendaknya, disusul rasa ingin tahu yang menyeruak tiba-tiba. Ia mengalihkan pandangan kepada Rommy. "Memang, seperti apa cara dia menatap aku?" Ia berusaha mengendalikan suaranya agar tidak terdengar tertarik dengan pernyataan Rommy.

"Dia menyukaimu."

Vanda tertawa kecil, berusaha menyembunyikan kegugupannya. "Kamu berlebihan."

"Aku mengatakan apa adanya, Van." Rommy menatap Vanda dengan pandangan menyelidik. "Jujur saja, Van. Apa dia yang menjadi alasan kamu membatalkan pernikahan kita?" Ia tak dapat menutupi rasa cemburunya.

Vanda mendesah tak sabar. Tampaknya, cemburu telah membuat logika lelaki itu kacau balau. "Rom, dengar baik-baik, ya." Ia berusaha menjaga agar suaranya tetap tenang. "Aku kenal Laz di kota ini, dan baru dua minggu. Berarti, aku memutuskan untuk meninggalkan Jakarta, sebelum aku mengenal Laz, kan? Berarti aku sudah ragu dengan rencana pernikahan kita, sebelum aku bertemu dia, kan? Jadi, apa mungkin, dia yang membuat aku membatalkan pernikahan?"

"Apa kamu suka dia?" tanya Rommy setelah terdiam beberapa saat.

"Nggak," ucap Vanda cepat, jantungnya berdebar gelisah.

Rommy kembali terdiam. Menatap Vanda dengan pandangan yang meresahkan. "Tapi, kenapa, Van? Apa yang membuat kamu ragu?" tanyanya kemudian.

Vanda memutar bola matanya. Apakah yang dikatakannya ketika di restoran tidak cukup jelas buat Rommy? Atau lelaki ini menolak kenyataan? "Aku nggak yakin, aku bisa menjadi istri yang kamu inginkan, Rom."

"Tapi, kamu nggak akan tahu sebelum mencobanya, kan?"

"Dan, sudah terlambat setelah aku mencobanya."

"Aku selalu berusaha memberikan apa pun yang kamu inginkan. Apa itu nggak cukup buat kamu?"

Alis Vanda terangkat satu. "Kamu nggak pernah memberikan apa yang aku inginkan, Rom. Kamu selalu memutuskan sendiri segala sesuatu tanpa pernah bertanya." Suaranya meninggi, penuh keputusasaan. "Kamu bahkan nggak pernah bertanya apakah aku mencintai pekerjaanku, dan tiba-tiba saja kamu minta aku berhenti setelah aku menerima lamaran kamu. Apakah itu adil?"

"Kamu nggak pernah bilang kalau kamu keberatan."

"Karena ibumu memintanya di depan orangtua dan semua saudara kita, sesaat setelah keluargaku menerima lamaranmu." Vanda kembali menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan emosinya. "Apa itu adil, Rom? Kamu memojokkan aku. Membuat aku nggak punya pilihan."

"Tapi, itu memang keinginan Mama, Van."

Selama beberapa saat Vanda hanya dapat menatap Rommy tanpa berkedip. Sama sekali tak menduga situasinya lebih buruk daripada yang diduganya. Ibu Rommy menyampaikan keinginannya itu dengan mengatasnamakan Rommy, tetapi kini putranya mengatakan itu keinginan ibunya. Mana pun yang benar, keduanya sama-sama tidak menyenangkan. Ia memang baru dua kali bertemu dengan ibu Rommy, sehingga belum terlalu mengenal beliau. Kalau memang benar itu adalah keinginan ibu Rommy, berarti menikah dengan Rommy sama saja dengan membiarkan kendali rumah tangganya berada di tangan ibunya. Ya Tuhan, ini mengerikan! Kenapa tak sekalian saja, ibu Rommy yang memilihkan istri untuk putranya? "Seharusnya kamu mengatakannya sejak awal. Bukan bersikap seolah-olah hal itu bukan masalah, lalu tiba-tiba saja memintaku untuk berhenti bekerja." Suara Vanda melunak.

"Tapi, apa salahnya menjadi ibu rumah tangga? Mamaku dan mamamu dua-duanya ibu rumah tangga."

"Nggak ada yang salah dengan menjadi ibu rumah tangga. Hanya saja, itu bukan hidupku, dan bukan pilihanku."

"Tapi, Mama lebih menyukai menantu yang sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga, Van."

"Kalau begitu, sudah jelas, kan, Rom? Pernikahan kita nggak mungkin diteruskan."

Rommy terdiam. Matanya menatap Vanda dengan pandangan nanar.

"Tapi bukan itu inti masalahnya, Rom." Suara lirih Vanda memecah keheningan di dalam kamar. "Aku suka kamu, Rom. Tapi sayangnya, cuma sebatas itu. Cintaku nggak cukup besar untuk bisa bertahan menghadapi berbagai masalah yang akan muncul di kemudian hari."

Suasana di dalam kamar terasa begitu hening, hingga Vanda dapat mendengar dengan jelas detak jarum pada jam tangannya.

Vanda menurunkan kakinya, memajukan tubuh, lalu meraih tangan Rommy. Ditangkupnya tangan lelaki itu dengan kedua tangannya. "Maafin aku, Rom. Tapi, ini yang terbaik untuk kita berdua. Suatu saat nanti, kamu pasti bertemu dengan wanita yang tepat. Wanita yang dapat membuat kamu bahagia."

Rommy menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Vanda. "Buatku, kamulah wanita yang tepat, Van." Ia menatap Vanda dengan pandangan sedih. Bibir Vanda sudah terbuka, hendak kembali mengatakan sesuatu yang bisa membesarkan hati Rommy. Namun, sebelum ada sepatah kata pun yang terlontar, Rommy telah melanjutkan ucapannya. "Tapi, kalau menurut kamu memang ini yang terbaik, aku terima keputusan kamu."

Vanda tersenyum muram. "Makasih, Rom."

"Masih ada lagi yang pengin kamu katakan?"

Vanda menggeleng.

"Baiklah," Rommy menghela napas berat, lalu beranjak dari sofa. "Aku harus mencari tiket penerbangan paling awal ke London."

"Kamu mau pulang lewat London?"

Rommy mengangguk. "Sekalian ada yang harus aku lakukan di sana." Ia berhenti melangkah, menoleh ke arah Vanda lewat bahunya. "Kamu mau sekalian pulang?"

Vanda terdiam sejenak. Ia sama sekali belum memikirkan kapan ia pulang. "Sebaiknya untuk kamu saja. Aku masih pengin *stay* beberapa hari lagi."

Rommy mengangguk. Tanpa berkata-kata lagi, ia menghampiri nakas di sisi ranjang, dan mengangkat gagang telepon.

LIMA BELAS

Laz terjaga dari tidurnya saat merasakan sinar matahari menyentuh wajahnya. Ia melirik jam yang tak pernah absen melingkari tangan kirinya, dan tersentak mendapati jarum pendek jam telah menunjuk angka 9. Sial! Dalam sekali lompat, ia turun dari ranjang, dan berlari ke kamar mandi.

Sejak bertemu Vanda dan Rommy di Bagatelle kemarin siang, Laz tidak lagi melihat perempuan itu sepanjang sisa hari. Bahkan pada waktu makan malam. Tidak bertemu Vanda saja sudah cukup untuk membuatnya uring-uringan, apalagi membayangkan perempuan itu menghabiskan waktu bersama Rommy. Berbagai pertanyaan yang hilir-mudik di benaknya,

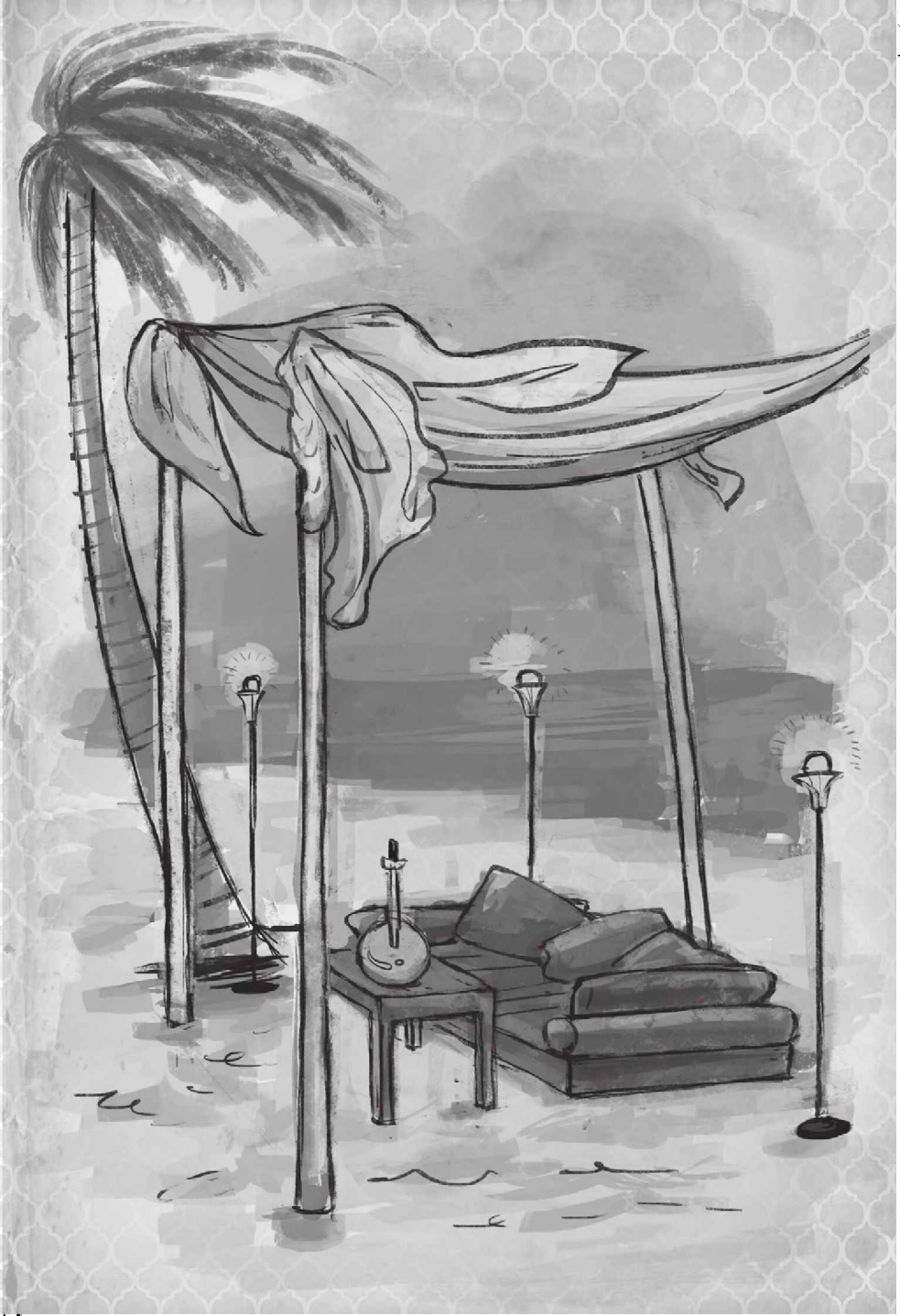

membuat ia semakin gelisah dan nyaris tidak bisa memejamkan mata. Berengsek, kedatangan Rommy benar-benar merusak rencananya. Laz hanya bisa berharap Rommy tidak meminta Vanda kembali ke Indonesia secepatnya—yang tampaknya mustahil. Karena ia pasti akan melakukannya jika berada di posisi lelaki itu. Jadi, apa yang harus dilakukannya sekarang? Laz mematikan *shower*, menyambar handuk, lalu mengeringkan tubuh secepat mungkin, sementara otaknya berputar cepat.

Hal pertama yang harus dilakukannya adalah mencari tahu, apakah Vanda sudah meninggalkan hotel atau belum. Selanjutnya, ia akan mencari cara. Laz mengernyit lalu memaki pelan saat dagunya tersayat oleh pisau cukur. Pisau cukur sialan! Rommy sialan! Laz meletakkan pisau cukur dengan setengah membanting. Ia menuangkan *aftershave* pada telapak tangan, lalu mengusapkan cairan itu pada wajah sambil melangkah ke luar kamar mandi. Laz meringis merasakan kulit wajahnya seakan terbakar.

Laz melangkah cepat menghampiri telepon. Ia mengangkat gagangnya, men-*dial* nomor kamar Vanda, lalu menunggu. Hingga nada panggil berakhir, tidak ada yang mengangkat telepon. Laz mencobanya sekali lagi, tetapi tetap tidak ada jawaban. Akhirnya Laz memutuskan untuk menghubungi resepsionis. Dan akhirnya, ia dapat sedikit bernapas lega. Ternyata, Vanda belum meninggalkan hotel. Namun, kembali

membayangkan Vanda sedang bersama Rommy, membuat ia membanting gagang telepon.

VANDA tidak terbiasa sarapan, tetapi karena Rommy telah membangunkannya dengan dering telepon yang tak kunjung berhenti, akhirnya di Bagatelle-lah ia berada. Duduk berhadapan dengan Rommy yang sedang menikmati menu *buffet*. Ah, terlalu banyak perbedaan kebiasaan di antara mereka berdua. Namun, tidak demikian dengan Laz. Tampaknya, lelaki itu juga tidak terbiasa sarapan.

"Pukul berapa penerbanganmu?" tanya Vanda setelah menyesap *black coffee*-nya.

"Pukul satuan."

"Kamu pengin aku temani ke bandara?"

Rommy menggeleng. "Makasih."

Vanda kembali menyesap kopi, lalu meletakkan cangkir di atas meja. Ia merogoh saku *jeans*-nya dan mengeluarkan cincin nikah. "Rom," panggilnya lirih sambil meletakkan benda tersebut di atas meja. "Ini, aku kembalikan."

Rommy mengangkat wajah dari piring di hadapannya. Terpaku selama beberapa saat menatap benda di hadapannya.

"Maafin aku, ya," ujar Vanda penuh penyesalan.

Perlahan, seakan tangannya diganduli beban berat, Rommy meraih cincin itu. Menimangnya sesaat di tangannya, sebelum memasukkan ke saku pantalon. "*It's okay*," gumamnya tanpa menatap Vanda. "Mamamu sudah tahu soal ini?"

"Belum."

Rommy mengangkat wajahnya. "Jadi, bagaimana? Kamu pengin aku yang bicara dengan mamamu?"

Vanda cukup terkejut mendengar tawaran Rommy. Membutuhkan hati yang besar untuk dapat melakukan hal itu dalam keadaan terluka dan kecewa. Satu poin plus, yang sayangnya, tak membuat ia ingin mengubah keputusannya. "Nggak usah, Rom. Biar aku saja." Walaupun tawaran itu cukup menggoda, ia merasa tak adil jika masih membebankan masalah ini kepada Rommy.

"Terus, bagaimana dengan semua persiapan pernikahan?"

"Boleh aku meminta bantuan kamu untuk membatalkan semuanya?"

Rommy mengangguk. "Aku akan segera melakukannya begitu sampai Jakarta."

Vanda menatap Rommy penuh rasa terima kasih. "Rom...?"

"Hmm?"

"Aku benar-benar berharap kamu segera menemukan wanita yang terbaik untukmu," ujar Vanda tulus. "Kalau kamu

sudah bertemu dengannya, aku siap membantu pernikahan kalian."

"Aku sudah menemukannya, Van." Rommy menatap Vanda dengan pandangan sedih. "Sayang, aku bukan yang terbaik baginya."

Vanda menggigit bibir. Ucapan Rommy membuatnya tak dapat berkata-kata. Dadanya seakan terimpit oleh penyesalan. "Maafin aku, Rom."

Hanya itu kalimat yang dapat dikatakan Vanda. Namun, ia tahu, berapa kali pun ia mengucapkannya, bahkan ratusan atau ribuan kali, tidak akan dapat mengubah keadaan. Tidak akan dapat melenyapkan luka yang telah digoreskannya di hati lelaki ini.

"Tumben kamu sarapan, *Sleeping Beauty*."

Suara berat dan parau Laz, membuat Vanda menoleh dengan cepat. Dan, seketika itu juga ia seakan lupa caranya bernapas. Laz tampak begitu segar, dengan rambut ikal yang masih setengah basah. Dan bayang kehijauan yang menghias sekitar pipi dan dagunya akan membuat setiap perempuan yang melihatnya meneteskan liur. Aroma *aftershave* yang terhirup ke hidung Vanda, memancing reaksi yang meresahkan pada tubuhnya. Vanda merutuki dirinya dalam hati. Ia pasti sudah sinting. Ia sedang bersama lelaki yang baru saja pensiun sebagai tunangannya, tetapi tubuhnya malah bergairah oleh kehadiran lelaki lain.

"Hai, Rom," sapa Laz tanpa beban. Begitu santai, seakan ia telah lama mengenal lelaki itu. Sementara Rommy hanya mengangguk sambil tersenyum kaku.

"Hai," sapa Vanda canggung. "Aku menemani Rommy sarapan." Dengan cemas, ia melihat Laz menarik kursi di sisinya, dan duduk begitu saja.

"Hari ini ada rencana ke mana?" Pertanyaan Laz lebih ditujukan kepada Rommy. "Aku cukup mengenal kota ini, jadi aku bisa menjadi penunjuk jalan yang baik."

Vanda mengamati Rommy dengan tegang. Dalam hati, ia berharap lelaki itu tidak bersikap ketus seperti kemarin.

"Aku terbang ke London siang ini."

Cara Rommy menjawab pertanyaan Laz, memang tak bisa dibilang ramah, tetapi tidak juga ketus. Datar, itu kata yang lebih tepat. Vanda menyesap kopinya untuk menutupi kelegaannya. Yah, paling tidak, tak akan ada pertumpahan darah di restoran ini.

Jawaban Rommy membuat Laz bersorak girang dalam hati. Tentu saja ia hanya berbasa-basi. Ia hanya ingin tahu berapa lama Rommy berada di kota ini, dan tahu bahwa ia tidak mungkin menanyakannya secara langsung. Namun, masih ada satu hal yang masih membuatnya cemas. Ia menoleh ke arah Vanda. "Kamu juga pulang hari ini?"

"Nggak."

Laz harus bersusah payah menyembunyikan rasa senang yang nyaris terpampang pada wajahnya. Oke, ini kabar bagus. Amat bagus malah. Ia dapat melanjutkan rencananya tanpa terganggu oleh kehadiran Rommy. "Kamu ngantar Rommy ke bandara?"

"Nggak. Aku pergi sendiri," sela Rommy sebelum Vanda menjawab.

"Oh, *okay*." Kini Laz benar-benar merasa puas, dan memutuskan untuk sedikit berbaik hati. Ia akan membiarkan mereka berdua bicara. Laz bangkit dari kursinya. "Baiklah kalau begitu. Ada sedikit urusan yang harus aku lakukan, jadi aku nggak akan mengganggu kalian." Ia menatap Vanda dalam-dalam, "*See you tonight, my Sleeping Beauty.*"

Vanda mengangguk sambil tersenyum canggung.

"*My Sleeping Beauty*?" sindir Rommy begitu Laz telah menjauh dari meja mereka. "Itu nggak seperti panggilan ke teman biasa, Van."

Wajah Vanda bersemu di luar keinginannya. "Rom, *please*, kami cuma berteman."

"Mungkin kamu memang cuma menganggapnya teman, tapi sudah jelas dia nggak." Rommy meraih gelas *orange juice*-nya, dan meneguknya hingga mengosongkan separuh gelas.

"Sudahlah, Rom. Jangan berlebihan begitu."

"Aku yakin dia jatuh cinta padamu."

Rona di wajah Vanda semakin gelap saat merasakan lonjakan rasa senang dan harapan di dadanya. Ia mencibir, berharap dengan melakukannya dapat menyembunyikan keresahannya. "Kamu cuma bikin kesimpulan sendiri."

Rommy menyeka bibir dengan serbet. "Nggak, Van. Aku bisa melihat kalau dia suka padamu."

Cara Rommy menatapnya, membuat Vanda semakin resah. Mata lelaki itu seakan berusaha menembus tengkoraknya, dan membaca pikirannya. "Jadi, apa yang pengin kamu lakukan sebelum ke bandara?" Vanda segera mengalihkan topik pembicaraan, sebelum ia tak sanggup lagi menyembunyikan keresahannya.

"Ada beberapa urusan yang harus aku kerjakan, jadi sebaiknya aku kembali ke kamar saja."

Vanda mengangguk. "Kasih tahu aku kalau kamu sudah mau berangkat."

Rommy mengiyakan sambil memanggil *waiter*.

"SERIUS lo, Mbak? Mas Rommy nyusul elo ke Casablanca?!" Suara Vanessa nyaris memekakkan telinga Vanda saat ia menelepon. "Pantes saja dia tiba-tiba nggak ganggu gue lagi. Rupanya, dia langsung nyusul elo ke sana."

"He-eh."

Vanessa mendecakkan lidah. "Bener-bener, ya, laki lo, nggak bisa gitu disuruh nunggu sampai elo pulang."

Vanda hanya diam. Matanya menerawang ke luar jendela kamar. Menatap kosong kota Casablanca di waktu senja.

"Sekarang Mas Rommy masih di situ?"

"Nggak, udah pulang tadi siang."

"Udah pulang? Kok, elo masih di sana? Kok tumben, dia nggak maksa elo ikut pulang?"

Vanda kembali terdiam. Bingung memilih kata-kata untuk menyampaikan keputusannya.

"Jangan-jangan, elo udah bikin keputusan, ya, Mbak?" tebak Vanessa dengan tepat.

"Mmm, iya," jawab Vanda hati-hati.

"Mbak...?" panggil Vanessa setelah terdiam sejenak. "Elo nggak jadi nikah sama Mas Rommy, ya?" tanyanya hati-hati.

"Maaf, ya, Ness," ujar Vanda penuh penyesalan. "Tapi, jangan khawatir," Cepat, ia melanjutkan. "Nanti gue bicara sama Mama. Gue pasti bantu elo supaya rencana pernikahan elo tetap berjalan."

"Kalau elo nggak bisa mengubah pikiran Mama, bagaimana?" Vanessa terdengar kehilangan semangat.

"Gue akan terus menyakinkan Mama. Kalau perlu, gue bilang saja, gue nggak mau nikah. Mama pasti mikir dua kalilah untuk tetap bertahan dengan tradisinya. Memangnya Mama mau, anaknya nggak ada yang nikah?"

"Tapi, elo nggak serius nggak pengin nikah kan, Mbak?"

"Ya nggaklah, Ness. Cuma, cara apa lagi yang bisa mengubah pemikiran Mama?" Suara bel pada pintu mengalihkan perhatian Vanda. Degup jantungnya melaju cepat saat menduga Laz yang datang. "Ness, udah dulu, ya. Ntar gue telepon lagi." Ia bergegas melangkah menghampiri pintu.

"Oke, *take care* ya, Mbak."

"Oya, Ness. Jangan bilang dulu ke Mama soal ini. Biar gue yang ngomong sendiri, kalau gue udah pulang."

"Sip. *Bye*."

Vanda membuka pintu, dan harapannya luruh dalam sekejap. Bukan Laz yang datang ke kamarnya, melainkan seorang staf hotel.

"*Good evening, Mam. Here is a gift from Mr Samudra*." Pemuda itu menyerahkan sebuah kotak kuning keemasan berukuran besar berhias pita merah tua. "*He asked you to see him at the private beach at seven thirty.*"

Vanda menerima kotak tersebut dengan hati-hati. Menduga-duga apa yang diberikan lelaki itu kepadanya, dan mengapa lelaki itu mengirim staf hotel untuk memberikan bingkisan ini, sekaligus menyampaikan pesan. "*Wait a minute.*"

Vanda memutar tubuh, melangkah cepat menghampiri nakas. Setelah mengambil sejumlah dirham dari dalam dompet, ia kembali mendatangi staf hotel yang masih me-

nunggu dan memberinya tip. "*Thank you*," ujarnya sembari menutup pintu.

Penuh rasa penasaran, Vanda membuka kotak tersebut. Matanya terbeliak saat mendapati apa yang terdapat di dalamnya. *Takchita*! Vanda nyaris tak percaya Laz memberi hadiah semahal ini. Dan, ternyata Laz masih ingat *takchita* yang disukainya. Vanda meraih kartu yang terletak di atas gaun, dan membukanya.

I hope to see you wearing it tonight

Laz xoxo

Vanda mengeluarkan *takchita* dari dalam kotaknya, dan mengaguminya. Apakah ini berarti yang dikatakan Rommy benar? Bahwa Laz menyukainya? Vanda menjatuhkan tubuhnya pada sofa. Menatap *takchita* di pangkuannya dengan hati mengembang hingga menyesakkan dada. Apakah ini berarti Laz telah melupakan Nadia? Apakah ini berarti perasaannya berbalas? Vanda menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi sesak di dadanya, kemudian bangkit dari sofa. Ia harus bersiap untuk menemui Laz.

VANDA menelusuri kolam renang, menuju *private beach*. Vanda bersyukur udara malam ini tidak sedingin biasanya. Aneh rasanya mengenakan *coat* di atas *takchita* yang dikenakannya. Lagi pula, *takchita* ini cukup hangat. Namun, hingga ia hampir mencapai batas area kolam renang, ia tetap tak dapat menebak apa yang sedang direncanakan Laz. Ia tak mengerti mengapa lelaki itu memintanya mengenakan gaun ini dan menemuinya di pantai pribadi hotel.

Vanda menyapukan pandangan ke sekeliling, mencari lelaki itu. Matanya tertarik pada gerakan cahaya yang datang dari lidah-lidah api pada obor-obor yang mengelilingi sebuah *gazebo*. *Gazebo* itu mungil dan tampaknya baru saja dibuat, karena ia tidak pernah melihat sebelumnya. Hanya terdiri dari empat tiang kayu yang dibenamkan ke dalam pasir, ditahan oleh tambang-tambang yang juga ditancapkan ke dalam pasir, serta kayu-kayu yang menyilang di atasnya. Meskipun sederhana, hiasan mawar merah jambu pada setiap sudut gazebo dan tirai-tirai putih tipis yang melambai dipermainkan angin, membuat *gazebo* itu tampak cantik dan romantis. Dari balik tirai, Vanda dapat melihat sebuah meja yang telah dipersiapkan untuk makan malam dua orang, lengkap dengan lilin yang menyala. Laz telah berada di sana, mengobrol dengan dua orang lelaki. Tampak tampan dan sangat gagah dalam balutan jas formal. Kehangatan mengaliri

hati Vanda. Ya Tuhan, belum pernah ada seorang lelaki pun yang melakukan semua ini untuknya. Ini sebuah kejutan yang sangat manis dan romantis.

Vanda sudah akan melangkah menghampiri *gazebo*, saat teringat ia mengenakan *heels*. Tanpa ragu, ia melepaskan sepatu, mengangkat sedikit bagian bawah *takchita*-nya, lantas melintasi pasir pantai menghampiri *gazebo*.

Laz menoleh saat merasakan kehadiran Vanda, dan tertegun. Seharusnya perempuan itu tampak biasa saja, atau bahkan konyol, dengan kerepotannya menjinjing sepatu dan mengangkat bagian bawah gaun setinggi betis saat melangkah ke arahnya. Sebaliknya, Vanda justru tampak begitu memikat. Langkah perempuan itu tampak anggun meskipun tanpa alas kaki. Dan, kedua betis yang mengintip dari balik *takchita* itu tampak sangat indah, sehingga membuat napas Laz tercekat di tenggorokan. Laz segera menjauhkan pandangan dari kaki Vanda, dan kembali mengamati penampilan perempuan itu secara keseluruhan. Vanda tampak amat pantas mengenakan pakaian tradisional Maroko. Dan, caranya tersenyum, membuat jantung Laz menendang-nendang dari dalam dada.

Laz segera bangkit dari kursi dan menyambut Vanda. "*You're so beautiful, my Sleeping Beauty. Just look like a real Moroccan princess.*"

"Makasih karena telah membuat aku tampak seperti *princess*."

Vanda melepaskan bagian bawah *takchita*-nya dan menyambut uluran tangan Laz, membiarkan lelaki itu membimbingnya ke meja. Vanda menduduki kursi yang ditarikkan oleh *waiter*, lalu menatap sepatunya dengan pandangan geli. "Sayang, sepertinya aku nggak butuh sepatu di tempat ini." Ia meletakkan sepatu di atas pasir.

Laz tertawa kecil. "Maaf, tadi nggak terpikir soal itu."

"Jadi, ada apa sebenarnya?" Vanda memperhatikan *waiter* mengisi gelas *wine*, lalu melangkah keluar dari gazebo. Berdiri di luar sana untuk memberi privasi bagi Vanda dan Laz, sekaligus menunggu perintah dari Laz. "Ini hari ulang tahun kamu?"

"*No special occasion*." Laz kembali duduk di kursinya. "Aku cuma pengin menghiburmu."

"Menghiburku?" Alis Vanda terangkat. "Memangnya, ada apa denganku?"

"Oh, *c'mon*." Laz menyisir rambut dengan jemarinya. "Dari kemarin aku perhatikan kamu selalu tegang dan murung terus."

Vanda tersenyum canggung, lantas mengalihkan pandangannya pada *gazebo*. "Jadi ini, *sedikit urusan* yang kamu lakukan seharian ini?"

Laz tersenyum lebar. "Iya. Aku membuatnya sendiri." Ia mengangkat bahu, "Yah, nggak sepenuhnya sendiri, sih. Ada beberapa staf hotel dan staf Bagatelle yang aku bikin repot."

Laz mengalihkan pandangan pada lelaki yang memegang biola, memberi kode untuk memainkan alat musiknya.

Vanda tertawa geli. "Tapi, ini indah."

"Kamu suka?"

Vanda mengangguk. "Sangat."

"Makasih."

Lagu melankolis yang mengalun dari biola, ditingkahi debur ombak, membuat atmosfer romantis terasa semakin pekat di udara. Membuat perasaan Vanda melayang. Vanda meraih gelas *wine*, menyesapnya perlahan sambil menikmati suasana yang diciptakan Laz untuknya.

"Kamu sudah lapar?" Laz mengembalikan pandangan kepada Vanda.

"Sedikit."

Laz mengangguk ke arah *waiter* yang berdiri di luar *gazebo*. *Waiter* tersebut mengangguk, mengeluarkan ponsel, lalu berbicara. Cukup menunggu lima belas menit hingga dua orang staf Bagatelle lainnya datang membawakan makan malam mereka.

"Kamu benar-benar merencanakan segalanya dengan cermat, ya?" Vanda menatap Laz dengan pandangan memuji, sementara kedua *waiter* yang baru datang menghidangkan makan malam di meja mereka.

"Nggak segalanya. Aku melupakan kemungkinan kamu mengenakan *heels*."

Vanda tersenyum lembut.

"*But I've tried to do my best for you.*"

Wajah Vanda menghangat. Untuk menyembunyikan keresahannya, ia meraih serbet yang dibentuk menyerupai kipas, lalu menghamparkan di pangkuan. Aroma domba panggang yang terhirup oleh hidungnya begitu membangkitkan selera. Vanda meraih pisau dan garpu, dan mulai menyantap makan malamnya.

"Aku sudah melakukannya," gumam Vanda setelah mulut kosong.

Laz mengangkat wajahnya, menatap Vanda dengan satu alis terangkat. "Apa?"

"Membatalkan pernikahanku."

Laz tersenyum penuh simpati. Ia sudah menduganya. Ketegangan yang terpancar di antara Vanda dan Rommy, wajah muram keduanya, serta kepulangan Rommy seorang diri ke Indonesia, cukup untuk menjelaskan segalanya. "*I'm sorry*," ujarnya, bertentangan dengan isi hatinya. "Mungkin ini yang terbaik buat kalian berdua."

Vanda hanya mengangguk tanpa berkata-kata.

"Kamu baik-baik saja?"

Vanda mendesah muram. "Iya, cuma sedikit menyesal."

"Menyesal?" Laz menatap Vanda dengan pandangan intens. "Kenapa?"

"Karena membuat laki-laki sebaik Rommy terluka."

"*He'll get over it.*" Laz mengibaskan pisaunya ke udara.

Vanda menatap lurus ke mata Laz. "Kamu yakin?"

Laz mengangguk.

"Apakah laki-laki memang selalu begitu?" tanya Vanda penuh rasa ingin tahu. "Bisa begitu cepat melupakan orang yang dicintai?"

"Nggak juga." Laz meletakkan pisau, meraih gelas, menyesap *wine*, lantas melanjutkan, "Cuma, kami berpikir logis. Lebih baik melanjutkan hidup daripada meratapi yang sudah berlalu."

"Begitu...?" Vanda menatap Laz penuh arti. "Berarti nggak ada kata cinta mati, ya, dalam kamus para laki-laki?"

"Mungkin saja ada," Laz mengangkat bahunya dengan santai, "Tapi—mungkin—cuma pada wanita tertentu." Ia melipat bibir, mencoba mengingat istilah yang selalu digunakan ayahnya. "Jodoh sejatinya."

"Jodoh sejati?" Vanda menelengkan kepala. "Kenapa pakai kata sejati?"

"Ayahku selalu bilang, jodoh itu seperti sepatu. Sejak awal dibuat, sudah ditentukan pasangannya. Itulah jodoh sejati. Jodoh yang hanya akan dipisahkan oleh maut."

"Kalau memang begitu, kenapa banyak yang berpisah karena perceraian? Dan, kenapa banyak yang menikah lebih dari satu kali?" Vanda mendongak, tersenyum berterima kasih kepada *waiter* yang kembali mengisi gelas *wine*.

"Mungkin karena yang mereka nikahi bukan jodoh sejatinya."

"Jadi, bagaimana caranya mencari tahu, mana yang sejati dan mana yang bukan?"

"Bukankah dalam Islam ada caranya? Salat istikharah?"

Vanda terdiam. Ya, benar. Ia juga pernah mendengar soal itu. Kenapa ia tidak melakukannya sebelum menerima lamaran Rommy? Kalau saja ia salat istikharah terlebih dulu, keadaannya pasti tak akan serumit ini. Namun—Vanda mengeluh dalam hati—bagaimana salat istikharah dapat memberi ia solusi kalau shalat lima waktu saja bolong-bolong? Vanda kembali mengarahkan pandangannya kepada Laz. "Kalau semua orang memang sudah ditentukan jodohnya, kenapa ada yang nggak menikah?" Ia kembali bertanya.

Laz terdiam sebentar, keningnya berkerut saat mencoba mengingat ucapan ayahnya. "Aku pribadi nggak ngerti banyak, sih, soal agama. Tapi menurut ayahku, orang-orang yang nggak bersatu dengan jodoh sejatinya di dunia, pasti akan bersatu di akhirat nanti."

"Mungkin Rommy dan Nadia bukan jodoh kita," gumam Vanda lirih.

"Mungkin itu juga sebabnya orang selalu berkata, kalau jodoh nggak akan ke mana," Laz menambahkan.

Vanda mengangguk setuju, dan tidak berkata-kata lagi.

Laz menyeka bibirnya dengan serbet, lalu meraih gelas *wine*. "Aku pengin bersulang untukmu." Ia mengangkat gelas *wine*-nya dan menjulurkannya ke arah Vanda.

Vanda mendongak, menatap Laz dengan pandangan tak mengerti. "Untuk...?"

"Karena telah berani membuat keputusan sulit, untuk tidak menjadi lilin."

Vanda mempertimbangkan sejenak. Sebenarnya ia tak ingin bersulang. Tak enak rasanya merayakan sesuatu sementara ada pihak yang terluka. Di sisi lain, ia juga tak ingin mengecewakan Laz. Dengan enggan, Vanda meraih gelasnya, membenturkan pelan pada gelas Laz, lalu menyesap beberapa kali.

"Jadi, apa rencanamu setelah kembali ke Indonesia?"

"Yah, aku harus bicara dengan orangtuaku. Terutama Mamaku," Vanda mendesah resah. "Aku nggak tahu bagaimana cara meyakinkan Mama kalau Rommy bukan yang terbaik untukku. Dan nggak yakin apakah aku bisa mendobrak tradisi yang dianut Mama. Kasihan adikku kalau sampai rencana pernikahannya berantakan gara-gara aku."

"Kamu pasti menemukan caranya." Laz meyakinkan Vanda.

"Mudah-mudahan." Vanda meraih gelas *wine*. "Terus, aku akan kembali mencari kerja." Ia menyesap *wine*-nya perlahan, lalu melanjutkan, "Sebenarnya, mencari bukan kata yang

tepat. Ada perusahaan yang menawariku pekerjaan dengan gaji yang jauh lebih besar daripada tempatku bekerja. Sepertinya, kali ini aku akan menerima penawaran mereka."

"*Good for you.*" Laz mengacungkan gelasnya.

"Bagaimana dengan kamu?"

"Aku juga akan kembali pada rutinitasku." Laz mengangkat bahunya santai. "Kembali melanjutkan hidup."

Lagu *Somewhere Over the Rainbow* yang mengalun, membuat mata Vanda berbinar. "Aku suka lagu ini."

Laz menatap Vanda dengan mata menyipit. "Aku curiga, jangan-jangan kamu seumuran papaku."

Vanda tergelak.

Dengan senyum mengembang, Laz beranjak dari kursi, lalu menjulurkan tangan ke arah Vanda.

"Mau apa?" Vanda menatap Laz dengan pandangan bingung.

Tanpa menjawab pertanyaan Vanda, Laz meraih tangan perempuan itu, menariknya hingga Vanda mau tak mau bangkit dari kursinya, dan mengikuti Laz keluar dari gazebo. Jantung Vanda berhenti bekerja seketika saat Laz meraih pinggangnya hingga merapat ke tubuh liat lelaki itu. Meletakkan satu tangan pada punggung Vanda, sementara tangan yang lain menggenggam tangannya, lalu bergerak mengikuti irama lagu. Mau tak mau Vanda terpaksa mengikuti gerak lelaki itu. Namun, kedekatan mereka yang nyaris tak berjarak,

serta aroma maskulin yang menguar dari tubuh Laz, membuat Vanda sulit berkonsentrasi, dan membuat gerakannya sedikit canggung.

"Maaf," ujar Vanda saat tanpa sengaja menginjak kaki Laz.

Laz menunduk, menatap Vanda dengan alis terangkat. "Sepertinya kamu masih tegang." Ia tersenyum menawan. "Ayolah, santai sedikit. Lupakan semua masalah kamu, dan nikmati malam ini," Ia mengangkat tangan Vanda, memutar tubuh perempuan itu, lalu kembali mendekapnya.

Gerakan yang melenceng dari irama musik yang melankolis itu membuat tawa Vanda berderai. Meskipun masih gugup, ia merasa lebih rileks. Mungkin anggur yang masuk ke dalam lambungnya juga turut berperan—entahlah. Namun, Laz benar, seharusnya ia menikmati malam ini. Berada dalam pelukan lelaki tampan, berdansa di bawah langit malam berbintang, diiringi musik melankolis berlatar belakang debur ombak, dan dalam pencahayaan obor di sekelilingnya, perempuan mana yang tak akan iri kepadanya?

Vanda mendongak, dan pandangannya bertemu dengan mata Laz. Pandangan lelaki itu begitu teduh, begitu menghanyutkan, sehingga otak Vanda terasa kosong seketika. Laz menatap mata besar di hadapannya. Kepasrahan yang tersirat di mata cokelat itu membangkitkan rasa ingin tahu yang telah sekian lama tersembunyi. Sesuatu yang telah sekian lama berada dalam kendalinya. Laz menurunkan pandangannya ke

bibir Vanda. Sensasi hangat menyerang dasar perutnya saat melihat bibir lembut perempuan itu setengah terbuka. Begitu menggoda. Begitu menggiurkan untuk dicicipi. Dan, Laz memilih untuk menyerah pada hasratnya.

Jantung Vanda berdentum liar saat melihat kepala Laz bergerak perlahan. Mendekat, dan semakin mendekat. Vanda memejamkan mata sambil menarik napas dengan cepat. Sentuhan bibir Laz terasa kering dan hangat. Sapuan lembut lidah lelaki itu menggelitik bibirnya. Memabukkan. Vanda terkesiap ketika Laz melingkarkan tangan pada punggungnya dan menariknya hingga merapat. Keliatan tubuh Laz yang menempel pada tubuhnya membuatnya seluruh saraf di tubuhnya menggeletar. Vanda terkesiap saat ciuman Laz semakin panas dan intim. Ada sihir dalam diri lelaki itu yang melilit seluruh indranya dan menariknya dengan lembut. Tubuh Vanda gemetar, bukan karena dinginnya udara malam, tetapi karena panas yang membakar dari dalam dirinya. Kendali diri Laz semakin hancur saat Vanda membalas ciumannya dengan gairah yang sama. Dengan rasa lapar yang sama. Sehingga Laz harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk berpegang pada secuil kendali yang masih tersisa untuk menarik diri. Ya, ia berhasil melakukannya, tetapi tangannya terasa enggan melepaskan Vanda dari pelukannya.

Vanda menatap Laz dengan pandangan bingung bercampur kecewa, tetapi senyum memesona lelaki itu melu-

ruhkan semuanya. Ia menyandarkan kepala pada bahu bidang Laz. Ia pernah membayangkan bagaimana rasanya berada dalam pelukan lelaki itu, tetapi tak pernah menyangka akan senyaman ini. Kehangatan menyelubungi hatinya. Memberikan rasa tenteram yang tak pernah dirasakannya bersama lelaki lain.

"Aku harap aku ada dalam perjalanan hidupmu selanjutnya, Laz," bisik Vanda, tanpa berpikir.

Napas Laz seakan tertahan di tenggorokan. Bisikan perempuan itu begitu lembut, tetapi ia yakin tidak salah dengar. Perlahan, rasa puas mengaliri dirinya. Memenuhinya hingga ia harus bersusah payah menahan diri agar tidak bersorak kegirangan. Ia berhasil! Rencananya berjalan dengan baik. Tidak, bukan baik. Tinggal satu langkah lagi untuk mencapai kesempurnaan. Satu langkah lagi untuk menghancurkan Vanda.

Laz menjauhkan Vanda dari tubuhnya, lalu menampilkan senyumnya yang paling menawan. "Udaranya sudah semakin dingin," ia menyingkap helai rambut dari wajah Vanda, "sebaiknya kita masuk."

Vanda kembali menatap Laz dengan pandangan kecewa. Ia tidak merasa kedinginan. Baju yang dikenakannya cukup hangat. Dan, pelukan Laz juga membuat tubuhnya terlindung dari dinginnya udara malam. Dan, yang terpenting, ia belum puas mereguk kenyamanan yang ditawarkan Laz. Ia masih

ingin berada di sini, bersama lelaki ini. Tetapi, ia tak ingin mempermalukan diri sendiri dengan memprotes.

Dengan enggan, Vanda memutar tubuhnya. Namun, baru saja ia hendak melangkahkan kaki, Laz telah meraih tangannya. Menahan langkahnya. Vanda menoleh lewat atas bahunya. Menatap Laz dengan alis terangkat satu.

Laz tersenyum geli. "Kamu lupa sepatumu?"

Perlahan, Vanda menundukkan kepala. Menatap kedua kakinya yang telanjang dan berselimut pasir. Rona merah menyebar ke seluruh wajah Vanda dalam sekejap. Sial! Ia terlalu mabuk kepayang hingga melupakan sepatunya.

"Tunggu di sini, ya. Biar aku ambilkan sepatumu."

Laz segera memutar tubuhnya. Berlari ke dalam gazebo. Setelah mengucapkan terima kasih serta memberi tip kepada *waiter* dan pemain biola, Laz mengambil sepatu Vanda, dan kembali berlari menghampiri perempuan itu. Laz meraih tangan Vanda, dan menggandengnya kembali ke hotel.

"Makasih, ya, Laz. Malam ini adalah malam terindah dalam hidupku. Aku nggak akan pernah melupakannya."

Laz melirik Vanda dari sudut matanya. Satu sudut bibirnya terangkat, membentuk senyum kejam. Ya, memang benar. Malam ini akan menjadi malam yang tak terlupakan sepanjang hidup Vanda.

ENAM BELAS

Ketika Vanda membuka mata di pagi hari, hal pertama yang melintas di benaknya adalah Laz, makan malam romantis yang diatur lelaki itu untuknya, dan... ciuman lelaki itu. Ya Tuhan, ia bahkan masih bisa merasakan bibir Laz pada bibirnya. Dan seluruh saraf di tubuhnya pun masih berdenyut resah setiap kali mengingatnya. Vanda mendesah bahagia.

Vanda sadar, semua ini terlalu cepat. Apalagi untuk orang yang tidak mudah jatuh cinta seperti dirinya. Ia bahkan belum terlalu mengenal Laz. Namun—anehnya—ia tidak merasa asing dengan lelaki itu. Ia merasa seakan telah mengenal Laz dalam jangka waktu yang lama. Berada di dekat lelaki itu

selalu membuat ia merasa nyaman dan tenteram. Segalanya seakan terasa begitu pas. Seperti potongan-potongan *puzzle* yang disatukan pada tempat yang tepat. Begitu sempurna. Vanda meraih jam tangan, dan tidak terkejut mendapati hari telah beranjak siang.

Mungkin sebentar lagi Laz akan meneleponnya. Vanda melirik telepon di atas nakas, menunggu benda itu berdering. Setelah selama beberapa menit menunggu sambil berbaring, Vanda mulai merasa bosan. Ia beranjak dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi. Dibiarkannya pintu kamar mandi tetap terbuka selama ia melakukan aktivitas di dalamnya. Telinganya pun terus terpasang, berjaga-jaga jika telepon berbunyi. Namun, hingga ia selesai mandi dan berpakaian, teleponnya tetap saja membisu. Mungkinkah Laz belum bangun? Atau, mungkin Laz berharap kali ini ia yang menelepon untuk membangunkannya? Vanda menggigit bibir, mempertimbangkan sejenak, kemudian memutuskan untuk mengangkat gagang telepon. Yah, setelah apa yang mereka lakukan semalam, tentu tak ada salahnya ia yang menelepon duluan.

Jantung Vanda seakan berdentam saat jarinya menekan nomor kamar Laz. Dan, dentamannya semakin kencang saat nada panggil mulai terdengar. Satu kali, dua kali, keresahan Vanda semakin meningkat. Pada nada panggil keempat, Laz menyapa.

"Hey, *Prince Charming*, belum bangun juga?" candanya.

"Vanda? Ada apa?"

Alis Vanda terangkat menangkap nada serius lelaki itu. "Kamu masih tidur?"

"Nggak. Ada apa?"

Canda yang tidak bersambut, membuat Vanda bingung sekaligus salah tingkah. "Aku...," ia berpikir cepat, mencari sesuatu yang tepat untuk dikatakan. "Ini sudah jam makan siang. Aku cuma pengin—"

"Sori, Van. Aku sibuk."

Tubuh Vanda membeku saat mendapati sambungan telepon telah terputus. Ia menatap gagang telepon dengan pandangan tak percaya. Laz memotong ucapannya lantas menutup telepon begitu saja? Dengan perasaan gamang, Vanda meletakkan gagang telepon. Ada apa ini? Mengapa sikap Laz berubah? Mengapa lelaki itu tidak menanggapi candanya seperti biasa? Vanda terduduk di sisi ranjang. Masih belum bisa percaya bahwa Laz memperlakukannya seperti itu. Apalagi setelah apa yang terjadi semalam.

Vanda menghela napas panjang. Mungkin bukan apa-apa. Mungkin Laz memang sedang sibuk—walaupun ia tidak tahu apa yang dapat membuat lelaki itu sibuk di kota ini, dan di saat sedang berlibur. Jangan-jangan ada hubungannya dengan Nadia? *Oh, stop it*! Ia terlalu berprasangka. Mungkin memang

ada yang penting dengan pekerjaannya. Sesuatu yang *urgent*, yang membuatnya dihubungi kantornya.

Vanda beranjak dari ranjang. Sudahlah. Daripada terus berpikir yang bukan-bukan, lebih baik ia pergi ke Bagatelle. Perutnya sudah berteriak minta diisi.

VANDA meninggalkan Bagatelle tanpa menghabiskan makan siangnya. Makan seorang diri di Bagatelle tak lagi terasa menyenangkan, hingga ia kehilangan selera makannya. Ia juga tak bisa mengalihkan pikirannya dari Laz. Dan, membayangkan akan terkurung sepanjang hari di hotel, tanpa tahu akan melakukan apa, dan tanpa ditemani Laz, membuat suasana hatinya memburuk.

Vanda tersenyum getir. Hidupnya sungguh ironis. Di awal kedatangannya ke kota ini, ia mati-matian menolak Laz karena lebih suka mengurung diri di hotel, tetapi sekarang ia malah membutuhkan lelaki itu karena tak tahu apa yang akan dilakukannya sepanjang hari. Masalahnya dengan Rommy sudah selesai, sehingga tak ada lagi yang perlu dipikirkannya. Tidak ada perlunya lagi menyendiri untuk mempertimbangkan segala sesuatu dan membuat keputusan.

Vanda melangkah ke arah lift. Sepertinya tidak ada pilihan selain menghabiskan hari dengan membaca sambil

berharap kesibukan Laz—apa pun itu—telah selesai saat sore tiba. Ia tidak ingin makan malam sendirian di Bagatelle. Dan, ia merindukan lelaki itu. Vanda menekan tombol pada lift dan menunggu.

Denting lift membuyarkan lamunan Vanda. Perlahan, pintu bergeser terbuka. Dan, jantung Vanda melonjak penuh semangat ketika melihat wajah yang dirindukannya di dalam lift. "Laz!" sapanya ceria.

Namun, keceriaan Vanda menyusut dengan cepat saat mendapati ekspresi lelaki itu tak sesenang dirinya. Wajah Laz datar, cenderung dingin, saat melihatnya. Lelaki itu melangkah keluar dari lift, lalu menahan pintunya.

"Kamu nggak jadi masuk?" tanya Laz dingin.

Vanda tertegun menatap Laz. Bingung dengan sikap lelaki itu.

"Baiklah kalau begitu," Laz menjauhkan tangannya dari pintu lift, lalu melangkah pergi.

Vanda menatap Laz dengan pandangan kosong. "Laz, mau ke mana?" tanyanya setelah menemukan suaranya.

Laz terus berjalan, seakan tak mendengar pertanyaannya. Vanda memandang punggung Laz yang semakin menjauh dengan pandangan tak percaya. Benarkah itu Laz? Benarkah itu lelaki yang tadi malam menciumnya dengan penuh gairah? Vanda masih terpaku di tempatnya hingga sosok Laz menghilang dari pandangannya. Ada apa ini? Mengapa tiba-

tiba sikap Laz begitu dingin? Apakah Laz marah kepadanya? Tapi, apa yang telah dilakukannya? Apa kesalahannya? Rasa nyeri menghajar dadanya. Matanya terasa panas saat air mata mulai merebak. Vanda segera menekan tombol pada lift, dan bergegas masuk sebelum air matanya tumpah.

HINGGA malam turun, Vanda tak juga menemukan jawab dari semua pertanyaannya. Ia tetap tidak mengerti mengapa sikap Laz berubah 180 derajat dalam waktu tak sampai 24 jam. Apakah ini akibat ucapannya semalam? Akibat sebuah pernyataan cinta? Tapi, bukankah Laz yang terlebih dulu menciumnya? Ataukah ia yang salah mengartikan ciuman lelaki itu? Apakah ini berarti Laz tidak mempunyai perasaan apa pun terhadapnya? Namun, bukankah Rommy juga dapat melihatnya? Lalu apa arti semua perhatian Laz kepadanya? Vanda nyaris menjerit karena frustrasi.

Ia tidak bisa begini. Ia tidak mungkin mencari sendiri jawabannya. Ia tidak punya pilihan selain menanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Ia harus meminta kepastian. Vanda beranjak dari sofa, keluar kamar dengan setengah berlari. Ia memang tidak dapat memastikan apakah Laz sudah kembali, tetapi tak ada salahnya mencoba.

Vanda menelusuri beranda yang sepi, menghampiri kamar Laz. Semakin dekat langkahnya membawa ia ke kamar lelaki itu, denyut nadinya semakin cepat. Akhirnya, ia tiba juga di depan pintu kamar Laz. Vanda menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Ia mengangkat tangannya yang gemetar, menekan bel kemudian menunggu. Keheningan yang menyusul, terasa begitu menyiksa. Mungkin Laz belum kembali. Vanda menekan bel sekali lagi untuk memastikan. Setelah menunggu beberapa saat, ia yakin Laz belum kembali. Mungkin nanti ia akan mencoba lagi. Dengan langkah lunglai, Vanda kembali ke kamar.

VANDA berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Sesekali ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah pukul 9 malam. Ia sudah tiga kali mendatangi kamar Laz, tapi lelaki itu belum juga kembali. Entah berapa lama lagi ia harus menunggu seperti ini. Setiap detik yang berlalu, kegelisahannya semakin memuncak. Ia yakin, menunggu satu menit saja lagi ia pasti akan meledak. Langkah Vanda terhenti tiba-tiba saat sebuah pemikiran melintas di benaknya. Jangan-jangan, Laz sengaja tidak membukakan pintu untuknya. Bukankah Laz bisa melihat siapa yang berdiri di depan kamarnya dari lubang pengintip pada pintu? Ia mengentakkan kakinya dengan ke-

sal. Oh, sungguh kekanakan sekali! Namun, bukankah lelaki selalu seperti itu?

Dengan darah mendidih, Vanda memutar tubuh, dan melangkah cepat menyeberangi ruangan. Ia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Ia akan menghampiri kamar Laz. Kalau perlu ia akan menggedor keras-keras pintunya. Ia akan membuat lelaki itu tak punya pilihan; bicara dengannya atau dipermalukan.

Vanda menghambur ke luar kamar. Baru beberapa langkah ia berjalan, dilihatnya pintu lift terbuka, dan lelaki yang ditunggunya melangkah ke luar. Langkah lelaki itu terhenti saat pandangan mereka bertemu. Hanya sepersekian detik, sebelum kembali melanjutkan langkahnya. Vanda memaksa dirinya untuk tersenyum, walau wajahnya terasa begitu kaku untuk digerakkan. Namun, seakan tak melihatnya, Laz terus menuju kamarnya, dan mengeluarkan kunci. Nyeri terasa menusuk-nusuk dada Vanda.

"Laz!" Vanda mempercepat langkahnya.

Laz menghela napas berat, lalu menoleh. Satu alisnya terangkat, saat ia menatap Vanda dengan pandangan yang mampu membuat api pun membeku.

Cara Laz menatapnya, membuat hati Vanda hancur bahkan sebelum ia mengerti apa masalah di antara mereka. Begitu dingin sekaligus meremehkan. Firasatnya mengatakan

bahwa ia akan terluka, tetapi ia tak akan mundur begitu saja. "Laz, aku pengin bicara."

Jarum jam seakan berhenti berputar saat Vanda menunggu reaksi Laz. Ia menatap Laz dengan wajah tegang. Tangannya mulai terasa basah oleh keringat dingin ketika akhirnya Laz mengangguk, dan membuka pintu kamar.

"Kita bicara di dalam."

Vanda menghela napas lega. Tanpa menunggu, ia segera mengikuti Laz, memasuki kamar lelaki itu. Matanya terbeliak saat mendapati ranjang Laz nyaris tertutup oleh kemeja dan jas yang belum dilipat, serta koper yang terbuka dengan beberapa pakaian yang terlipat di dalamnya. Hati Vanda mencelus seketika. "Kamu sudah mau pulang?"

Laz memutar tubuhnya hingga menghadap Vanda. "Apa yang mau kamu bicarakan?" tanyanya, mengabaikan pertanyaan Vanda.

Vanda terdiam. Ia menatap Laz dengan mata nanar.

"Kalau kamu nggak jadi bicara, sebaiknya kamu keluar saja," Laz membalikkan tubuh, meraih salah satu kemeja dari atas ranjang, lantas mulai melipatnya.

Nada dingin dalam suara Laz, menyentak Vanda dari keterpanaannya. Ia menjilat bibirnya dengan gugup. "Ada apa, Laz?"

"Apa maksudmu?" tanya Laz tanpa menghentikan kesibukannya.

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah? Kenapa kamu tiba-tiba menjauh? Apa yang sudah aku lakukan hingga membuat kamu marah padaku?" Rentetan pertanyaan yang sejak siang hanya tertahan di otaknya, kini keluar begitu saja.

"Menurutmu kenapa?" Tangan Laz yang sedang melipat kemeja terhenti. Ia melemparkan kemeja ke dalam koper, lalu memutar tubuh menghadap Vanda.

Vanda tertegun menatap Laz. Ia seakan tak mengenal lelaki di hadapannya. Tatapan menggoda dan seringai bandel yang begitu dikenalnya, tak menghias wajah lelaki itu. Sebaliknya, rahang Laz tampak mengeras dan ada kilat api di matanya. Hati Vanda menciut seketika. Ia tak menyukai apa yang dilihatnya. Ini lebih buruk dari yang diduganya. Pasti begitu.

"Apa," Vanda berusaha membasahi tenggorokannya yang kering, "Apa aku sudah salah menilai semua sikapmu padaku?" tanyanya hati-hati.

Alis Laz terangkat satu. "Memangnya, apa yang kamu nilai dari semua sikapku?"

Vanda kembali menelan ludah dengan susah payah. "Kamu suka padaku?"

Laz tertawa mencemooh. "Suka padamu?" Ia meletakkan kedua tangannya pada pinggul. "Apa yang membuat kamu berpikir begitu?"

Vanda tak mengerti, mengapa Laz tak menjawab saja pertanyaannya. Mengapa lelaki ini harus membuat segalanya

menjadi semakin sulit baginya? "Semua perhatian kamu. Bunga dan hadiah yang kamu berikan, kejutan romantis, lalu...," ia tercekat, "ciuman semalam."

Laz tertawa sinis. "Kamu pikir, aku mau mencintai perempuan yang dengan mudahnya jatuh cinta pada laki-laki lain di saat masih mempunyai tunangan?"

Wajah Vanda memanas mendengar nada menghina pada suara lelaki itu. Perlahan, sebuah kesadaran menghantamnya. Begitu menyakitkan, hingga ia nyaris tak dapat bernapas. Ternyata Laz tak bersungguh-sungguh menyukainya. "Jadi, kamu cuma mau mempermainkan aku?" tanyanya dengan suara gemetar, penuh emosi.

Laz menggeleng. "Mempermainkan bukan kata yang tepat." Ia tersenyum kejam. "Kamu benar-benar pengin tau?"

Vanda mendongak, menantang mata Laz tanpa kata-kata.

"Aku cuma pengin kamu merasakan rasa sakit yang sama dengan yang aku rasakan," desis Laz dengan suara yang mampu membuat bulu kuduk Vanda meremang. "Aku memang sudah berencana untuk membuang kamu seperti sampah setelah kamu jatuh cinta padaku."

Tubuh Vanda mulai gemetar menahan rasa sakit yang semakin tak tertahankan di dadanya. Ia mengerjapkan matanya, berusaha menahan agar air matanya tidak meluncur keluar. Ternyata benar, ini lebih buruk daripada yang dibayangkannya. Namun, tak pernah terlintas di benaknya, Laz tega melakukan

semua ini terhadapnya. "Tapi, kenapa kamu melakukannya? Memangnya aku pernah menyakitimu?" tanyanya dengan suara bergetar menahan tangis.

"Kamu benar-benar nggak ingat apa yang sudah kamu lakukan bertahun-tahun yang lalu?"

Vanda menatap Laz dengan pandangan bingung. Tak mengerti apa yang dibicarakan lelaki itu. Tak mengerti bagaimana masa lalunya dapat berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini, dan dengan Laz yang baru dikenalnya selama dua minggu. "Apa maksudmu?"

Laz merogoh saku belakang celana *jeans*-nya untuk mengeluarkan dompet. Ia mengeluarkan sepotong kertas kecil dari dalamnya, lantas menyerahkan kepada Vanda.

Vanda melangkah maju sambil menjulurkan tangan, meraih potongan kertas yang ternyata pas foto hitam putih berukuran 4 x 6. Matanya terbeliak saat menangkap wajah pada foto tersebut. Wajah bulat yang dipenuhi jerawat, rambut cepak. Ya Tuhan, ia tak mungkin salah. Ia tak pernah melupakan wajah ini meski hanya sedetik. Ardi! Dalam sekejap, ia lupa pada masalah yang harus dibicarakan dengan Laz. Semangat mengalir di sepanjang nadinya. Ia menatap Laz dengan mata berbinar. "Bagaimana kamu bisa punya foto ini? Kamu kenal Ardi?"

Laz tercengang melihat antusiasme Vanda. Untuk sesaat, sikap perempuan itu membuatnya bingung. Ini sama sekali di luar dugaannya. "Ternyata, kamu masih ingat?"

"Tentu saja aku ingat," seru Vanda cepat. "Apa hubunganmu dengan Ardi?"

Laz menatap Vanda dengan pandangan aneh. "Kamu masih nggak ngerti?"

Vanda menunduk, memuaskan matanya menatap wajah Laz. Mata jenaka lelaki itu, bulu mata yang panjang dan tebal, hidung mancungnya, senyum yang menggoda sekaligus memikat.... Tiba-tiba ia terkesiap. Cepat, ia mendongak. Matanya menelusuri wajah Laz dengan pandangan tak percaya. "Laz—," ia tercekat, dan wajahnya berubah pias, "—zu-ardi?"

Seringai sinis Laz sudah cukup untuk menjelaskan segalanya. Kenyataan mengejutkan itu membuat Vanda merasa tubuhnya seakan dijatuhi batu yang amat besar. Tubuh Vanda bergetar hebat seketika. Perutnya bergolak. Vanda segera membekap mulut dengan tangannya sebelum ia memuntahkan isi perutnya. Cepat, ia memutar tubuh dan menghambur keluar. Ia menabrak sepasang tamu yang lewat di depan kamar Laz, tetapi ia tak peduli. Dengan pandangan memburam terhalang air mata, ia menghambur ke luar kamar.

Begitu Vanda meninggalkan kamarnya, Laz terduduk lemas di atas ranjang. Sejak menyadari dirinya jatuh cinta—

lagi—kepada Vanda, ia sudah tahu risikonya. Ia akan ikut terluka. Namun, ia tak menyangka akan sesakit ini rasanya. Bahkan lebih menyakitkan daripada peristiwa 11 tahun yang lalu. Bahkan lebih menyakitkan daripada pengkhianatan Nadia. Sial, ia tak pernah mempersiapkan hatinya untuk melihat Vanda terluka. Ia selalu berpikir ia akan merasa puas saat itu terjadi. Namun, ternyata, bukan kepuasan yang didapatkannya, melainkan kehancuran. Rencananya memang telah berjalan dengan baik. Bahkan sangat sukses. Ia telah telah mendorong Vanda ke dalam jurang kehancuran, tetapi—yang tak terduga—ia turut terjun ke dalamnya. Laz menangkupkan kedua tangan pada wajahnya.

Hanya Tuhan yang tahu, betapa ingin ia meraih tubuh Vanda ke dalam pelukannya ketika melihat luka di mata perempuan itu. Betapa ingin ia mendekap erat tubuh Vanda yang gemetar akibat terguncang dan menahan sakit. Hanya Tuhan yang tahu, bahwa ia hampir saja mengacaukan rencananya sendiri saat melihat mata cokelat itu berlinang air mata. Untuk itu ia harus membenamkan kedua tangannya hingga ke dasar saku celananya. Kini, kedua kakinya mengkhianati otaknya, dan ingin berlari menyusul perempuan itu. Untuk meminta maaf. Untuk mengatakan bahwa ia mencintainya. Laz meremas rambutnya, saat nyeri menyengat hatinya.

Namun, segalanya telah terjadi. Sudah terlambat untuk mengubah keadaan. Ia harus kembali bangkit. Kembali menata

dirinya walaupun ia tak tahu berapa lama luka ini akan pulih—atau mungkin tak akan pernah pulih. Dan mungkin, ia akan membawa penyesalan ini hingga ke liang kuburnya. Entahlah. Ini risiko dari pembalasan dendamnya. Risiko yang tak pernah terpikir olehnya ketika otaknya mulai menyusun rencana. Namun, ia tetap harus melanjutkan hidupnya. Laz menghirup udara sebanyak-banyaknya, berharap dapat sedikit melegakan dadanya.

TANGAN Vanda yang gemetar sedikit kesulitan saat membuka pintu kamar. Untunglah, akhirnya pintu terbuka, dan ia segera menghambur masuk kamar mandi. Berlutut di depan toilet dan mengeluarkan semua isi perutnya.

Vanda terduduk lemas di atas keset ketika akhirnya rasa mualnya berkurang. Sayang, nyeri di hatinya tak dapat dikuras dengan cara yang sama. Ya Tuhan, ia tak menyangka akan begini jadinya. Masih sulit baginya untuk percaya bahwa akhirnya ia bertemu dengan lelaki yang telah sekian lama dicarinya. Pantas saja, sekian lama mencari, ia tidak pernah dapat menemukannya. Ternyata nama lengkap Ardi adalah Lazuardi Samudra.

Tangan Vanda sudah akan bergerak menyeka air mata yang membasahi pipinya, ketika menyadari tangannya masih

menggenggam pas foto Ardi. Ia benar-benar tak menyangka begitu dahsyat perubahan yang bisa terjadi pada diri seseorang. Ardi tak lagi bertubuh besar. Wajahnya pun bebas dari jerawat. Suaranya juga lebih berat dan parau. Dan, rambutnya—Vanda menghela napas berat—ia tak pernah tahu bahwa Ardi berambut ikal. Yah, dulu Ardi selalu memotong rambutnya begitu pendek. Air mata kembali turun dalam bulir-bulir besar.

Kini, ia mengerti, mengapa begitu mudah baginya jatuh cinta kepada Laz. Karena ia memang mencintai sosok di dalam lelaki itu. Sosok Ardi. Namun, Ardi yang dikenalnya berhati lembut. Ardi tidak mungkin dapat berbuat sekejam ini. Vanda mendesah sedih—ia yang harus dipersalahkan. Ia yang telah mengubah Ardi. Ya Tuhan, Ardi pasti begitu terluka oleh perbuatannya dulu. Vanda membelai lembut foto hitam-putih itu dengan jari telunjuknya. Nyeri masih terasa menyengat dada, tetapi ada sebuah keikhlasan yang menyertai. Vanda menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Tak mengapa. Ia memang pantas menerima semua ini. Ia memang layak dihukum atas perbuatannya di masa lalu. Ia menyeka air matanya, dan bangkit dari lantai.

Segalanya telah berakhir. Ia tak ingin berada di tempat ini lebih lama lagi. Ia akan mencari penerbangan paling awal yang meninggalkan negara ini. Namun, sebelum itu, ada satu hal yang harus dilakukannya. Sesuatu yang telah direncana-

kan selama bertahun-tahun. Meminta maaf. Namun—Vanda mendesah resah—ia tidak sanggup berhadapan lagi dengan Laz. Ia tidak sanggup melihat tatapan penuh kebencian di mata lelaki itu. Tidak saat ini. Vanda memutar otak, mencari cara. Kertas surat berlambangkan logo hotel yang tertangkap oleh matanya, seakan memberinya jalan keluar. Vanda bergegas menghampiri nakas dan meraih kertas surat tersebut.

TUJUH BELAS

Laz sedang menyelesaikan urusan administrasi, ketika seorang resepsionis menyerahkan sebuah kotak besar, sebuah amplop dan—kening Laz berkerut—ponsel?

"*Miss Cahyanto wanted you to have these stuffs, Sir*," jelas sang resepsionis. "*About the cellular, our housekeeper found it in her room. I think, she was in a hurry and forgot her cellular*," lanjutnya, saat Laz menatap ponsel di atas kotak dengan pandangan bingung.

Laz menatap perempuan akhir dua puluh di hadapannya dengan pandangan terkejut. "*She left?*"

"*Yes, Sir.*"

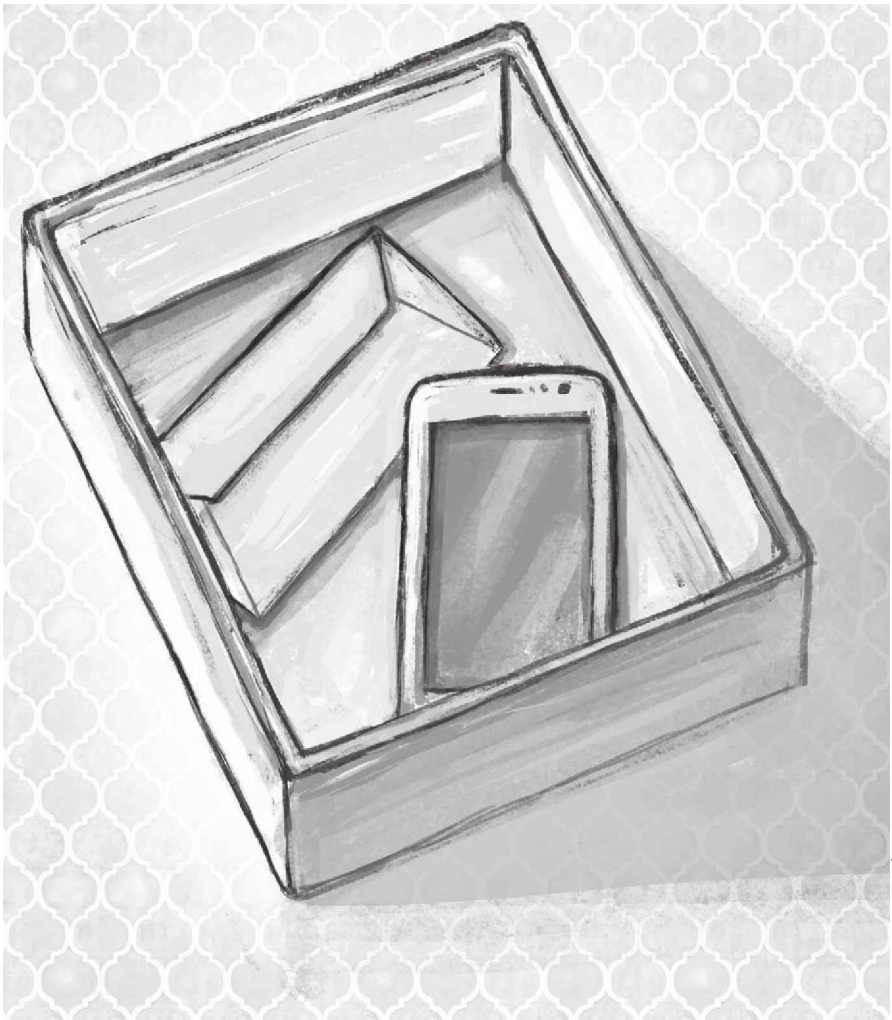

Tanpa memedulikan ucapan klise terima kasih dan selamat jalan dari resepsionis, Laz memasukkan ponsel Vanda ke dalam saku jaket, meraih amplop dan kotak besar, lalu mengikuti yang membawakan kopernya ke taksi yang telah menunggu. Ia menatap sekilas amplop di tangannya. Memperkirakan isinya hanyalah cacian penuh kemarahan, ia memutuskan untuk membuangnya tanpa perlu membacanya. Namun, rasa penasaran yang tak terbendung, membuat tangannya tak jadi meremas amplop tersebut. Dan, alih-alih melemparkan ke dalam tempat sampah yang dilaluinya, ia memasukkannya ke saku jaket.

Setelah taksi meninggalkan pekarangan hotel, barulah Laz mengeluarkan surat Vanda dari sakunya. Ia menarik napas dalam-dalam. Mempersiapkan diri untuk mengantisipasi kata-kata yang mungkin akan menyakiti hatinya, lalu membuka amplop dengan perlahan. Hanya ada selembar kertas di dalamnya dengan tulisan tangan Vanda yang rapi. Dua bercak besar, yang ia yakin bekas air mata, membuat hatinya ngilu seketika.

Dear Laz,

Aku tahu, aku tidak pantas meminta apa pun darimu. Tapi maukah kamu duduk sebentar saja, dan membaca surat ini? Aku

tidak ingin membela diri, apalagi menyalahkanmu. Aku hanya ingin menyampaikan sesuatu yang telah begitu lama aku pendam.

Dear Laz,

Masih ingatkah pada ucapanku minggu lalu saat kita di Bagatelle? Waktu itu aku berkata bahwa aku pernah menyakiti seseorang, dan aku tak pernah bisa berhenti menyesalinya hingga kini. Tahukah kamu, bahwa orang yang kumaksud adalah kamu?

Dear Laz,

Sungguh, aku tidak pernah melupakanmu. Aku tidak pernah melupakan kejadian 11 tahun yang lalu di halaman sekolah kita. Aku cuma ingin kamu tahu, semua yang kukatakan kepadamu dulu adalah kebohongan belaka. Aku melakukannya karena aku bodoh. Hanya demi sebuah pengakuan konyol, aku telah tega melukaimu. Yah, aku memang bodoh. Bahkan, di saat itu pun, aku tahu aku amat bodoh. Tapi, tahukah kamu, bahkan di saat itu pun, aku telah menyesali perbuatanku? Dalam waktu yang bersamaan, aku menyakiti sekaligus ikut terluka bersamamu?

Dear Laz,

Sungguh, aku mencarimu. Aku mencarimu begitu aku melepas seragam putih abu-abuku. Dan, terus mencarimu hingga tahun-tahun kemudian. Walaupun aku tak pernah menemukan jejakmu, aku tak pernah menyerah. Bukan hanya karena aku tidak pernah bisa melupakan luka di matamu. Tapi karena hatiku selalu menjadi milikmu. Karena aku mencintaimu. Selalu mencintaimu. Dulu, kini, dan pada masa di antaranya.

Dear Laz,

Aku tidak akan menyalahkanmu karena ingin melampiaskan sakit hatimu. Aku tidak akan membela diri. Aku juga tidak akan mencari pembenaran. Aku memang pantas menerimanya. Bahkan, kalau kamu menyakitiku lebih dari ini pun, aku rela menerimanya. Aku tahu, lukamu terlalu dalam untuk bisa memaafkan aku, tapi aku akan tetap memohonnya darimu.

Dear Laz,

Tidak ada lagi yang ingin kukatakan selain, maafkan aku.... Maafkan aku.... Maafkan aku.

Salam,

Vanda

Ps. Terima kasih telah menemukanku di kota ini, Laz. Dan terima kasih untuk hari-hari penuh pelangi bersamamu.

Laz tertegun. Berbagai perasaan berkecamuk dalam hatinya. Terkejut, bingung, haru, dan bahagia membaur menjadi satu. Ya, ia memang masih ingat perkataan Vanda meskipun saat itu ia mulai kehilangan kesadaran. Namun, ia tak pernah menyangka bahwa lelaki yang dimaksud perempuan itu adalah dirinya. Jadi, cintanya tak pernah bertepuk sebelah tangan? Sial, surat Vanda membuat pembalasan dendamnya semakin terasa

tak berarti. Ya, ia tahu, ia tidak mendapatkan kepuasan seperti yang diinginkannya, tetapi surat ini membuatnya semakin merasa bersalah. Amat bersalah. Seperti yang dikatakan Vanda dalam suratnya, ia menyakiti sekaligus ikut terluka pada waktu bersamaan.

Kenapa Vanda melakukannya? Apa yang dimaksud perempuan itu dengan pengakuan konyol? Ya Tuhan, jadi selama ini Vanda terus mencarinya hanya untuk meminta maaf? Laz tak heran jika Vanda sulit menemukannya. Vanda tak tahu nama lengkapnya dan tidak banyak mengenal teman-temannya. Sementara ia tidak terlalu menyukai jejaring sosial, meskipun memilikinya. Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang?

Laz melipat surat Vanda, memasukkannya ke amplop, lantas menyimpannya di saku jaket. Ia menghela napas panjang sambil mengalihkan pandangan ke luar jendela. Ia hanya bisa berharap dapat bertemu Vanda di *airport*. Berharap Vanda berada dalam penerbangan yang sama. Berharap dapat segera memperbaiki keadaan sebelum terlambat. Saat ini, ia hanya bisa berharap tidak kehilangan Vanda untuk kedua kalinya.

LAZ menjatuhkan tubuh di sofa dengan lelah. Hampir dua puluh jam perjalanan ia lalui tanpa dapat memejamkan mata sejenak pun. Kesal bercampur resah terus berkecamuk di hati-

nya. Setibanya di apartemen, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Namun, suasana hati ditambah efek *jet lag*, membuat matanya tak juga dapat terpejam.

Harapan Laz tidak menjadi kenyataan. Ia tidak bertemu Vanda di *airport* apalagi dalam penerbangan menuju Paris. Namun, bisa saja karena Vanda memilih jalur yang berbeda untuk perjalanan pulangnya ke Indonesia. Ya, Vanda bisa jadi pulang lewat Inggris—seperti Rommy—atau Belanda, Jerman, bahkan Italia. Terlalu banyak kemungkinan. Laz menimang ponsel Vanda di tangannya dengan resah. Sebaiknya ia menghubungi rumah perempuan itu saja untuk mendapatkan kepastian. Laz mengutak-atik ponsel Vanda, dan merasa bersyukur perempuan itu tidak menggunakan *password* sama sekali. Setelah menemukan nomor telepon rumah pada buku telepon, ia pun menekan ikon *call* pada layar.

"Assalamualaikum," sapa seorang lelaki yang diduga Laz telah pertengahan baya. Mungkin ayahnya.

"Wa'alaikumsalam, Pak. Bisa bicara dengan Vanda?"

"Vanda belum pulang. Maaf, ini siapa, ya?"

Kening Laz berkerut. Belum pulang? Pulang dari mana? "Saya Laz, Pak. Teman sekolah Vanda dulu. Maaf, Pak, kalau saya boleh tahu, Vanda pergi ke mana, ya?"

"Vanda sedang ke Casablanca."

Jantung Laz mencelus seketika. "Apa Bapak tahu, kapan Vanda pulang?"

"Duh, maaf ya, Laz. Saya nggak tahu. Biasanya sih, adiknya yang selalu dihubungi Vanda."

Laz membatalkan niatnya untuk memberi tahu bahwa ia memegang ponsel Vanda. Ia khawatir ayah Vanda panik saat mengetahui bahwa putrinya telah meninggalkan hotel tetapi belum juga tiba di Indonesia. "Kalau begitu, bisa saya bicara dengan adiknya, Pak?"

"Nessa belum pulang dari kantor. Biasanya sekitar pukul tujuh baru sampai rumah."

"Oh, begitu." Resah, Laz menyisir rambut dengan jemarinya. "Kalau begitu, biar nanti saya telepon lagi saja. Terima kasih, Pak." Laz mengucapkan salam, lalu memutuskan hubungan telepon.

Ini sungguh di luar dugaannya. Ternyata, meninggalkan hotel bukan berarti Vanda kembali ke Indonesia. Laz mengepalkan tangannya, lalu memukul lengan sofa yang didudukinya dengan gemas. Bodoh! Ia benar-benar bodoh! Seharusnya ia tidak menerima begitu saja keterangan dari resepsionis hotel. Seharusnya ia menanyakan ke mana Vanda pergi. Namun, bagaimana bisa terpikir olehnya untuk bertanya jika masih ada kemarahan di hatinya? Membayangkan Vanda masih berada di Casablanca dan keluyuran seorang diri, membuat kepanikan Laz meningkat pesat. Laz melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul 7. Mungkin sebentar lagi adik Vanda tiba di rumah. Lebih baik ia pergi ke rumah Vanda dan bertemu lang-

sung dengan adiknya. Siapa tahu Vanda telah menghubunginya.

Laz segera beranjak dari sofa. Ia menyambar kunci mobil dan bergegas menuju garasi.

LAZ menghentikan mobil di depan pagar sebuah rumah besar bercat putih. Dalam hati ia merutuki kelalaiannya menanyakan alamat rumah kepada ayah Vanda. Bukan karena ia tak tahu rumah perempuan itu, hanya saja ada kemungkinan rumah ini telah menjadi milik keluarga lain. Selama beberapa saat mata Laz terpaku pada rumah bercat putih itu. Menyerap sebuah kenangan yang muncul.

Rumah itu tak banyak berubah. Hanya pohon rambutan yang dulu baru ditanam kini telah tumbuh besar, dan daunnya yang rimbun kini menaungi sebagian beranda. Laz menghela napas panjang. Ia pernah mampir ke rumah ini, menemani Vanda pulang. Hanya satu kali. Yang pertama sekaligus yang terakhir. Karena esok harinya, Vanda menghinanya di halaman sekolah. Di depan teman-teman perempuan itu. Ia tak pernah bisa mengerti mengapa sikap Vanda dapat berubah begitu drastis dalam semalam. Walaupun belum mengerti dengan jelas alasannya, ia mulai memahami.

Laz membuka pintu mobil, lalu melangkah turun. Membuka pintu pagar, lantas menyeberangi halaman sambil berdoa dalam hati. Berharap Vanda belum pindah rumah. Ia melangkah naik ke teras, lalu menekan bel. Tak lama kemudian, seorang perempuan muda berwajah mirip Vanda keluar.

"Ya...? Cari siapa, ya?"

"Maaf, kamu Nessa?"

Perempuan itu menatap Laz dengan pandangan menyelidik. "Iya. Kamu siapa?"

"Aku Laz, teman SMA Vanda."

"Ooh." Kepala Vanessa terangguk-angguk. "Tapi Mbak Vanda nggak ada."

"Iya, aku tahu." Laz mengeluarkan ponsel Vanda dari dalam saku celananya. "Aku cuma mau mengembalikan ini." Ia menyerahkan ponsel Vanda.

"Ini, kan, HP Mbak Vanda?" Vanessa menatap Laz dengan pandangan terkejut bercampur bingung. "Kok bisa ada di kamu?"

"Ketinggalan di hotel. Sebenarnya, aku ketemu Vanda di Casablanca." Laz segera menjelaskan.

"Ada apa dengan Mbak Vanda?" tanya Vanessa panik.

"Nggak ada apa-apa," Laz berusaha menenangkan, walaupun ia sendiri dicekam kecemasan yang sama. "Dia *check-out* duluan. Sepertinya buru-buru, jadi HP-nya ketinggalan."

Vanessa terdiam.

"Apa Vanda sudah menghubungi kamu lagi? Kamu tahu kapan Vanda pulang?" tanya Laz, memecah keheningan.

"Kalau nggak salah, terakhir kali dia telepon sih tiga atau empat hari yang lalu. Aku lupa pastinya." Vanessa menimang ponsel Vanda di tangannya. "Tapi, dia nggak bilang kapan mau pulang."

Laz memasukkan tangan ke dalam saku, berusaha mengendalikan kegelisahannya. Begitu banyak pertanyaan yang melintas di benaknya, sehingga membuat kegelisahan meningkat pesat menjadi rasa panik. "Baiklah, makasih, ya." Ia mengeluarkan kartu nama dari dalam dompet dan menyerahkan kepada Vanessa. "Tolong hubungi aku, kalau ada apa-apa."

Seakan tak mendengar ucapan Vanessa, Laz memutar tubuhnya dan bergegas kembali ke mobil. Dengan setengah linglung, ia mengendarai mobilnya. Laz mencengkeram kemudi di hadapannya dengan erat.

Berengsek Vanda! Apa yang dilakukan perempuan itu di Casablanca seorang diri? Memangnya dia sudah gila? Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya? Siapa yang akan menolongnya? Tak pernah sebelumnya Laz merasa begitu tak berdaya seperti ini. Ia sungguh tak tahu harus berbuat apa, dan itu terasa begitu menyiksa. Begitu menyakitkan.

DELAPAN BELAS

Vanda masuk ke kamar dan menutup pintu dengan perlahan. Gendang telinganya masih menangkap gerutuan ibunya dan suara ayahnya yang sibuk menenangkan beliau. Ia memang sudah menduga reaksi ibunya atas keputusan yang ia ambil. Namun, dalam keadaan amat lelah dan suasana hati yang kacau, menerima luapan amarah ibunya terasa lebih berat daripada yang sanggup ditanggungnya. Vanda menyeka air mata yang mengalir dengan punggung tangan, lantas mengempaskan tubuh ke atas ranjang.

Dalam perjalanan kembali ke Indonesia, Vanda memutuskan untuk *extend* di Amsterdam. Selama dua hari, ia

menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di taman Vondelpark, dan menghabiskan bercangkir-cangkir kopi di Groot Melkhuis. Berusaha menyusun kembali kepingan-kepingan hatinya yang berantakan. Berusaha mempersiapkan mental untuk menghadapi kemarahan orangtuanya. Namun, semua itu tak berguna. Ketika ibunya mulai murka, sesaat setelah ia memberi tahu mengenai pembatalan pernikahannya dengan Rommy, air matanya mulai berjatuhan tanpa bisa dicegah. Tidak, ia tidak menangis karena amukan ibunya. Ia menangisi hatinya yang hancur.

Vanda yakin, amarah ibunya akan mereda seiring berjalannya waktu. Namun, bagaimana dengan dirinya? Telah sebelas tahun berlalu tanpa ia bisa menyingkirkan Laz—Ardi, atau apa pun panggilan lelaki itu—dari hatinya. Dan kini, berapa banyak waktu lagi yang ia butuhkan untuk melupakan lelaki itu? Sebelas tahun lagi? Atau hingga akhir hayatnya? Vanda mendesah pelan. Sama sekali tak pernah terbayangkan olehnya akan mengalami peristiwa setragis ini dalam hidupnya. Terkadang, permainan takdir sungguh mengerikan. Di saat ia telah bertunangan, ia malah bertemu dengan cinta lamanya—cinta yang tak pernah terlupakan. Dan, setelah ia mengakhiri pertunangannya, satu-satunya lelaki yang menghuni hatinya hanya ingin membalas sakit hatinya. Mungkin ia memang pantas menerima semua ini. Mungkin inilah hukuman baginya karena melukai Rommy dan Ardi.Vanda menghela na-

pas berat. Ya, ia rasa, ia memang pantas menerimanya. Sesakit apa pun itu, ia harus menjalaninya. Tak ada pilihan.

Suara ketukan pintu membuat Vanda menyeka wajahnya yang basah. Belum sempat ia mengatakan apa-apa, daun pintu telah bergerak terbuka, dan wajah Vanessa muncul dari baliknya.

"Lo nggak apa-apa, Mbak?" tanya Vanessa hati-hati sambil melangkah menghampiri ranjang.

"Nggak." Vanda memaksakan seulas senyum.

"Nih, HP elo."

Vanda terbelalak menatap ponsel yang dijulurkan Vanessa ke hadapannya. "Kok, bisa ada di elo?"

"Temen lo yang ngembaliin. Katanya, dia ketemu elo di Casablanca."

"Laz...?" Vanda menatap Vanessa dengan mata nanar. "Laz ke sini?" tanyanya tak percaya. Lelaki itu masih ingat di mana rumahnya?

"Ceroboh banget, sih, elo, Mbak." Vanessa menjatuhkan tubuh di sisi Vanda sambil meletakkan ponsel di pangkuan kakaknya.

Vanda meraih ponselnya, dan menimang benda itu di tangan. Ia tak mengerti bagaimana ponsel, yang disangkanya hilang, dapat berada di tangan Laz. Atau mungkin ponselnya tidak hilang. Mungkin tertinggal di kamar dan ditemukan oleh

petugas *housekeeping*. Ya, hanya itulah penjelasan yang paling masuk akal.

"Nyokap marah banget, ya, Mbak?"

Vanda tersenyum getir.

"Trus, sekarang, gimana?"

Tanpa perlu mengatakan panjang lebar pun, Vanda paham apa yang sebenarnya ingin ditanyakan adiknya. "Gue belom bilang soal elo dan Andi." Ia meletakkan ponsel di atas nakas. "Sekarang bukan waktu yang tepat. Nyokap masih emosi banget." Ia meraih tangan Vanessa dan meremasnya pelan. "Elo tenang aja. Gue pasti berusaha meyakinkan Nyokap."

"*Thanks,* ya, Mbak," Vanessa balas meremas tangan Vanda. "Semoga elo cepat bertemu dengan orang yang tepat. Gue juga pengin liat elo bahagia, Mbak."

"*Thanks*," Vanda tersenyum lemah.

"Ya udah, istirahat dulu, gih. Elo pasti capek banget." Vanessa beranjak dari ranjang, dan menghampiri pintu. "Oya," ia memutar tubuhnya, "tadi Nyokap bilang, besok elo jangan ke mana-mana. Nyokap minta dianterin ke kawinan."

Vanda hanya mengangguk, lalu membaringkan tubuhnya yang lelah sambil mendesah pelan. Setelah apa yang dialaminya, ia tak lagi banyak berharap. Menemukan lelaki yang tepat, bagaikan sebuah impian baginya. Dan, mimpi tak akan pernah menjadi kenyataan.

MOBIL Vanda baru saja meninggalkan garasi, ketika sebuah Range Rover Evoque hitam berhenti di luar pagar rumah.

"Sepertinya ada tamu?" tanya ibunya yang duduk di sisinya.

Vanda menghentikan mobilnya, menunggu siapa kira-kira yang datang. Napasnya tercekat di pangkal tenggorokan ketika melihat lelaki yang keluar dari mobil besar itu. Laz! Lelaki itu melangkah mantap memasuki halaman rumah. Tidak ada kesan santai yang biasa menyertai sikapnya.

"Siapa itu? Teman kamu?"

Pertanyaan ibu Vanda menyentak Vanda dari keterpanaannya. "I-iya." Suaranya terdengar gugup. Segugup detak jantungnya yang tak beraturan. Masih sulit baginya untuk percaya, bahwa lelaki tampan dan gagah itu adalah orang yang sama dengan pemuda yang dikenalnya sebelas tahun yang lalu. Benar-benar sebuah metamorfosis yang luar biasa.

"Suruh datang besok saja, Van. Nanti kita telat."

Tanpa berkata-kata, Vanda menetralkan persneling, lantas turun dari mobil. Bukankah Laz telah mengembalikan ponselnya? Lalu apa lagi yang diinginkan lelaki ini? Vanda menutup pintu mobil, lalu mempersempit jarak dari Laz yang menghampiri dengan langkah lebar.

"Van, aku pengin bicara," ujar Laz tanpa basa-basi.

"Soal apa?" tanya Vanda penuh antisipasi. Pandangannya tertuju lurus ke mata Laz, mencari jejak amarah di mata lelaki itu. Dan, terkejut saat tidak menemukan sepercik bara pun yang masih tertinggal di sana.

Laz melirik ke dalam mobil Vanda. "Bisa bicara di tempat yang lebih privat?"

"Aku harus mengantar orangtuaku, Laz. Mungkin lain kali saja kita bicara."

"Kamu mau ke mana?" Laz menelusuri gaun yang dikenakan Vanda. Perempuan itu tampak cantik dan anggun dalam gaun pesta panjang berwarna ungu tua. "Pesta?"

"Ke resepsi pernikahan."

"Aku harus bicara saat ini juga, Van." Laz meraih tangan Vanda, menggenggamnya sambil menatap perempuan itu dengan pandangan memohon. "*Please*, lima menit saja."

Cara Laz menatap, dan genggaman hangat tangannya, membuat Vanda terjebak dalam dilema. Ya Tuhan, ia begitu penasaran apa yang akan dibicarakan Laz. Namun, di sisi lain, ia harus mengantar orangtuanya. Sebenarnya bisa saja ia meminta mereka menunggu beberapa menit, tetapi ia sudah amat mengecewakan mereka—terutama ibunya—karena membatalkan pernikahannya dengan Rommy. Saat ini, ibunya masih begitu kesal kepadanya, dan ia tak ingin membuat beliau bertambah gusar.

"Van, sudah belum? Sudah telat, nih!"

Suara ibu Vanda menyela percakapan mereka. Vanda menoleh lewat atas bahu, dan mendapati kepala ibunya melongok dari jendela mobil. Beliau menatapnya dengan pandangan tak sabar.

"Maaf, Laz. Besok saja kita bicara."

"Tapi aku pengin bicara saat ini juga," Laz berkeras. Ia sudah hampir kehilangan kewarasannya akibat menunggu. Tiga hari tanpa ada kabar dari Vanessa sudah lebih dari cukup baginya. Mungkin adik Vanda merasa tak ada pentingnya memberi tahu soal kepulangan Vanda. Namun, ia tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Bahkan tidak satu jam pun. "Apa nggak bisa adikmu saja yang mengantar?"

"Nessa sedang pergi."

"Vanda!"

Suara ibunya yang meninggi dan jelas telah kehilangan kesabaran, membuat Vanda segera menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Laz. "Maaf, Laz."

Vanda memutar tubuhnya dan segera kembali masuk ke mobil. Ia memasukkan persneling sambil menatap punggung Laz yang meninggalkan pekarangan rumah. Ada rasa kecewa yang menyusupi hatinya, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Vanda menghela napas panjang. Walaupun rasa penasarannya seperti bisul yang hampir meletus, tak mengapa. Apalah artinya menunggu satu hari lagi.

"Siapa itu?" tanya ibunya, mengusik lamunan Vanda.

"Teman."

"Teman di mana?"

Vanda mengeluh dalam hati. Seperti yang ia khawatirkan sejak tadi, interogasi akan segera dimulai.

LAZ tahu, tindakannya sangat konyol. Ia bisa saja menunggu hingga esok hari, tetapi ia tidak ingin melakukannya. Alih-alih pulang, ia mengikuti mobil Vanda ke tempat resepsi pernikahan. Bukankah yang paling penting Vanda tetap mengantarkan orangtuanya ke resepsi pernikahan? Selanjutnya, ia bisa, dong, bicara dengan perempuan itu? Hanya ada sedikit masalah, pakaiannya tidak layak untuk menghadiri sebuah pesta formal. Namun, masa bodoh amat!

Laz mengikuti mobil Vanda memasuki pekarangan sebuah hotel. Setelah Vanda menghentikan mobilnya di depan lobi hotel dan menggunakan jasa valet untuk memarkirkan mobilnya, Laz segera mencari tempat parkir. Dua kali mengelilingi pelataran hotel, membuat kesabaran Laz nyaris terkuras. Untunglah di detik-detik terakhir sebelum kesabarannya benar-benar tak tersisa, ia melihat sebuah mobil keluar dari tempatnya parkir.

Dengan tangkas, Laz memarkir mobilnya begitu mobil yang bergerak seperti siput itu melaju pergi. Dengan tak sabar, ia mematikan mesin mobil, dan melompat ke luar. Setengah berlari ia menyeberangi pekarangan, sambil menggertakkan gigi mengumpati jarak yang harus ditempuhnya untuk mencapai hotel. Setibanya di lobi, kesabaran Laz kembali diuji. Ada dua resepsi pernikahan yang sedang berlangsung. Sial, bagaimana ia bisa tahu pada resepsi siapa Vanda diundang? Laz menarik napas dalam-dalam, lantas mendatangi *ballroom* terdekat.

Tanpa memedulikan meja penerima tamu, Laz menerobos masuk. Dalam sekejap, rasa putus asa melandanya. Bagaimana caranya mencari Vanda di tengah lautan manusia yang terhampar di depan matanya? Tampaknya ia tidak punya pilihan selain mengelilingi ruangan. Laz memulai pencahariannya dari sisi kiri ruangan. Matanya berkeliaran cepat mencari sosok perempuan bergaun panjang ungu tua. Ia cukup bersyukur karena tidak terlalu banyak perempuan yang mengenakan gaun dengan warna mencolok tersebut. Setelah beberapa saat menyisir ruangan, dan yakin Vanda tidak ada dalam ruangan ini, Laz memutuskan untuk mendatangi *ballroom* berikutnya.

Laz kembali melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Mengitari ruangan dari sisi kiri sambil mencari perem-

puan dalam gaun.... Mata Laz menangkap kelebatan warna ungu di antara para undangan. Laz segera menyeruak kerumunan sambil berkali-kali mengucapkan kata maaf. Ia tidak boleh kehilangan targetnya.

Akhirnya, di sana, di tengah ruangan, ia melihat Vanda bersama kedua orangtuanya. Vanda tampak tertekan mendengarkan celoteh ibunya, sementara sang ayah hanya menikmati makan malamnya tanpa terlalu ambil pusing. Sambil tersenyum lega, Laz melangkah cepat menghampiri.

"Permisi, Pak, Bu," Laz menyela ocehan ibu Vanda begitu berada di dekat mereka. Dari sudut matanya, ia dapat melihat keterkejutan Vanda. "Bisa saya pinjam Vanda sebentar?"

Seketika itu juga ibu Vanda berhenti bicara. Walaupun terkejut, Vanda tak dapat mencegah senyum geli merekah di wajahnya ketika melihat ibunya menatap Laz dengan wajah syok, kehilangan kata-kata. Beliau meneliti penampilan lelaki itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tak mengherankan mengingat Laz tampak begitu berantakan dengan *jeans* dan kemeja hitam lengan panjang yang tak terkancing, sehingga memperlihatkan *T-shirt* putih polos yang dikenakannya, serta lengan baju yang digulung hingga ke siku. Bahkan ada bercak tanah pada sepatu Wrangler yang dikenakannya. Sungguh, sama sekali bukan pakaian yang pantas untuk sebuah acara resmi seperti ini. Namun, kesan maskulin sekaligus seksi yang menguar kental, mampu membuat dada Vanda bergetar.

"Ada perlu apa, ya?" tanya ibu Vanda setelah dapat kembali bicara, sementara suaminya hanya menatap Laz dengan pandangan menyelidik.

"Ada sedikit urusan penting yang harus saya bicarakan dengan Vanda, Bu," ujar Laz sopan sambil menampilkan senyumnya yang paling memesona. "Boleh, ya, Bu?" Ia mengalihkan pandangannya kepada ayah Vanda, "Pak...?" pintanya sesopan mungkin. Ia bahkan sedikit membungkukkan tubuhnya untuk menunjukkan penghormatannya kepada kedua orangtua Vanda.

"Nggak bisa bicara—"

"Jangan lama-lama, ya." Ayah Vanda memotong ucapan istrinya, memberi izin.

Laz mengangguk sambil tersenyum berterima kasih. Tanpa memedulikan kernyit protes perempuan setengah baya itu, ia meraih tangan Vanda dan menariknya pergi.

"Kamu mengikuti aku?" tanya Vanda untuk menyembunyikan kegelisahannya.

"Iya."

"Tapi, bagaimana kamu tahu aku ada di resepsi yang ini?" Vanda berusaha menjajari langkah Laz. "Bukannya ada dua resepsi?"

Laz menoleh. "Aku masuk ke resepsi yang satunya juga," jawabnya dengan mata berbinar jail.

Vanda tertawa. "Kamu memang sinting."

Sambil menyeringai nakal, Laz menarik Vanda ke sebuah sudut sepi di balik karangan bunga besar. Tempat yang cukup tersembunyi dari sekian banyak mata manusia yang lalu-lalang. Dalam sekejap, seringai lenyap dari wajah Laz dan berganti dengan ekspresi serius.

Berada di tempat yang tersembunyi di tengah keramaian, menimbulkan sensasi yang menggoda sekaligus meresahkan. Terasa nakal dan seksi dalam waktu bersamaan. Dan, cara Laz menatap hanya memperburuk kegugupan Vanda. Ia sama sekali tak punya bayangan apa yang ingin dibicarakan Laz, sampai lelaki itu nekat melakukan semua ini.

"Jadi, apa yang pengin kamu bicarakan?" tanya Vanda sambil berusaha menghindari tatapan intens Laz.

"Apa maksudmu dengan pengakuan konyol?"

Vanda mendongak, menatap Laz dengan pandangan kosong. Tak mengerti apa yang ditanyakan lelaki itu.

"Dalam suratmu, kamu mengatakan bahwa kamu menyakiti aku cuma demi pengakuan konyol."

Wajah Vanda menghangat. Ternyata itu yang ingin dibicarakan Laz. Yah, lelaki itu memiliki hak untuk mengetahui yang sebenarnya terjadi. "Kamu tahu kan seperti apa sahabat-sahabatku saat di SMA?"

Laz mengangguk. "Aku nggak pernah suka pada mereka."

Vanda kembali menurunkan pandangan. Rasa bersalah itu masih begitu menyesakkan dadanya. "Mereka nggak suka aku dekat dengan kamu, Laz. Dan aku terlalu bodoh, karena lebih memilih mereka daripada kamu." Ia meremas kedua tangannya dengan resah. "Aku bodoh, karena mengikuti keinginan mereka untuk menyakitimu. Aku melakukannya karena aku nggak pengin tersingkir dari *clique* mereka. Aku cuma pengin tetap dianggap keren di mata mereka." Ia kembali mendongak, menatap Laz dengan pandangan menyesal. "Maafkan aku, Laz."

Bisikan sedih Vanda yang turun menembus udara selembut kelopak bunga yang jatuh, membuat Laz kehilangan kata-kata. Ia meraih tangan Vanda. "Aku minta maaf," ujarnya lembut.

Vanda menggeleng lemah. "Aku pantas menerimanya."

"Nggak, Van. Aku memang keterlaluan. Aku nggak cuma menyakiti kamu, tapi juga merusak rencana pernikahan kamu."

Vanda menelengkan kepala. Menatap Laz dengan pandangan menyipit. "Apa hubungannya kamu dengan batalnya pernikahanku?"

"Aku selalu mendorongmu untuk membatalkannya, kan?"

Vanda tersenyum. "Rencana pernikahan itu memang sudah salah sejak awal. Ada atau tidak kejadian kemarin, hasilnya akan tetap sama."

Laz begitu lega, hingga selama beberapa saat hanya dapat memandangi Vanda tanpa berkata-kata. "Kamu tahu bagian terbaik dari kejadian ini, Van?" tanyanya setelah menemukan kembali suaranya. "Akhirnya aku tahu, bahwa perasaanku nggak pernah bertepuk sebelah tangan."

Dada Vanda bergemuruh saat Laz meraih kedua tangannya, kemudian menangkupnya dalam genggaman yang menyebarkan getar gelisah ke seluruh tubuh Vanda. Vanda mendongak, dan mendapati lelaki itu menatapnya dengan pandangan teduh yang menghanyutkan.

"Bisakah kita memulai lagi dari awal, Van?"

Vanda menatap Laz dengan mata berbinar. Seulas senyum merekah di wajahnya yang merona. Hangat. Hanya itu yang ia rasakan.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

DAHLIAN

Memulai karier menulis pada tahun 2007 lewat novel bergenre komedi. Di bawah bimbingan editor GagasMedia (yang nyaris putus asa ☺), Dahlian menerbitkan Baby Proposal, After Office Hours, The Pilot's Woman, Promises Promises, *dan* Andai Kau Tahu. Casablanca *adalah novel ketiga belas yang diterbitkan oleh GagasMedia.*

Edition L. M. Casablanca — 1

Pembaca tersayang,

Ambil petamu dan bentangkanlah. Dahlian, penulis Andai Kau Tahu *dan* Promises, Promises, *akan mengajak kita berkunjung ke Casablanca, salah satu kota eksotis di Maroko.*

Temui Vanda di lobi sebuah hotel. Dia bimbang dengan rencana pernikahannya dan ingin menenangkan diri, jauh dari Jakarta. Pertemuan berkali-kali dengan seorang pria Indonesia bernama Laz mengganggu pelariannya. Namun, kegigihan pendekatan Laz membuat Vanda luluh dan memberinya kesempatan untuk sekadar berteman.

Di tengah-tengah itu, sang tunangan datang dan mendesaknya pulang. Keadaan semakin genting ketika Laz mendadak muncul di antara mereka berdua. Vanda harus segera mengambil keputusan. Di manakah hatinya tak lagi bimbang; pulang ataukah tetap berada di kota yang diam-diam memberinya hangat dalam bincang akrab?

Setiap tempat punya cerita. Diembus aroma angin Mediterania, ada rahasia yang segera terkuak.

Enjoy the journey,

Editor

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-712-2
ISBN (10) 979-780-712-6

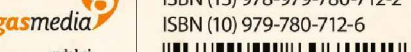

Novel